

NATHALIA THEODORA

BAD
BOYS
TROY'S
SPY #2



TeenLit
Speak up your world

**BAD
BOYS**
TROY'S
SPY #2

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Nathalia Theodora

**BAD
BOYS
TROY'S
SPY #2**



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



BAD BOYS #2: TROY'S SPY

oleh Nathalia Theodora

6 15 1 50 017

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-33, Jakarta 10270

Editor: Irna

Ilustrasi sampul oleh: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 2267 - 4

344 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Thanks To

Dibanding buku pertamanya yang kutulis hanya dalam waktu sebulan, butuh waktu berbulan-bulan untuk menulis naskah novel ini. Banyak banget cobaan yang datang ketika aku sedang menulisnya, dan yang terbesar adalah meninggalnya oma tercintaku di saat naskah ini masih seperempat jadi. Tapi, Puji Tuhan, aku diberi kekuatan untuk menyelesaikannya, sampai akhirnya sekarang bisa terbit.

Untuk itu, aku ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk:

Jesus Christ, *My Lord and Savior*.

Papi Teddy Valent dan Mami Daisy Agnes, yang meski sering mengomeliku kalau sedang keasyikan menulis, tapi selalu mendukungku.

Adikku Maya Valencia Theodora, yang darinya ide buku pertama novel ini datang, sehingga sekarang bahkan bisa ada buku keduanya. Sukses terus untuk *Kawaii Pinku Korean Shop*-nya! :D

Adikku Vincent Valent, udah dipikirin belum mau beli apa? :D

Almh. Oma Ernie Wijaya, meski udah sakit, tapi Oma masih ada ketika buku pertama novel ini terbit, dan sekarang ketika novel ini terbit, Oma udah nggak ada. *I really really miss you!* :(

Seluruh keluarga besar dari pihak Papi dan Mami, yang kalau disebutin semua, mungkin bisa makan halaman berlembar-lembar. :D

Sooyou dan Ocean, yang suka garuk-garuk minta bukain pintu. Aku gemas banget sama kalian! ><

Teman-temanku sesama anggota FACTS: Wellan Reynilda, Historis Dian Melviani Zebua, Irene Vanesha, dan Fitri Haryani.

Teman-temanku dari Poris Indah: Susan dan Patricia, juga Lucky dan Denny yang sempat ngomongin buku-bukuku di Facebook.

Teman-temanku dari Fakultas Hukum Universitas Tarumanagara: Ari Winda, Nur Rahma, Raisenda, Yanlita Intan, Yemima, dan Yessi Karnelia.

Teman-temanku yang kenal di berbagai tempat: Aini Maryani, Chandra Harry Gunawan, dan Nova Agnesia.

Teman-temanku dari Facebook, yang walaupun belum pernah ketemu langsung, tapi sering kontak-kontakan.

Mbak Vera dan Mbak Irna, editor-editorku yang udah mempercantik naskah novel ini.

Ci Hetih, untuk bantuannya di buku pertama novel ini.

Gramedia Pustaka Utama, yang bersedia menerbitkan novel ini, dan membuat mimpi jadi kenyataanku terus berlanjut.

Rekan-rekan sesama penulis, nggak terbatas untuk satu-dua orang saja, tapi semuanya. :)

R.L. Stine, yang *Fear Street series*-nya telah menginspirasiku untuk menjadi penulis.

Teen Top dan Girl's Day, terutama C.A.P dan Yura (*I love you both!*), yang masih memerankan karakter-karakter dalam imajinasiku. Nggak lupa SHINee dan Girls' Generation, terutama YoonA, yang kusebut beberapa kali dalam novel ini. *Again, go K-pop!* :D

And last but not least, para pembaca novelku, terutama yang udah baca dari buku pertama novel ini, dan beberapa yang secara rutin terus menanyakan sekuelnya. Mungkin kalian nggak tahu, tapi pertanyaan-pertanyaan kalian itu dengan sukses melecut semangatku untuk menyelesaikan naskah novel ini. Semoga kalian bisa mencintai Troy dan Sophie sebesar aku mencintai mereka, ya. :)

XOXO,

Nathalia Theodora

Satu



”HAI, Sophie.”

Setiap kali mendengar sapaan itu, dunia terasa lebih indah. Kalau boleh diibaratkan, seperti terjadi musim semi di hatiku, saat bunga-bunga bermekaran di setiap sudutnya. Atau mungkin seperti ada ledakan kembang api pada malam yang gelap. Mungkin juga seperti ada yang menawariku berendam air es di ruangan ber-AC saat aku sedang kepanasan.

Oke, yang terakhir memang agak tidak nyambung, tapi biar sajalah. Pokoknya aku ingin menyatakan betapa senangnya diriku.

Tentu tidak semua orang yang menyapaku bisa menghasilkan efek seperti itu kepadaku. Hanya Troy. Aku memang menyukai cowok bertubuh tinggi besar dan berambut cepak itu sejak tiga setengah tahun lalu. Pesonanya memikatku sejak pandangan pertama.

Kalau ditanya apa yang memesona dalam diri Troy, aku juga tidak bisa menjelaskan. Aku hanya merasa ada sesuatu yang spesial dalam dirinya, yang tidak bisa membuatku berpaling. Serius, sejak menyukai Troy, aku tidak pernah suka pada cowok lain—tidak peduli cowok itu seganteng personel *boy band* Korea sekalipun.

Sayangnya, sepertinya Troy tidak memiliki perasaan yang sama denganku. Sudah sering aku berusaha mengiriminya sinyal cinta, tapi dia tetap lempeng seperti jalan tol. Entah dia tidak menangkap sinyal itu, atau memang sengaja membiarkan sinyal itu berlalu begitu saja.

Aku tidak akan menyerah. Aku yakin suatu saat nanti Troy menjadi pacarku. Bahkan, kalau sedang lebay, aku berangan-angan akan menikah dengannya dan punya anak seribu.

Bolpoin yang mendarat di kepalaku membuat lamunanku soal Troy buyar. Aku menoleh dan melihat Ivy, sahabatku, sedang menatapku sambil menggeleng-geleng.

"Lo kebiasaan deh," omel Ivy. "Jangan pasang ekspresi aneh-aneh gitu kek kalau ada Troy."

Ekspresi aneh-aneh bagaimana? Sepertinya dari tadi

ekspresiku biasa-biasa saja. Kecuali kalau wajahku yang sedang tersenyum-senyum sendiri ini disebut aneh. Tapi menurutku itu wajar. Aku kan sedang senang.

Aku memang lagi mengerjakan tugas kelompok biologi bersama Ivy di ruang tamu rumahnya ketika tadi Troy lewat dan menyapaku. Dia baru pulang dan segera masuk ke kamarnya. Hanya saja, meskipun dia sudah tidak terlihat lagi, aku masih belum bisa menghilangkan senyumku. Mungkin karena itulah Ivy jadi gemas melihatku.

Ivy yang cantik jelita adalah adik Troy. Dia memiliki kulit putih, wajah berbentuk hati, dan rambut lurus yang panjangnya melewati bahu. Tidak terhitung banyaknya cowok yang naksir padanya. Tapi cowok-cowok itu harus patah hati karena kini dia sudah punya pacar.

Aku bersahabat dengan Ivy sejak SMP. Kini kami juga satu SMA dan berada di kelas yang sama, bahkan juga duduk sebangku. Aku harus berterima kasih padanya karena berkat dialah aku bisa mengenal Troy. Ivy mengajakku ke rumahnya ketika pertama kali aku bertemu Troy.

Tapi Ivy mengalami dilema, apakah dia harus mendukungku jadian dengan abangnya atau tidak. Bukan karena dia merasa aku tidak cocok untuk Troy, tapi dia tidak ingin aku sakit hati nantinya. Troy, dengan berat hati kukatakan, memang *playboy*. Lebih dari sekadar *playboy*, dia *playboy* cap kakap, saking seringnya dia berganti cewek.

Aku tidak keberatan dengan sifat *playboy* Troy, karena merasa bisa mengubahnya menjadi cowok setia. Mungkin akan butuh usaha ekstra, tapi aku bersedia melakukannya.

Aku justru heran. Troy kan *playboy*, tapi kenapa dia sama sekali tidak pernah melirikku? Apa aku kurang cantik untuknya? Aku pernah bertemu dengan salah satu mantan pacarnya, dan kuakui kecantikan mantan pacarnya itu membuatku minder. Kalau dia hanya menyukai cewek yang kecantikannya luar biasa seperti itu, berarti aku sama sekali tidak ada harapan. Aku memang tidak jelek—Ivy bilang rambut pendek ikalku membuatku terlihat menarik—tapi tetap saja tidak bisa dibandingkan dengan mantan pacarnya itu.

Bolpoin, lagi-lagi, mendarat di kepalaku. Pelakunya juga masih orang yang sama.

"Jangan ngelamun terus dong," omel Ivy lagi. "Bisa-bisa tugas kita nggak selesai-selesai nih."

"Gue malas bikin makalah tentang kodok," keluhku. "Mendingan juga gue bikin makalah tentang Troy."

"Kita kan nggak lagi bikin makalah kodok," protes Ivy.

"Tetap aja," tandasku. "Buat gue, nggak tau kenapa biologi identik sama kodok."

Perdebatan tentang kodok mungkin akan terus berlanjut kalau Troy tidak melangkah ke luar dari kamarnya. Aku langsung memberikan senyum penuh cintaku padanya.

"Lo mau pergi, Troy?" tanyaku ketika melihatnya memegang kunci mobil.

Troy mengangguk. "Mau nge-gym."

Ikut dong, kataku dalam hati. *Terus lo jadi personal trainer gue. Dijamin gue pasti bakal rajin nge-gym.*

"Vy," kata Troy pada Ivy. "Camilan lo jangan diumpetin dong. Bagi Sophie, jangan lo makan sendiri aja."

Ivy langsung memasang tampang bete. "Siapa juga yang ngumpetin?" sungutnya. "Camilan gue udah habis. Kan lo yang makanin terus."

Troy berpura-pura tidak pernah melihat camilan Ivy sebelumnya dan ngeloyor pergi. Aku jadi berbunga-bunga karena Troy tidak mau aku kelaparan.

Begitu mendengar mobil Troy menderu pergi, aku langsung merebut bolpoin yang dipegang Ivy.

"Oke, selesai," cetusku.

"Apanya yang selesai?" protes Ivy. Dia berusaha merebut kembali bolpoinnya. "Masih kurang tiga halaman lagi."

Aku menjauhkan bolpoin Ivy dari jangkauannya. "Tapi kan lusa baru dikumpulin," kataku. "Jadi kita masih bisa ngerjain besok. Jangan terlalu dipaksain harus selesai hari ini juga, Vy. Nanti hasilnya malah nggak bagus."

"Jangan pura-pura mentingin hasilnya deh," kata Ivy, yang seperti biasa mengetahui akal bulusku. "Lo sengaja nggak nyelesaiin hari ini supaya besok masih punya alasan untuk

datang ke sini. Tentunya lo mau datang bukan buat ngerjain tugas, tapi buat ngelihat Troy.”

Bingo! Meskipun Ivy sudah bisa menebaknya, untuk amannya, lebih baik aku tidak mengaku.

”Tugas lebih penting kok,” kilahku.

”Kalau gitu biar gue selesaiin hari ini,” kata Ivy. Dia tidak lagi berusaha mengambil bolpoinnya, tapi justru mengincar bolpoinku yang sedari tadi menganggur di meja.

Dengan cepat aku mengambil kertas folio yang setengah halamannya sudah penuh dengan tulisan Ivy. Meskipun dia sudah memegang bolpoin, tapi memerlukan kertas folio ini untuk melanjutkan tugas kami.

”Soph, siniin nggak kertasnya?” Ivy memerintah sambil mengulurkan tangan.

Aku malah buru-buru memasukkan kertas itu ke tas. ”Biar gue bawa pulang aja,” kataku. ”Besok gue balikin lagi ke sini.” Lalu, setelah membereskan semua barang-barangku yang masih berserakan di meja, aku berdiri.

Ivy mengikutiku. Dia masih cemberut karena ulahku menunda menyelesaikan tugas kami.

”Awes kalau besok kertasnya sampai ketinggalan!” ancam Ivy.

”Tenang aja, nggak bakal gue keluarin dari tas kok,” kataku.

Ivy mengantarku sampai ke pintu pagar. Aku melambai padanya sebelum memacu Yamaha Mio pink pergi. Dalam

waktu singkat, aku sudah tiba di rumah. Aku memasukkan motor ke garasi dan melangkah melewati pintu depan.

"Jason." Aku memanggil adikku sambil melempar tasku ke sofa di ruang tamu.

"Ya?" Terdengar sahutan dari dapur.

Aku segera menuju dapur dan mendapati Jason sedang mengais-ngais isi kulkas. Sepertinya dia lapar dan berharap bisa menemukan makanan di kulkas. Orangtua kami bekerja dari pagi sampai malam sehingga di rumah sering tidak ada makanan. Setiap kali aku memprotes ke mereka soal itu, mereka selalu bilang bahwa aku dan Jason harus belajar mandiri.

Yang ditemukan Jason di kulkas hanyalah telur, jadi dia mengambilnya dan mendekati kompor.

"Masakin gue juga dong," pintaku.

"Masak aja sendiri," tanggap Jason cuek.

Aku mencubiti Jason supaya dia mau menurutiku. Dia mengaduh-aduh, lalu mengambil sebutir telur lagi. Dia memang paling takut dengan cubitanku. Dia bahkan menjuluki tanganku sebagai caprit keping saking pedihnya cubitanku.

"Soph," kata Jason di tengah-tengah kesibukannya memasak. "Besok anterin gue ke SMA Soteria, ya. Gue mau ambil formulir pendaftaran."

"Kenapa lo nggak sendiri aja ke sana?"

"Boleh," jawab Jason. "Asal lo mau pinjem motor lo."

Aku memelototi adikku. Motorku kini terlarang untuk dipinjamnya. Semua bermula dari dua minggu lalu, ketika dia meminjam motorku dan menabrak sepeda tukang siomay di dekat rumah kami. Keduanya—Jason dan tukang siomay itu—jatuh terguling-guling. Untungnya mereka tidak apa-apa. Hanya siomay-siomay yang terkapar di jalanan tidak bisa diselamatkan.

Tapi motorku jadi lecet, padahal selama ini aku selalu merawatnya baik-baik. Aku kesal sekali pada Jason, jadi tidak memperbolehkannya lagi meminjam motorku.

"Kan lo bisa naik sepeda," kataku.

"Gila aja lo," kata Jason. "Jauh banget, kali."

"Lha, terus nanti kalau lo udah mulai sekolah di sana gimana?" tanyaku heran.

"Papa dan Mama kan janji beliin gue motor setelah gue SMA," kata Jason.

Ada dua hal yang membuatku iri pada Jason. Pertama, wajahnya begitu imut seperti bayi. Andai aku juga memiliki wajah sepertinya, mungkin Troy akan menyukaiku. Yang kedua, Papa dan Mama selalu mengabdikan permintaannya. Aku tidak mempermasalahkan soal motor karena aku pun baru dibelikan motor setelah aku SMA. Tapi soal sekolah, aku benar-benar keberatan.

Aku diharuskan masuk SMA Emerald karena Papa dan Mama alumninya. Aku sampai memohon-mohon supaya diizinkan sekolah di SMA Vilmaris—alasanya tentu saja

karena Troy sekolah di sana—tapi mereka tetap berkeras. Sedangkan Jason boleh memilih sekolah sendiri, hanya karena aku sudah sekolah di SMA Emerald. Benar-benar tidak adil. Aku jadi melewatkan kesempatan satu sekolah dengan Troy. Untung Ivy mengikutiku sekolah di SMA Emerald sehingga setidaknya aku ada teman.

"Jadi gimana, Soph?" tanya Jason. "Bisa kan besok lo anterin gue?"

Sebenarnya aku malas sekali, apalagi besok aku juga harus menyelesaikan tugas kelompok biologi bersama Ivy. Tapi aku tidak bisa membiarkan Jason meminjam motorku lagi.

"Ya udah," jawabku malas-malasan. "Jam berapa?"

"Besok begitu lo pulang sekolah, langsung berangkat aja," kata Jason.

Aku mengangguk setuju, lalu begitu Jason menghidangkan telur mata sapi, aku langsung menyendok nasi dan makan dengan lahap. Troy tidak mau aku kelaparan, jadi aku harus makan yang banyak.

* * *

Setiap jam istirahat, aku selalu mengikuti Ivy ke kantin. Kami akan duduk bersama dengan seluruh anggota geng sekolah kami. Hal itu tidak mengherankan, sebab pacar Ivy ketua geng SMA Emerald.

Ivy kembali berpacaran dengan Austin sejak tiga bulan lalu. Sebelumnya mereka sempat pacaran, tapi harus putus karena Austin akhirnya mengetahui Ivy adalah adik Troy. Troy yang merupakan ketua geng SMA Vilmaris memang musuh bebuyutan Austin. Sebenarnya, dalam skala yang lebih besar, SMA Emerald dan SMA Vilmaris saling membenci selama bertahun-tahun ini.

Karena itulah Troy marah besar saat tahu Ivy pacaran dengan Austin. Mereka sempat perang dingin selama beberapa saat. Troy bahkan menjebak Austin dengan mengiriminya SMS sebagai Ivy dan menyuruhnya datang ke taman di dekat SMA Emerald. Di sana dia mengeroyok Austin bersama beberapa anggota gengnya.

Aku sempat kecewa pada Troy atas apa yang dilakukannya. Tapi pada akhirnya dia membayarnya. Dia tidak tega melihat Ivy terus menangis, dan memutuskan mendatangi Austin. Bukan untuk minta maaf, melainkan untuk meminta Austin menghentikan tangis Ivy.

Troy dan Austin bertemu di lapangan SMA Emerald. Yang membuat kami—para penonton yang menyaksikan pertemuan itu—terkesiap, ketika Troy menjatuhkan harga diri dengan berlutut di depan Austin. Aku berada di pinggir lapangan saat itu, menyaksikannya dengan berlinangan air mata, apalagi saat Ivy ikut berlutut di depan Troy dan menangis sambil memohon pada sang kakak agar mau berdiri.

Tapi, omong-omong, hari itu juga merupakan hari yang membahagiakan untukku. Sepulangnya Troy dari SMA Emerald, Ivy menyuruh Troy untuk mengantarku pulang. Sungguh tindakan yang tidak disangka-sangka dari Ivy. Mungkin dia sangat senang karena hubungannya dengan Austin bisa baik kembali, dan ingin aku ikutan senang juga.

Tentu saja tujuan itu tercapai. Aku senang bukan main. Untuk pertama kali aku diantar pulang oleh Troy. Mana kami juga cuma berdua di mobilnya. Sepanjang perjalanan, kami asyik mengobrol. Betapa saat itu aku berharap rumahku ada di Kutub Selatan sehingga aku bisa berlama-lama bersamanya. Tapi dalam beberapa menit saja kami sudah sampai di rumahku, dan sayangnya perjalanan itu berakhir tanpa ada kejutan apa pun. Maksudku, tidak ada ciuman atau apa.

Ya iya lah. Lagi pula, apa yang kuharapkan? Kami bahkan belum pernah berkencan.

Kembali lagi ke soal Austin dan Ivy. Setelah resmi pacaran lagi, mereka jadi semakin lengket satu sama lain. Padahal Troy belum sepenuhnya merestui hubungan mereka. Lihat saja, kini mereka bahkan makan satu piring berdua. Mereka bukannya mau irit. Austin kan tajir sehingga mereka tidak perlu irit seperti itu. Di depan mereka masing-masing ada piring berisi makanan, tapi mereka lebih memilih menghabiskan makanan di piring Austin dulu, lalu

berpindah ke piring Ivy. Norak sekali, kan? Kenapa sih mereka tidak makan dari piring masing-masing saja? Apa mereka mau cari-cari alasan supaya bisa berdempet-dempetan terus?

Ya deh, kuakui, aku memang iri. Iri sekali, malah. Austin dan Ivy benar-benar pasangan serasi. Kecantikan Ivy diimbangi dengan kegantengan Austin. Sedikit bagian di sisi kiri rambut Austin dicat merah, memanjang hingga mencapai poni. Wajahnya yang tanpa cela ditunjang rahang yang tegas, hidung mancung, dan bulu mata panjang.

Tidak heran kalau Austin memiliki banyak penggemar. Kurasa semua cowok ganteng juga begitu—kalau disuruh memberikan contoh lainnya, aku akan menyebut nama Troy.

Salah satu penggemar Austin yang terang-terangan mengejanya adalah Greta, teman sekelasnya di XII IPS-1. Cewek yang memiliki rambut panjang hampir sepinggang dengan tawa yang menurut Ivy mirip suara hyena, benar-benar menyebalkan. Dialah biang keladi yang membocorkan pada Austin soal Ivy adalah adik Troy, dan menyebabkan Austin mengakhiri hubungannya dengan Ivy. Greta memang sudah mengakui kesalahannya, tapi entahlah, sepertinya aku masih kesulitan untuk memaafkannya. Padahal yang disakitinya itu Ivy, dan Ivy sendiri pun tampaknya sudah

tidak mempermasalahkannya itu lagi, tapi tetap saja aku keras kepala.

Sejak Ivy kembali berpacaran dengan Austin, Greta tidak pernah mengganggu Austin lagi. Malah kini dia dekat dengan wakil ketua geng sekolah kami yang bernama David—cowok berbibir tebal yang hobi cengengesan. Itu menjelaskan kenapa kini Greta duduk bersama kami di kantin. Jadi, sementara di seberangku aku melihat Austin dan Ivy sedang dimabuk cinta, di sebelah kananku ada David dan Greta yang mulai menunjukkan gejala yang sama. Intinya, aku dikelilingi pasangan yang menebarkan aura cinta. Malang sekali nasibku.

"Vy," panggilku, berusaha menarik perhatian Ivy dari binar-binar cinta Austin. "Gue lupa bilang sama lo, ntar sore gue mesti nganterin Jason pergi. Jadi ngerjain tugas biologinya ditunda malam aja, ya."

Ivy ragu-ragu. Dia melirik Austin sejenak, seolah meminta pendapatnya. Aku tahu mereka punya janji kencan malam ini.

"Nggak apa-apa," kata Austin pada Ivy. "Kamu kerjain tugasmu dulu aja. Kita bisa pergi besok."

Untunglah Austin mau mengalah. Meski begitu, Ivy tetap marah-marah padaku. Jelas dia masih gondok karena masalah kemarin.

"Makanya, kalau ngerjain tugas tuh jangan ditunda-

tunda," omelnya. "Kalau misalnya malam ini gue nggak bisa, gimana? Tugas kita bisa nggak selesai."

"Iya, deh," kataku. "Besok-besok gue nggak bakal nunda-nunda ngerjain tugas lagi."

Tentu saja, kalau menyangkut pertemuanku dengan Troy, tugas adalah nomor kesekian untukku. Aku pasti akan menundanya lagi. Tapi, untuk membuat Ivy diam, aku terpaksa mengatakan yang sebaliknya.

Dengan beresnya jadwal mengerjakan tugas kelompok biologi, aku jadi bisa mengantarkan Jason ke SMA Soteria dengan tenang. Dia sudah siap berangkat ketika aku pulang.

"Kenapa sih lo harus milih sekolah yang jauh?" tanyaku di tengah perjalanan.

"Banyak teman gue yang mau masuk ke Soteria," jawab Jason dari belakangku. "Jadi gue ikut mereka."

Aku berdecak. "Seharusnya lo masuk Vilmaris aja," kataku. "Dengan begitu kan gue jadi punya alasan untuk datang ke sana dan ngelihat Troy."

"Tadinya juga rencana gue begitu," kata Jason. "Tapi nggak ada teman gue yang mau masuk ke sana."

"Kan lo bisa dapat teman baru di sana," kataku.

"Gue udah nyaman sama teman-teman gue yang sekarang," kata Jason. "Lagi pula, di Soteria ada cewek yang gue taksir."

Hampir saja aku mengerem motor secara mendadak

begitu mendengar kata-kata Jason. Baru kali ini dia terang-terangan mengaku naksir cewek. Ternyata adikku sudah besar.

"Kok bisa-bisanya ada cewek yang lo taksir di sana?"

"Beberapa bulan lalu gue ngikut teman gue ke sana," jelas Jason. "Teman gue itu punya kakak yang sekolah di sana. Nah, cewek yang gue taksir itu teman sekelas kakaknya. Lo mesti lihat tuh cewek, Soph. Cantiiiiikk banget! Lo sih nggak ada apa-apanya dibandingkan sama dia."

"Sekali lagi lo ngomong gitu, gue bakal langsung putar balik ke rumah," ancamku.

Jason pun langsung mingkem. Tapi aku masih penasaran dengan cewek yang ditaksirnya itu.

"Tuh cewek kelas berapa?" tanyaku.

"Sama kayak lo," jawab Jason. "Kelas sepuluh."

"Kenapa lo pilih cewek yang seumuran gue?" tanyaku lagi.

"Gue pilih dia bukan karena dia seumuran lo," bantah Jason. "Lagian menurut gue nggak masalah. Gue kan cuma lebih muda setahun dari dia."

Sepertinya Jason memang menyukai cewek yang lebih tua darinya. Aku yakin dulu dia juga sempat naksir Ivy. Tapi mungkin karena Ivy begitu dekat denganku, lama-kelamaan Jason menganggapnya sebagai kakak sendiri.

Sesampainya di SMA Soteria, aku memarkir motor di pelataran parkir sekolah. Masih ada beberapa kendaraan

yang parkir, mungkin milik guru atau murid yang belum pulang.

Aku mengikuti Jason memasuki bangunan sekolah. Ketika dia masuk ke ruang tata usaha untuk mengambil formulir pendaftaran, aku memutuskan untuk menunggu di luar dan melihat-lihat mading.

Tidak ada yang menarik, hanya beberapa pengumuman. Jadi aku membalikkan badan dan melihat ke arah lapangan yang kosong. Tepat pada saat itu, di seberang lapangan, ada beberapa cewek yang baru keluar dari kelas. Mereka mengobrol sambil tertawa-tawa.

Meski terpisahkan lapangan, aku masih bisa melihat dengan jelas wajah salah satu cewek yang tampak familier. Cewek itu sangat cantik, dengan mata oval dan rambut panjang bergelombang, dihiasi bando pink.

Tunggu... bukankah cewek itu Natasha? Aku sempat tidak yakin karena baru sekali bertemu dengannya, tapi sepertinya itu memang dia.

Sungguh aku tidak menyangka bisa bertemu Natasha lagi di sini. Kalau boleh jujur, aku tidak menyukainya. Bukan karena dia jahat—justru sebaliknya, dia sangat baik—tapi karena dia mantan pacar Troy. Selain itu, dia juga adik Austin. Kenyataan itu baru diketahui Troy setelah satu bulan mereka berpacaran sehingga membuat Troy langsung mencampakkan Natasha. Itulah sebabnya Austin memiliki dendam pribadi pada Troy.

Kalau soal itu, aku bisa mengerti. Maksudku, siapa yang rela adiknya diperlakukan seperti itu? Tapi yang membuatku kesal, sepertinya Natasha masih mengharapkan Troy. Untuk apa sih dia masih mengharapkan cowok yang sudah membuatnya patah hati? Lagi pula, dia kan cantik. Cowok yang mau jadi pacarnya pasti antre dari Sabang sampai Merauke. Jadi, kenapa harus Troy?

Aku takut Troy tahu, dan memutuskan untuk kembali pada Natasha. Mungkin dia tidak akan peduli lagi soal fakta Natasha adik Austin. Toh dia juga sudah mengizinkan Austin untuk memacari Ivy. Berarti tidak ada lagi yang menghalangi hubungannya dengan Natasha.

Tapi itu tidak boleh terjadi. Mereka tidak boleh bersama lagi. Aku tidak akan bisa bersaing dengan Natasha. Dia terlalu sempurna.

Aku terus mengamati Natasha dengan pikiran dipenuhi dirinya, sehingga tanpa sadar kakiku bergerak maju dengan sendirinya. Begitu kakiku menginjak tepi koridor—yang berbatasan langsung dengan lapangan—tubuhku langsung limbung. Tanganku menggapai-gapai mencari sesuatu yang bisa dijadikan pegangan, tapi tidak ada apa pun. Sepertinya aku hanya bisa pasrah.

Yah... jatuh deh.



Dua

ATAU mulanya kupikir begitu—aku akan jatuh dan terkapar di lapangan. Aku bahkan sudah memejamkan mata dan menanti rasa sakit itu tiba, sambil dalam hati merutuk Natasha.

Sialan dia, membuatku terjatuh seperti ini.

Ternyata ada yang menahan tubuhku. Aku bisa merasakan tangan yang melingkar di punggungku. Aku membuka mata, dan melihat wajah cowok paling jutek yang pernah kulihat seumur hidupku, dibingkai rambut ikal berantakan.

Seandainya saja cowok yang berada dalam posisi seperti ini Troy, pasti dia sudah kukecup dari tadi.

Cowok itu membantuku hingga aku bisa berdiri tegak kembali. Aku baru akan mengucapkan terima kasih padanya, tapi urung melakukannya begitu melihat wajah juteknya berkerut tidak senang.

"Lain kali hati-hati dong," omelnya.

Aku hanya bisa bengong sementara dia berlalu pergi. Cih, sombong sekali. Aku kan juga bukannya sengaja jatuh.

Aku berpaling ke tempat terakhirku melihat Natasha dan ternyata cewek itu sudah tidak ada. Yah sudahlah. Lagi pula, aku juga tidak berniat menghampiri dan mengajaknya mengobrol. Bisa-bisa aku malah menggaruk wajahnya dengan garpu.

Seseorang menepuk pundakku, dan ketika aku menoleh, aku melihat Jason berdiri sambil membawa map merah. Dia menatapku ternganga.

"Soph, kenapa lo peluk-pelukan begitu sama cowok?"

Aku menepuk keningku. Astaga, kenapa Jason mengira aku habis berpelukan dengan sembarang cowok? Apalagi aku tidak mengenal cowok itu.

"Gue nggak peluk-pelukan kok," tukasku. "Tadi gue mau jatuh, terus tuh cowok nolongin."

"Beneran?" selidik Jason.

"Ya beneran lah. Ngapain gue bohong?" sungutku. "Lagian gue nggak akan selingkuh dari Troy."

Padahal aku bukan pacar Troy, jadi tidak tepat kalau dibilang selingkuh. Tapi tetap saja aku merasa bersalah pada Troy kalau ada main dengan cowok lain.

"Justru itu," tandas Jason. "Gue pikir lo sengaja meluk tuh cowok karena tau dia ketua geng di sini—sama kayak Troy ketua geng di Vilmaris."

Aku tercengang. "Serius lo? Tuh cowok ketua geng di sini?" ulangku memastikan.

Jason mengangguk. "Namanya Edgar Julian," katanya. "Dia emang nggak seterkenal Troy atau Austin. Gue juga baru tahu tentang dia gara-gara mau sekolah di sini."

Pantas lagaknya sok begitu. Ternyata dia memang punya posisi penting di sini. Tapi Jason salah kalau dia mengira aku akan tertarik pada cowok bernama Edgar hanya karena dia ketua geng. Dibanding Troy, dia jelas kalah keren.

"Tapi, Soph," kata Jason. "Tadi lo bersikap hormat kan sama dia? Maksud gue, lo nggak ada ngomong yang macam-macam, kan? Mulut lo kan suka cablak."

Sembarangan saja Jason mengatai mulutku!

"Nggak, gue nggak ada ngomong macam-macam," kataku. "Malah gue nggak sempat ngomong apa-apa sama dia." Lalu aku menatap adikku, penasaran. "Emangnya kenapa lo tanya begitu?"

Jason menggaruk-garuk kepalanya dengan salah tingkah. "Yah... gue kan berniat menjadi anggota geng di sini."

Nyaris saja tawaku menyembur. "Lo? Jadi anggota geng?" seruku tidak percaya. "Jiaahhh... lo mah ditowel dikit juga mental."

Jason tampak keki kubilang begitu. Habis, mau bagaimana lagi? Badan Jason yang agak pendek dan kurus membuatnya tidak cocok menjadi anggota geng. Belum lagi wajahnya seperti bayi. Menurutku dia lebih cocok bermain kelereng bersama anak tetangga kami.

Bukannya selama ini Jason tidak pernah melakukan itu sih.

Dengan cepat wajah Jason berubah cerah kembali. "Eh, Soph, tadi sekilas gue ngelihat cewek yang gue taksir lho," ceritanya. "Dia baru keluar kelas bareng teman-temannya."

Mendadak firasatku menjadi tidak enak. Jangan-jangan...

"Apa cewek yang lo taksir itu yang pakai bando pink?"

Mata Jason membesar. "Kok lo tahu? Lo lihat dia juga, ya?"

Aaaaahhh... ternyata benar! Cewek yang ditaksir adikku memang Natasha. Dasar Jason begooo!

"Gue kenal sama tuh cewek," cetusku. "Namanya Natasha, adik Austin. Dan yang lebih penting..." Aku mende-

katkan wajahku ke wajah Jason hingga hanya berjarak beberapa senti, "dia mantan pacar Troy."

Jason begitu kaget sampai hampir menabrakkan keningnya ke keningku. Aku langsung melompat mundur untuk menghindar.

"Cowok-cowok di sekitarnya seram-seram amat," komentar Jason ngeri.

"Nah, itu lo tahu, kan," tanggapku. "Makanya, jangan sok-sokan mau PDKT ke dia segala."

Jason memang belum bilang mau pendekatan ke Natasha, tapi ujung-ujungnya pasti mengarah ke situ. Aku harus mencegahnya. Aku kan tidak mau Natasha menjadi adik iparku.

"Tapi masalahnya, Soph, gue benar-benar naksir dia," kata Jason. "Gue nggak pernah ngerasain yang kayak gini sama cewek lain sebelumnya."

"Nggak," tolakku. "Pokoknya nggak boleh. Lo nggak boleh naksir Natasha, apalagi sampai ngejadiin dia pacar lo segala."

"Lho, kenapa?" tanya Jason.

Masih tanya kenapa, lagi. Kuledakkan juga nih si Jason lama-lama.

"Karena gue nggak suka sama dia," jelasku, berusaha sabar. "Dia kan mantan pacar Troy, yang berarti dia musuh gue."

"Kan udah mantan," kata Jason keras kepala.

"Tetap aja, dulunya kan dia pacar Troy," sergahku.

"Bukannya seharusnya lo senang kalau gue macarin dia? Itu kan berarti dia nggak akan balikan sama Troy."

Wah, benar juga. Natasha tidak akan mengharapkan Troy lagi kalau dia punya pacar baru. Dengan begitu aku tidak akan ketakutan kalau suatu saat mereka akan kembali bersama.

Tapi tidak. Kalau dia berpacaran dengan Jason, lalu aku berpacaran dengan Troy, maka kesempatan mereka untuk bertemu akan semakin besar. Aku harus menjauhkan Natasha dari lingkunganku. Biar cowok lain saja yang nanti jadi pacar barunya.

"Kalau lo tetap ngotot mau macarin Natasha, lo nggak boleh minjam motor gue lagi," ancamku.

"Lha, kan emang udah nggak boleh dari kemarin-kemarin," kata Jason heran.

Oh iya, aku lupa.

"Gue akan anggap lo nggak sayang sama gue lagi," ralatku.

"Emangnya siapa yang sayang sama lo?" Jason membalikkan.

Aku langsung mati kutu. Sambil mengentakkan kaki, aku langsung berbalik dan berjalan menuju pelataran parkir sekolah. Bisa kudengar Jason mengikutiku.

Huh, suka-suka Jason-lah! Lagi pula, belum tentu

Natasha mau sama dia. Kalau mantan pacarnya saja Troy, berarti selera Natasha sangat tinggi.

Sebagai aksi ngambekku, aku sengaja mendiamkan Jason sepanjang perjalanan pulang. Kubiarkan saja dia berciap-ciap sendirian di belakangku. Sepertinya sih dia masih membicarakan Natasha.

Karena setelah ini aku masih harus mengerjakan tugas kelompok biologi di rumah Ivy, jadi begitu sampai di rumah, aku langsung mandi dan berdandan. Aku kan harus tampil cantik untuk bertemu Troy. Jason sempat berpesan agar aku membeli makanan ketika pulang, tapi aku hanya bergumam tak jelas sebagai jawabannya.

Mobil Troy tidak ada ketika aku sampai di depan rumah Ivy. Ivy membukakanku pintu dan bisa membaca kekecewaan di wajahku. Tapi dia bersikap cuek karena terbiasa melihat wajahku seperti itu setiap Troy tidak ada di rumah. Dia malah langsung meminta kertas folio yang kemarin kubawa pulang begitu kami duduk di ruang tamu.

Sementara Ivy mengerjakan tugas, aku justru sibuk menceritakan padanya mengenai kejadian yang kualami di SMA Soteria.

"Gue tadi ketemu Natasha pas lagi ngantar Jason ke SMA Soteria," ceritaku. "Emang dia sekolah di sana, ya?"

Ivy mengangguk sembari terus menulis. "Iya," jawabnya. "Natasha pernah bilang ke gue waktu kami ngobrol-ngobrol dulu."

"Kok lo nggak bilang ke gue sih?" protesku. "Tahu begitu kan gue nggak ngizinin Jason sekolah di situ."

"Gimana gue mau bilang ke lo?" sergah Ivy. "Lo kan nggak pernah mau dengar cerita tentang Natasha. Setiap kali gue mengungkit dia, lo selalu motong dan ujung-ujungnya pasti ngejelek-jelekin dia."

"Oh, jadi lo marah kalau gue ngejelek-jelekin dia?"

"Yah marah lah," balas Ivy. "Dia kan calon adik ipar gue."

Aku berdecak. "Omong-omong soal calon adik ipar," kataku, "si Jason ternyata naksir sama Natasha. Kepingin pingsan rasanya gue pas dengar."

Ivy sempat kaget sejenak, kemudian tertawa. "Wah, ternyata si Jason pintar milih cewek," komentarnya.

"Ih, justru dia bego," umpatku. "Kayak nggak ada cewek lain aja, pakai acara naksir Natasha segala."

"Tapi Natasha kan cantik," kata Ivy.

"Sebodo amat dia cantik," kataku tidak peduli. "Cewek cantik kan banyak. Jason aja yang kuper."

Sepertinya aku tidak sedang menjelek-jelekan Natasha, tapi malah menjelek-jelekan Jason. Untung saja kemudian perhatianku teralih pada suara mesin mobil yang dimatikan di luar. Semburan semangat langsung mengalir di sekujur tubuhku. Troy pulang!

Aku buru-buru merebut bolpoin Ivy dan memindahkan kertasnya ke hadapanku. Protes Ivy hanya kuanggap seba-

gai cicitan tikus. Ketika Troy masuk, aku menoleh dan berpura-pura memasang wajah kaget—seakan tidak tahu dia sudah pulang saking seriusnya aku mengerjakan tugas.

"Rajin amat," komentar Troy padaku.

Aku tersenyum. "Habis tugasnya banyak," kataku. "Ini dari tadi gue nulis terus nggak habis-habis."

Padaahal sehuruf pun aku tidak menulis apa-apa. Bisa kudengar dengusan Ivy di sebelahku, gemas dengan kebohonganku.

"Mendingan makan dulu," kata Troy. Dia mengangkat kantong plastik yang dipegangnya dan menggoyangkannya ke arah Ivy seraya berkata, "Nih, makanan yang lo titip, Vy."

Ivy langsung berdiri dan mengambil kantong plastik itu dari tangan Troy, sementara Troy berlalu ke kamarnya. Sahabatku memberiku tanda agar mengikutinya ke ruang makan. Dengan senang hati kutinggalkan tugas kami.

"Emang nyokap lo nggak masak, Vy?" tanyaku sembari memperhatikan Ivy meletakkan kantong plastik itu di meja makan.

"Nggak sempat," jawab Ivy. "Nyokap gue buru-buru pergi dari pagi."

"Oh," kataku. "Terus gue boleh ikut makan nih?"

"Gue emang nitip makanan buat lo juga," kata Ivy.

Jadi Troy membelikanku makanan. Aku pasti akan

menghabiskannya—kalau perlu sama kantong plastiknya sekalian. Aku sempat teringat pada Jason yang menitip makanan, tapi bodo ah. Siapa suruh tadi dia membuatku kesal?

Kukira aku hanya akan makan berdua dengan Ivy, jadi itu aku kaget ketika tiba-tiba Troy bergabung bersama kami di meja makan. Aku yang sudah bersiap menghabiskan satai ayam dan lontong yang ada di meja dengan kecepatan cahaya, langsung bersikap alim dan makan dengan pelan.

"Kenapa sih lo selalu minta dibeliin satai ayam, Vy?" tanya Troy heran pada Ivy.

"Karena gue suka," jawab Ivy.

"Nggak mungkin cuma suka doang," tukas Troy. "Lo sering banget makan satai ayam. Udah gitu dulu kan lo pernah nangis pas ngelihat satai ayam. Jadi lo ngaku aja deh. Ada apa antara lo dan satai ayam?"

Ivy memasukkan lontong banyak-banyak ke mulut sampai pipinya menggebung. Dia sengaja melakukan itu, karena kalau mulutnya penuh, dia tidak bisa bicara—yang berarti dia juga tidak bisa menjawab pertanyaan Troy.

Aku tahu kenapa Ivy menolak menjawab pertanyaan Troy. Dia tidak bisa menjawabnya tanpa membawa-bawa Austin. Sedangkan kalau mendengar soal Austin, mood Troy pasti menjadi jelek.

Satai ayam bagaikan simbol untuk Austin dan Ivy, karena itulah yang mereka makan saat kencan pertama dan saat

Austin meminta Ivy menjadi pacarnya. Jadi tidak aneh kalau Ivy begitu terobsesi pada satai ayam.

Meski Ivy tidak menjawab pertanyaan Troy, kakaknya bisa menebak sendiri. Dia mengaitkan satai ayam dengan Austin, membuat Ivy langsung terbatuk-batuk karena nyaris tersedak lontong. Aku menepuk-nepuk punggung Ivy dengan perlahan.

"Udah gue duga," dengus Troy. "Lama-lama si brengsek itu bisa bikin lo jadi gila."

Ivy tidak menanggapi karena sibuk meneguk air putih banyak-banyak. Tetesan air sampai mengalir turun ke dagunya.

"Sophie, apa Austin pernah macam-macam pada Ivy di sekolah?" tanya Troy padaku.

Yang kutahu, Austin memang pernah mencium Ivy di perpustakaan sekolah saat mereka baru kembali berpacaran. Ivy sendiri malu-malu menceritakannya padaku. Tapi karena aku sedang berbaik hati, aku tidak akan menceritakannya pada Troy. Apalagi Ivy juga sudah memberiku tatapan penuh peringatan dari balik gelas.

"Nggak," dustaku, "paling mereka suka makan sepiring berdua."

Troy melotot mendengarku membeberkan kebiasaan norak Austin dan Ivy. "Vy, kalau Austin emang pelit begitu ke lo, gue bisa bagi lo duit jajan gue," katanya. "Jangan kayak orang susah begitu."

"Bukan begitu," sergah Ivy. Lalu dengan suara pelan, sehingga hanya aku yang bisa mendengarnya, dia menambahkan, "Kan biar lebih romantis aja."

Troy kembali berbicara padaku. "Mulai sekarang lo laporin ke gue ya setiap hal yang berhubungan sama Austin dan Ivy."

"Lo mau gue jadi mata-mata?"

"Yah, semacam itu," kata Troy.

Aku mengacungkan jempol pada Troy. "Beres," cetusku.

Mana mungkin aku menolak permintaan Troy, apalagi aku jadi punya alasan untuk sering-sering bicara padanya. Tidak kupedulikan tatapan dasar-pengkhianat-nanti-gue-makan-juga-lo yang diberikan Ivy.

Mendadak terdengar bunyi ponsel. Troy mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Dia menatap layar dengan kening berkerut sebelum mengangkatnya.

"Ya, siapa nih?" tanyanya. Dia diam sejenak, mendengarkan si menelepon berbicara, lalu berkata, "Oh... Vivian. Iya, ini aku Troy. Dari mana kamu tahu nomor HP-ku?"

Cewek! Yang menelepon Troy cewek! Dasar cewek gatel, berani-beraninya dia menelepon Troy! Apa dia tidak tahu Troy sedang menikmati makan malam denganku? Yah, dengan Ivy juga sih sebenarnya, tapi anggap saja sahabatku itu tidak ada.

Dari kata-kata Troy, jelas dia tidak memberitahukan nomor ponselnya pada cewek bernama Vivian itu. Genit sekali sih, pakai acara mencari-cari nomor ponsel Troy segala. Memangnya apa yang ingin dibicarakannya dengan Troy? Dia pasti hanya ingin merayu Troy.

Darahku rasanya mendidih. Aku berharap Troy segera mematikan telepon dari Vivian, tapi dia malah mengambil makanannya dari meja dan membawanya ke kamar, sambil terus berbicara pada Vivian. Aku hanya bisa menatap punggung Troy berlalu, dengan nanar.

"Siapa Vivian?" tanyaku pada Ivy.

Ivy mengangkat bahu. "Mana gue tahu?" sahutnya. "Gue kan nggak pernah kenal sama cewek-ceweknya Troy."

"Kalau gue sampai ketemu Vivian, pasti langsung gue tinju dia," geramku. "Ngeganggu acara makan malam orang aja."

"Lo yang bakal gue tinju," kata Ivy. Kukira dia sedang membela Vivian, tapi ternyata masih dendam soal aku menjadi mata-mata Troy. "Tega banget lo mengkhianati gue. Padahal seharusnya kan lo berpihak sama gue, bukannya sama Troy."

Aku memasang tampang licikku. "Sori, Vy," kataku. "Kalau disuruh milih antara lo dan Troy, gue pasti milih Troy."

Ivy cemberut. "Ya udah," katanya kesal. "Sana lo pilih Troy, biar setiap hari lo ngedengerin dia telepon-teleponan sama cewek."

"Emang setiap hari dia telepon-teleponan sama cewek?"

"Iya," sahut Ivy. "Udah gitu ceweknya selalu beda-beda, lagi. Syukurin, lo jadi banyak saingan."

Kini gantian aku yang cemberut. Ternyata masih banyak Vivian lain. Seharusnya aku sudah bisa menduganya. Troy kan memang punya banyak penggemar.

"Cepat habisin satai lo," kata Ivy ketika melihatku hanya bengong sambil memandangi satai. "Kita kan masih harus ngelanjutin tugas kita."

Rasanya aku semakin tidak *mood* melanjutkan tugas kami. Meski tidak mengerjakan apa-apa, aku sudah berniat membantu Ivy setelah selesai makan malam dengan Troy. Sayangnya Vivian menelepon dan memupuskan niatku.

Tapi demi Troy yang sudah membelikanku makanan, aku memaksakan diriku untuk kembali makan—sambil dalam hati merutuki Vivian dan cewek-cewek lain yang sejenis dengannya.

* * *

Jason kembali memintaku mengantarnya ke SMA Soteria, untuk mengembalikan formulir pendaftaran. Aku jadi sedikit menyesali keputusanku tidak memperbolehkannya meminjam motorku, sehingga aku jadi direpotkan begini.

Mana tempat tujuan kami juga sama sekali tidak asyik, apalagi setelah aku tahu itu juga sekolah Natasha.

Di sinilah aku sekarang, menurunkan Jason di depan pintu gerbang SMA Soteria. Kali ini aku tidak ikut masuk bersama Jason, melainkan memutuskan untuk menunggunya di Kafe 99, yang terletak persis di sebelah SMA Soteria.

Karena sudah jam pulang sekolah, kafe itu dipenuhi murid-murid SMA Soteria. Untungnya Natasha tidak terlihat. Kalau sampai ada dia, lebih baik aku menyusul Jason saja, karena malas melihat tampang Natasha.

Ketika menemukan meja kosong, aku langsung menempatnya. Aku memesan *iced cappuccino* dari pramusaji, dan setelah pesananku datang, aku menyesapnya sambil memainkan ponselku.

Di tengah hiruk-pikuk kafe, aku bisa mendengar dengan jelas pembicaraan dua cowok di meja belakangku. Aku tidak bermaksud menguping, tapi suara mereka masuk begitu saja ke telingaku. Begitu mendengar salah satu dari mereka menyebut nama Troy, aku langsung menajamkan pendengaran.

"Jadi, apa yang harus kita lakukan pada si Troy Cornelius?" tanya cowok pertama.

"Membalasnya, tentu aja," sahut cowok kedua. "Tadinya gue berniat menyelesaikan masalah gue dengannya baik-baik. Tapi mengingat apa yang dilakukannya minggu lalu, gue pun bersumpah akan memberinya pelajaran."

Aku terkesiap. Memberi Troy pelajaran?

"Lo yakin bisa melakukannya?" tanya cowok pertama, skeptis. "Anggota geng dia kan lebih banyak dibanding anggota geng kita."

"Tenang aja," kata cowok kedua. "Gue punya rencana, dan kalau rencana itu sukses, Troy akan hancur. Bukan cuma dia, tapi seluruh anggota gengnya. Mereka akan tinggal sejarah."

Tubuhku gemeteran, karena takut bercampur marah. Dua cowok itu berniat menghancurkan geng Troy. Aku tidak bisa membiarkan mereka melakukan itu. Tapi apa yang bisa kulakukan?

Mereka masih bercakap-cakap selama beberapa saat, lalu aku mendengar mereka berdiri dan meninggalkan meja. Ketika mereka berjalan melewati mejaku, sekilas aku melirik ke arah mereka. Aku tidak mengenal cowok yang pertama, tapi sepertinya aku pernah melihat cowok yang kedua. Otakku sibuk berpikir. Ah, aku tiba-tiba teringat siapa dia.

Edgar.



Tiga

SETELAH pulih dari rasa syok karena mengetahui Edgar membicarakan Troy, aku langsung membayar *iced cappuccino* dan berlari keluar kafe.

Aku harus memberitahukan Troy informasi yang kude-ngar itu. Sebenarnya aku bisa memberitahukannya lewat telepon, tapi sepertinya lebih baik secara langsung, *face to face*.

Jason muncul ketika aku baru akan menaiki motor. Hampir saja aku meninggalkannya sebab lupa harus menunggunya. Dengan tidak sabar aku menyuruhnya buru-buru naik ke motor.

Jason menurutiku. "Kenapa sih?" tanyanya heran ketika melihatku seperti cacing kepanasan.

"Gue ngedengar pembicaraan Edgar dengan salah satu anggota gengnya di kafe." Aku menjelaskan seraya mengemudikan motor ke luar pelataran parkir kafe. "Mereka berniat menghancurkan geng Troy."

Terdengar seruan kaget Jason di belakangku. "Masa?" cetusnya tidak percaya. "Gue pikir mereka nggak ada masalah."

"Kalau mereka nggak ada masalah, nggak mungkin Edgar segitu bencinya sama Troy," tukasku.

Aku penasaran, apa kiranya yang dilakukan Troy pada Edgar. Tentu tidak ada hubungannya dengan cewek, bukan?

Aku mengantar Jason pulang terlebih dahulu sebelum ke rumah Troy. Sebenarnya dia ingin ikut, tapi aku tidak mengizinkannya. Dia membuatku berjanji untuk memberitahukannya bagaimana tanggapan Troy atas masalah itu.

Lega rasanya ketika melihat Nissan Juke putih Troy terparkir di depan rumahnya. Tadinya aku sudah takut dia tidak ada di rumah. Aku turun dari motor dan memencet bel. Yang membukakanku pintu Tante Lydia—ibu Troy, sekaligus calon ibu mertuaku.

"Tante," sapaku dengan suara sesopan mungkin. Sebenarnya aku lebih ingin memanggilnya "Mama" daripada "Tante", tapi ya sudahlah. Nanti juga akan ada saatnya.

"Eh, Sophie," balas Tante Lydia. "Ivy-nya lagi nggak ada di rumah."

Ivy pasti sedang berkencan dengan Austin, untuk menggantikan kencan mereka yang batal kemarin karena aku dan Ivy harus mengerjakan tugas. Dasar tidak mau rugi.

"Saya bukan mau ketemu Ivy, Tante," ralatku. "Saya mau ketemu Troy."

Tante Lydia sedikit kaget, mungkin karena baru kali ini yang ingin kutemui adalah Troy. Sepertinya beliau harus mulai membiasakan diri, karena nanti aku pasti akan lebih sering menemui Troy.

"Sebentar ya, biar Tante panggilin dulu," kata Tante Lydia. Beliau mempersilakanku duduk di beranda sementara beliau masuk ke rumah untuk memanggil Troy.

Aku memeriksa bayanganku di jendela. Tadi aku tidak sempat berdandan, sehingga pasti terlihat kucel. Aku berusaha merapikan diri sebisaku, terutama rambutku yang acak-acakan.

Troy keluar, terlihat luar biasa seksi dengan kaus tanpa lengan yang memperlihatkan otot *biceps*-nya. Oh, tidak. Dia seksi sekali, bisa-bisa aku ngiler.

"Hai, Sophie," sapa Troy seraya duduk. "Ada apa?"

Aku tidak bisa langsung menjawab sebab tatapanku masih terpaku pada otot *biceps* Troy. Aku sampai harus menggeleng untuk menjernihkan pikiranku.

Oke, aku harus fokus. Lupakan dulu otot *biceps* Troy yang berpendar-pendar laksana kunang-kunang itu.

"Mmm... Jason mau masuk SMA Soteria," mulaiku.

Kukira Troy akan bereaksi heboh karena itu juga sekolah Natasha, tapi ternyata tidak. Dia malah mengerutkan keningnya.

"Siapa Jason?" tanyanya bingung.

Ternyata Jason tidak diingat Troy. Kasihan deh dia.

"Adik gue," sahutku.

"Ah," kata Troy sambil mengangguk-angguk. Sepertinya dia sudah ingat. "Terus?"

"Kemarin gue nganterin Jason ke SMA Soteria," kataku. "Di sana gue hampir jatuh, dan ada cowok yang nolongin gue."

Aku diam sejenak, untuk melihat apakah ada tanda-tanda cemburu dari Troy, tapi sepertinya tidak. Mungkin kalau aku bilang ada cowok yang menciumku pun, dia tidak akan peduli.

"Jason bilang cowok itu Edgar Julian—ketua geng SMA Soteria," lanjutku.

Seketika Troy tersentak. "Edgar Julian?"

"Ya," anggukku. "Tadi gue ketemu sama dia lagi, dan tanpa sengaja gue ngedengar pembicaraannya dengan salah satu anggota gengnya. Mereka berniat menghancurkan geng lo."

Troy tidak langsung menanggapi. Dia sibuk berpikir sambil mengetuk-ketukkan jari-jarinya ke lengan kursi.

"Lalu apa lagi yang lo dengar?" tanyanya kemudian.

"Edgar bilang dia punya rencana," sahutku. "Tapi dia nggak membeberkan lebih lanjut rencananya itu."

Troy mendesah. "Oke," katanya singkat.

Oke apa?

"Sebenarnya lo ada masalah apa sih sama Edgar?" tanyaku, untuk mengobati rasa penasaranku.

"Cuma masalah antargeng," sahut Troy. "Hanya Edgar menanggapinya terlalu serius. Gue sih nggak mau ambil pusing."

"Tapi lo pasti akan melakukan sesuatu kan setelah mendengar soal niatnya itu?" tuntutku.

"Entahlah," kata Troy ringan.

"Lo nggak boleh diam aja," kataku. "Edgar serius lho, Troy. Gimana kalau dia berbuat macam-macam ke lo?" Dan supaya tidak terlalu mencolok, aku menambahkan, "Dan ke anggota geng lo?"

"Dia nggak akan melakukannya," bantah Troy.

"Tapi—"

"Kalaupun dia melakukannya," potong Troy, "gue pasti bisa mengatasinya. Jadi lo jangan khawatir."

Tetap saja aku khawatir. Bagaimana tidak, kalau tahu cowok yang aku suka setengah mati ini terancam bahaya?

"Makasih ya, Soph," kata Troy. "Lo mau repot-repot datang ke sini untuk memberitahu soal niat Edgar itu."

Aku tersipu. "Sama-sama, Troy," balasku. "Gue cuma nggak mau lo kenapa-kenapa."

"Gue kan lebih kuat dari Edgar," seloroh Troy.

"Percaya deh," cetusku.

Apa pembicaraan kami sudah berakhir? Tapi aku belum mau pulang. Aku masih ingin di sini bersama Troy. Seperti-nya aku harus mencari topik pembicaraan baru.

"Mmm... apa Ivy lagi pergi?" tanyaku berbasa-basi, seolah aku tidak tahu jawabannya.

Wajah Troy langsung berubah masam. "Ya, sama Austin," jawabnya tidak suka. "Austin emang sering banget ngajak dia pergi. Heran gue, kayak nggak cukup aja mereka ketemu di sekolah."

"Kapan sih lo berniat untuk sepenuhnya merestui hubungan mereka?" tanyaku.

"Mungkin masih lama," jawab Troy. "Atau mungkin nggak sama sekali. Selama ini gue bertahan nggak mencincang Austin karena gue lihat dia membuat Ivy sangat bahagia."

Troy benar. Ivy memang sangat bahagia sekarang. Wajahnya selalu terlihat berbinar-binar, apalagi setiap kali ada Austin. Andai saja aku dan Troy juga seperti mereka...

"Oh iya, Soph, lo mau pulang atau nunggu Ivy?" tanya Troy tiba-tiba. "Soalnya habis ini gue mau pergi."

Yah... aku diusir secara tidak langsung.

"Gue mau pulang aja," putusku. Percuma aku tetap di sini kalau tidak ada Troy. "Lo mau nge-date, ya?"

Troy mengangguk. Tadinya aku berharap tebakanku salah, tapi ternyata justru benar.

"Sama Vivian?"

"Bukan."

Astaga, cewek lain lagi!

"Sekali-kali gue dong yang lo ajak nge-date," kataku. Agak nekat, memang, tapi aku hanya ingin mengecek reaksinya.

Troy tertawa. "Boleh," katanya. "Kapan-kapan, ya."

Aku jadi bersemangat. Semoga "kapan-kapan" itu akan segera terjadi. Besok, misalnya.

Troy mengantarku sampai ke pintu pagar. Dia terus mengamatiiku selama aku naik ke motor dan menyalakan mesinnya, membuatku jadi grogi.

"Hati-hati, ya," pesan Troy.

Aku hanya mengangguk, dan memberikan senyum penuh cintaku pada cowok itu sebelum berlalu dari hadapannya. Aku senang sekali, sampai-sampai ingin melampiaskannya dengan kebut-kebutan. Tapi, sesuai pesan Troy, aku harus berhati-hati.

Ketika aku sampai di rumah, Jason menagih janjiku. Perasaan senangku pun langsung menguap. Aku jadi kembali memikirkan niat Edgar. Troy mungkin tidak menganggapnya sebagai masalah, tapi tidak demikian denganku.

Bukannya aku tidak memercayai kemampuan Troy. Hanya saja Edgar memiliki rencana yang tampaknya berbahaya. Sebelum aku tahu apa rencananya itu, aku tidak akan bisa tenang.

Jadi malam itu, sebelum tidur aku sibuk memikirkan cara untuk mengetahui rencana itu. Aku ingin membantu Troy. Bukan semata-mata untuk mendapatkan cintanya, tapi karena aku sangat mengkhawatirkannya.

Aku berguling-guling di ranjang, berharap ada ide yang tiba-tiba muncul di kepalaku. Seperti aku yang menjadi mata-mata Troy untuk mengawasi Austin dan Ivy, semoga aku juga bisa berguna baginya dalam hal ini.

Eh... tunggu! Mata-mata?

Aku langsung terduduk dengan mata melotot. Ya, itu dia! Mata-mata! Aku juga bisa menjadi mata-mata Troy untuk mengawasi Edgar. Bukan mengawasi tepatnya, tapi mencari informasi mengenai rencananya. Dengan demikian aku bisa menyampaikannya pada Troy supaya dia bisa berjaga-jaga.

Aku memang genius.

Tapi... sepertinya Troy tidak akan mengizinkanku menjadi mata-matanya. Dia pasti tidak ingin aku ikut campur dan membahayakan diriku. Bukan demi diriku, aku tahu, tapi demi Ivy. Kalau sampai terjadi apa-apa padaku, bisa membuat Ivy sedih dan Troy pasti berusaha sebisanya untuk menghindarinya.

Aku harus menyampaikan informasi pada Troy melalui orang lain, jadi dia tidak perlu mendengarnya langsung dariku. Itu berarti aku perlu memiliki rekan. Yang jelas orang itu bukan Ivy, karena hasilnya akan sama saja. Austin? Kupikir dia tidak akan peduli segala hal yang berhubungan dengan Troy, meskipun Troy kakak Ivy. Lantas siapa?

Berbagai nama orang-orang yang dekat dengan Troy berkelebat di pikiranku, dan mendadak saja aku tahu siapa orang yang tepat.

Lionel—wakil ketua geng Troy.

Troy sudah bersahabat dengan Lionel sejak SMP, dan sangat memercayainya. Dia pasti mau mendengarkan apa pun yang dikatakan Lionel. Sekarang aku hanya perlu membujuk Lionel supaya mau menjadi rekanku.

Jadi hal pertama yang kulakukan begitu tiba di sekolah keesokan paginya adalah menanyakan nomor ponsel Lionel pada Ivy. Ivy tidak langsung memberikannya dan malah mencurigai niatku.

"Kenapa lo nanyain nomor HP Lionel?" selidik Ivy.

"Emangnya nggak boleh?" aku membalikkan.

"Lo mau berpaling ke Lionel gara-gara nggak ngedapetin Troy, ya?"

Aku memutar bola mataku. Mana mungkin sih aku berpaling dari Troy. Aneh-aneh saja pikiran si Ivy.

"Lionel kan sahabat Troy, jadi wajar dong kalau gue nanyain nomor HP dia," kataku beralasan. "Jadi kalau nanti

gue nggak bisa menghubungi Troy, gue bisa menghubungi Lionel.”

”Kenapa harus Lionel?” Ivy keras kepala. ”Kenapa nggak gue aja?”

”Lo kan nggak selalu bareng Troy,” kataku.

Akhirnya Ivy memberikan juga nomor ponsel Lionel. Saat jam istirahat, aku meninggalkan Ivy bersama Austin dan menuju toilet. Di sana aku menelepon Lionel.

”Halo?”

”Halo, Lionel?” balasku. ”Ini Sophie.”

”Sophie?” Lionel terdengar bingung.

”Ya,” sahutku. Dan untuk memperjelas, aku menambahkan, ”Sahabat Ivy.”

”Oh,” kata Lionel. ”Ada apa?”

”Ada hal penting yang ingin gue bicarakan sama lo,” jelasku. ”Apa kita bisa ketemuan hari ini?”

”Bisa aja,” kata Lionel. ”Mau ketemuan di mana?”

Tentunya tidak di sekolahku atau di sekolahnya. ”Di Kafe Pandora aja,” putusku. ”Jam empat. Tapi jangan bilang-bilang sama Troy, ya.”

Kalaupun Lionel penasaran kenapa aku melarangnya mengatakan pada Troy soal pertemuan kami, dia tidak menanyakan apa-apa. Dia hanya mengiyakannya dan menutup telepon.

* * *

Lionel sudah duduk di salah satu meja yang terletak di sebelah kaca ketika aku tiba di Kafe Pandora. Dia sedang memainkan ponselnya sehingga tidak melihatku. Sembari berjalan ke arahnya, aku mengamatinya. Dia berambut jabrik dan—menurut Ivy—memiliki senyum sangat menawan.

Aku setuju dengan Ivy. Aku memang jarang bertemu Lionel, tapi pada sedikit kesempatan itu, beberapa kali aku melihat senyumnya.

Lionel menyukai Ivy, tapi Ivy tidak bisa menyukainya lebih dari sekadar teman. Kini mereka tetap berteman, meski aku tidak tahu apakah Lionel masih menyukai Ivy. Sepertinya sih masih.

Menurutku Lionel tidak cocok menjadi anggota geng. Alasannya tidak ada hubungannya dengan fisiknya—kalau itu sih masalah Jason—tapi karena dia sangat baik. Bukan berarti aku menganggap semua anggota geng pasti jahat. Aku tidak akan menjelek-jelekkkan anggota geng sebab Troy sendiri ketua geng. Hanya saja, kebaikan Lionel berbanding terbalik dengan kekerasan yang biasanya dilakukan anggota geng.

"Lionel," panggilku begitu tiba di dekat meja Lionel.

Cowok itu mendongak dari ponselnya dan memperlihatkan senyum menawannya. "Sophie," balasnya.

Aku duduk di hadapan Lionel. "Udah lama nunggunya?" tanyaku.

Lionel menggeleng. "Baru sebentar kok," katanya. "Gue baru aja pesan minuman. Lo mau pesan apa?"

"Gue jus jeruk aja," kataku.

Lionel memanggil pramusaji dan memesankanku jus jeruk. Setelah pramusaji itu berlalu, tanpa berbasa-basi lagi dia bertanya, "Jadi, apa hal penting yang ingin lo bicarakan sama gue?"

Aku pun mulai menceritakan pada Lionel tentang niat Edgar dan pertemuanku dengan Troy kemarin. Lionel mendengarkan ceritaku dengan tekun. Ceritaku hanya disela sekali saat pramusaji mengantarkan pesanan kami.

"Troy bilang emang ada masalah antargeng," kataku di akhir ceritaku. "Tapi masalah antargeng kayak gimana sih maksudnya?"

Kini giliran Lionel bercerita. "Sekitar dua minggu lalu, ada anggota geng kami dan anggota geng Edgar yang berantem," mulainya. "Gue nggak tahu siapa yang lebih dulu memulainya, tapi yang jelas, anggota geng kami babak belur dan ngadu ke Troy. Troy pun membalas anggota geng Edgar itu. Lalu, seminggu setelahnya, Edgar sendiri yang mendatangi Troy."

"Buat apa dia mendatangi Troy?" tanyaku.

Lionel mengangkat bahu. "Entahlah," sahutnya. "Gue juga heran kenapa dia senekat itu. Gue menanyakannya pada Troy, tapi dia nggak mau menjawabnya."

"Lalu apa yang terjadi?" tanyaku lagi.

"Mereka berantem," sahut Lionel. "Tapi Edgar jelas bukan tandingan Troy, dan keadaannya semakin parah setelah Troy dibantu dua anggota geng kami. Kalau satu lawan satu aja Edgar masih belum tentu menang, apalagi ditambah dua orang lagi."

Jadi itu pemicunya. Tapi aku tetap tidak bisa membenarkan niat Edgar. Kalau dia tidak bisa melawan Troy, ya sudahlah, tidak perlu sampai menghancurkan gengnya segala.

"Gue nggak nyangka Edgar sampai sedendam itu sama Troy," kata Lionel. "Lo nggak tau apa rencananya, ya?"

"Nggak," kataku. "Tapi gue punya cara untuk mengetahuinya."

Lionel tampak tertarik. "Oh, ya?" cetusnya. "Gimana caranya?"

Inilah saatnya untuk menyampaikan ide geniusku. Lionel pasti akan bertepuk tangan setelah mendengarnya.

"Gue akan menjadi mata-mata Troy."

Bukannya bertepuk tangan, Lionel malah bengong. "Mata-mata?" ulangnya tidak yakin.

"Iya, mata-mata," tegasku. "Gue akan mendekati Edgar dan berpura-pura ingin menjadi temannya. Begitu dia udah percaya sama gue, pelan-pelan gue akan mengorek informasi darinya."

"Lalu apa kata Troy tentang itu?" tanya Lionel.

"Mmm... Troy nggak tahu tentang itu," akuku. "Dan sebe-

narnya gue nggak ingin dia tahu. Dia pasti nggak akan setuju.”

”Tapi lo kan belum mencoba ngomong sama dia,” kata Lionel.

”Percuma,” sergahku. ”Yang ada ide genius gue bakalan sia-sia. Lebih baik gue melakukannya secara diam-diam. Untuk itu gue butuh bantuan lo. Kalau gue udah berhasil mendapatkan informasi dari Edgar, gue mau lo yang menyampaikannya ke Troy. Lo bisa bilang lo mendapatkan informasi itu sendiri, atau dari orang lain yang bukan gue. Gimana? Lo mau jadi rekan gue?”

”Gue nggak bisa, Soph,” tolak Lionel tanpa berpikir lama-lama.

”Kenapa nggak bisa?” tuntutku.

”Karena itu berbahaya,” kata Lionel.

”Nggak seberbahaya yang lo pikir kok,” kataku. ”Edgar nggak akan tahu gue mata-mata Troy. Gue akan melakukannya dengan sangat berhati-hati.”

”Tapi nggak seharusnya lo melibatkan diri dalam masalah geng kami,” kata Lionel. ”Kalau nanti ada apa-apa, lo akan dibawa-bawa.”

”Gue udah siap kok dengan segala konsekuensinya,” kataku, meski sebenarnya sama sekali tidak pernah terlintas di pikiranku soal konsekuensi yang harus kuhadapi. ”Jadi bantuin gue ya, Nel? *Please?*”

Sepertinya Lionel menghadapi dilema. Di satu sisi, dia

ingin aku membantu gengnya. Tapi di sisi lain, dia tidak ingin membahayakanku.

"Kalau lo nggak mau, gue akan minta tolong sama yang lain," ancamku, sembari berdiri.

Sebenarnya aku hanya menggertak, karena tidak serius ingin minta tolong pada yang lain. Hanya Lionel yang kuinginkan menjadi rekanku.

"Tunggu!" kata Lionel akhirnya.

Termakan juga Lionel. Sambil tertawa dalam hati, aku pun duduk kembali dan menunggunya melanjutkan ucapannya.

Lionel mendesah berkali-kali seolah sulit baginya untuk mengambil keputusan. "Oke," katanya. "Gue setuju menjadi rekan lo, dengan satu syarat."

Apa pun syarat dari Lionel, selama masih masuk akal, aku akan menyetujuinya. Itu masih lebih baik daripada dia menolak mentah-mentah.

"Kalau sampai ada masalah, sekecil apa pun, lo langsung hubungi gue," lanjut Lionel. "Oke?"

Gampang itu. "Oke," sahutku mantap.

Selama beberapa saat kami pun sibuk dengan minuman kami, baru kemudian melanjutkan pembicaraan kami.

"Sebenarnya kenapa sih lo begitu ngotot ingin membantu geng kami?" tanya Lionel penasaran.

Aku terus menyesap jus jeruk sambil memikirkan ja-

wabannya, tapi sepertinya aku akan jujur saja pada Lionel.

"Karena gue suka sama Troy," ceplosku.

Lionel tercengang. "Lo yakin?"

"Emang kenapa gue harus nggak yakin?"

"Habis lo kan udah mengenal Troy sejak lama, dan tahu betapa *playboy*-nya dia," kata Lionel. "Kok lo tetap mau sama dia?"

"Ivy juga pernah nanyain hal yang sama," kataku. "Waktu itu gue bilang sama dia bahwa gue nggak peduli, karena gue telanjur suka Troy. Gue yakin gue akan bisa mengubah dia menjadi cowok yang setia."

"Kayaknya akan sulit deh, Soph," tanggap Lionel.

"Gue tau," kataku. "Tapi gue nggak akan menyerah sebelum mencobanya. Gue udah berjanji pada diri gue sendiri akan mengembangkan hubungan gue dengannya."

"Semoga aja lo berhasil," kata Lionel.

"Lo setuju nggak kalau Troy sama gue?" Kupikir wajar bertanya begitu pada sahabat Troy. Meskipun mau dia setuju atau tidak setuju, aku akan tetap jalan terus.

Lionel tertawa. "Gue mah setuju-setuju aja," katanya.

"Ada kemungkinan nggak sih, Nel, kalau Troy suka sama gue?" tanyaku dengan nada berharap.

"Gue nggak tahu, Soph," jawab Lionel. "Gue sama Troy kan nggak pernah ngomongin masalah gitu-gituan."

"Selama ini gue udah cukup sering menunjukkan pera-

saan gue ke dia lho," kataku. "Tapi Troy-nya tetap cuek-cuek aja."

"Mungkin dia cuma pura-pura nggak tahu," tebak Lionel.

"Ya, tapi kenapa?" tuntutku. "Apa karena gue bukan tipenya? Sebenarnya tipe cewek Troy kayak gimana sih?"

"Kalau dilihat dari cewek-cewek yang pernah dipacarinya, kayaknya tipenya bermacam-macam deh," kata Lionel. "Tapi kalau boleh muji, dibanding mereka, lo nggak kalah cantik kok."

Sepertinya harus ada yang memegangi supaya aku tidak terbang. Bisa-bisa aku menabrak langit-langit di atasku saking GR-nya dipuji Lionel.

"Oh iya, omong-omong, sekarang Troy lagi punya pacar nggak sih?" tanyaku ingin tahu.

"Baru tiga hari lalu dia putus," jawab Lionel.

Aku mengerutkan kening. "Tapi kemarin dia lagi mau nge-date sama cewek."

"Berarti ceweknya lain lagi," kata Lionel.

"Cepat amat *move on*-nya," komentarku. "Emang udah berapa lama dia pacaran sama tuh cewek?"

"Lima hari."

"Terus putusnya kenapa?"

"Bosan, katanya."

"Baru pacaran lima hari dan dia udah bosan?" pekikku kaget.

"Masih mending lima hari," kata Lionel. "Dulu bahkan ada yang cuma bertahan tiga jam."

Kalau nanti aku sudah berhasil pacaran dengan Troy, akan kupastikan hubungan kami akan bertahan sampai ke jenjang pernikahan. Kan ironis juga kalau aku sudah menyukainya selama tiga setengah tahun tapi cuma pacaran dengannya selama tiga jam.

"Kalau cewek yang namanya Vivian siapa?" tanyaku, masih penasaran dengan cewek genit itu.

"Vivian?" ulang Lionel. Dia berpikir sejenak, kemudian berkata, "Waktu geng kami lagi ngumpul, ada segerombolan cewek yang ngajak Troy kenalan. Vivian salah satunya."

Ih, memang benar-benar cewek genit!

"Kayaknya dia ngebet banget sama Troy," kata Lionel. "Dia sampai minta nomor HP Troy ke gue. Terpaksa deh gue kasih."

"Ternyata lo yang ngasih," gerutuku. "Lain kali kalau ada cewek minta nomor HP Troy, jangan dikasih. Bilangin juga ke anggota geng kalian yang lain."

"Tapi kayaknya Troy-nya oke-oke aja," kata Lionel.

"Guenya yang nggak oke-oke aja," tukasku. "Pokoknya, cuma gue cewek yang boleh lo dukung buat jadi pacar Troy."

Kalau Lionel tidak menyudahi, rasanya aku bisa membicarakan Troy sampai malam. Dia membayar minuman kami, dan mengajakku pulang. Di selasar kafe, aku meng-

ingatkannya supaya merahasiakan soal aku menjadi mata-mata Troy dari siapa pun. Dia hanya mengangguk, lalu beranjak menuju Kawasaki Ninja hijaunya, sementara aku menuju motorku.

Aku sudah berhasil menjadikan Lionel rekanku. Mulai besok aku akan menjalankan tugas sebagai mata-mata Troy.

Empat



BARU kali ini aku berada di SMA Soteria tanpa kehadiran Jason. Aku sengaja tidak mengajaknya karena dia hanya akan merepotkan. Bisa-bisa nanti dia malah akan mengacaukan tugasku.

Aku terbiasa menceritakan segala hal tentang Troy pada Jason, jadi dia pun tahu soal aku menjadi mata-mata Troy. Sebenarnya dia agak keberatan karena SMA Soteria calon sekolahnya, jadi sebagai kakaknya, seharusnya aku tidak mendukung SMA Vilmaris.

Enak saja Jason.

Tanpa memedulikan pendapat Jason, aku tetap mencari

Edgar. Ternyata tidak sulit mencarinya, karena baru beberapa langkah aku memasuki pintu gerbang sekolah, aku melihat dia sedang duduk di pinggir lapangan bersama dengan beberapa cowok, yang kuduga merupakan anggota gengnya.

Merasa agak risi kalau harus menghampiri Edgar saat dia sedang bersama anggota gengnya, aku memutuskan untuk menunggu tidak jauh darinya. Untung tidak lama kemudian mereka bubar.

Aku berjalan mengikuti Edgar. Sepertinya dia menuju pelataran parkir sekolah. Tatapanku terpaku padanya sehingga aku bahkan tidak menyadari ketika ada seorang pria berkumis lebat melintas di depanku. Aku menabraknya, dan setelah meminta maaf, aku kembali mengikuti Edgar.

Aku harus belajar berhati-hati. Belum apa-apa, aku sudah main tabrak saja. Kalau begini terus, bisa-bisa aku ketahuan Edgar.

Sebenarnya bukan masalah sih. Toh aku juga bukannya sedang mengikuti Edgar secara diam-diam. Justru aku ingin dia menyadari kehadiranku. Tapi kalau suatu saat aku harus melakukan pengintaian tanpa sepengetahuannya, sedangkan aku tetap bersikap ceroboh, maka bisa gawat akibatnya.

Di pelataran parkir sekolah, Edgar berjalan mendekati Suzuki Swift *silver*. Melihat cowok itu akan memasuki mobil itu, aku langsung panik.

"Edgar!" seruku, lalu langsung menepak mulutku sendiri.

Aduh, bodoh sekali sih aku! Seharusnya aku tidak menyerahkan nama Edgar. Kan pura-puranya aku tidak tahu siapa dia.

Tapi telanjur. Edgar membiarkan pintu mobil terbuka sementara dia membalikkan badannya dan melihat ke arahku. Wajahnya yang senantiasa jutek sempat membuatku agak keder, tapi aku tetap berjalan menghampirinya.

"Hai," sapaku begitu tiba di dekat Edgar. "Masih ingat gue?"

Hanya dari tatapan bingungnya saja aku tahu cowok itu tidak mengingatkmu. Tidak apa-apa. Tidak usah sakit hati.

"Beberapa hari lalu lo nolongin gue, pas gue mau jatuh," aku mengingatkan Edgar.

Tetap tatapan bingung yang sama. Heran, masa semudah itu sih nih cowok melupakan cewek cantik yang baru ditolongnya beberapa hari lalu?

"Nggak apa-apa kalau lo nggak ingat," kataku, meski dalam hati aku keki juga. "Gue cuma ingin berterima kasih sama lo."

"Buat apa lo berterima kasih atas hal yang bahkan nggak gue ingat?" balas Edgar ketus, sebelum akhirnya masuk ke mobil dan berlalu pergi, tanpa aku sempat mengatakan apa-apa lagi.

Sialan. Aku ditinggalkan Edgar begitu saja.

Kalau bukan demi Troy, aku tidak akan mau mendekati cowok jutek nan menyebalkan macam Edgar. Buang-buang waktu saja. Lebih baik aku menggunakan waktuku untuk merayu Troy. Tapi meski setengah mati ingin mencekik Edgar, aku harus tetap bersabar.

Aku ke rumah Ivy, berniat berkeluh kesah padanya. Troy tidak ada di rumah, dan Ivy sendiri satu jam lagi ada kencan dengan Austin. Tapi aku tidak peduli. Aku tetap memaksa masuk dan menumpahkan kekesalanku padanya. Tentu saja aku tidak secara jelas menyebutkan Edgar.

"Baru kali ini gue nemuin cowok nyebelin kayak dia itu," gerutuku begitu berada di kamar Ivy. Aku berbaring di ranjangnya sambil memeluk bantal guling.

Ivy yang sedang merias wajahnya menatapku melalui cermin meja rias. "Siapa sih yang lo maksud?"

"Ada satu cowok," kataku tidak jelas. "Dia benar-benar bikin gue kesal. Tapi masalahnya, gue harus bikin dia tertarik sama gue." Dan sebelum Ivy lagi-lagi berpikir aku berniat berpaling dari Troy, aku buru-buru menambahkan, "Sebagai teman lho, bukan sebagai pacar."

"Gue nggak ngerti," kata Ivy. "Tadi lo bilang dia cowok nyebelin, tapi kenapa lo justru mau bikin dia tertarik sama lo?"

Aku tidak bisa menjawab pertanyaan Ivy tanpa membongkar semuanya, jadi untuk menghindarinya, aku balas

melontarkan pertanyaan padanya. "Kalau lo sendiri, Vy, gimana cara lo membuat cowok tertarik sama lo?"

"Gue nggak pernah mencoba membuat cowok tertarik sama gue kok," kata Ivy santai. "Biasanya mereka tertarik sama gue dengan sendirinya."

Memang benar, cowok-cowok selalu tertarik pada Ivy tanpa dia perlu melakukan apa pun. Tapi menyebalkan sekali mendengar dia menyombongkan hal itu. Aku melemparkan bantal guling yang kupeluk ke arahnya. Dia menghindar, dan bantal itu hampir menyapu bersih seluruh peralatan *makeup* di meja rias ke lantai.

Merasa tidak terima, Ivy memungut bantal itu dari lantai, dan balas melemparku—mengaiku tepat di mukaku. Kepalaku sampai tersentak ke belakang saking keras lemparannya. Sementara aku sibuk mengaduh, dia pun kembali pada riasan wajahnya. Sepertinya dia puas dengan hasil lemparannya.

Sepuluh menit menjelang kedatangan Austin, dengan kejam Ivy mengusirku pulang. Aku pun pulang sambil bersungut-sungut. Sepertinya kedatanganku ke rumah Ivy tidak menghasilkan apa pun kecuali membuat leherku nyaris patah. Aku bahkan tidak bertemu Troy.

* * *

Jelas, aku harus mencari cara sendiri untuk menghadapi

Edgar. Aku tidak mau lagi ditinggal seperti kemarin. Jadi kali selanjutnya ke SMA Soteria, aku langsung ke pelataran parkir. Kudekati mobil Edgar, dan kutunggu pemiliknya sambil bersandar di pintu pengemudi. Dengan begini Edgar tidak akan bisa masuk mobil tanpa melewatiku. Yah, kecuali kalau dia nekat masuk melalui pintu lain dan kemudian mau bersusah payah memanjat ke jok pengemudi.

Nyaris tidak ada orang di pelataran parkir ini kecuali satpam yang berada di posnya, dan pria yang sedang mengelap motor. Ketika kuperhatikan lebih lanjut, ternyata itu pria berkumis lebat yang kutabrak kemarin. Aku langsung membuang muka, berpura-pura tidak melihatnya. Aku tidak mau dia sampai mengenaliku dan berpikir kemarin dia terlalu baik melepaskanku pergi begitu saja, lalu memutuskan untuk mengonfrontasiku sekarang.

Cuaca begitu terik, membuat keringatku mengucur deras bak air dari baju yang sedang diperas. Kerongkonganku kering kerontang, dan rasanya semakin parah ketika mendadak aku teringat *iced cappuccino* di Kafe 99. Aku ba-gaikan mengalami fatamorgana—ke mana pun aku memandang, yang kulihat adalah *iced cappuccino*. Lebih lama lagi dijemur seperti ini, bisa-bisa aku berubah menjadi ikan asin.

Untung tidak lama kemudian Edgar muncul. Kali ini aku tahu dia mengingatku, sebab kadar kejutekannya bertambah dua kali lipat. Tadinya kupikir orang dengan wajah

jutek tidak bisa menjadi lebih jutek lagi, tapi nyatanya bisa.

"Ngapain sih lo ke sini lagi?" tuntutan Edgar tidak senang.

"Gue kan udah bilang gue mau berterima kasih sama lo," kataku, mencoba tidak terintimidasi dirinya.

"Dan bukannya gue juga udah bilang bahwa gue nggak butuh ucapan terima kasih dari lo?" Edgar membalikkan.

"Nggak bisa begitu," sergahku. "Gue orang yang tahu berterima kasih, jadi seenggaknya gue harus melakukan sesuatu untuk membalas kebaikan lo itu."

Edgar tampak begitu frustrasi. Mungkin dia berusaha mengingat kebaikan yang dilakukannya padaku, yang membuatnya harus meladeni kengototanku untuk berterima kasih.

"Oke," desah Edgar, akhirnya sedikit melunak. "Emangnya apa yang akan lo lakukan untuk membalas kebaikan gue itu?"

Wah, aku belum memikirkannya. Tapi ketika muka Edgar mendadak berubah menjadi *iced cappuccino*—efek dari fatamorgana yang belum sepenuhnya menghilang—aku pun tahu apa yang harus kulakukan.

"Gue mau traktir lo di Kafe 99."

Edgar tertawa sinis. "Gue nggak butuh ditraktir," tolaknya. "Gue punya cukup banyak duit."

Malah pamer lagi.

"Tapi lo harus mau," paksaku. "Gue nggak peduli meskipun harus nyeret lo. Yang jelas lo harus mau ke Kafe 99 bareng gue."

Semoga saja aku tidak perlu menyeret Edgar, sebab tidak akan kuat. Meskipun tubuh Edgar tidak begitu besar, tapi menyeretnya sama saja seperti menyeret seekor sapi.

Bukan berarti aku mengatai dia mirip sapi ya.

"Lo bukan anak sekolah ini, kan?" tanya Edgar tiba-tiba.

"Bukan," gelengku. "Gue anak SMA Emerald."

Wajah Edgar langsung berubah. Dia tampak terkejut mendengar nama sekolahku. Lalu, begitu dia berhasil menguasai diri, sikapnya padaku jadi lebih kooperatif.

"Kalau lo emang maksa traktir gue, oke, gue mau ditraktir," kata Edgar, langsung ngeloyor pergi.

Aku jadi bingung. Sebelumnya cowok itu begitu berkeras menolak traktiranku, tapi begitu mendengar nama sekolahku, mendadak dia langsung menerimanya. Apa ada sesuatu dari sekolahku yang membuatnya berubah pikiran?

Ternyata memang ya. Aku baru selesai memesan minuman untukku sendiri—tentu saja yang kupesan adalah *iced cappuccino* yang kuidam-idamkan sementara Edgar malah mengusir pramusaji yang menanyakan pesannya—ketika dia menanyakan hal yang tidak kusangka.

"Jadi lo anak SMA Emerald," kata Edgar. "Berarti lo kenal Austin Allen, kan?"

"Tentu aja kenal," sahutku. "Dia kan—" Aku baru akan mengucapkan, "pacar sahabat gue", tapi setengah jalan mengubahnya menjadi, "—ketua geng di sekolah gue."

"Apa lo bisa membuat dia bicara sama gue?" tanya Edgar.

Aku mengernyit, heran. "Kenapa lo nggak bicara sendiri sama dia?"

"Udah gue coba," kata Edgar. "Tapi dia menolak bicara sama gue."

"Emang lo mau bicara apa sama dia?" selidikku.

"Itu bukan urusan lo," sergah Edgar. "Kalau lo bisa membuatnya bicara sama gue, itu akan jadi ucapan terima kasih yang jauh lebih baik daripada lo traktir gue kayak gini."

Ih, apa yang salah sih dengan mentraktir?

"Adik Austin kan sekolah di SMA Soteria," kataku. "Jadi seharusnya lo minta tolong sama dia aja."

"Natasha? Dia bilang dia nggak mau ikut campur," kata Edgar. "Dan gue nggak akan memaksanya."

Melihat betapa pengertiannya Edgar pada penolakan Natasha untuk ikut campur, sepertinya dia menyukai—atau setidaknya pernah menyukai—Natasha. Tidak mengherankan sih. Kecantikan Natasha pasti mampu menaklukkan kejutekan Edgar.

"Siapa nama lo?" Edgar menanyakan namaku sungguh peningkatan pesat.

"Sophie," sahutku.

"Mana HP lo?" Edgar mengulurkan tangan, meminta ponselku.

Meskipun bingung, aku memberikan ponselku pada Edgar. Dia mengetikkan sesuatu di ponselku, dan ketika ponselku kembali padaku, aku melihat sebaris nomor tertera di layarnya.

"Itu nomor HP gue." Edgar memberikan nomor ponselnya padaku adalah peningkatan yang lebih pesat lagi. "Gue tunggu kabar baik dari lo." Lalu setelah itu dia langsung meninggalkanku, padahal *iced cappuccino*-ku baru saja datang.

Aku tidak akan mengejar cowok itu. Aku pasti sudah gila kalau lebih memilih mengejarnya daripada menikmati *iced cappuccino*. Lagi pula, pembicaraan kami sepertinya sudah final. Jadi aku menggeser *iced cappuccino* mendekatiku, menggenggam gelasnya yang berembun dengan kedua tangan, dan menatapnya dengan perasaan mendamba.

Kuletakkan bibirku di sedotan, dan ketika aku mulai menyedotnya, kurasakan cairan dingin itu menyejukkan kerongkongan. Ternyata seperti ini rasanya surga...

Nah, sekarang setelah aku segar kembali, aku mulai memikirkan kata-kata Edgar tadi. Apa ya kiranya yang ingin dibicarakannya dengan Austin? Apa ada hubungannya de-

ngan Troy? Dan apa aku harus membujuk Austin agar mau berbicara dengan Edgar? Tapi bagaimana kalau mereka malah bersatu untuk menjatuhkan Troy?

Tidak ada gunanya bertanya-tanya sendiri. Lebih baik aku meminta pendapat Lionel tentang hal ini, sekaligus melaporkan hasil penyelidikanku hari ini.

"Menurut gue, Edgar mau ngajak Austin kerja sama untuk menghancurkan geng kami," kata Lionel di telepon. "Austin mungkin nggak tahu, dan menolak bicara sama Edgar hanya karena malas berurusan dengannya. Mungkin lo bisa mencoba membujuk Austin agar mau bicara sama Edgar. Meski kemungkinannya kecil, mungkin Austin mau membantu kita. Edgar pasti akan memberitahukan rencananya ke Austin, dan Austin bisa meneruskannya ke kita."

"Tapi gimana kalau Austin terpengaruh dan akhirnya malah benar-benar kerja sama dengan Edgar untuk menghancurkan geng kalian?" tanyaku khawatir.

"Nggak akan," kata Lionel yakin. "Austin mungkin membenci Troy, tapi demi Ivy, nggak akan menyakitinya. Bahkan Ivy juga yang membuat geng kami dan geng Austin melancarkan gencatan senjata."

Kalau aku memang harus membujuk Austin untuk berbicara dengan Edgar, aku sudah harus yakin dia melakukannya untuk membantu kami. Mungkin aku akan membawa Ivy sedikit, untuk memastikan Austin tidak akan berkhianat.

Masalahnya, sulit berbicara pada Austin tanpa kehadiran Ivy. Kalau tidak sedang bersamaku, Ivy pasti sedang bersama Austin—atau bahkan bersama kami berdua. Mungkin satu-satunya tempat yang bebas Ivy adalah rumah Austin. Aku tahu letak rumahnya sebab pernah mengantar Ivy ke sana. Tapi kalau aku ke sana, besar kemungkinan aku akan bertemu Natasha, padahal itu hal terakhir yang kuinginkan di muka bumi.

Akhirnya aku memutuskan untuk menemui Austin di tengah-tengah jam pelajaran. Aku izin ke toilet, padahal sebenarnya menuju kelas Austin. Di koridor yang mengarah ke kelas Austin, aku melihat Greta berjalan sendirian. Sepertinya dia baru dari toilet dan akan kembali ke kelasnya. Kebetulan sekali, jadi aku bisa sekaligus memintanya untuk memanggil Austin.

"Greta!" panggilku.

Greta menoleh dengan gaya sangat lebay. Rambutnya sampai mengayun mengikuti gerakan kepalanya. Dia mengernyit tidak senang saat mengetahui aku yang memanggilnya.

"Apa?" cetus Greta.

"Panggilin Austin dong," pintaku.

Kernyitan Greta semakin dalam. "Kenapa gue harus manggilin Austin?"

"Karena gue ada urusan sama dia."

"Urusan apa?"

Astaga, diminta untuk memanggil Austin saja kenapa sampai harus dibuat ribet begini sih?

"Urusan yang berkaitan dengan Ivy," dustaku. "Jadi kalau lo nggak buru-buru manggilin Austin, bisa-bisa dia bakal ngamuk sama lo."

Dengan ancaman palsu itu, Greta pun langsung masuk ke kelasnya. Rasanya baru sebentar dia menghilang di balik pintu kelasnya, sedetik kemudian Austin sudah muncul di hadapanku.

"Ada apa dengan Ivy?" tanya Austin. Kepanikan terlihat jelas di wajahnya.

Aku sempat bengong sesaat. Apa yang sudah dikatakan Greta pada Austin sampai dia jadi panik begini?

"Nggak ada apa-apa dengan Ivy," sahutku. "Gue emang mau bicara sama lo, tapi nggak ada hubungannya dengan Ivy."

Austin mendesah—setengahnya lega, dan setengahnya lagi sepertinya ingin mendampratku karena berani-berani-nya membuatnya panik.

"Ada hubungannya dengan Ivy sih, sebenarnya, tapi sedikit," buru-buru aku menambahkan, sebelum dia mendampratku betulan. Troy kan kakak Ivy, jadi memang benar ada hubungannya dengan Ivy, kan?

"Kalau begitu cepat bicara," perintah Austin.

"Apa lo kenal Edgar Julian?" tembakku langsung.

"Ketua geng SMA Soteria?" tanya Austin memastikan,

yang kusambut dengan anggukan. "Ya, gue kenal dia. Emang kenapa lo nanyain dia? Apa dia berbuat sesuatu pada Ivy?"

Aduh, Ivy lagi!

"Bukan pada Ivy, tapi sepertinya dia emang mau berbuat sesuatu pada Troy," kataku.

Austin mendengar. "Dan kenapa itu jadi urusan gue?"

"Edgar punya rencana untuk menghancurkan geng Troy," kataku. "Karena itu gue berinisiatif menjadi mata-mata Troy dan mencari informasi mengenai rencananya. Kemarin gue ketemu Edgar, dan begitu dia tahu gue anak SMA Emerald, dia langsung nanyain lo. Dia bilang dia mau bicara sama lo. Akan bagus kalau lo mau bicara sama dia, karena dengan begitu lo bisa membantu kami. Dia pasti akan—"

"Nggak," potong Austin.

"Apa?" tanyaku tidak yakin.

"Nggak," ulang Austin. "Gue nggak mau membantu kalian." Setelah itu dia langsung berbalik—berniat meninggalkanku.

"Tunggu!" seruku. Aku mengulurkan tangan dan mencengkeram lengannya, tapi Austin langsung menyampaknya dengan kasar.

Oh iya, Ivy pernah bilang, Austin tidak suka disentuh. Tahu deh, cuma mau disentuh Ivy.

"Sori," gumamku. "Gue cuma nggak ngerti kenapa lo

nggak mau membantu kami. Troy kan kakak Ivy, kalau dia sampai kenapa-kenapa, akan berpengaruh ke Ivy.”

”Troy memang kakak Ivy,” kata Austin. ”Tapi itu bukan berarti gue harus membantu kalian. Kalaupun kalian mau gue membantu kalian, maka Troy sendiri yang harus memintanya. Dengan begitu, gue mungkin akan mempertimbangkannya.”

Jelas itu mustahil. Setelah mengingatkan Austin agar tidak memberitahu Ivy soal pembicaraan kami barusan, terpaksa aku membiarkannya kembali ke kelasnya. Sikap cueknya benar-benar membuatku kesal. Untung saja dia ganteng, jadi aku bisa menahan hasrat mencakarnya. Bisa-bisa Ivy ngamuk padaku kalau tahu tubuh pacarnya jadi baret karena kucakar.

Sekarang, bagaimana caraku memberitahu hal ini pada Edgar? Dia kan menunggu kabar baik dariku, padahal yang akan kuberitahukan padanya jelas bukan kabar baik.

Tapi aku tetap menelepon Edgar. Awalnya aku sempat menyangka dia tidak akan mengangkatnya sebab ini masih di tengah-tengah jam pelajaran, tapi ternyata dia mengangkatnya.

”Siapa nih?”

Lho, kok Edgar tidak tahu aku yang meneleponnya? Apa dia tidak menyimpan nomor ponselku? Lalu kemudian aku teringat bahwa dia memang hanya memberikan nomor ponselnya padaku.

"Ini Sophie."

"Sophie? Apa lo nelepon gue buat ngasih kabar baik?"
Kabar buruk, lebih tepatnya.

"Gue mau ngajak lo ketemuan," kataku. "Soalnya lebih enak kalau kita ngomong langsung."

Sebenarnya bukan supaya lebih enak sih. Tapi kalau aku memberitahu kabar buruk lewat telepon, dia pasti akan langsung menutup telepon. Aku akan kehilangan kesempatan bicara padanya lagi.

"Oke. Jam empat di Kafe 99," kata Edgar.

Pukul empat kurang sepuluh menit, aku sudah nongkrong di Kafe 99. Di antara murid-murid SMA Soteria yang memenuhi kafe, aku melihat pria berkumis lebat itu lagi. Dia seperti penampakan saja, muncul di mana-mana.

Aku kembali memesan *iced cappuccino*, dan hanya minuman itulah yang menemaniku sampai pukul setengah lima, ketika Edgar menampakkan diri. Padahal dia yang menentukan jamnya, tapi dia juga yang terlambat setengah jam. Dan dia sama sekali tidak meminta maaf.

"Jadi gimana?" tanya Edgar langsung.

"Austin nggak mau bicara sama lo," kataku.

Edgar mendengus, begitu kerasnya sampai-sampai rasanya bisa mengalahkan kebisingan di kafe. "Kalau begitu ngapain lo ngajak gue ketemuan?" tuntutnya.

"Gue kan nggak bisa membuat Austin bicara sama lo, jadi gue tetap harus traktir lo," kataku.

"Jangan balik ke soal traktir-mentraktir itu lagi!" bentak Edgar. Beberapa pasang mata sampai menoleh ke arah kami, terutama mata pria berkumis lebat itu—begitu intens menatap kami. "Lo membuang-buang waktu gue. Seharusnya dari awal gue udah bisa menduga bahwa lo cuma ce-wek nggak berguna." Dengan kata-kata menyakitkan itu, dia pun meninggalkanku.

Ini sih sama saja seperti Edgar menutup telepon. Malah lebih parah karena kami sampai menjadi tontonan.

Aku membayar *iced cappuccino* dan berjalan keluar kafe. Namun baru beberapa langkah aku berjalan di selasar kafe, aku melihat Edgar berdiri sambil menelepon, tidak jauh dariku. Dia membelakangiku, jadi tidak menyadari kehadiranku. Dengan nekat aku mengendap-endap mendekatinya, berusaha mencuri dengar.

"Sepertinya nggak bisa SMA Emerald. Kita harus mencari sekolah lain." Hanya itu yang sempat kudengar sebelum Edgar mulai berjalan menjauh. Aku tidak mengikutinya sebab terlalu berisiko. Jadi yang kulakukan adalah menelepon Lionel.

"Halo?"

"Nel, Austin nggak mau bicara sama Edgar, jadi sekarang Edgar mau mencari sekolah lain," laporku.

"Apa dia ada bilang nama sekolahnya?" tanya Lionel.

"Nggak," sahutku. "Tapi gue akan mencari tahu."

"Tetap hati-hati ya, Soph," pesan Lionel. "Gue juga akan

mendiskusikannya sama Troy. Mungkin dia tahu sekolah mana yang kira-kira diincar Edgar.”

Baru aku menutup telepon, ponselku sudah berbunyi lagi. Ternyata Ivy. Aku langsung mengangkatnya.

”Ha—”

”SOPHIIIIIIIIII!!!” Aku langsung menjauhkan ponsel dari telingaku. Gila si Ivy, membuat kupingku pengang saja. Kenapa sih dia harus berteriak-teriak seperti itu? Itu kan ciri khasku. Jadi yang seharusnya berteriak-teriak yah aku.

”Kenapa sih lo teriak-teriak begitu?” tuntutku.

”Gimana nih, Soph? Troy ngajakin gue sama Austin makan malam bareng,” kata Ivy.

”Bagus dong,” komentarku. ”Itu berarti dia mau mendekatkan diri sama Austin.”

”Nggak, itu sama sekali nggak bagus,” tukas Ivy. ”Dan dia juga bukannya mau mendekatkan diri sama Austin. Dia mau menginterogasi kami. Sebenarnya udah dari berminggu-minggu lalu dia mau melakukannya, tapi gue selalu menunda-nundanya. Sekarang gue nggak bisa menundanya lagi karena Troy keukeuh banget.”

”Lebih baik lo nggak menundanya lagi,” kataku. ”Siapa tahu dengan menginterogasi kalian, Troy akhirnya sadar bahwa kalian emang cocok satu sama lain dan kemudian memutuskan untuk sepenuhnya merestui hubungan kalian.”

"Gue juga kepinginnya begitu," kata Ivy. "Tapi Troy kan nggak bisa diprediksi. Ntar dia malah berantem, lagi, sama Austin."

"Emang Austin mau diajakin makan malam bareng Troy?"

"Dia terpaksa mau," sahut Ivy. "Itu juga setelah gue bujuk rayu selama berjam-jam. Sekarang, setelah dia mau, tinggal guenya yang stres."

Mendengar suara Ivy begitu kalut, aku jadi kasihan padanya. Kalau Troy sampai mengatur makan malam segala, berarti dia serius. Dua musuh bebuyutan dipertemukan dalam satu meja, apa yang akan terjadi? Tapi sepertinya aku mengetahui jawabannya dari kata-kata Ivy selanjutnya.

"Lo ikut ya, Soph?" pinta Ivy. "Kalau ada lo, mungkin Troy akan lebih menjaga sikap."

Aku tertarik. "Maksud lo, kita *double date*?"

"Terserah kalau lo menyebutnya *double date*," kata Ivy.

"Gue mau!" seruku bersemangat. "Emang kapan sih makan malamnya? Di mana?"

"Jam tujuh di Restoran Eureka," sahut Ivy.

"Malam ini?"

"Iya, malam ini."

Aku melihat jam tanganku. "Ya ampun, tinggal dua jam

lagi!” seruku panik. ”Waktunya mepet banget. Gue kan harus dandan dulu.”

”Ntar lo ke rumah gue aja,” kata Ivy. ”Rencananya gue sama Troy berangkat dari rumah jam setengah tujuh. Lo bareng aja sama kami.”

”Oke. Lima belas menit sebelumnya gue akan ke rumah lo,” kataku. Lalu, tanpa mengatakan apa-apa lagi, aku langsung mematikan telepon. Buru-buru aku menuju motor dan memacunya pulang ke rumah.

* * *

Aku mandi secepat kilat dan memilih pakaian yang akan kukenakan malam ini. Akhirnya aku menjatuhkan pilihanku pada blus putih dan rok lipit cokelat muda. Untuk mencocokkan dengan pakaianku, aku memilih sepatu putih dan tas cokelat tua milik Mama.

Aku merias wajah. Maskaraku sampai berlepotan karena aku begitu terburu-buru. Setelah selesai, aku memanggil Jason yang sepertinya sedang mendengarkan musik di kamarnya. Dia keluar dengan raut wajah terganggu.

”Apaan sih?” tanya adikku.

”Untuk malam ini, gue kasih lo izin buat bawa motor gue,” kataku. Jason sudah girang saja, tapi kembali manyun saat aku menambahkan, ”Soalnya lo kudu nganterin gue ke rumah Ivy.”

Meski terpaksa, Jason tetap mengantarku ke rumah Ivy. Dan sesuai janjiku pada Ivy, aku tiba di rumahnya lima belas menit sebelum pukul setengah tujuh malam.



lima

KARENA sejak awal aku tahu kehadiranku tidak diinginkan, aku bisa memaklumi tatapan tidak senang Troy saat melihatku. Aku tersenyum dan menyapanya, tapi dia hanya menanggapi seadanya.

Di mobil, aku duduk di jok belakang—di belakang Ivy. Tampaknya kini bujuk rayu Ivy sedang dilancarkannya pada Troy.

"Troy, kita batalin aja ya makan malamnya," bujuk Ivy.

"Kita kan telanjur berangkat, masa mau dibatalin?" tanggap Troy. "Tenang ajalah, Vy. Apa sih yang lo takutin?"

"Gue takut lo berantem sama Austin," aku Ivy.

"Kalau gue mau berantem sama dia, gue nggak bakal ngajakin makan malam," kata Troy.

"Berarti lo janji ya lo nggak bakal berantem sama Austin?"

"Itu sih tergantung Austin-nya."

"Tuh, kan!" sungut Ivy. "Jangan begitu dong, Troy! Lo mah bikin gue takut. Lagian lo mau nanya-nanya apaan sih ke Austin? Lo kan bisa tanya ke gue aja."

"Gue nggak mau dengar jawabannya dari mulut lo, tapi langsung dari mulut Austin," kata Troy.

"Apa bedanya?" tuntutan Ivy.

Troy tampak mulai gerah dengan perlawanan Ivy. "Udah deh, lo jangan bawel," omelnya. "Pokoknya acara makan malam ini demi kelangsungan hubungan kalian ke depannya juga."

Kata-kata Troy sama sekali tidak bisa menenangkan Ivy, sebab kesannya seolah-olah kalau sampai ada yang salah sedikit saja dengan makan malam ini, maka Troy akan menyuruh Ivy mengakhiri hubungannya dengan Austin.

Ketika kami sampai di restoran Eureka, Troy menyuruhku dan Ivy untuk turun terlebih dulu sementara dia mencari parkir. Aku sampai harus menarik Ivy mendekati pintu masuk restoran sebab dia berjalan ogah-ogahan.

Ternyata Austin sudah datang dan menunggu di selasar restoran. Ivy langsung menghampirinya dan mereka pun

sibuk berbisik-bisik—mungkin mendiskusikan cara menghadapi Troy.

Saat Troy muncul, tampak Austin dan Ivy begitu fokus satu sama lain sehingga hanya aku yang menyadari kehadirannya. Tatapan Troy turun ke tangan Austin yang menggenggam tangan Ivy, dan dia pun langsung melotot.

Si Austin juga cari masalah saja deh, pakai acara menggenggam tangan Ivy segala. Sudah tahu ada Hulk alias Troy yang siap melumatnya kapan saja.

Tanpa banyak bicara, Troy berjalan di antara Austin dan Ivy, dan dengan sengaja menabrakkan bahunya ke bahu Austin—membuat Austin terpaksa melepaskan tangannya dari tangan Ivy. Dia bahkan sampai terhuyung ke samping. Mungkin ditabrak Troy rasanya seperti ditabrak truk.

"Nggak ada pegang-pegangan tangan di depan gue," Troy memperingatkan tanpa menoleh ke belakang.

Austin tampak luar biasa keki. Untung Ivy dengan sigap menggantikan Troy meminta maaf pada Austin. Tanpa memedulikan peringatan kakaknya barusan, dia malah menggenggam tangan Austin.

Aku berjalan melewati pasangan Austin-Ivy dan menyusul Troy yang sudah memasuki restoran. Sepertinya Troy sering datang ke restoran ini, dilihat dari cara pramusaji—omong-omong, pramusaji itu cewek—menghampirinya dan berbincang-bincang akrab dengannya. Dengan sedikit genit, kalau boleh kutambahkan. Dia bahkan sempat mencari-cari

kesempatan memegang Troy dengan memukul pelan lengannya. Seharusnya aku melaporkan pramusaji itu ke manajernya. Mana boleh dia bersikap segenit itu pada tamu, tidak peduli tamu itu ganteng dan seksi macam Troy.

Pramusaji itu mengantarkan kami ke sisi kanan restoran. Di sana berjajar beberapa ruang VIP, dan kami memasuki salah satunya. Meja untuk delapan orang, tapi saat ini hanya kami berempat yang mengisinya. Aku duduk di sebelah Troy, sementara Austin dan Ivy di seberang kami.

Sepertinya Troy sudah terlebih dulu memesan makanan, karena tidak lama kemudian beberapa jenis makanan tiba di meja kami. Ada brokoli saus tiram, udang goreng mayones, dan ayam garam. Perutku berdemo minta diisi. Selain aku, tampaknya tidak ada yang berniat mengambil makanan. Duh, aku kan tidak mungkin makan sendirian.

Suasana di ruangan ini terasa begitu... canggung. Ivy terlihat resah—matanya terus berpindah-pindah antara Troy dan Austin. Troy dan Austin sendiri justru terlihat lebih santai, meskipun bahasa tubuh mereka menandakan mereka tetap waspada, seolah kalau salah satu dari mereka lengah sedikit saja, maka yang lainnya akan segera menyerang.

"Terus terang, gue tersanjung karena lo mau repot-repot mengatur makan malam ini buat gue," kata Austin sinis.

"Maaf mengecewakan, tapi gue mengatur makan malam ini buat Ivy, bukan buat lo," balas Troy, tak kalah sinisnya.

Jelas ini bukan awal yang baik. Mungkin karena mereka tidak bisa adu tinju di sini, mereka jadi memilih adu mulut. Aku dan Ivy berpandangan pasrah. Sepertinya kehadiranku tetap tidak bisa membuat Troy lebih menjaga sikap. Tapi mungkin seperti inilah cara Troy menjaga sikap. Kalau tidak ada aku, mungkin saat ini dia dan Austin sudah berguling-guling di lantai sambil hantam-hantaman.

"Jadi, apa lo mau memulai proses interogasinya sekarang?" tanya Austin. "Walau sebenarnya gue udah tahu apa yang mau lo tanyakan."

"Oh, ya? Kalau begitu apa yang mau gue tanyakan?" tantang Troy.

"Yang pasti lo mau tahu bagaimana gue memperlakukan Ivy," sahut Austin. "Lo tenang aja soal itu, karena gue memperlakukan Ivy dengan sangat baik. Lo bisa tanya sendiri ke dia."

"Baguslah," komentar Troy. "Gue hanya ingin mastiin lo nggak akan bikin Ivy nangis lagi, seperti yang pernah lo lakukan dulu."

"Tunggu, tunggu." Austin mengangkat tangan, menyuruh Troy berhenti berbicara. "Seperti yang pernah gue lakukan dulu? Kenapa kesannya seolah-olah cuma gue yang salah? Kalau gue nggak salah ingat, lo juga bikin dia nangis."

"Jadi lo nyalahin gue?" tuntutan Troy.

"Seenggaknya, setengahnya memang salah lo," tandas Austin.

"Lupain aja soal yang dulu," Ivy menengahi. "Yang penting kan sekarang kalian nggak bikin gue nangis lagi."

Kalau adu mulut antara Troy dan Austin terus berlanjut, Ivy mungkin akan menangis lagi. Dia tampak begitu putus asa mengharapkan kakaknya dan pacarnya berhubungan baik.

Sebenarnya Austin memiliki kartu ace yang bisa langsung membungkam Troy yaitu kenyataan bahwa Troy pernah berlutut di hadapannya dulu. Tapi mungkin Ivy sudah memberinya peringatan agar tidak mengungkit-ungkit hal tersebut.

"Lo udah ngapain aja sama Ivy?" tanya Troy tiba-tiba.

Wajah Ivy langsung memerah mendengar pertanyaan Troy. Mungkin dia teringat ciumannya dengan Austin di perpustakaan, atau ciuman-ciuman lainnya yang tidak diberitahukannya padaku.

"Maksud lo, apa gue pernah memeluk atau menciumnya, gitu?" Austin balik bertanya.

Troy langsung melotot. "Mencium?"

Red alert. Austin baru saja mengatakan hal berbahaya. Dilihat dari cara dia mendadak mengaduh dan melirik Ivy, sepertinya Ivy diam-diam menendang kakinya di bawah meja.

"Apa lo pernah mencium Ivy?" kejar Troy.

Austin dan Ivy sama-sama langsung melengos, menolak untuk menjawab pertanyaan Troy. Troy pun berpaling pada satu-satunya manusia yang tersisa di ruangan ini—aku.

Mati aku. Aku harus menjawab apa?

Aku menyempatkan diri untuk melirik Ivy dan sepertinya dia pasrah saja dengan apa yang akan kukatakan. Aku harus mengatur kata-kataku dengan hati-hati.

"Mmm... mereka kan pacaran, jadi kayaknya nggak apa-apa kalau Austin mencium Ivy."

Aku tidak tahu kenapa aku menutup mata setelah mengatakan itu. Mungkin aku takut Troy akan tiba-tiba melompat ke meja dan menerjang Austin. Tapi ketika aku membuka mata, Troy masih berada di bangkunya. Dia sedang menatap Austin dengan garang.

"Jadi itu yang lo maksud dengan memperlakukan Ivy dengan sangat baik?"

"Lantas kenapa?" cetus Austin. "Kayak lo nggak pernah mencium adik gue aja."

Austin ngaco. Kenapa dia harus membawa-bawa Natasha?

Troy sempat tersentak, tapi kemudian berkata, "Ini nggak ada hubungannya dengan Natasha."

"Tentu aja ada hubungannya," kata Austin. "Karena kita membicarakan adik lo, jadi bisa sekalian membicarakan adik gue juga."

Ivy menyentuh lengan Austin, mungkin memberinya

tanda supaya berhenti membicarakan Natasha, tapi Austin tidak memedulikannya.

"Lo mau tahu dari mana gue bisa tahu lo pernah mencium Natasha?" lanjut Austin. "Gue menanyakannya sendiri padanya, karena ingin tahu seberapa banyak dia dirugikan saat lo mencampakkannya begitu aja."

Bayangan Troy mencium Natasha begitu menyakitkan sampai-sampai aku langsung mengusirnya jauh-jauh dari kepalaku. Rasanya aku ingin membantu Ivy mendiamkan Austin dengan mengambil ayam dari meja dan menyumpalkannya ke mulut Austin.

"Natasha sangat rapuh," kata Austin. "Dia nggak terbiasa disakiti. Jadi waktu lo meninggalkannya, patah hatinya benar-benar parah. Dia menangis berminggu-minggu, sempat nggak mau makan, dan sering mengurung diri di kamar. Nilai-nilainya di sekolah juga menurun drastis. Orang-orang sampai menyangka dia mengalami depresi. Gue bahkan sempat takut dia berniat bunuh diri."

Sedalam itukah perasaan Natasha pada Troy, sampai-sampai ketika Troy meninggalkannya keadaannya jadi separah itu?

"Jadi yah, gue yakin gue memperlakukan adik lo jauh lebih baik daripada lo memperlakukan adik gue," kata Austin. "Karena nggak seperti lo, gue masih punya hati." Setelah itu dia langsung berdiri dan berjalan keluar ruangan.

Ivy ikut berdiri. Dia sempat ragu sejenak, tapi akhirnya dengan takut-takut memutuskan pamit pada Troy dan menyusul Austin.

Kini tinggal aku berdua dengan Troy. Aku melirik Troy, dan kulihat dia hanya diam sambil memandangi bangku yang tadi diduduki Austin. Sepertinya kata-kata Austin benar-benar memengaruhinya. Aku harus melakukan sesuatu untuk mencairkan suasana.

"Wah, tinggal kita berdua deh yang harus menghabiskan semua makanan ini," kataku dengan nada yang kubuat seceria mungkin.

Troy tidak bereaksi. Dia masih diam saja. Sepertinya aku tidak bisa mengalihkan perhatiannya ke makanan.

"Bukan salah lo kok, Troy, kalau Natasha serapuh itu," hiburku.

Mendengar nama Natasha, barulah Troy bereaksi. "Lo kenal Natasha?" tanyanya.

"Gue pernah ketemu dia sekali," sahutku. Dua kali, sebenarnya, kalau menghitung pertemuan tidak sengaja kami di SMA Soteria. Tapi saat itu kan dia tidak melihatku.

Troy kembali diam sejenak, lalu tiba-tiba berkata, "Lo juga boleh menganggap gue nggak punya hati kalau lo mau, Soph."

Aku terperangah. "Gue nggak pernah menganggap lo begitu," kataku cepat-cepat. "Lo emang meninggalkan

Natasha, tapi kalau aja dia lebih kuat, keadaannya nggak akan separah itu.”

”Sebenarnya gue tahu gimana keadaannya setelah gue meninggalkannya,” kata Troy. ”Tapi meskipun tahu, gue memutuskan untuk nggak peduli. Sebab kalau sampai gue peduli, gue jadi semakin sulit melupakannya.”

Apa Troy benar-benar mencintai Natasha? Apa selama ini dia bergonta-ganti cewek untuk membantunya melupakan Natasha?

Kepalaku mendadak pusing. Aku tidak suka dengan arah pembicaraan ini. Aku tidak ingin membicarakan Natasha. Tapi jarang-jarang Troy mau mengungkapkan isi hatinya seperti ini. Kalau tidak sekarang, mungkin tidak akan ada lagi kesempatan untuk mendengar tentang Natasha langsung dari Troy. Lagi pula, Natasha kan musuhku. Untuk mengalahkan musuh, kita harus mengetahui kelemahannya terlebih dulu, kan?

”Emang gimana sih awalnya lo bisa kenal sama Natasha?” tanyaku.

”Kami punya teman yang sama,” jawab Troy. ”Waktu teman kami itu ultah, dia ngundang kami, dan di sanalah kami ketemu. Kami kenalan dan tukeran nomor HP, dan sejak saat itu kami jadi sering kontak-kontakan. Nggak lama setelah itu gue nembak dia dan kami pun jadian.”

Siapa sih teman mereka itu? Rasanya aku ingin menemukannya dan menggetok batang hidungnya dengan *remote*,

sekadar supaya dia tahu betapa kesalnya aku padanya karena telah mempertemukan pujaan hatiku dengan cewek rapuh itu.

"Terus gimana lo bisa tahu dia adik Austin?" tanyaku lagi.

"Pas gue nganterin dia pulang," jawab Troy. "Udah sering gue nganterin dia pulang tanpa tahu itu rumah Austin. Tapi suatu saat kami pulang berbarengan dengan Austin, dan saat itulah gue tahu dia adik Austin. Pulang dari sana, gue langsung SMS dia. Mutusin dia."

"Lo mutusin dia lewat SMS?" ulangku tidak percaya.

Troy mengangguk. "Gue tahu itu memang agak kejam," katanya. "Gue cuma nggak ingin menemuinya lagi. Tapi dia nggak bisa mengerti, dan malah membombardir gue dengan SMS dan telepon, dan bahkan mendatangi gue. Gue memilih untuk nggak menanggapi dan membiarkannya sampai dia capek sendiri."

Wajar kalau Natasha tidak bisa mengerti, sebab hubungan mereka pasti sedang bahagia-bahagiaanya ketika Troy meninggalkannya. Sebenarnya ada hal yang membuatku penasaran sehubungan dengan hal itu, dan aku memutuskan untuk menanyakannya.

"Kalau Natasha bukan adik Austin, apa kira-kira lo masih akan jadian sama dia sampai sekarang?"

Troy mendesah. "Mungkin," katanya.

Cukup. Hentikan saja semua pembicaraan tentang

Natasha. Tidak ada gunanya selain menyakiti hatiku. Aku berhenti bertanya, dan Troy pun tidak mengatakan apa-apa lagi. Kami hanya diam dan tenggelam dalam pikiran masing-masing.

"Lebih baik kita makan sekarang," kata Troy akhirnya, memecah keheningan.

Mana bisa aku makan sekarang, setelah mendengar tentang Natasha. Nafsu makanku rasanya menghilang. Tapi untuk menghargai Troy, aku memaksakan diriku untuk makan sesuap demi sesuap.

"Ayam garamnya enak," kata Troy, sembari meletakkan sepotong ayam ke piringku. "Cobain deh."

Aku menggigit ayam itu, mengunyahnya, dan kemudian memekik. "Iya, lo benar!" seruku. "Ini enak banget!"

Troy tertawa melihat reaksiku. Aku jadi malu sendiri. Oke, ayam garamnya memang enak, tapi tampaknya aku berlebihan dalam mengekspresikannya.

Tawa Troy menular padaku. Kalau sedang malu begini, lebih baik ikut menertawakan diri sendiri. Perasaanmu mulai membaik, dan aku jadi bisa menikmati makanan yang ada di meja.

"Lo sendiri gimana, Soph?" tanya Troy di tengah-tengah acara makan. "Sejak kenal sama lo, kayaknya gue nggak pernah ngelihat lo punya pacar."

"Habis gue kan nungguin lo," ceplosku tanpa sadar.

"Apa?" Entah Troy tidak dengar, atau merasa salah dengar.

Aku buru-buru meralatnya. "Cuma bercanda," gumamku, meskipun sebenarnya aku tidak bercanda. "Habis nggak ada cowok yang mau sama gue."

Akan sangat menyedihkan jika itu benar, tapi untungnya tidak. Nasibku tidak semalang itu, dan Troy pun tahu itu.

"Nggak mungkin," tukas Troy. "Lo cantik dan menyenangkan. Pasti banyak cowok yang mau sama lo."

Perasaanku langsung sepenuhnya membaik. Troy menganggapku cantik dan menyenangkan, dan itu pujian tertinggi yang pernah diberikannya padaku. Rasanya aku jadi ingin menari-nari di meja saking senangnya.

"Terus kok lo nggak mau sama gue?" tanyaku nekat.

"Lo terlalu baik buat gue," jawab Troy.

Kok jawabannya jadi seperti alasan yang diberikan seseorang waktu mengakhiri hubungan dengan pacarnya? Dan bagaimana bisa Troy menganggapku terlalu baik untuknya? Apa itu hanya untuk menutupi kenyataan bahwa aku tidak memenuhi standar untuk bisa menjadi pacarnya?

"Cari pacar, sana," kata Troy. "Jangan terlalu milih."

"Ntar kalau gue punya pacar, lo patah hati, lagi," godaku.

"Iya deh. Kalau begitu jangan punya pacar," Troy balas menggodaku.

Aku memang tidak bisa membayangkan punya pacar lain

selain Troy. Bahkan untuk jatuh cinta pada cowok lain pun rasanya aneh sekali.

"Lo niat banget ya, sampai mengatur makan malam buat Ivy segala," kataku, berusaha mengalihkan pembicaraan sebelum Troy lagi-lagi menyuruhku mencari pacar. Kalau dia mau menjadi pacarku sih boleh-boleh saja.

"Gue cuma takut Ivy mendapat cowok yang salah," kata Troy. "Dari kecil Ivy bergantung banget sama gue. Ke mana pun gue pergi, dia selalu mau ngikut. Susah banget memisahkan dia dari gue. Maka itu gue juga jadi terbiasa melindungi dia. Sekarang setelah dia punya pacar, gue merasa kehilangan."

Tiba-tiba aku tertawa. Aku tahu seharusnya aku tidak tertawa karena Troy sedang sangat serius, tapi aku tidak bisa menahan diri.

"Lo tahu nggak, lo udah kayak bokapnya aja, bukan kakaknya."

Troy ikut tertawa. "Lionel juga pernah bilang begitu."

"Kalau sama adik lo aja lo kayak begitu, apalagi kalau nanti lo punya anak cewek."

"Makanya gue ingin anak cowok aja."

Oh, jadi Troy ingin anak cowok. Tapi aku ingin anak cewek...

Tuh, kan! Pikiranku malah melantur ke anak segala. Padahal aku masih SMA, dan seharusnya aku lebih memikirkan sekolah. Aku bahkan tidak punya bayangan sama sekali

tentang masa depanku nanti, kecuali bagian aku menikah dengan Troy. Aku baru sadar betapa dangkalnya diriku. Bagaimana aku bisa menjadi orang sukses kalau otakku isinya Troy semua? Aku harus mulai membenahi diriku. Nanti deh. Akan kulakukan kapan-kapan. Sekarang aku harus fokus menghabiskan makanan yang sudah tersaji.

Masalahnya, aku mulai kenyang. Aku terus makan hanya karena ingin memperlama waktuku bersama Troy. Aku berharap perutku kuat menampung semua makanan yang kupaksakan masuk.

"Kalau emang udah kenyang, lo nggak usah maksain makan, Soph," kata Troy tiba-tiba. Sepertinya dia bisa melihat aku terancam jadi balon udara sekeluarnya dari restoran ini. "Dibungkus aja."

"Tapi dibagi dua, ya."

"Nggak, buat lo semua aja."

"Siapa tahu Ivy belum makan."

Troy tidak mendebat lagi setelah aku menyebut nama Ivy, tapi dia juga tidak melewatkan kesempatan untuk mengumpat Austin. "Gue gepengin si brengsek itu kalau sampai membuat adik gue kelaparan."

Setelah sisa makanan dibungkus dan Troy selesai membayar, dengan berat hati aku mengikuti Troy berjalan ke luar. Relah deh aku bantu-bantu cuci piring di sini asalkan bisa tetap bersama Troy.

"Gue ke toilet dulu, ya," kata Troy sewaktu kami melewati toilet.

"Jangan nyasar ya di dalam," candaku. "Ntar nggak ada yang nganterin gue pulang, lagi."

"Kalau gue nggak keluar dalam waktu satu jam, lo kirim tim SAR aja," balas Troy sebelum menghilang di balik pintu toilet.

Aku menunggu sembari bersandar di dinding antara toilet cowok dan toilet cewek. Ketika mendengar suara pintu toilet terbuka, aku menoleh ke arah toilet cowok, tapi ternyata pintunya masih tertutup. Aku pun berpaling ke arah toilet cewek, dan melihat seseorang melangkah ke luar dari sana—seseorang yang baru saja kami bicarakan tadi.

Natasha.

Dari sekian banyak restoran yang ada di Jakarta, cewek itu kok bisa-bisanya memilih untuk makan di restoran ini? Mungkin dulu dia sering diajak Troy makan di sini ketika mereka masih berpacaran, dan karena itu restoran ini menjadi favoritnya. Apa pun alasannya, tidak seharusnya dia berada di sini saat ini—saat Troy hanya berada beberapa langkah darinya.

Aku buru-buru membuang muka. Semoga saja Natasha tidak melihatku, atau kalaupun dia melihatku, semoga saja matanya mendadak siwer.

"Sophie?"

Sial, tajam sekali sih mata Natasha! Aku terpaksa berbalik, dan melihat wajah Natasha dipenuhi senyum.

"Sophie, kan?" tanya Natasha memastikan. "Sahabat Ivy?"

Bukan, gue alien dari planet Venus, jawabku dalam hati.

"Udah lama ya kita nggak ketemu," kata Natasha ramah, meskipun aku tidak menjawab pertanyaannya.

Terdengar suara pintu toilet terbuka lagi, dan kali ini Troy yang melangkah ke luar. Dia berhenti mendadak saat menyadari aku tidak sendirian.

Di depanku, Troy dan Natasha bertemu kembali.

Enam



SENYUM langsung menghilang sepenuhnya dari wajah Natasha sementara dia bertatapan dengan Troy. Ekspresi keduanya bisa dibilang sama—mata mereka membesar penuh keterkejutan.

Sorot mata Natasha perlahan berubah menjadi sorot mata penuh kerinduan. Dia terlihat senang sekaligus sedih. Mungkin dia senang karena bisa bertemu kembali dengan Troy, dan sedih karena mengingat perlakuan Troy padanya dulu.

Troy lebih dulu menguasai diri. Dia berdeham dan berkata, "Hai, Natasha."

Natasha membuka mulut, seakan bermaksud membalas sapaan Troy, tapi tak ada suara yang keluar. Jadi dia menutup mulut lagi dan hanya terus menatap Troy. Mungkin dia mendadak bisu.

"Sama siapa?" tanya Troy. Kupikir dia tidak benar-benar ingin tahu dan berbasa-basi saja.

"Sama Ellen dan Portia," jawab Natasha. Ternyata dia tidak bisu. Tapi suaranya pelan sekali sampai nyaris menyeringai bisikan. Aku bahkan tidak yakin Troy mendengarnya, tapi ternyata suara Natasha sampai juga ke telinganya.

"Oh," tanggap Troy singkat. Apa dia merasa lega karena Natasha tidak sedang bersama cowok? Entahlah, tapi yang jelas sepertinya dia mengenal kedua cewek yang namanya disebutkan Natasha.

Aku tidak bisa membiarkan pertemuan ini berlangsung lebih lama lagi. Aku bahkan sudah berbaik hati dengan memberi sedikit waktu pada mereka untuk saling berbicara. Kalau aku tidak ingin Troy menyuruhku pulang naik taksi sementara dia kembali merajut kasih dengan Natasha, aku harus segera mengambil tindakan.

"Troy, gue harus pulang sekarang," kataku pada Troy.

Untuk pertama kalinya sejak bertemu kembali dengan Natasha, Troy berpaling padaku. Dia sempat terlihat tidak fokus, tapi menyahut, "Oke."

"Tunggu!" cegah Natasha panik. Dia sampai memegang

lengan Troy, mungkin takut Troy akan tiba-tiba menghilang. "Troy, bisa aku bicara sama kamu sebentar?"

Troy terlihat ragu. Aku memanfaatkan keraguan Troy untuk membuatnya menolak permintaan Natasha.

"Jason sendirian di rumah," tambahku. Padahal, meski Jason sendirian di Papua Nugini pun, aku akan cuek saja. Toh dia memang lebih suka sendirian daripada bersamaku, yang hanya bisa menggangukannya.

"Please," desak Natasha. Dia tidak melepaskan tangannya dari lengan Troy. "Lima menit aja."

Troy menatapku dan Natasha bergantian, mungkin bingung permintaan siapa yang harus diturutinya. Setelah beberapa saat, dia pun mendesah. Sepertinya dia sudah menentukan pilihannya.

"Sebentar ya, Sophie," kata Troy, membuatku langsung lemas. Dia mengajak Natasha berjalan ke arah ruang VIP yang tadi kami tempati.

Tidak... ini tidak mungkin! Troy tidak boleh memilih Natasha. Pokoknya tidak boleh! Seharusnya dia mengantarku pulang, dan bukannya berbicara pada mantan pacarnya yang tidak bisa *move on* itu.

Merasa akan jatuh, aku pun buru-buru bersandar kembali di dinding. Aku berusaha menenangkan diri.

Baiklah, akan kuberikan mereka waktu lima menit. Kalau sampai lima menit mereka belum juga kembali, aku akan

masuk ke ruangan itu dan menyeret Troy ke luar dari sana.

Tapi tidak sampai lima menit, Troy sudah kembali. Dia hanya sendirian, tanpa Natasha. Apa pembicaraan mereka tidak berjalan lancar? Kuharap begitu.

Troy segera mengajakku pulang. Tidak seperti saat pertama kali dia mengantarku pulang dulu, kali ini suasana di mobil sangat sunyi. Dilihat dari kekalutan di wajah Troy, aku tahu dia sedang memikirkan Natasha. Sebenarnya aku ingin menanyakan apa yang mereka bicarakan tadi, tapi takut mendengar jawabannya.

Setibanya di rumah, aku mendapati Jason sedang menonton film di ruang keluarga dalam keadaan gelap. Aku menyalakan lampu, namun ia segera memprotes. Tanpa memedulikan protesnya, aku mendudukkan diriku di sebelahnya. Kuraup *popcorn* dari mangkuk di pangkuannya. Meski sudah kenyang, aku berharap makan *popcorn* setidaknya bisa meredakan kegelisahanku yang diakibatkan pertemuan dengan Natasha tadi. Harapan yang sia-sia, aku tahu.

"Tadi gue dan Troy ketemu sama Natasha." Aku memutuskan untuk berbagi kegelisahanku dengan Jason, biar dia gelisah juga. Setidaknya aku tidak gelisah sendirian.

Jason tampak terkejut. Untuk sementara film yang sedang ditontonnya terlupakan olehnya. Dia malah lebih tertarik mendengarkan ceritaku. Ini pasti efek Natasha.

"Kok bisa?" selidik Jason. "Terus apa yang terjadi?"

"Mereka bicara berdua," kataku. "Tapi gue nggak tahu apa yang mereka bicarakan, dan gue juga takut untuk menanyakannya sama Troy."

"Harusnya ditanya aja, lagi," kata Jason.

"Ogah!" tukasku. "Gimana kalau nanti jawabannya ternyata malah membuat gue patah hati? Kalau gue patah hati, berarti lo juga akan patah hati."

"Tapi sekarang lo malah jadi penasaran, kan?"

"Mendingan penasaran daripada patah hati."

"Kalau udah penasaran terus ujung-ujungnya patah hati juga?"

Aku melempar *popcorn* yang masih tersisa di tanganku ke muka Jason. "Kok lo malah nyumpahin gue patah hati sih?" sungutku.

"Sophie ah! Berantakan nih," omel Jason. Dia memunguti *popcorn* yang jatuh ke lantai dan meletakkannya di meja kopi, untuk dibuang belakangan. "Gue nggak nyumpahin lo patah hati. Tapi kan lebih enak kalau lo tahu apa yang mereka bicarakan daripada penasaran begini."

Aku tidak mau mengakuinya pada Jason, tapi agak menyesal juga karena tidak menanyakannya pada Troy. Pembicaraannya dengan Natasha kan cuma berlangsung kurang dari lima menit, jadi seharusnya tidak ada hal yang bisa membuatku patah hati.

Mungkin Troy menceritakannya pada Ivy. Aku akan mencoba menanyakannya pada Ivy di sekolah besok.

* * *

Dengan langkah tersaruk-saruk aku memasuki kelas X-5—kelasku. Mataku rasanya berat sekali. Tadi malam aku nyaris tidak tidur—terima kasih pada Natasha.

Ivy sudah duduk di bangkunya. Wajahnya terlihat bete.

"Kenapa lo?" tanyaku sembari melemparkan tasku ke meja dan duduk di bangkuku.

"Gue bertengkar sama Austin," sahut Ivy.

"Gara-gara tadi malam?" tebakku.

Ivy mengangguk. "Gue marah sama dia karena bawa-bawa Natasha," katanya. "Bukannya sadar, dia justru balik marah sama gue. Dia merasa nggak adil karena Troy boleh mengonfrontasinya soal gue, sedangkan dia nggak boleh mengonfrontasi Troy soal Natasha. Padahal kan seharusnya kami fokus untuk membuat Troy bisa sepenuhnya merestui hubungan kami. Tapi lihat, apa yang dilakukannya? Dia merusak makan malam itu dan pergi begitu aja. Benar-benar bikin gue kesal. Jadi tadi malam pas pulang gue sengaja diemin dia sepanjang jalan. Gue juga sengaja nggak angkat teleponnya, meski dia nelepon gue berkali-kali."

"Terus tadi lo berangkat sama siapa? Sama Troy?"

tanyaku, karena biasanya Ivy diantar-jemput Austin ke sekolah.

"Gue naik ojek," kata Ivy. "Gue nggak mungkin berangkat sama Troy, karena bisa-bisa dia tahu gue bertengkar sama Austin."

"Kenapa lo nggak minta jemput sama gue aja?" Sok sekali aku menawarkan diri untuk menjemputnya, padahal aku sendiri bangun kesiangan. Untung saja aku tidak sampai telat.

"Gue kan udah nelepon lo tadi, tapi nggak lo angkat," kata Ivy.

Oh iya, aku baru ingat tadi Ivy meneleponku. Tapi aku tidak mengangkatnya karena masih sibuk mengumpulkan nyawa.

"Troy cerita sesuatu nggak ke lo?" tanyaku tiba-tiba.

"Nggak," sahut Ivy. "Tadi malam kan gue langsung mengurung diri di kamar. Terus tadi juga gue nggak sempat ngomong banyak sama Troy."

"Berarti dia nggak cerita ke lo soal tadi malam kami ketemu sama Natasha?" tanyaku lagi.

Ivy melongo. "Serius lo?" tuntutnya. "Natasha ada di restoran itu juga?"

"Kebetulan yang menyebalkan, kan?" dengusku. "Dia mengambil kesempatan itu untuk bicara berdua sama Troy. Tadinya gue pikir Troy bakal cerita ke lo apa yang dibicarakannya sama Natasha."

"Paling mereka bertukar kabar aja," tebak Ivy.

"Model Natasha cuma bertukar kabar?" cemoohku. "Gue malah lebih percaya kalau dia dengan genitnya minta balikan sama Troy."

"Kayaknya nggak mungkin deh kalau Natasha minta balikan sama Troy," kata Ivy ragu.

"Kenapa nggak mungkin?" tantangku. "Lo kan tahu Natasha masih ngarep banget sama Troy."

"Memang sih." Ivy setuju. "Tapi kayaknya aneh aja kalau setelah apa yang dilakukan Troy padanya, Natasha masih mau balikan sama dia."

Memang aneh, tapi untuk Natasha, mungkin saja dilakukan, kan? Sebenarnya aku ingin memuaskan diri dengan mengumpat Natasha, tapi sepertinya energiku terkuras habis. Mungkin ini karena aku kurang tidur. Sekali lagi, terima kasih pada Natasha.

"Gue takut, Vy," gumamku. "Gue takut Troy akan balikan sama Natasha. Bisa hancur hati gue."

"Nggaklah, Soph," kata Ivy menenangkanku. "Lagian kenapa sih lo bisa berpikir Troy akan balikan sama Natasha?"

"Habisnya setelah lo dan Austin pulang tadi malam, gue sempat omongin Natasha sama Troy," kataku. "Dari kata-kata Troy, gue nangkap kesan seolah-olah dia masih suka sama Natasha."

"Dia bahkan nggak pernah berusaha menghubungi

Natasha lagi," kata Ivy. "Jadi mana mungkin dia masih mencintainya?"

"Mungkin dia mengira dirinya udah melupakan Natasha," dugaku. "Tapi setelah ketemu lagi tadi malam, dia pun sadar dia masih menyukai Natasha."

"Itu kan dugaan lo aja," tukas Ivy.

Bagaimana kalau dugaanku itu memang benar? Apalagi semua tanda mengarah ke situ.

"Kalau Troy omongin Natasha ke lo, lo langsung kasih tahu gue ya, Vy," pintaku.

"Pasti," janji Ivy. Lalu setelah mengatakan itu, tiba-tiba saja dia membeku. Tatapannya terpaku ke belakangku. Penasaran, aku pun menoleh ke belakang, dan melihat Austin berjalan memasuki kelas.

Ivy langsung melengos. Dia mengarahkan tatapannya ke mana pun, kecuali ke Austin. Tapi itu tidak membuat Austin gentar, karena buktinya dia terus berjalan sampai tiba di dekat kami.

"Bisa lo kasih kami privasi sebentar?" pinta Austin padaku.

Barulah Ivy mengarahkan tatapannya ke Austin. Itu juga untuk memelototinya. "Jangan ngusir-ngusir Sophie!" bentaknya.

Ya, jangan ngusir-ngusir Sophie! Enak aja lo mau ngusir gue, sungutku dalam hati.

Jadi aku tetap di tempatku. Austin tampak ingin melu-

bangi kepalaku karena aku tidak memenuhi permintaannya. Tapi akhirnya dia mengalah dan duduk di bangku di depan Ivy—menghadap ke arah Ivy tentu saja.

"Kenapa kamu nggak ngangkat teleponku?" tanya Austin.

"Karena nggak ada yang perlu kita omongin," kata Ivy judes.

"Aku tahu kamu marah sama aku."

"Baguslah kalau kamu tahu."

"Kuakui aku memang salah," kata Austin. "Aku hanya sedang emosi. Lain kali aku akan mencoba lebih menahan diri. Jadi maafin aku ya, Vy."

Ivy tampak bimbang. Sepertinya kemarahannya pada Austin mulai surut, tapi dia gengsi kalau harus memaafkan Austin secepat itu. Jadi dia lebih memilih menunduk.

Austin menyentuh dagu Ivy, lalu mengangkat kepala cewek itu hingga mata mereka kembali sejajar. "Ivy Cornelia," panggilnya. "Kamu mau kan, maafin aku?"

Ditatap selembut itu, ditambah dengan suara yang tidak kalah lembutnya, pastilah Ivy luluh. Jangankan Ivy, aku sendiri juga akan rela diusir.

Benar saja. Senyum mulai terbit di sudut bibir Ivy. Austin pasti menganggapnya menggemaskan, dan menyayangkan kenapa mereka sedang berada di sekolah, sehingga dia tidak bisa menciumnya—apalagi ada penonton yang menyaksikan dari tempat duduk VIP seperti aku.

"Nanti kita ke kantin bareng, ya," kata Austin, dan Ivy pun mengangguk.

Sepeninggal Austin, aku langsung menyikut Ivy. "Jangan mentang-mentang cowok lo ganteng, lo jadi cepat luluh begitu dong sama dia," omelku.

Ivy nyengir. "Habis gue nggak bisa marah lama-lama sama dia."

Aku berdecak. Ivy sudah terlihat ceria kembali sehingga aku tidak tega mengungkit soal Natasha lagi padanya. Tadinya aku ingin meminta Austin lebih memperhatikan Natasha—terutama agar adiknya tidak mendekati Troy lagi—tapi aku tidak ingin menambah masalah Ivy.

Untuk sementara aku memutuskan melupakan soal Natasha. Lebih baik aku kembali pada tugasku sebagai mata-mata Troy. Jadi sore itu aku kembali berada di SMA Soteria.

Ketika aku selesai memarkir motor di pelataran parkir sekolah dan menghampiri mobil Edgar, aku merasa ada seseorang yang memanggil namaku. Aku menoleh, dan langsung tercengang.

Astaga, itu Natasha lagi! Dosa apa aku hingga harus bertemu dengannya dua hari berturut-turut seperti ini? Baru saja aku memutuskan untuk melupakan soal dia, eh dia malah menampakkan dirinya lagi di depanku.

Tampaknya Natasha baru akan masuk ke Honda Jazz pink-nya yang teparkir tidak jauh dari mobil Edgar. Tapi

begitu melihatku, dia mengurungkan niatnya dan memilih untuk menghampiriku.

"Kita ketemu lagi," kata cewek itu senang, padahal aku sama sekali tidak senang. "Kok lo bisa ada di sini?"

"Adik gue mau sekolah di sini." Jason pasti kegirangan setengah mati kalau tahu aku mengungkit soal dia pada Natasha.

"Dia nggak sekolah di SMA Emerald?" tanya Natasha.

"Emangnya hanya karena gue sekolah di SMA Emerald, lantas dia harus ngikut gue?" aku membalikkan, agak judes. "Lagian lo sendiri juga nggak sekolah di SMA Emerald, padahal kakak lo sekolah di sana."

"SMA Emerald terlalu jauh dari rumah gue," kata Natasha. "Gue malas kalau harus nyetir jauh-jauh."

Padahal Natasha kan naik mobil. Bagaimana dengan murid-murid yang tidak seberuntung dirinya, yang harus naik angkutan umum ke sekolah? Seperti aku pas SMP, misalnya. Sekolahku dulu jauh sekali dari rumahku. Lagi pula dia kan bisa nebeng Austin kalau memang malas nyetir jauh-jauh. Atau mungkin kalau dia nebeng Austin, maka dia tidak akan dibelikan mobil. Dasar cewek manja yang licik!

Topik tentang sekolah langsung terlupakan saat Natasha bertanya, "Tadi malam lo nge-date ya sama Troy?"

"Iya," jawabku cepat dan tanpa ragu. Dan merasa

Natasha tidak akan tahu aku berbohong, aku menambahkan, "Gue emang lagi dekat sama dia."

Dengan puas aku menyaksikan wajah Natasha berubah sayu. Tapi dia berusaha menutupinya dengan tersenyum.

"Sejak kapan?" tanya Natasha, seakan menyelidiki apakah benar aku sedang dekat dengan Troy.

"Udah lama," jawabku. Lalu untuk menghindari Natasha bertanya kenapa aku dan Troy tidak juga berpacaran padahal kami sudah lama dekat, aku berkata, "Karena itu, boleh dong gue tanya sama lo apa yang kalian bicarakan tadi malam?" Tidak dari Troy dan Ivy, aku kan bisa mendapatkan jawabannya dari Natasha.

"Dalam waktu singkat begitu, kami cuma bertukar kabar," kata Natasha, membenarkan tebakan Ivy. "Kami juga janji-janji untuk ketemu lagi di sana malam ini."

"Apa?" ceplosku kaget. "Buat apa? Nggak ada lagi yang perlu kalian bicarakan. Hubungan kalian kan udah berakhir."

Natasha sempat kaget dengan kata-kataku yang blak-blakan, tapi karena setahunya aku sedang dekat dengan Troy, tatapannya pun berubah mengerti. "Sophie," katanya. "Lo suka ya sama Troy?"

Aku tertawa sinis. "Suka?" ulangku. Aku paling benci kalau ada yang meremehkan perasaan yang kumiliki pada Troy selama tiga setengah tahun ini dan menganggapnya

sebagai perasaan suka belaka. "Lebih dari sekadar suka, gue cinta mati sama dia."

"Bukan cuma lo yang cinta mati sama dia," kata Natasha.

Keterlaluan. Nih cewek sudah menabuh genderang perang padaku.

"Lo nggak tahu gimana sakitnya saat lo mencintai seseorang dan orang itu malah mencampakkan lo begitu aja," lanjut Natasha. Matanya mulai berkaca-kaca. Cih, apa dipikrinya kalau dia menangis maka aku akan kasihan padanya?

"Justru itu," tandasku. "Emangnya lo mau mengalaminya untuk yang kedua kalinya?"

"Troy kan udah tahu gue adik Austin," kata Natasha. "Jadi dia nggak akan mencampakkan gue lagi."

"Nggak!" gelengku kuat-kuat. "Pokoknya nggak boleh! Lo harus ngebatalin pertemuan kalian malam ini. Batalin!"

Natasha tersenyum sedih. "Maaf, Sophie," katanya. "Untuk hal lain, mungkin gue mau mengalah, tapi nggak untuk Troy." Setelah itu dia langsung berbalik menuju mobilnya.

"Lo egois, tahu nggak?" teriakku marah pada punggung Natasha. "Egois!"

Aku tidak peduli pada tatapan bingung yang diarahkan beberapa orang yang ada di pelataran parkir—termasuk pria berkumis lebat itu yang seperti biasa muncul lagi—

karena sudah berteriak-teriak seperti itu. Malah ingin rasanya aku mengejar Natasha dan menjambaknya. Tapi aku tidak ingin Troy tahu aku bertindak sekasar itu pada mantan pacarnya, karena siapa tahu saja Natasha akan mengadu padanya untuk menjelek-jelekkkan namaku.

Aku menatap mobil Edgar tanpa minat. Aku tidak bisa menemuinya dengan suasana hati seperti ini. Bisa-bisa kemarahanku pada Natasha malah kulampiaskan pada Edgar. Jadi aku memutuskan untuk kembali ke motorku dan bergegas pulang.

* * *

Natasha salah kalau menyangka aku akan berpangku tangan saja. Meskipun tidak bisa membuatnya membatalkan pertemuannya dengan Troy, sebagai gantinya, aku bisa mengawasi pertemuan mereka.

Masalahnya, aku tidak tahu waktu pertemuan mereka. Tebakanku pukul tujuh malam, sama dengan waktu pertemuan kami dengan Austin tadi malam.

Sebagai persiapan, aku memakai serbahitam—mulai dari sepatu, celana jins, kaus, jaket, sampai dengan topi, semuanya hitam. Tadinya aku ingin melengkapinya dengan kacamata hitam, tapi masa aku memakai kacamata hitam malam-malam?

Di restoran Eureka, aku tidak ke dalam, melainkan hanya

mengintip dari luar melalui kaca. Tadinya aku khawatir saja kalau Troy dan Natasha akan makan di ruang VIP—yang artinya aku tidak bisa mengawasi pertemuan mereka—tapi kemudian aku melihat Natasha duduk sendirian di meja yang berada di tengah-tengah restoran. Berkali-kali dia melihat jam tangannya, mungkin takut Troy batal datang.

Semoga saja Troy memang tidak datang. Aku akan terbahak-bahak melihat Natasha menunggu Troy sampai lumutan di restoran ini. Tapi sayangnya keinginanku untuk melihat Natasha lumutan tidak kesampaian, karena beberapa saat kemudian aku melihat Troy memasuki restoran.

Natasha langsung berdiri saat menyadari kehadiran Troy. Wajahnya tampak luar biasa lega. Setelah duduk dan memesan makanan, mereka pun mulai berbicara. Pembicaraan yang serius, kalau dilihat dari wajah mereka. Andai saja aku bisa membaca gerak bibir...

Apa lebih baik aku masuk dan duduk di meja yang berada di dekat meja mereka saja, ya? Dengan begitu aku akan bisa menguping pembicaraan mereka. Tapi tidak, itu terlalu berisiko.

Makanan mereka datang, dan mereka pun lanjut berbicara sambil makan. Perutku jadi keroncongan melihatnya. Seharusnya sebelum berangkat tadi aku makan dulu.

"Permisi, Mbak." Tiba-tiba aku mendengar suara seseorang. Aku kaget sekali sampai-sampai lidah topiku membentur kaca. Aku menoleh untuk melihat siapa yang

mengagetkanku, dan ternyata orang itu pramusaji genit yang kemarin malam mengantarkan kami ke ruang VIP. Apa dia mengenalku? Sepertinya tidak. "Apa Mbak mau makan di sini?"

Aku pasti terlihat mencurigakan, makanya si genit bertanya begitu. "Iya," dustaku. "Tapi saya mau nunggu teman saya dulu."

"Mbak bisa nunggu di dalam aja," kata pramusaji itu.

Ah, bawel banget sih! Apa dia tidak bisa lihat aku tidak mau masuk? Aku tahu dia bermaksud baik, tapi tetap saja mengganggu.

"Nggak apa-apa," kataku. "Biar saya nunggu di luar aja."

Akhirnya pramusaji itu pergi juga. Aku kembali mengawasi Troy dan Natasha. Rasanya lama sekali mereka makan. Begitu selesai makan pun, mereka masih saja berbicara. Gawat, bisa-bisa aku yang lumutan.

Setelah dua jam, barulah Troy dan Natasha keluar dari restoran. Natasha berjalan sambil menunduk, agak sedikit di belakang Troy. Troy sampai berkali-kali menoleh ke belakang untuk memastikan Natasha masih mengikutinya.

Mungkin Natasha masih ingin berada di restoran itu, sebab dua jam dirasanya belum cukup baginya. Aku juga selalu merasa seperti itu setiap kali bersama Troy. Berapa jam pun rasanya tidak pernah cukup.

Atau mungkin ada hal lain yang tidak memuaskan

Natasha, misalnya hasil pembicaraan mereka yang dianggapnya tidak sesuai dengan keinginannya.

Troy mengantar Natasha sampai ke mobilnya. Natasha tidak langsung masuk, melainkan memanfaatkan waktu yang sempit itu untuk kembali mengajak Troy berbicara. Aku sampai gerah melihat betapa sulitnya dia melepaskan diri dari Troy.

Aku menutup mata sejenak, berharap ketika aku membukanya kembali Natasha sudah masuk ke mobilnya dan pergi selamanya dari hidup Troy. Tapi kenyataannya, aku justru melihat Natasha menangis.

Dalam pelukan Troy.

Tujuh



KENAPA aku harus melihat Troy memeluk Natasha? Dan kenapa juga aku tidak bisa memalingkan wajahku?

Sementara Natasha sesenggukan, Troy terus berbisik di telinganya sambil membelai rambutnya. Setiap kali tangan Troy membelai rambutnya, setiap kali itu pulalah hatiku serasa diiris. Hatiku yang terluka dibuat semakin berdarah-darah saat melihat Troy menghapus air mata Natasha dengan tangannya, setelah melepaskan pelukannya.

Troy mengatakan sesuatu pada Natasha, yang disambut dengan anggukan Natasha. Masih ada sisa-sisa air mata di wajahnya. Dengan satu belaian terakhir Troy pada rambut-

nya, dia pun masuk ke mobilnya. Troy menunggu sampai mobil Natasha lenyap dari pandangan, barulah kemudian dia masuk ke mobilnya sendiri.

Aku jatuh terduduk ke *paving block*. Topiku sampai ikut jatuh karena gerakan yang tiba-tiba itu, tapi aku bahkan tidak memiliki tenaga untuk mengambilnya. Kubiarkan saja topi tersebut tergeletak di sampingku.

Aku sungguh terganggu dengan tangis Natasha. Apa itu tangis kesedihan karena Troy menolaknya? Atau justru tangis kebahagiaan karena Troy menerimanya kembali?

"Permisi, Mbak." Lagi-lagi aku mendengar suara seseorang, dan lagi-lagi orang itu adalah pramusaji genit yang tadi. "Apa teman Mbak udah datang?"

Aku hanya menatap garang sebagai jawabannya. Aku sedang tidak ingin meladeninya. Jadi aku memungut topi, dan segera berlari ke motorku.

Bayangan Troy memeluk Natasha menemaniku sepanjang perjalanan pulang ke rumah. Aku bahkan sampai mempercepat laju motorku, berharap dengan begitu bayangan itu bisa segera terbang keluar dari kepalaku.

Kamar menjadi tujuan utamaku begitu tiba di rumah. Tapi belum sempat membuka pintunya, aku sudah dikejutkan seruan Jason.

"Astaga, Soph!" seru Jason. "Lo ngapain pakai serbahitam begitu? Gue pikir lo maling. Hampir aja gue gebukin lo pakai kemoceng."

Mungkin akan lebih bagus kalau Jason benar-benar menggebukiku. Setidaknya rasa sakit di hatiku bisa teralihkan ke anggota tubuhku yang lain.

"Tadi gue ngelihat Troy meluk Natasha," kataku dengan tidak nyambungnya. Seperti kemarin malam, aku ingin berbagi kegelisahanku dengan Jason.

"Troy balikan sama Natasha?" tanya Jason kaget.

"Nggak tahu deh," sahutku, lemas. Aku mendudukkan diriku di lantai, bersandar pada pintu kamarku. "Gue harap nggak."

Jason mengikutiku, mendudukkan dirinya di lantai, juga bersandar pada pintu kamarku. "Semoga aja emang nggak," imbuhnya. "Masa gue belum sekolah di SMA Soteria, tapi Natasha udah jadi pacar orang aja?"

Aku dan Jason berpandangan dengan nelangsa. Saat ini kami merasa seperti dua kakak-beradik paling malang sedunia.

* * *

Tampaknya Troy tetap tidak menceritakan tentang Natasha pada Ivy, karena tentang dia memeluk Natasha pun, Ivy mengetahuinya dariku. Tadinya kupikir mungkin Troy hanya perlu waktu, tapi sampai beberapa hari berlalu pun, nama Natasha tetap tidak pernah keluar dari mulutnya.

Apa Troy tutup mulut tentang Natasha pada Ivy karena

tidak ingin hal itu turut didengar Austin? Atau dia menganggap hal itu tidak penting, sehingga Ivy tidak perlu mengetahuinya?

Karena ikut penasaran, akhirnya Ivy sendiri yang menanyakan itu pada Troy. Agak sulit baginya untuk mendapat jawaban, sebab Troy selalu menghindari kalau ditanyakan tentang Natasha. Akhirnya yang dapat Ivy pastikan hanyalah bahwa Troy tidak kembali berpacaran dengan Natasha. Meskipun merasa lega mendengarnya, tetap ada secuil kekhawatiran kalau Troy berbohong pada Ivy. Mungkin kekhawatiran itu merupakan efek luka di hatiku yang belum sembuh betul karena melihat Troy memeluk Natasha.

"Gue tetap nggak yakin deh, Vy," kataku pada Ivy saat kami berada di rumahnya pada Minggu.

"Nggak yakin kalau gue mau beli album terbaru SHINee?" tanya Ivy. Tadi kami memang membicarakan tentang keinginan Ivy untuk membeli album terbaru SHINee, sebelum pikiranku melayang kembali ke Troy.

"Bukaaan," sahutku. "Kalau soal album terbaru SHINee sih, lo minta dibeliin aja sama Austin. Ngapain capek-capek nabung?"

"Lo mau ngajarin gue jadi matre?" sentak Ivy.

"Sekali-kali bolehlah matre. Cowok lo kan tajir," kataku santai. "Tapi ini bukan soal album terbaru SHINee. Maksud gue tadi, gue nggak yakin Troy nggak balikan sama Natasha.

Siapa tahu dia cuma bohong sama lo karena nggak mau lo nge-ember ke Austin.”

Ivy berdecak. ”Masih soal itu juga?” tuntutnya. ”Sophie, Troy jelas-jelas bilang ke gue bahwa dia nggak balikan sama Natasha. Lagian, dia juga masih nge-date sama banyak cewek kok.”

”Mungkin itu keringanan yang dikasih Natasha asalkan Troy mau balikan sama dia,” tebakku.

”Cewek waras mana yang ngizinin pacarnya nge-date sama cewek lain?” tukas Ivy.

”Natasha kan nggak waras,” umpatku.

”Kalau lo yang jadi pacar Troy, emang lo bakal ngizinin dia nge-date sama cewek lain?” Ivy membalikkan, tanpa memedulikan umpatanku pada Natasha.

Aku menimbang-nimbang sejenak. Belum sampai pada jawabannya, aku sudah keburu dijatak Ivy.

”Tuh kan, lo juga nggak waras,” kata Ivy. ”Masa masih dipertimbangin juga sih? Jawabannya kan udah pasti nggak.”

”Yah, emang nggak,” tegasku. ”Enak aja. Troy cuma milik gue seorang. Tapi Natasha kan mungkin aja beda pemikirannya. Dia kan habis patah hati. Kesempatan sekecil apa pun pasti diembat sama dia.”

Tahu kalau aku tidak akan mau kalah soal Natasha, Ivy memutuskan untuk mengembalikan pembicaraan ke album terbaru SHINee. Tapi aku tetap saja membuatnya kesal

karena lagi-lagi mengungkit soal kekayaan Austin. Akhirnya dia menyuruhku pulang, karena dia mulai kesulitan menahan hasratnya untuk menggembok mulutku.

Jadi aku pun pulang. Tapi baru beberapa meter meninggalkan rumah Ivy, aku berpapasan dengan Lionel. Kami pun sama-sama menepikan motor.

"Hai, Nel," sapaku. "Mau ke rumah Ivy, ya?" Padahal dilihat dari arahnya, tanpa perlu kutanyakan pun, dia sudah jelas mau ke rumah Ivy.

"Iya," angguk Lionel. "Gue mau ngobrol-ngobrol sebentar sama dia."

Austin pasti tidak akan senang mendengarnya. Sebenarnya dia dan Ivy sudah sering kali ribut masalah Lionel. Austin tidak suka kalau Ivy sedekat itu dengan Lionel. Begitu-begitu, ternyata Austin cemburuan juga. Tapi kalau dilarang, Ivy pasti ngambek. Jadi Austin terpaksa harus menahan cemburu. Lagi pula, kalau Troy sampai tahu Austin membatasi pergaulan Ivy, bukan tidak mungkin dia akan mencabut restunya yang baru setengah itu.

Ada hal lain yang kuingat selain Austin dan Ivy saat melihat Lionel yaitu tugasku sebagai mata-mata Troy. Karena masalah Natasha, beberapa hari ini aku tidak pernah menemui Edgar. Aku memang mata-mata payah.

"Sori ya, Nel," kataku tiba-tiba. "Gue belum dapat informasi apa-apa lagi dari Edgar."

"Nggak apa-apa, Soph," tanggap Lionel. "Jangan jadiin itu sebagai kewajiban."

"Gue kan udah memutuskan jadi mata-mata Troy, jadi itu emang udah kewajiban gue," kataku. Lalu aku bertanya, "Apa ada sesuatu yang terjadi di geng kalian beberapa hari ini?"

"Kok lo bisa tahu?" Lionel malah balik bertanya.

Aku hanya bisa bengong. Padahal aku hanya asal bertanya, karena mengira Edgar melakukan sesuatu pada geng Troy selama aku tidak menemuinya. Tapi ternyata aku benar.

"Memang ada sesuatu yang terjadi di geng kami," lanjut Lionel. "Beberapa hari ini geng kami secara berturut-turut ditimpa masalah internal. Ada yang berebutan cewek, padahal sebelumnya mereka nggak tahu mereka suka sama cewek yang sama. Ada juga yang HP-nya hilang, dan begitu dicari, ternyata ada di tas anggota lainnya. Dan yang terakhir, baru aja terjadi kemarin, ada yang dilaporin ke bokapnya karena bawa mobil bokapnya. Bokapnya emang nggak pernah ngasih mobilnya dibawa sama dia, jadi dia bawa diam-diam, dan yang tahu cuma satu anggota kami. Semua masalah itu membuat gue berpikir bahwa ada orang yang dengan sengaja memecah belah geng kami. Gue curiga orang itu Edgar. Tapi kalau emang benar dia, gimana cara dia melakukan itu?"

Aku juga jadi ikut berpikir. Mungkin Edgar memiliki cara

yang bisa membuatnya mengendalikan anggota geng Troy. Kalau ingin mengetahui cara itu, berarti aku harus segera kembali pada tugasku sebagai mata-mata Troy. Aku tidak boleh menundanya lebih lama lagi. Besok kutemui Edgar.

Masalahnya, aku tidak memiliki alasan lain untuk menemui Edgar selain mentraktirnya. Apa aku harus memakai alasan itu dengan risiko kembali didamprat olehnya? Sepertinya aku harus mengambil risiko itu.

Jadi ketika Edgar memasuki pelataran parkir SMA Soteria, aku berdiri dengan tampang siap didamprat sambil bersandar pada pintu pengemudi mobilnya. Dia mendengus saat melihatku. Tidak heran.

Ketika Edgar tiba di dekatku, aku mulai berkata, "Gue ke sini lagi karena mau—"

"—traktir gue?" sambung Edgar dengan nada bosan.

"Wah, ternyata lo tahu," kataku, berpura-pura takjub.

Untuk kedua kalinya Edgar mendengus. Dia berusaha menyingkirkanku dari samping mobilnya, tapi aku tetap bertahan—tidak mengizinkannya masuk ke mobilnya.

"Gue bertekad hari ini gue harus berhasil traktir lo," kataku.

Edgar tidak peduli pada tekadku. "Minggir, atau gue bakal dorong lo," ancamnya.

"Silakan aja dorong," tantangku.

Tak dinyana, cowok itu benar-benar mendorongku.

Nyaris saja aku terjerebap ke *paving block* kalau tidak buru-buru berpegangan pada mobilnya.

Cowok macam apa dia? Berani-beraninya mendorong cewek! Aku tahu aku memang sudah menantangnya, tapi bukan berarti aku berharap dia benar-benar mendorongku.

Amarahku naik ke ubun-ubun, apalagi begitu melihat Edgar dengan santai membuka pintu mobil seolah sebelumnya dia tidak membuatku hampir mencium *paving block*. Cukup sudah dia memperlakukanku. Aku tidak bisa menolerirnya lagi.

"Kenapa sih mau traktir aja rasanya susah banget?" seruku marah. "Padahal kan gue yang mau traktir lo, bukan sebaliknya. Toh lo juga nggak rugi apa-apa. Malah seharusnya lo bersyukur karena gue tahu berterima kasih." Lalu amarahku mulai melenceng dari soal traktir-mentraktir ke soal perasaanku. "Perasaan gue lagi buruk banget selama beberapa hari ini. Mau ngapa-apain juga rasanya nggak enak. Jadi tolong, jangan semakin memperparahnya dengan mempersulit gue kayak begini."

Edgar hanya bisa terbengong-bengong mendengarnya. Mungkin dia tidak menyangka akan menjadi korban kemarahanku. Siapa suruh dia membuatku marah saat tidak tepat seperti ini?

Setelah berhasil menguasai diri, untuk ketiga kalinya Edgar mendengus. Dia menutup kembali pintu mobil,

menguncinya, dan langsung ngeloyor pergi. Meskipun tidak mengatakan apa-apa, aku tahu itu tanda dia bersedia kutraktir.

Bergegas aku mengikuti Edgar. Di tengah jalan sebelum mencapai Kafe 99, kami sempat berpapasan dengan pria berkumis lebat itu. Baru aku berpikir tumben dia tidak muncul, tapi ternyata muncul juga. Bukan berarti aku mengharapkan kehadirannya. Hanya saja, dia sudah kuanggap sebagai pelengkap SMA Soteria. Semacam maskot, begitu. Jadi kalau tidak ada dia, rasanya malah aneh.

Aku dan Edgar sama-sama memesan *iced cappuccino*. Kami menunggu pesanan kami tiba dalam diam. Setelah tadi marah-marah padanya, kini aku malah jadi merasa malu sendiri. Seharusnya tadi aku tidak perlu membawa-bawa soal perasaanku segala. Bisa-bisa Edgar malah menganggapku sebagai cewek labil.

Pesanan kami tiba, dan aku buru-buru menyesap *iced cappuccino*. Bukan karena aku haus, tapi untuk mengalihkan rasa maluku.

Sialnya, Edgar tetap saja mengamatiku lekat-lekat. Jadi menyesap *iced cappuccino* juga tidak membawa pengaruh apa-apa. Aku malah nyaris tersedak karena minum dengan begitu buru-buru.

Masih sambil mengamatiku, Edgar berkata, "Lo pasti lagi ada masalah cinta."

"Kenapa lo bisa berpikir begitu?" tuntutku.

"Kalau buat cewek," kata Edgar, menekankan pada kata "cewek" dengan nada yang jelas-jelas meremehkan kaumku, "apa lagi sih yang dipusingkan selain masalah cinta?"

"Nggak semua cewek begitu."

"Tapi lo begitu, kan?"

Memang iya sih, tapi aku kan tidak perlu mengakuinya pada Edgar. Lagi pula, aku merasa aneh membicarakan masalah cinta dengan Edgar. Tapi rupanya dia belum mau menyudahi topik itu.

"Apa lo bertengkar sama cowok lo?" tebak Edgar.

"Gue belum punya cowok," akuku.

"Kalau begitu, apa gebetan lo nggak suka sama lo?" tebak Edgar lagi.

"Lebih tepatnya, mungkin dia mau balikan sama mantan ceweknya," gumamku tanpa sadar.

"Ah," cetus Edgar. "Jadi lo patah hati?"

"Gue nggak patah hati!" sentakku. Belum, mungkin. Tapi amit-amit deh. Jangan sampai aku benar-benar patah hati.

"Gue jadi heran," kata Edgar. "Kenapa sih cewek demen banget meribetkan masalah? Padahal kalau cowoknya emang nggak suka, ya udah, tinggalin aja. Cari yang lain. Kayak cowok cuma ada satu di dunia."

"Nggak semudah itu," sergahku. "Ini kan masalah hati. Mana bisa main pindah-pindah begitu aja?"

"Bisa aja," tegas Edgar. "Biasanya, kalau gue suka sama cewek, gue akan kasih waktu seminggu untuk melihat apakah dia ada sedikit aja perasaan yang sama dengan gue. Kalau emang nggak ada, maka gue akan cari cewek lain."

"Seminggu?" ulangku kaget. "Apa itu nggak terlalu cepat? Perasaan suka kan bisa dipupuk waktu."

"Buang-buang waktu," dengus Edgar.

Jelas, Edgar bukan tipe cowok yang akan memperjuangkan cintanya. Tapi mungkin itu karena dia belum menemukan cewek yang benar-benar dicintainya, yang membuatnya rela jungkir balik meski hanya untuk disenyumi olehnya.

Mendadak ponsel Edgar berbunyi. Dia melirikku sejenak, mungkin ragu untuk mengangkatnya karena ada aku di hadapannya. Tapi dia mengangkatnya juga. Selama beberapa saat, dia hanya mendengarkan si penelepon berbicara.

"Jadi belum ada jawaban juga dari Colin?" tanya Edgar saat bersuara. "Kita kan udah kasih dia waktu selama beberapa hari ini. Bilang sama dia bahwa hal ini sangat penting, dan kita mau dia kerja sama dengan kita. Kemarin-kemarin kan dia selalu mau, jadi kenapa kali ini dia malah ragu?"

Colin? Siapa ya Colin?

"Pokoknya lo bujuk dia terus, dan usahakan besok udah ada jawaban," kata Edgar. "Jangan lupa besok lo kabarin gue lagi." Setelah itu dia menutup telepon.

Aku langsung berpura-pura lebih tertarik pada *iced cappuccino* daripada pembicaraan yang baru saja kudengar. Meski penasaran dengan identitas Colin, aku kan tidak mungkin menanyakannya pada Edgar. Aku harus mencegah timbulnya segala bentuk kecurigaan dari Edgar.

"Soal gebetan lo itu," kata Edgar tiba-tiba, "mendingan lo lupain aja. Jelas, dia cuma bikin lo jadi kacau. Lihat aja, lo sampai marah-marah sama orang yang belum lama lo kenal."

Apa hak Edgar menyuruhku melupakan Troy? Okelah aku memang marah-marah padanya, tapi itu kan tidak akan terjadi kalau dia tidak memprovokasiku.

Edgar menyesap *iced cappuccino*-nya sampai tandas, mengeluarkan dompet, lalu melemparkan selebar uang ke meja. Aku menatap uang itu dengan heran.

"Buat apa lo ngeluarin duit?" tanyaku heran. "Kan gue yang mau traktir lo."

"Karena lo lagi patah hati—"

"Dibilangin gue nggak patah hati!"

"—jadi gue aja yang traktir lo," kata Edgar, tanpa memedulikan bantahanku. "Anggap aja sebagai penghiburan."

"Berarti besok-besok gue akan datang lagi buat traktir lo," kataku, memanfaatkan hal ini untuk bisa menemui Edgar lagi.

"Terserah."

Edgar tidak keberatan? Padahal belum sampai satu jam

lalu, dia masih tidak senang begitu aku mengungkit soal traktir-mentraktir. Apa mungkin berbicara soal cinta membuatnya jadi lebih pengertian?

Tapi tidak mungkin. Yang lebih mungkin adalah karena dia menganggapku sedang patah hati, sehingga menggunakan cara ini untuk mengasihani. Ah, sial. Aku kan tidak ingin dikasihani olehnya.

Edgar berdiri, dan tanpa berpamitan padaku, dia berjalan keluar kafe. Aku tidak mengikutinya sebab masih ingin menghabiskan *iced cappuccino* yang baru kuminum setengah.

Sambil minum, aku menelepon Lionel. Aku akan memberitahunya soal Edgar menyebut-nyebut nama Colin. Mungkin Colin berhubungan dengan rencana Edgar. Dan sepertinya dugaanku itu benar, sebab ternyata Lionel tahu identitas Colin.

"Setahu gue, Colin ketua geng SMA Hamadi," kata Lionel.

Ketua geng lagi? Apa anak SMA zaman sekarang punya geng semua atau bagaimana? Mungkin ini semacam tren. Seharusnya aku dan Ivy ikut-ikutan. Aku yang jadi ketua geng, dan Ivy wakilnya. Lalu siapa yang jadi anggotanya? Masa cuma kami berdua? Hm... sepertinya harus kupikirkan lagi rencana ini.

"Memang sih, bukan cuma ketua geng SMA Hamadi yang namanya Colin, tapi yang paling mungkin berhubungan

dengan Edgar ya cuma dia,” lanjut Lionel. “Lagi pula, Colin juga bukan nama yang terlalu umum, bukan?”

Aku bahkan tidak pernah mengenal siapa pun yang bernama Colin sebelumnya. Tapi kalau dia memang ketua geng SMA Hamadi, ya pasti dialah yang dimaksud Edgar.

“SMA Hamadi memang merupakan salah satu sekolah yang dicurigai Troy akan diajak kerja sama oleh Edgar,” kata Lionel. “Dulu Edgar dan Colin selalu kerja sama saat mereka lagi ada masalah dengan geng lain.”

“Tapi kalau begitu, kenapa dulu Edgar nggak langsung ngajak Colin kerja sama aja?” tanyaku. “Kenapa dia malah ngajak Austin?”

“Geng Colin nggak sebesar geng Austin,” kata Lionel. “Dan yang musuh bebuyutan Troy kan Austin. Jadi lebih masuk akal kalau dia ngajak Austin. Selain itu, Edgar tahu Colin respek sama Troy.”

“Respek atau takut?” pancingku.

Lionel terkekeh. “Takut sih sebenarnya,” akunya. “Yah, selain Austin, geng lainnya emang pada takut sama Troy. Dulu Edgar juga sebenarnya takut, tapi nggak tahu deh kenapa sekarang dia malah mau nyari masalah begitu. Troy sengaja belum bertindak dulu, sebab kepingin tahu sampai sejauh mana rencana Edgar. Siapa tahu Edgar punya rencana cadangan. Jadi kalau sampai Troy bertindak sekarang, takutnya Edgar malah menggunakan rencana yang belum kita ketahui.”

Bangga rasanya mengetahui orang-orang takut pada Troy. Di mataku dan para penggemarnya, Troy mirip dewa Yunani yang tak bercela. Tapi di mata cowok-cowok lain, Troy mungkin mirip Megatron.

Aku jadi membayangkan seandainya aku menjadi pacar Troy. Orang-orang pasti juga akan takut padaku. Siapa coba yang berani macam-macam pada pacar Megatron? Jangan-jangan Troy juga akan menyuruh anggota gengnya untuk mengawalku ke mana-mana. Wah, pasti keren kalau aku sampai punya pengawal pribadi!

Tanpa kusadari, aku jadi cengar-cengir sendiri. Aku bahkan tidak mendengarkan apa yang sedang dikatakan Lionel. Aku baru menyadari tingkah memalukanku ketika melihat orang-orang di sekitarku menatapku dengan tatapan mendingan-gue-buru-buru-cabut-dari-sini-sebelum-jadi-ikutan-gila. Aku pun segera menghilangkan cengiranku dan kembali fokus pada Lionel.

"Sori, Nel, barusan lo nanya apa?" tanyaku, ketika menyadari Lionel sedang menanyakan sesuatu padaku tapi aku tidak mendengarnya.

"Gue tanya, apa tadi lo bilang belum ada jawaban dari Colin untuk Edgar?" Lionel mengulangi pertanyaannya.

"Iya," sahutku. "Mungkin dia ragu karena takut sama Troy. Nah, karena itu lo dan Troy harus bergerak cepat. Temuin Colin dan yakinkan dia agar nggak kerja sama dengan

Edgar. Kalau bisa lakukan malam ini juga, karena Edgar mau besok udah ada jawaban dari Colin.”

”Gue akan bicara dengan Troy setelah ini,” kata Lionel.

Aku menutup telepon dengan perasaan puas. Kalau sampai Troy yang ditakutinya menemuinya, pasti Colin akan berpikir seribu kali untuk kerja sama dengan Edgar.

Aku menghabiskan *iced cappuccino* dan mengambil uang Edgar yang masih tergeletak di meja. Lumayanlah, aku jadi bisa minum gratis hari ini. Mana masih ada kembaliannya pula. Tapi tidak kok, aku tidak berencana menilapnya. Aku akan mengembalikannya pada Edgar saat kami bertemu lagi nanti. Semoga saja dia tidak mau menerimanya, jadi aku bisa menggunakan sisa uang itu untuk mentraktirnya. Aku jadi tidak rugi deh.

Heran, sebenarnya aku niat tidak sih jadi mata-mata Troy? Masa aku tidak mau keluar uang sama sekali? Kalau jadi mata-mata, seharusnya aku modal sedikit. Kasihan juga Troy, punya mata-mata kere seperti aku.

Selesai membayar, aku pun mengantongi kembaliannya dengan tekad sisa uang itu harus kembali pada Edgar.

* * *

Pagi-pagi, ketika aku baru mendudukkan bokongku di bangku di kelasku, aku menelepon Lionel. Aku ingin me-

ngetahui hasil pertemuannya dan Troy dengan Colin tadi malam.

"Sukses, Soph," kata Lionel, membuatku langsung girang bukan main. "Di depan kami, Colin nelepon Edgar buat ngasih tau bahwa dia nggak mau kerja sama dengannya, meski nggak bilang bahwa alasannya adalah karena dia diancam Troy. Tapi sayangnya, Colin juga belum sempat dikasih tahu Edgar mengenai rencananya."

"Mungkin Edgar nunggu Colin mau kerja sama dengannya dulu, baru ngasih tahu rencananya," tebakku. "Terus, Colin kaget dong waktu kalian nemuin dia tadi malam?"

"Bukan kaget lagi," kata Lionel. "Dia bahkan hampir mati jongsok, soalnya pas kami nemuin dia, dia emang lagi jongsok buat ngikat tali sepatunya. Kalau tadi malam lo lihat tampang Troy yang garang banget, mungkin lo juga akan mikir-mikir lagi buat pertahanin cinta lo sama dia."

"Justru semakin garang, Troy semakin cool," pujiku. "Tapi malang banget ya si Edgar. Setelah gagal sama Austin, sekarang gagal lagi sama Colin."

"Meski begitu, kita tetap nggak boleh lengah," kata Lionel. "Edgar pasti berusaha supaya ada geng lain yang mau kerja sama dengannya. Dia nggak akan bisa melawan geng kami hanya dengan gengnya sendiri."

"Tenang aja," kataku. "Gue akan terus mengorek informasi darinya."

Tepat pada saat itu, aku mendengar suara-suara dari

luar kelasku, dan melihat Austin dan Ivy. Sementara aku mendengarkan kata-kata Lionel yang seperti biasa menyuruhku berhati-hati, aku memperhatikan interaksi antara Austin dan Ivy. Ivy menyerahkan kotak makan pada Austin, yang balasannya Austin mengecup kening Ivy. Austin menunggu sampai Ivy masuk ke kelas, barulah dia berjalan pergi.

Aku menyudahi pembicaraanku dengan Lionel bersamaan dengan duduknya Ivy di bangkunya.

"Siapa yang ngasih izin tuh, kecup-kecupan kening di luar kelas?" tuntutku, berpura-pura mengomel. "Sekolah tuh gunanya buat belajar, bukan buat kecup-kecupan kening. Lo lupa ya, gue mata-mata Troy? Gue laporin ke Troy, baru tahu rasa lo."

"Sirik aja lo," tanggap Ivy.

"Jelas gue sirik. Gue juga mau kecup-kecupan kening sama Troy," kataku tidak tahu malu. "Jangan-jangan tanpa sepenghlihatan gue, setiap hari sebelum pisah di luar kelas lo dan Austin kecup-kecupan kening dulu, ya?"

"Yah, nggak setiap hari lah," tukas Ivy. "Tadi kebetulan gue bikinin dia sarapan, jadi sebagai ucapan terima kasih, dia ngecup kening gue."

"Ide bagus tuh, bikinin sarapan," komentarku. "Gue juga jadi pengen bikinin Troy sarapan." Siapa tahu, kalau aku membuatkan Troy sarapan, dia juga akan mengecup keningku.

"Nyokap gue setiap hari rajin bikinin Troy sarapan kok," kata Ivy, serta-merta langsung memusnahkan keinginanku. Sementara aku sibuk misuh-misuh, dia bertanya, "Tadi lo lagi telepon-teleponan sama siapa?"

"Lo nggak kenal, pokoknya," dustaku.

"Jangan-jangan cowok nyebelin yang waktu itu lo bilang ke gue, ya?" tebak Ivy.

"Bukan kok." Kali ini aku jujur, meski yang sedang kubi-carakan di telepon tadi memang Edgar.

Ivy menatapku, curiga. "Entah kenapa, akhir-akhir ini gue ngerasa ada sesuatu yang lo rahasiakan dari gue," katanya.

Ivy memang terlalu mengenalku. Biasanya kami tidak pernah merahasiakan apa pun satu sama lain. Aku tahu hampir segala hal tentang Ivy, dan Ivy pun demikian.

Tapi soal aku menjadi mata-mata Troy untuk mencari informasi dari Edgar, aku terpaksa merahasiakannya dari Ivy. Habis mau bagaimana lagi? Kalau Ivy sampai tahu, dia pasti akan membocorkannya pada Troy. Dia memang menginginkan keselamatan Troy, tapi tentunya tidak dengan membahayakan diriku.

Aku tidak membantah kecurigaan Ivy, tapi juga tidak membenarkannya. Aku hanya balik menatapnya, berharap lewat matakmu dia bisa menyimpulkannya sendiri. Dan nyatanya dia memang bisa.

"Gue yakin pasti ada alasan lo harus merahasiakannya

dari gue,” kata Ivy. “Dan gue juga yakin kalau waktunya tepat nanti, lo akan menceritakannya sama gue.”

Betapa menyenangkannya memiliki sahabat pengertian seperti Ivy. Bukannya memaksaku menceritakannya, dia justru menungguku hingga aku siap lebih dulu.

“Sini, Vy,” kataku, sambil menarik sebelah lengan Ivy. “Biar gue kecup kening lo juga.”

Ivy langsung memberontak, berusaha menjauhkan dirinya dariku. “Nggak mau!” pekiknya ngeri.

“Ih, kok lo gitu sih?” protesku, tanpa melepaskan tanganku dari lengan sahabatku itu. “Sama Austin aja lo mau dikecup. Masa sama gue nggak?”

Semakin aku berusaha menarik Ivy, dia juga semakin menjauhkan dirinya dariku. Akibatnya, dia nyaris terjungkal dari bangkunya. Mungkin dia akan benar-benar terjungkal kalau saja bel tanda masuk tidak berbunyi, membuatku menghentikan usahaku untuk mengecup keningnya.

Hari ini kami ada pelajaran biologi, dan menjelang akhir pelajaran, lagi-lagi kami diberi tugas kelompok. Berbeda dengan teman-teman sekelasku yang mengeluh, aku justru senang, karena aku sekelompok dengan Ivy. Aku jadi bisa sekalian melihat Troy deh saat mengerjakan tugas di rumahnya nanti.

“Kita langsung kerjain aja ya, Soph, sepulang sekolah nanti,” kata Ivy. “Tugasnya kan nggak sebanyak yang ke-

marin, jadi seharusnya bisa langsung selesai hari ini juga.”

”Ngerjainnya di rumah lo, kan?” tanyaku penuh harap.

”Terserah,” sahut Ivy. Kemudian dia memelototiku. ”Awas ya kalau berani nunda-nunda ngerjain tugas kayak dulu lagi.”

Ah, si Ivy tahu saja rencanaku. Meskipun dia bilang tugas ini bisa selesai hari ini juga, tadinya aku berencana untuk menunda menyelesaikannya sampai beberapa hari ke depan, jadi aku bisa lebih sering melihat Troy.

Karena kami akan mengerjakan tugas di rumah Ivy, maka Ivy memutuskan untuk pulang bersamaku. Tapi hal itu ditentang habis-habisan oleh Austin. Mereka berdebat di luar kelas saat aku dan Ivy bersiap-siap pulang.

”Aku nggak mau kamu naik motor,” larang Austin. ”Gimana kalau nanti kamu jatuh?”

Aku jadi tersinggung mendengarnya. Selama ini kan aku selalu berhati-hati mengendarai motor, kecuali beberapa kali saat aku kebut-kebutan. Yang jelas, aku tidak pernah menabrak sepeda tukang siamay seperti Jason. Lagi pula, sebelum mereka kembali berpacaran dulu, Ivy juga sering naik motor denganku. Dan mungkin Austin tidak tahu, waktu bertengkar dengannya dulu, Ivy naik ojek ke sekolah. Dibanding tukang ojek, aku yakin Ivy lebih aman bersamaku.

”Sophie jago kok naik motornya,” bela Ivy. ”Jadi nggak

apa-apa, aku pulang sama Sophie aja. Lagian Sophie kan emang mau ke rumahku.”

”Kamu tetap pulang sama aku, dan biar Sophie sendiri aja ke rumahmu,” kata Austin. ”Ujung-ujungnya kan tetap aja kalian ketemu di rumahmu.”

”Aku nggak mau Sophie sendiri.”

”Ivy, kamu bandel banget sih kalau dibilangin!”

”Kalau kamu khawatir, nanti begitu sampai rumah aku langsung telepon kamu,” kata Ivy, mencoba bernegosiasi. ”Jadi aku boleh kan pulang sama Sophie?”

Austin menghela napas. Ditatapnya Ivy dengan jengkel bercampur sayang. Sepertinya hatinya mulai luluh.

”Oke,” kata Austin akhirnya. ”Tapi kamu janji ya, begitu sampai rumah kamu akan langsung telepon aku.”

”Iya, aku janji,” cetus Ivy.

Dengan janji Ivy itu, Austin pun melepaskan kami pergi. Tapi tidak sebelum dia berbicara padaku.

”Lo harus benar-benar berhati-hati bawa motornya,” kata Austin memperingatkan. ”Jangan sampai jatuh.”

”Nggak bakal jatuh kok,” kataku yakin. ”Gue kan nggak kalah walaupun dibandingin sama pembalap profesional.”

Kalimat terakhirku langsung membuat Austin waswas. ”Nggak usah berlagak kayak pembalap profesional,” katanya. ”Lo akan boncengin Ivy, jadi nggak boleh kebut-

kebutan. Lain halnya kalau lo sendiri. Mau lo ngebut sampai ke Samudra Atlantik juga gue nggak akan peduli.”

Siapa juga yang mau ngebut sampai ke Samudra Atlantik? Sebelum Austin menyuruhku ngebut sampai ke samudra lainnya, Ivy buru-buru menyeretku pergi.

Untuk menyenangkan Austin, meskipun dia tidak bisa melihatnya, aku mengendarai motorku dengan sepelan mungkin—begitu pelannya sampai-sampai Ivy menjadi gerah sendiri.

”Soph, lo pelan amat sih bawa motornya?” omel Ivy. ”Bahkan orang yang jalan kaki aja lebih cepat dari kita.”

”Kan biar aman,” kataku. ”Bisa berabe kalau kita jatuh beneran. Nanti gue direbus, lagi, sama Austin.”

Aku yakin, begitu mereka bertemu, hal pertama yang akan dilakukan Austin adalah memeriksa Ivy dari ujung rambut sampai ujung kaki. Kalau sampai ada lecet sedikit saja, meski harus sampai ke dasar neraka sekalipun, Austin pasti akan menjejarku.

Mendekati rumah Ivy, aku bersorak dalam hati ketika melihat mobil Troy teparkir di depan. Baru saja motorku berhenti, terdengar lagu SHINee—yang menandakan ponsel Ivy berbunyi. Tidak perlu jadi peramal untuk tahu yang meneleponnya adalah Austin. Sebegitu khawatirnyakah Austin padanya, sehingga dia bahkan tidak bisa menunggu Ivy meneleponnya? Toh Ivy sudah berjanji akan meneleponnya.

Ivy begitu sibuk dengan ponselnya sehingga tidak menyapa Troy yang berpapasan dengannya di pintu pagar. Troy menyempatkan diri untuk mengacak-acak rambut Ivy, membuat Ivy mendelik sebal padanya.

"Hai, Sophie," sapa Troy begitu melihatku.

"Hai, Troy," balasku sambil tersenyum penuh cinta.

"Kok tumben lo yang ngantar Ivy pulang?" tanya Troy.

"Soalnya kami mau ngerjain tugas," jawabku.

"Oh," tanggap Troy. "Gue pikir si brengsek itu udah malas nganterin Ivy pulang."

"Nggak kok," kataku. "Malah dia maksa banget mau nganterin Ivy pulang. Dia khawatir kalau Ivy pulang naik motor."

Entah kenapa, aku malah membela Austin. Tidak apa-apa deh. Anggap saja itu untuk membantu Ivy agar Troy mau sepenuhnya merestui hubungannya dengan Austin.

Troy tampak cukup terkesan dengan kekhawatiran Austin. Meski begitu dia tidak mengatakan apa-apa untuk memujinya.

"Ya udah deh," kata Troy sambil beranjak mendekati mobilnya. "Selamat ngerjain tugas ya."

"Tunggu," cegahku, sebelum Troy sempat membuka pintu mobil. "Boleh gue nanya satu hal sama lo?"

Tentu, yang ingin kutanyakan adalah soal Natasha. Meski sudah mendengar jawabannya dari Ivy, aku baru bisa yakin setelah mendengar jawabannya dari Troy sendiri.

"Boleh," kata Troy. "Mau nanya apa?"

"Apa benar lo nggak balikan sama Natasha?"

Troy malah tersenyum mendengar pertanyaanku. "Sepertinya lo dan Ivy tertarik pada hal yang sama," komentarnya. "Dan seperti jawaban gue ke Ivy: nggak, gue nggak balikan sama Natasha. Tapi gue emang cukup sering ketemuan sama dia."

"Maksud lo, setelah pertemuan kalian di Restoran Eureka itu?"

Sebenarnya, yang kumaksud adalah pertemuan kedua mereka di Restoran Eureka, saat aku mengawasi mereka. Tapi karena Troy tidak tahu aku sudah tahu soal pertemuan kedua mereka itu, tentu mengira yang kumaksud adalah pertemuan pertama mereka di sana—pertemuan yang tak disengaja.

"Ya," sahut Troy. "Kami memutuskan bahwa lebih baik kami temenan, daripada harus jadi kayak orang asing."

Setelah mendengar jawaban Troy sendiri, apakah kini aku bisa yakin? Mungkin, kalau saja Troy tidak menambahkan soal pertemuannya dengan Natasha yang ternyata sudah beberapa kali. Kalau memang mereka tidak berniat untuk berpacaran kembali, untuk apa mereka bertemu? Jangan-jangan, keputusan mereka untuk berteman hanya taktik untuk memulai kembali hubungan mereka.

Aku jadi tidak bisa berkonsentrasi mengerjakan tugas kelompok biologi. Untungnya, setelah kuceritakan alas-

annya, Ivy bisa mengerti. Dia yang menyelesaikan tugas kami, dan dengan cepat pula.

Tidak ingin tugas mata-mataku kembali terhambat perasaanku, sepulangnyanya dari rumah Ivy, aku memutuskan untuk berangkat ke SMA Soteria. Hari memang sudah sore, tapi siapa tahu Edgar masih berada di sekolah.

Sayangnya, aku terlambat beberapa menit. Yang kulihat sesampainya aku di SMA Soteria adalah mobil Edgar meluncur keluar dari pelataran parkir sekolah. Tadinya aku ingin putar balik dan pulang saja, tapi setelah kupikir-pikir, ini kesempatan bagus untuk menguntitnya. Memang sih, besar kemungkinan kalau yang ditujunya adalah rumahnya, tapi itu juga tidak buruk. Bukan berarti aku mau bertandang ke rumahnya. Sekadar tahu saja.

Tapi rupanya Edgar tidak menuju rumahnya. Dia berhenti di depan warnet dan memarkir mobilnya di sana. Mulanya kupikir dia mau masuk ke warnet itu, tapi ternyata malah berjalan ke pohon besar yang berada tidak jauh dari sana. Kalau aku tidak melihat cowok yang sedang berjongkok di bawah pohon besar itu dan segera berdiri begitu melihat Edgar, aku pasti menyangka Edgar sudah kebelet dan mau pipis di sana.

Aku mengintip dari balik pohon lain. Edgar berbicara serius dengan cowok itu. Sayangnya, karena jarak kami agak jauh, aku tidak bisa mendengar isi pembicaraan mereka.

Pembicaraan tersebut berlangsung singkat, diwarnai kemarahan Edgar dan ketakutan cowok itu. Bahkan setelah Edgar pergi meninggalkannya pun, ketakutan masih saja menguasai cowok itu.

Ketika cowok itu berjalan ke arahku, aku segera keluar dari balik pohon—berniat untuk mengajaknya berbicara dan menyelidiki identitasnya.

"Hai," sapaku pada cowok itu. "Lo anak SMA Emerald, ya?"

Tentu saja cowok itu bukan anak SMA Emerald. Aku hanya memancingnya supaya dia meralatku dan memberitahukanku nama sekolahnya. Dia sempat bingung sejenak, mungkin tidak fokus karena ketakutannya, sebelum akhirnya mampu menyerap pertanyaanku.

"Bukan," sahut cowok itu. "Gue anak SMA Vilmaris."

Aku begitu kaget mendapati cowok itu anak SMA Vilmaris, sampai-sampai aku lupa menanyakan namanya. Begitu ingat, dia sudah menghilang bersama angin.

Kenapa anak SMA Vilmaris bisa berurusan dengan Edgar? Sudah begitu, Edgar membuatnya ketakutan, lagi. Apa ini cara yang dimiliki Edgar, memanfaatkan cowok itu untuk memecah belah geng Troy? Tapi kalau benar begitu, kenapa cowok itu mau-mau saja dimanfaatkan Edgar? Apa Edgar mengancamnya, yang menjelaskan ketakutan cowok itu? Dan yang lebih penting lagi, cowok itu hanya sekadar anak SMA Vilmaris, atau juga anggota geng Troy? Kalau

dia memang anggota geng Troy, berarti dia sudah mengkhianati Troy.

Rentetan pertanyaan itu mengisi benakku, sehingga aku tidak menyadari ada yang berdiri di belakangku. Dan ketika aku berbalik, aku berhadapan langsung dengan Edgar.



TANPA bisa kucegah, pekikan kaget keluar dari mulutku. Aku tidak menyangka Edgar berdiri di belakangku. Kupikir dia sudah pergi. Tadi aku memang tidak begitu memperhatikan ke mana dia pergi, sebab perhatianku terfokus pada anak Vilmaris itu. Sama sekali tidak terlintas dalam pikiranku bahwa Edgar akan kembali dalam waktu singkat. Apa dia sempat melihatku berbicara pada cowok itu? Kalau memang ya, kuharap dia tidak curiga.

Kekagetan membuat tubuhku limbung ke belakang. Kalau Edgar tidak buru-buru menangkapku, pasti aku sudah

jatuh ke tanah. Tapi karena Edgar menyentakkanku dengan begitu keras ke arahnya, aku justru jatuh ke pelukannya.

Ini memang bukan pertama kalinya terjadi. Pertama kali bertemu Edgar, aku juga nyaris jatuh, dan Edgar juga menolongku. Tapi saat itu tangannya hanya sekadar melingkar di punggungku, bukan memelukku seperti ini.

Aku tahu seharusnya aku melepaskan pelukan Edgar. Tapi lagi-lagi, karena kekagetanku, aku jadi tidak bisa bereaksi cepat. Aku malah hanya diam dan memandangi wajahnya yang berada begitu dekat dengan wajahku sementara dia juga balas memandangiku dengan begitu... intens.

Salahkan saja Edgar. Dia kan tahu aku sedang kaget, jadi seharusnya dia yang melepaskan pelukannya. Tapi ketika kesadarannya mendadak pulih dan dia melepaskan, aku yang tidak siap. Kehilangan peganganku padanya membuatku kali ini benar-benar jatuh ke tanah. Sikuku langsung terasa perih, dan ketika aku memeriksanya... ternyata berdarah—mungkin karena tergores batu.

"Kenapa lo bisa ada di sini?" tanya Edgar padaku, tanpa ada niat sama sekali untuk membantuku berdiri. Dia juga tidak benar-benar menatapku. Mungkin dia malu karena tadi memelukku. "Apa lo nguntit gue?"

"Nggak," dustaku. "Gue cuma kebetulan lewat."

Aku kembali memeriksa luka di sikuku. Sepertinya tanpa

sadar aku mengaduh, sehingga Edgar berjongkok di sebelahku dan ikut memeriksanya.

"Sebentar," kata Edgar. Dia kembali berdiri, lalu setengah berlari menuju apotek di seberang jalan. Ketika kembali, dia membawa Betadine dan plester. Dengan hati-hati, dia meneteskan Betadine dan memasang plester ke sikuku.

"Thanks," kataku kikuk.

"No problem," balas Edgar. Dia duduk di sebelahku, sehingga kami sama-sama duduk di bawah pohon tempatku mengintip tadi. "Jadi, kenapa lo bisa kebetulan lewat sini? Emangnya lo mau ke mana?"

"Ke rumah teman gue," dustaku lagi. "Rumahnya emang ada di dekat sini."

"Apa teman lo anak SMA Vilmaris?"

Aku langsung panik. Kenapa Edgar membawa-bawa SMA Vilmaris? Tapi Edgar menyalahartikan kepanikanku sebagai kebingungan, sehingga menjelaskan pertanyaannya.

"Ini kan wilayah SMA Vilmaris," jelas Edgar. "Jadi kalau rumah teman lo emang ada di dekat sini, mungkin dia anak SMA Vilmaris."

"Oh," kataku, lega karena Edgar tidak mengaitkannya dengan Troy. "Nggak kok. Dia udah kuliah."

Entah siapa teman yang sudah kuliah yang kumaksud itu.

"Gue juga udah lama penasaran," kata Edgar. "Urusan apa sih yang membawa lo ke SMA Soteria?"

Kenapa Edgar harus menanyakan itu? Apa dia mulai menyelidikiku? Tentu aku tidak bisa bilang padanya bahwa urusan yang membawaku ke SMA Soteria berhubungan dengan dirinya.

"Adik gue sih yang sebenarnya ada urusan." Oke, itu kan memang benar. "Dia mau sekolah di SMA Soteria."

"Adik lo cowok atau cewek?"

"Cowok," sahutku. Dan ketika teringat Jason berharap aku bersikap hormat pada Edgar, sekalian saja aku menyampaikan keinginannya pada ketua geng SMA Soteria ini. "Dia bilang dia mau jadi anggota geng di SMA Soteria."

Edgar tampak tertarik. "Oh, ya?"

"Iya," anggukku. "Tapi menurut gue, dia nggak cocok jadi anggota geng. Habis selain dia emang nggak jago berantem, fisiknya juga nggak mendukung." Maaf-maaf saja pada Jason, aku kan cuma berkata jujur.

"Terkadang bukan cuma kemampuan yang penting, tapi juga semangat," kata Edgar. "Kalau adik lo emang semangat mau melindungi SMA Soteria, kenapa nggak?"

"Ah, kayaknya nggak sampai sekeren itu deh tujuannya," tukasku. "Dia mah paling mau keren-kerenan aja."

"Lo sama adik lo sebenarnya akur nggak sih?" tanya

Edgar, mungkin heran karena aku sama sekali tidak membela Jason.

"Akur kok," sahutku. "Gue cuma jujur aja menilai dia."

"Enak ya, lo punya adik," komentar Edgar.

"Lo sendiri, apa punya saudara?"

"Gue punya satu kakak cowok."

"Terus, sekarang dia masih kuliah atau udah kerja?"

"Udah meninggal."

Aku langsung terdiam, tidak tahu bagaimana harus menanggapi kenyataan menyedihkan itu. Mana kusangka kakak Edgar sudah meninggal?

"Sori," gumamku akhirnya. "Gue nggak tahu."

Tanpa menanggapi permintaan maafku, Edgar berbicara mengenai kakaknya. "Roger, kakak gue itu, anak baik-baik. Dia sama sekali nggak pernah berantem, tapi tiga tahun lalu, dia justru meninggal karena tawuran. Ironisnya, dia bahkan nggak ikut tawuran. Dia cuma berada di tempat yang salah pada waktu yang salah."

Tawuran? Tentunya bukan tawuran yang melibatkan SMA Vilmaris, kan? Maksudku, kalau sampai ya, berarti secara tidak langsung Troy sudah menyebabkan kakak Edgar meninggal. Akan benar-benar mengerikan kalau Edgar berniat menghancurkan geng Troy karena ingin balas dendam atas kematian kakaknya.

"Apa yang tawuran itu SMA Vilmaris?" Masa bodo aku

membawa-bawa SMA Vilmaris, yang penting tahu kenyataannya.

"Bukan," sahut Edgar. "Bukan SMA Vilmaris."

Oh, untunglah. Berarti Troy memang tidak terkait dengan kematian kakak Edgar. Dia tidak boleh sampai terkait dengan kematian siapa-siapa.

"Sejak saat itu," kata Edgar, "gue jadi benci banget kalau ada orang yang seenaknya mukulin orang lain tanpa alasan masuk akal, apalagi kalau orang itu nggak salah apa-apa. Gue jadi merasa harus membalas orang yang seperti itu."

Nah, kalau soal ini, apakah terkait dengan Troy? Troy kan pernah memukuli anggota geng Edgar untuk membela anggota gengnya sendiri, bahkan pernah memukuli Edgar juga. Apa karena itu Edgar berniat menghancurkan geng Troy?

"Apa saat ini ada orang yang mau lo balas?" pancingku.

"Ada," aku Edgar. "Dan gue sedang dalam proses melakukannya."

Pasti orang yang ingin dibalas Edgar adalah Troy. Aku mau mencoba-coba membujuknya agar tidak melakukannya.

"Lo harus menghentikannya," bujukku. "Nggak baik membalas orang."

"Habis kalau nggak, mereka nggak akan jera," tukas Edgar. "Selain itu, dengan begini, gue juga bisa sekalian melindungi SMA Soteria."

Kalau Edgar sudah membawa-bawa soal melindungi SMA Soteria segala sih, susah deh. Tidak akan mempan, meski aku membujuknya seperti apa pun.

Edgar mendadak berdiri. "Gue harus pergi," katanya.

Aku juga ingin ikut berdiri, tapi kakiku kesemutan parah. Mana bokongku sakit pula karena terlalu lama duduk di tanah berbatu-batu.

"Tunggu!" seruku. "Gue nggak bisa berdiri."

Edgar mendengus, tapi bersedia juga menarikku berdiri dengan paksa. Nyaris aku jatuh lagi karena kesemutan membuatku tidak bisa berdiri normal.

"Oh iya," kataku, mendadak teringat sesuatu. Aku mengambil dompet dari tas dan mengeluarkan beberapa lembar uang. "Ini kembalian waktu lo traktir gue."

"Pegang aja," kata Edgar, menolak menerimanya. "Lo butuh itu buat traktir gue nanti."

"Kalau begitu sama aja lo yang traktir gue lagi dong," protesku.

"Itu kan jumlahnya nggak seberapa," kata Edgar. "Lo pasti akan ngeluarin duit buat nambahin."

Wah, jangan-jangan Edgar memang berencana untuk membuatku mentraktirnya yang mahal-mahal. Gawat. Sepertinya memang lebih baik kalau aku menyimpan sisa uang itu saja.

"Ya udah deh," kataku akhirnya, mengalah. "Gue pegang duitnya. Tapi lo nggak boleh ngambil lagi ya. Kalau emang

mau ngambil, sekarang masih belum terlambat. Ayo, sebelum gue masukkin lagi ke dompet.”

Selama sedetik—hanya selama sedetik—aku melihat setitik senyum muncul di wajah Edgar. Senyum itu membuat kejutekan di wajahnya menghilang tak berbekas, dan dia jadi terlihat—yah—ganteng. Tapi lewat sedetik, senyum itu lenyap secepat munculnya, dan dia jadi jutek kembali. Ampun deh.

”Jangan mamer-mamerin dompet lo kayak gitu,” omel Edgar. Mulanya kupikir dia mengomel begitu karena khawatir ada pencuri yang berniat mencuri dompetku, tapi aku tahu aku keliru saat mendengar ia melanjutkan, ”Kayak isinya banyak aja.”

Sialan Edgar. Isi dompetku memang tidak banyak, tapi kan tidak perlu diumbar-umbar begitu. Aku memasukkan dompet kembali ke tas sambil cemberut.

Tanpa menungguku naik ke motorku, Edgar lebih dulu menuju mobilnya. Sebelum masuk ke mobilnya, dia sempat menoleh ke arahku. Aku berbaik hati melambai padanya, tapi dia malah melengos.

* * *

Aku baru teringat pada cowok anak SMA Vilmaris itu setelah aku selesai mandi, dan karena itu, aku menelepon Lionel untuk memberitahukan soal cowok itu.

"Apa lo tahu siapa namanya?" tanya Lionel.

"Justru itu," sahutku penuh sesal. "Gue lupa nanya namanya."

"Ciri-cirinya kayak gimana?" tanya Lionel lagi.

Aku berpikir-pikir, berusaha mengingat-ingat wujud cowok itu. "Mmm... dia tinggi, putih, dan rambutnya lurus," jabarku.

"Wah, susah, Soph," kata Lionel. "Di SMA Vilmaris banyak cowok yang ciri-cirinya kayak begitu."

"Udah gue duga sih," kataku. "Tapi, Nel, mungkin—cuma mungkin ya—cowok itu anggota geng kalian. Habis kalau nggak, aneh aja rasanya dia bisa berurusan sama Edgar."

"Itu memang mencurigakan," kata Lionel setuju. "Sayangnya, lo nggak kenal sama anggota geng kami, jadi lo nggak bisa mengidentifikasi cowok itu."

Aku juga menyangkan hal yang sama. Dulu sebenarnya aku sudah pernah bilang pada Ivy agar meminta Troy mengenalkan anggota gengnya pada kami. Tapi dia tidak mau, karena sebagian besar anggota geng Troy yang memang naksir padanya, selalu tebar pesona saat bertemu dengannya. Itu membuat Ivy jadi malas, dan sebisa mungkin menghindari mereka. Padahal kan Troy sudah mengingatkan anggota gengnya agar tidak pernah mengganggu Ivy, atau habislah mereka.

"Terus gimana dong, Nel?" tuntutku. "Kalau Edgar emang memanfaatkan cowok itu untuk memecah belah geng

kalian, dia kan harus segera dihentikan. Lo nggak mau kan, jadi semakin banyak masalah internal di geng kalian?”

Ada jeda sejenak sebelum Lionel menanggapi. “Begini aja deh,” putusnya. “Besok sore kebetulan geng kami mau main biliar. Lo ikut aja.”

“Tapi gue nggak bisa main biliar.”

“Bukan buat main biliar,” koreksi Lionel. “Semua anggota geng kami akan ikut, jadi kalau cowok itu emang anggota geng kami, lo bisa mengidentifikasinya.”

Aku langsung bersemangat, dan setuju untuk ikut tanpa ragu lagi. Tentu yang membuatku bersemangat bukan karena bisa mengidentifikasi cowok itu, tapi karena bisa ikut nongkrong bersama Troy, sekaligus berkenalan dengan anggota gengnya.

“Emang tempat main biliarnya di mana?” tanyaku.

“Agak susah dijelasinnya,” sahut Lionel. “Besok lo bareng gue aja ke sananya. Gue jemput di rumah lo jam empat.”

Begitu telepon ditutup, aku langsung sibuk menyiapkan pakaian yang akan kukenakan besok. Memang terlalu dini, tapi aku kan ingin memberikan impresi yang bagus pada anggota geng Troy, apalagi ini pertama kalinya aku akan bertemu mereka. Kalau mereka menganggapku cocok untuk Troy, siapa tahu bisik-bisik itu sampai ke telinga Troy, dan membuat Troy mau mempertimbangkanku menjadi pacarnya.

Pilihanku jatuh pada *tank top* kuning, yang kulapisi de-

ngan kardigan abu-abu, dan celana jins biru. Aku menyampirkan ketiga potong pakaian itu ke punggung bangku meja belajar, lalu duduk di tepi ranjang, menatapnya puas.

* * *

"Nel, kalau Troy sampai nanya kenapa gue bisa ke sana bareng sama lo, gimana?" tanyaku pada Lionel di motor, saat kami dalam perjalanan menuju tempat main biliar.

"Bilang aja, kita ketemu di jalan," kata Lionel mencarikan alasan. "Lo lagi nggak ada kerjaan, jadi mutusin ngikut ke sana."

"Tapi nanti Troy marah, lagi, kalau tahu-tahu gue ikutan nongkrong," kataku khawatir.

"Yah nggak lah," tukas Lionel. "Malah dia bakal senang karena ada lo."

Tapi rupanya bukan kehadiranku saja yang membuat Troy senang, karena ada cewek lain bersamanya. Cewek itu tidak lain dan tidak bukan Natasha.

Mulanya, ketika mengikuti Lionel masuk, perhatianku hanya tercurah pada Troy—duduk di salah satu bangku di sebelah meja biliar. Anggota gengnya tersebar di mana-mana. Ketika aku melebarkan pandangan, barulah kusadari Natasha duduk di sebelah Troy.

Apa yang dilakukan Natasha di sini? Apa dia datang

sendiri atau bersama Troy? Aku tidak melihat mobilnya di luar, jadi mungkin dia memang datang bersama Troy.

Troy tampak terkejut ketika melihatku. Dia segera berdiri untuk menyambutku. Heran karena Troy tiba-tiba berdiri, Natasha menoleh, dan tatapannya yang tidak kalah terkejut dari Troy pun ikut jatuh padaku.

"Hai, Sophie," sapa Troy. "Kejutan banget."

Demi Troy, meski *mood*-ku sudah hancur berantakan karena kehadiran Natasha, aku memaksakan senyum di wajahku.

"Nggak nyangka kan gue bakal nongol di sini?" cetusku.

"Nggak nyangka banget," tanggap Troy. "Kok lo bisa ke sini? Bareng Lionel, lagi."

Dan aku pun memberikan alasan yang sudah dirancang Lionel saat di motor tadi. Troy percaya-percaya saja, mungkin karena tahu aku memang sering tidak ada kerjaan.

Aku melihat Natasha tersenyum sambil melambai padaku, tapi dengan sengaja aku melengos. Biar dia tahu aku tidak senang dia ada di sini.

Troy meninggalkanku sejenak, lalu kembali sambil membawa Coca-Cola. Diberikannya Coca-Cola itu padaku. Aku berterima kasih padanya, berharap dia mau mene-maniku, tapi malah kembali pada Natasha.

Lionel mengajakku duduk di bangku yang berseberangan dengan bangku yang diduduki Troy—di antara kami dipisah-

kan meja biliar. Aku hampir lupa dengan tujuan utamaku datang ke sini, dan baru diingatkan dengan pertanyaan Lionel.

"Jadi, apa cowok itu ada di sini?"

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang main biliar. Sebagian besar anggota geng Troy masih mengenakan seragam sekolah, jadi aku bisa mengenali mereka.

"Mmm... nggak ada," gumamku, sambil terus mengedarkan pandangan. "Eh, tunggu!" Di pojok ruangan, agak tersembunyi di balik tubuh anggota geng lain, aku melihat cowok itu. Dia juga melihatku, dan dilihat dari matanya yang mendadak membesar penuh rasa takut, aku tahu dia mengenalku sebagai cewek yang kemarin sore. Mungkin disangkanya aku menyaksikan saat ia berbicara dengan Edgar kemarin. Yah, aku memang melihatnya sih, tapi kan dia tidak tahu.

Cowok itu berdiri dan berjalan cepat-cepat menuju pintu keluar. Untungnya, sebelum dia keluar, aku sempat memberitahu Lionel bahwa dialah cowok yang kumaksud.

"Namanya Andy," kata Lionel. "Dia emang rada-rada pengecut sih. Jadi nggak heran kalau dia mudah dimanfaatkan Edgar."

"Apa lo nggak akan ngejar dia?"

"Nggak perlu. Toh dia juga nggak bisa ke mana-mana."

"Seenggaknya kasih tahu Troy dong."

"Nanti. Troy-nya juga lagi sibuk."

Troy memang sedang sibuk dengan Natasha. Sekarang, setelah tujuan utamaku datang ke sini tercapai, aku jadi bisa mengamati interaksi mereka dengan lebih saksama. Dan bisa dibilang, aku sama sekali tidak menyukainya.

Aku tidak suka cara Troy memandangi Natasha. Aku tidak suka cara Troy berbicara pada Natasha. Aku tidak suka cara Troy dan Natasha duduk berdempetan. Aku tidak suka cara tangan Troy, entah disengaja atau tidak, menyentuh tangan Natasha. Dan aku paling tidak suka cara Troy berbisik di telinga Natasha, dan Natasha balas berbisik di telinganya, lalu mereka tertawa bersama-sama.

Aku mencengkeram kaleng Coca-Cola di tanganku dengan geram. Sialan, kenapa mereka malah mesra-mesraan di depanku seperti itu?

"Soph, mau dibukain Coca-Cola-nya?" tanya Lionel berbaik hati.

Aku melirik Lionel, yang tampaknya tidak tahu aku sedang geram. Tapi aku tetap memberikan Coca-Cola itu untuk dibukakan olehnya. Ketika dia memberikannya balik padaku, aku langsung minum dengan ganas, dan sodanya seakan menyetrika kerongkonganku.

"Pelan-pelan, Soph, minumnya," saran Lionel.

Setelah Coca-Cola-ku tandas, dengan asal-asalan aku melempar kaleng kosongnya ke tong sampah terdekat.

Masuk pula. Andai aku juga bisa melempar Natasha ke tong sampah...

Oh, ternyata sekarang bangku di sebelah Troy yang satu lagi kosong. Anggota geng yang tadinya duduk di situ baru saja pergi. Dengan tekad tidak akan membiarkan Troy dan Natasha terus bermesra-mesraan, aku segera bangkit dari bangkuku dan pindah ke bangku itu.

"Hai, Troy," sapaku sambil menepuk bahu Troy, membuat Troy langsung menoleh padaku dan membelakangi Natasha. "Kok lo nggak main?"

"Sebentar lagi gue main," kata Troy. "Lagi gantian dulu."

"Lo pasti jago ya mainnya?" godaku.

"Bukannya gue sombong, tapi emang jago," seloroh Troy. "Lo nggak mau nyobain main?"

"Gue nggak bisa," akuku. "Lo ajarin dong."

Sebelum Troy sempat menanggapi, Natasha mencoleknya, mengembalikan perhatian Troy padanya. Aku memelototinya, sementara yang kupelototi tidak sadar dan malah sibuk menunjukkan ponselnya pada Troy.

"Jocelyn balas SMS-ku," celetuk Natasha.

"Benar kan tebakanku," komentar Troy. "Terus dia bilang apa?"

"Dia bilang dia usahain datang," kata Natasha. "Aku masih nggak percaya. Kupikir dia udah lupa sama aku."

"Yah, nggak mungkin lah dia lupa sama kamu," tukas Troy.
"Kalian kan pernah temenan lumayan lama."

"Tapi selama ini kami benar-benar nggak pernah kontak-kontakan lagi."

Kali ini aku yang memanggil Troy, sehingga lagi-lagi Troy membelakangi Natasha. Rasakan Natasha!

"Apa lo sering ke sini?" tanyaku.

"Lumayan," sahut Troy singkat.

"Kalau Ivy, apa dia pernah ke sini?" tanyaku lagi.

Troy hampir menggeleng, tapi kemudian memikirkannya sebentar, baru setelahnya menyahut, "Sekali. Waktu itu Lionel juga yang bawa dia ke sini."

Aku baru akan menanyakan pertanyaan lain lagi ketika datang interupsi dari Natasha.

"Aku harus balas apa ya, Troy?" tanya cewek itu sambil menimang-nimang ponselnya. "Nanya alamatnya gitu, buat ngirim undangan?"

"Emang kamu nggak tahu alamatnya?" Troy balik bertanya. "Bukannya kamu pernah main ke rumahnya?"

"Rumahnya sih aku tahu, tapi alamat pastinya aku nggak ingat."

"Kalau begitu kamu tanya aja alamatnya."

Kesibukan Natasha dengan ponselnya kumanfaatkan untuk merebut perhatian Troy darinya. Tapi baru beberapa detik aku berbicara, Natasha sudah balik merebutnya. Hal itu berlangsung terus-menerus sampai tidak terhitung lagi

berapa kali Troy harus bolak-balik bicara di antara kami. Mungkin dia lega ketika akhirnya tiba gilirannya bermain. Setidaknya dia jadi tidak perlu takut otot lehernya terkilir karena kecerewetan kami.

Sepeninggal Troy, aku sama sekali tidak melirik ke arah penghuni bangku yang hanya berjarak satu bangku di sebelahnya itu. Aku lebih tertarik untuk mengamati Troy yang sedang bermain. Posisinya ketika memegang stik dan wajahnya yang begitu berkonsentrasi melihat bola, bagiku terlihat sangat seksi. Sayangnya, keasyikanku mengamati keseksian Troy terganggu suara menyebalkan Natasha.

"Apa lo ke sini bareng Lionel?" tanya Natasha, jelas sekali hanya ingin berbasa-basi.

Aku hanya mengangguk. Aku tidak sudi mengeluarkan barang satu kata pun untuk Natasha. Biar dia tahu aku malas berbicara padanya.

Selama beberapa saat Natasha memang kembali diam. Tapi sepertinya kejutekanku sama sekali tidak berpengaruh padanya, karena dia mulai mencerocos lagi.

"Oh iya, Soph," kata Natasha. "Dua minggu lagi gue ultah, dan gue ngadain pesta. Lo datang, ya."

Peduli amat dua minggu lagi Natasha ulang tahun. Toh ulang tahunku lebih cepat seminggu darinya, meskipun aku tidak mengadakan pesta. Ya ampun, aku bahkan tidak rela kami lahir pada bulan yang sama. Hanya berbeda seminggu pula.

Dan apa tadi kata Natasha? Dia mengundangku ke pesta ulang tahunnya? Ih, amit-amit. Aku tidak akan mau datang. Pokoknya aku tidak akan—

”Troy juga akan datang.”

Oke, aku pasti akan datang! Mana mungkin aku tidak datang kalau Troy datang? Pintar sekali Natasha, membawa-bawa Troy supaya aku mau datang.

”Nanti undangannya gue titip sama Ivy, ya.”

Lagi-lagi aku hanya mengangguk. Setuju datang ke pesta ulang tahun Natasha rasanya seperti setuju untuk berdamai dengannya, padahal aku tidak ingin berdamai. Tapi jangan salahkan aku karena terpaksa setuju.

Lionel sudah tidak ada di bangkunya, dan sejauh mataku memandang, dia tidak ada di mana pun. Padahal aku ingin memintanya untuk sementara menempati bangku Troy, untuk mencegah pembicaraanku dengan Natasha melebar dari soal pesta ulang tahunnya ke soal pribadi lainnya. Selain Lionel, pasti tidak ada cowok lain yang berani. Kalau pun ada yang berani, ada dua kemungkinan: entah cowok itu memang terlalu percaya diri, atau terlalu nekat.

Akhirnya aku memutuskan untuk ke toilet saja. Karena tidak ingin pipis, aku hanya berdiri di depan wastafel sambil merapikan riasan. Puas dengan hasilnya, aku menghabiskan banyak waktu untuk mengaca.

Saat sedang asyik-asyiknya melatih senyum yang kuang-

gap cukup menawan untuk Troy, aku mendengar pembicaraan dua anggota gengnya di luar toilet.

"Cewek yang ke sini bareng Lionel kalau nggak salah Sophie Wyna, sahabat Ivy, kan?" tebak cowok yang pertama.

Wah, kok cowok di luar itu tahu namaku? Untuk menyenangkan hatiku, aku menganggap dia tahu namaku dari Troy.

"Kayaknya sih," tanggap cowok kedua.

"Dia ceweknya Lionel atau ceweknya Troy sih?" Lho, kenapa aku bisa digosipkan dengan Lionel?

"Troy, yang lebih mungkin," kata cowok kedua sementara aku mengangguk-angguk setuju.

"Kalau begitu Natasha siapa ya Troy?"

"Natasha mah mantan ceweknya."

"Gila ya si Troy," komentar cowok pertama. "Nggak mantan ceweknya, nggak ceweknya yang sekarang, cantiknya sama-sama selangit."

Cengiran bangga spontan terpampang di wajahku. Mmm... aku dianggap cantik oleh anggota geng Troy.

Lihat kan, Troy, kataku dalam hati. Gue nggak malu-maluin kok kalau lo mau ngejadiin gue cewek lo.

Sekembalinya aku dari toilet, Troy dan Natasha sudah bersiap-siap pulang. Ternyata benar, Natasha memang datang bersama Troy. Dengan panik aku menghampiri mereka.

"Kok cepat banget udah mau pulang, Troy?" tuntutku pada Troy.

"Gue mesti ngantar Natasha pulang," kata Troy.

Natasha berpamitan padaku sambil tersenyum. Bagiku, senyumnya itu tampak seperti senyum penuh kemenangan, karena Troy lebih memilih bersamanya daripada bersamaku.

Dengan tidak rela, aku memperhatikan Troy dan Natasha berjalan menjauh, menuju pintu keluar. Ketika aku sadar aku bisa nebeng pulang bareng Troy—sekaligus mencegah Troy dan Natasha berduaan saja di dalam mobil—ternyata sudah terlambat. Mobil Troy sudah berlalu pergi.

Saat itulah Lionel baru muncul kembali. Kebetulan, karena sedari tadi ada yang ingin kutanyakan padanya.

"Kenapa Troy bisa ngajak Natasha ke sini?" tanyaku.

Lionel langsung terlihat salah tingkah. "Mmm... nggak tahu deh."

Jelas ada yang dirahasiakan Lionel. Tidak biasanya dia terlihat salah tingkah seperti ini. Dia bahkan berusaha menghindari mataku.

"Jujur aja, Nel," desakku.

"Beneran," tandas Lionel. "Gue nggak tahu."

Mendadak, aku pun sadar. Lionel pasti tahu ada sesuatu di antara Troy dan Natasha. Dan satu-satunya alasan kenapa dia memilih untuk merahasiakannya dariku karena

tidak ingin aku patah hati. Dia kan tahu aku mencintai Troy.

Benar, pasti begitu. Lionel sahabat Troy. Tidak mungkin dia tidak tahu. Kalau soal Natasha, dibanding pada Ivy, sepertinya Troy bisa bicara lebih jujur dan terbuka pada Lionel.

"Nel, gue mau pulang sekarang deh," kataku. Aku sudah tidak bersemangat untuk berkenalan dengan anggota geng Troy, padahal itu salah satu tujuanku datang ke sini.

"Oke," kata Lionel. "Gue antar lo pulang."

"Lo tetap di sini aja," tolakku. "Biar gue pulang naik taksi."

"Nggak bisa begitu," tukas Lionel keberatan. "Gue yang udah antar lo ke sini, jadi gue juga yang akan antar lo pulang."

Karena Lionel berkeras, aku mau diantar pulang olehnya. Sepanjang perjalanan pulang, dia mengajakku berbicara soal Andy, mungkin untuk mengalihkan perhatianku dari Troy dan Natasha. Dan meski sedikit, kuakui dia berhasil.

Sembilan



SUDAH hampir satu jam aku menunggu Edgar di pelataran parkir SMA Soteria. Biasanya aku tidak pernah menunggunya selama ini. Ke mana sih dia? Kenapa dia tidak muncul-muncul juga? Apa dia tidak mau pulang? Betah sekali dia di sekolah.

Merasa capek menunggu, aku memutuskan untuk mendatangi bangunan sekolahnya. Ternyata selama aku menunggunya, dia justru sedang duduk di pinggir lapangan bersama salah satu anggota gengnya—yang pernah kulihat bersamanya di Kafe 99 saat dia membicarakan niatnya

untuk menghancurkan geng Troy—sambil memainkan laptop.

Aku memutuskan untuk menunggu sampai Edgar berniat pulang, atau sampai anggota gengnya itu pergi. Tentunya mereka tidak akan bersama-sama sampai malam, kan? Kalau sampai ya, aku kan tidak bisa menemui Edgar.

Aku mengamati Edgar dan anggota gengnya yang begitu serius memelototi laptop. Sesekali mereka berbicara sambil menunjuk-nunjuk layar laptop. Aku jadi penasaran, ada apa sih di laptop itu? Masa iya mereka sedang mengerjakan tugas?

Selain tentang laptop itu, aku juga penasaran apa Edgar sudah tahu dia tidak akan bisa memanfaatkan Andy lagi. Sembari menunggu, aku sempat menelepon Lionel, dan dia memberitahuku bahwa Edgar memang memanfaatkan Andy untuk memecah belah geng mereka.

"Adik cewek Andy sekolah di SMA Soteria," kata Lionel saat di telepon. "Edgar ngancam Andy, kalau dia sampai nggak mau ngebantu Edgar, maka adiknya akan kena akibatnya. Jadi Andy terpaksa nurutin kemauan Edgar. Kebetulan Andy emang dekat dengan hampir semua anggota geng kami sehingga tahu rahasia-rahasia mereka, yang bisa digunakannya untuk memecah belah geng kami."

"Troy pasti kecewa sama Andy," gumamku.

"Jelas," Lionel membenarkan. "Troy berharap dari awal

Andy bilang sama dia bahwa Edgar ngancam dia, tapi dia malah udah ketakutan duluan. Untungnya pas dikonfrontasi Troy akhirnya dia mau ngaku, dan janji nggak akan ngebantu Edgar lagi. Soal adiknya, Troy berhasil ngeyakinin dia bahwa Edgar cuma asal ngancam. Nggak mungkin Edgar benar-benar menyakiti adiknya. Tapi supaya dia lebih yakin, Troy akan nugasin preman kenalannya untuk bantu ngejagain adiknya. Meski cuma dari jauh, tapi lumayan, kan?”

Kini, masih sambil terus mengamati Edgar dan anggota gengnya, aku jadi tidak habis pikir. Mengingat bagaimana Edgar kehilangan kakaknya, rasanya agak keterlaluan kalau dia mengancam akan menyakiti adik orang lain—terlepas dari dia hanya asal mengancam.

Akhirnya, setelah lama kutunggu, anggota geng Edgar pergi juga. Aku pun segera menghampiri Edgar.

”Ternyata lo di sini,” cetusku, seolah aku baru saja menemukan Edgar. ”Gue udah nungguin lo di tempat parkir dari tadi.”

Edgar mendongak, dan cepat-cepat menutup laptop. ”Siapa suruh lo nungguin gue di tempat parkir?” tanggapnya.

Aku mendudukan diriku di sebelahnya, tepat di tempat yang diduduki anggota gengnya sebelumnya. ”Lo ngapain aja sih di sini?”

”Mainin laptop,” kata Edgar sambil menunjuk laptopnya.

"Boleh gue pinjam laptop lo?" tanyaku tanpa tedeng aling-aling.

"Baterainya udah mau habis," larang Edgar.

Jelas, aku tidak boleh meminjam laptop Edgar, dan itu membuatku semakin penasaran akan isi laptopnya. Pasti ada sesuatu yang tidak boleh orang lain lihat di sana.

"Daripada di sini, mending ke Kafe 99 aja yuk," ajakku. "Biar gue bisa sekalian traktir lo."

"Gue nggak bisa," tolak Edgar. "Hari ini gue ada urusan, jadi harus buru-buru pulang."

Aku mendesah kecewa. "Sia-sia aja dong gue nungguin lo," keluhku. "Hampir satu jam lho gue nongkrong di tempat parkir."

"Makanya lain kali lo telepon gue dulu sebelum datang," saran Edgar. "Lo kan ada nomor HP gue."

"Gue kira gue cuma boleh nelepon lo kalau ada urusan penting," kataku sok lugu.

"Anggap aja traktir gue juga termasuk urusan penting."

Memang penting sih, sebenarnya. Itu kan satu-satunya alasan yang bisa kuberikan pada Edgar untuk tetap menjalankan tugasku sebagai mata-mata Troy.

"Edgar!" Tiba-tiba anggota geng Edgar yang tadi kembali lagi. "Cepat ke pintu gerbang. Hans lagi digebukin."

Edgar langsung berdiri. "Sama siapa?"

"Sama bapak-bapak kumisan yang pernah kita omongin

itu lho,” kata anggota geng Edgar. “Belakangan ini kan dia sering berkeliaran di sekitar sini.”

Apakah yang dimaksud anggota geng Edgar adalah pria berkumis lebat itu?

Edgar meletakkan laptop begitu saja ke pangkuanku. “Lo tetap di sini,” katanya padaku, lalu segera berlari ke arah pintu gerbang bersama anggota gengnya.

Aku menatap laptop Edgar dengan berbinar-binar. Entah yang menggebuki si Hans pria berkumis lebat itu atau bukan, tapi yang jelas dia sudah memilih waktu yang tepat untuk melakukannya. Kebetulan sekali kan, Edgar jadi meninggalkan laptopnya bersamaku saat aku ingin memeriksanya?

Aku memang sangat beruntung. Setelah memastikan Edgar dan anggota gengnya sudah menghilang dari pandanganku, barulah dengan semangat 45 aku membuka laptopnya, dan mendapati laptop itu ternyata... dikunci *password*.

Sial. Ternyata keberuntunganku hanya sampai di sini. Bagaimana aku bisa mengetahui *password* laptop Edgar selain dari orangnya sendiri? Padahal dia tidak mengizinkanku meminjam laptopnya.

Dengan asal-asalan namun tetap berharap, aku mengetikkan nama cowok itu. EDGAR. Lalu EDGARJULIAN. Keduanya gagal. Aku juga mencoba memasukkan nama

sekolahnya: SOTERIA. Gagal lagi. Kesal, aku mencoba kata-kata acak, yang tentu saja tetap gagal.

Aaaaaahhh... apa *password*-nyaaaa???

Kusentak laptop Edgar hingga kembali menutup. Isi laptopnya yang ingin kuketahui berada begitu dekat, tapi juga begitu jauh, membuatku benar-benar gemas.

Edgar kembali dengan cepat. Dia sendirian, tidak bersama anggota gengnya. Untung saja aku sudah berhenti mengutak-atik laptopnya.

"Apa lo balas gebukin bapak-bapak kumisan itu?" tanya-ku, berpura-pura penasaran.

Edgar menggeleng. "Udah keburu kabur," sahutnya. "Tapi awas aja kalau besok-besok dia berani datang ke sini lagi."

"Gue rasa dia nggak bakal berani."

"Jelas, kecuali kalau dia mau mati."

Aku mengernyit mendengarnya. Entah kenapa aku beranggapan Edgar tidak main-main dengan kata-katanya. Mungkin wajah juteknya membuatnya terlihat lebih serius.

"Gue harus pulang sekarang," kata Edgar seraya mengambil laptop dari pangkuanku. Dan kalimat terakhirnya sebelum meninggalkanku duduk sendirian di sini adalah "Lo diperkenankan melihat-lihat sekolah ini."

Cara Edgar mengucapkan kata "diperkenankan" seolah-olah jika dia tidak memperkenankannya, maka ujung jempol

kakiku pun tidak akan bisa melewati pintu gerbang sekolah ini.

Tidak berniat melihat-lihat sekolah ini, aku beranjak ke pelataran parkirnya. Aku sudah naik ke motor dan baru akan menyalakan mesinnya, ketika ponselku berbunyi. Aku mengambilnya dari saku rok dan melihat nama Ivy tertera di layarnya.

"Halo, Vy? Ada apa?"

"Soph, undangan dari Natasha buat lo udah di gue nih."

Aku mendengus mendengar nama Natasha. Padahal sejak pulang sekolah tadi aku berhasil tidak memikirkan Natasha, karena memikirkannya hanya membuat perasaan-ku tidak keruan.

"Terus kenapa?"

"Yeee... kok malah kenapa sih? Yah, gue mau kasih undangan ini ke lo nanti sore. Kita sekalian ke mal yuk, beli kado ultah buat Natasha."

Aku berdecak. "Ultahnya kan masih lama, ngapain beli kado dari sekarang?" protesku. "Lagian nih ya, yang ultahnya lebih cepat kan gue, jadi seharusnya lo beli kado buat gue dulu."

"Lha, terus yang kemarin ini lo milih-milih baju *online* dan ujung-ujungnya nyuruh gue yang bayar, apa?"

"Emangnya itu buat kado ultah gue?"

"Ya iya lah. Kalau bukan buat kado ultah lo, mana mau gue bayarin lo? Mending gue beli baju buat gue sendiri."

"Jiah, tahu begitu, gue pilih banyakan."

"Lo mau bikin gue bangkrut, ya?" sungut Ivy. "Jadi gimana, Soph? Mau pergi nggak, nih?"

"Naik motor gue?" tawarku.

"Boleh, kalau lo mau diomelin Austin lagi," kata Ivy santai.

Oh iya, Austin pasti tidak akan mengizinkan Ivy pergi naik motor. Kurasa motor musuh terbesar kedua Austin setelah Troy.

"Terus dia mau nganterin kita, gitu?" tebakku. Kalau tidak mengizinkan Ivy pergi naik motor, setidaknya kan Austin harus mengantarkan kami.

"Berarti lo mau kita pangku-pangkuan?" balas Ivy.

Mulanya aku tidak mengerti maksud Ivy, tapi kemudian aku ingat Toyota 86 merah Austin hanya muat dua orang. Dan tidak, aku tidak ingin pangku-pangkuan dengan Ivy.

"Apa Troy bisa nganterin kita?" tanyaku penuh harap.

"Dia ada kencan," sahut Ivy.

"Bukan sama Natasha, kan?" selidikku. Aneh, memang, tapi saat ini aku tidak keberatan Troy berkencan dengan cewek mana pun kecuali Natasha.

"Nggak tahu," kata Ivy. "Tapi kayaknya sih bukan."

"Pulangnya deh gitu dia jemput," usulku, belum mau menyerah.

"Coba nanti gue minta sama dia," kata Ivy. "Perginya kita naik taksi aja, ya. Biar gue yang pesan taksinya, habis itu baru jemput ke rumah lo—mungkin sekitar jam tujuh."

"Sip," jawabku setuju.

Setelah mematikan telepon, aku menyalakan mesin motor dan mengarah pulang ke rumah—bersiap untuk acaraku bersama Ivy malam ini.

* * *

"Lo serius mau beliin Natasha tas semahal itu?" tanyaku pada Ivy ketika kami sedang memilih-milih tas di *department store*.

"Biarpun mahal, barangnya bagus," kata Ivy. Dia tampak begitu mengagumi tas pink pucat yang sedang diamatinya.

"Janganlah, Vy," larangku. "Beliin dia yang palsu aja, dia juga nggak akan tahu."

"Masa buat Natasha, gue beliin yang palsu?" tukas Ivy.

"Seenggaknya, jangan yang semahal itu lah," larangku lagi. "Buat beli tas itu, lo pasti kudu ngebobol tabungan, kan? Ntar lo nggak bisa beli abum terbaru SHINee lho."

"Album terbaru SHINee bisa gue beli kapan-kapan," kata Ivy.

Meski mulutku sampai berbusa-busa melarangnya, Ivy tetap saja membeli tas itu. Dia bahkan tampak sangat

senang karena berhasil mendapatkan kado ulang tahun yang bagus untuk Natasha, tidak peduli besarnya jumlah uang yang baru saja dikeluarkannya.

"Lo sendiri mau beliin Natasha kado apa, Soph?" tanya Ivy.

"Emang gue kudu beliin dia kado juga?" aku balik bertanya.

Ivy langsung melotot mendengar pertanyaanku. "Dia kan ngundang lo ke pesta ultahnya, jadi jelas lo kudu beliin dia kado," tandasnya.

Aku mengerang. "Gue lagi bokek nih," keluhku.

"Jangan banyak alasan," kecam Ivy. "Sebokek-bokeknya lo, pasti lo tetap ada duit meski cuma sedikit. Lo kan nggak perlu beliin kado yang mahal-mahal kayak gue."

"Siapa juga yang mau beliin kado mahal-mahal?"

Sebenarnya aku memang hanya tidak ingin mengeluarkan barang sepeser pun untuk Natasha. Tapi melihat Ivy begitu memaksaku agar membelikan kado untuk calon adik iparnya, sepertinya uangku akan melayang juga.

"Gue beliin dia boneka aja deh," putusku akhirnya.

Kami pun menuju bagian mainan anak-anak. Di sana terdapat beraneka ragam boneka. Tadinya aku ingin memilih boneka standar saja, seperti boneka beruang, tapi boneka yang berada di rak paling bawah membuat niat jailku kumat.

"Ini boneka yang paling pas buat Natasha," kataku

sembari menunjukkan boneka itu pada Ivy. "Gue jamin dia pasti suka."

Ivy sampai tercengang melihat boneka itu. "Boneka ular?" tuntutnya tidak percaya.

"Kan lucu," kataku membela diri.

"Nggak ada yang lucu dari boneka ular," sentak Ivy. "Di sini kan banyak boneka yang bisa lo pilih. Kenapa mesti ular sih?"

"Soalnya, selain untuk dimainin dan dipeluk-peluk—"

"Apa anaknya meluk boneka ular?"

"—boneka ular juga punya kegunaan lain," kataku, tanpa memedulikan pertanyaan sinis Ivy. Aku mengaitkan boneka ular itu ke sekeliling leherku. "Lihat, bisa jadi syal juga."

Ivy menatapku seolah aku sudah gila. "Terserah lo deh," katanya akhirnya, putus asa dengan pilihanku.

Setelah membayar boneka ular, kami pun keluar dari *department store*. Kami sempat makan di *food court*, lalu SMS masuk di ponsel Ivy. Dari Troy, memberitahu kami bahwa ia akan menjemput kami setengah jam lagi di selasar mal.

"Omong-omong, Troy kasih Natasha kado apa, Vy?" tanyaku penasaran pada Ivy dalam perjalanan menuju selasar.

Ivy mengangkat bahu. "Troy nggak bilang," katanya.

Aku menghela napas. "Lo tahu, sebenarnya gue sedih banget," gumamku. "Troy akan hadir di pesta ultah Natasha."

Sedangkan gue, udah nggak ngadain pesta, Troy juga nggak akan hadir pada hari ultah gue. Padahal gue ingin banget ngabisin hari ultah gue seharian bareng Troy.”

”Dan kenapa lo nggak ngejadiin itu kenyataan?”

Aku berpaling pada Ivy dengan cepat. ”Maksud lo?”

”Kalau lo emang mau Troy hadir saat hari ultah lo, kenapa lo nggak minta aja sama dia?” Ivy memperjelas pertanyaannya.

”Emang dia akan mau?”

”Nggak ada salahnya dicoba dulu, kan? Ajak aja dia *ngedate*. Gue rasa dia nggak akan nolak, secara itu hari ultah lo.”

Semangatku langsung meledak-ledak. ”Lo benar,” kataku. ”Gue akan coba ajak dia nanti.”

Di selasar terdapat beberapa bangku panjang, dan kami duduk di salah satunya. Aku sedang meminta saran Ivy terkait cara aku mengajak Troy berkencan, ketika tiba-tiba ada dua cowok duduk di sebelah kiri dan kanan kami.

”Hai, Cewek,” sapa cowok yang duduk di sebelahku. ”Boleh kenalan, nggak?”

Aku dan Ivy langsung berpandangan dengan tatapan terganggu. Meski sebelumnya kami sudah sering diajak berkenalan oleh cowok-cowok yang tidak jelas, bukan berarti kami senang karena dianggap menarik oleh mereka.

”Nggak boleh!” tanggapku galak.

Bukannya malu, cowok itu malah tertawa mengikik bak kuda meringkik. "Widih, galak amat sih kamu," komentarnya. "Tapi nggak apa-apa, saya suka sama cewek galak."

Aku hanya mengernyit jijik mendengarnya.

"Tahu nggak, kalian mirip banget lho sama personel Girls' Generation," puji cowok yang duduk di sebelah Ivy, mulai merapalkan jampi-jampinya.

"Nama kalian siapa sih? Jangan bilang YoonA ya." Cowok yang duduk di sebelahku berkelakar, lalu kembali mengeluarkan tawa mengikik bak kuda meringkiknya itu.

Daripada menanggapi mereka, Ivy lebih memilih untuk berdiri, dan aku kompak mengikutinya. Tapi cowok-cowok itu tidak menyerah, tetap mengganggu kami.

"Ayo dong, kasih tahu kami nama kalian," pinta cowok yang tadi duduk di sebelahku.

Cowok yang tadi duduk di sebelah Ivy, yang tampaknya benar-benar tertarik pada Ivy, kini berdiri sangat dekat dengan sahabatku. Ivy sampai harus mundur dengan tidak nyaman.

"Kalau nggak nama, nomor HP juga boleh," timpal cowok itu. Dan kepada Ivy, dia bertanya, "Berapa nomor HP-mu, Cantik?"

Mendadak, ada seseorang yang menarik lengan Ivy, memosisikan dirinya di antara Ivy dan cowok itu—seseorang yang dengan lega kusadari ternyata Troy. Tatapan marah Troy yang diarahkan pada cowok itu, juga pada cowok yang

tadi duduk di sebelahku, kupikir sanggup membakar mereka hingga menjadi debu.

"Ada urusan apa kalian berdua sama adik gue?" geram Troy.

Kedua cowok itu langsung menciut begitu melihat Troy, apalagi mereka dapat merasakan hawa pembunuh yang memancar dari tubuh Troy, yang dengan tinggi 183 senti terlihat begitu menjulang di depan mereka. Tahu nyawa mereka terancam, mereka hanya menanggapi Troy dengan bergumam pelan dan setelah itu buru-buru ngibrit. Troy akan mengejar mereka, tapi Ivy menahannya.

"Udah," kata Ivy. "Biarin aja."

Troy menatap Ivy lekat-lekat. "Apa mereka ngapa-ngapain lo?" selidikinya. "Bilang sama gue, gue masih bisa kejar mereka."

"Nggak kok," kata Ivy menenangkan. "Mereka cuma mau ngajak kenalan."

Kata-kata itu jelas tidak mampu menenangkan Troy. "Berani banget mereka ngajak lo kenalan!" raungnya. "Nggak bisa dibiarkan. Orang-orang kayak mereka emang harus dihajar." Dia berusaha melepaskan dirinya dari Ivy. Meski harus bersusah payah, Ivy tetap bergeming menahan tubuh kakaknya kuat-kuat.

Melihat Ivy mulai kewalahan menahan Troy, aku pun langsung angkat bicara. "Tapi mereka gagal kok, Troy," timbrungku. "Ivy sama sekali nggak nanggungin mereka."

Seolah baru sadar aku juga ada di sini, Troy menoleh padaku. "Mereka juga nggak ngapa-ngapain lo, kan?"

Meskipun sedikit terlambat, aku senang karena Troy juga mengkhawatirkanku. Aku malah jadi penasaran, kalau sampai aku memang diapa-apakan kedua cowok itu, apakah dia akan mengejar mereka dan menghajar mereka hingga bulu kaki mereka rontok semua?

"Mereka mah takut buat ngapa-ngapain gue," bualku. "Habis sebelumnya udah gue galakin mereka."

Senyum yang muncul setelahnya di wajah Troy seolah menandakan dia setuju aku bersikap galak pada kedua cowok itu. Akhirnya dia tidak perlu lagi ditahan Ivy, dan justru mengajak kami ke mobil.

Pintu pengemudi mobil Troy dalam keadaan terbuka. Mungkin begitu sampai di depan selasar tadi dan melihat ada dua cowok yang mengganguku dan Ivy, dia langsung melompat turun dari mobil tanpa sempat menutup pintunya.

Ivy duduk di sebelah Troy, sedangkan aku di belakang Ivy. Begitu mobil berjalan, Ivy mengeluarkan tas yang tadi dibelinya untuk Natasha dari kantong kertas dan menunjukkannya pada Troy.

"Bagus nggak, Troy?" tanya Ivy meminta pendapat Troy.

Troy hanya melirik sekilas dan mengangkat bahu. "Gue nggak ngerti soal gitu-gituan."

"Tapi kira-kira Natasha bakalan suka, nggak?" kejar Ivy.

"Mungkin," kata Troy singkat.

"Semoga aja dia suka," harap Ivy sembari memasukkan kembali tas itu ke kantong kertas. "Seenggaknya kan kado gue jauh lebih baik daripada kado Sophie. Tahu nggak, Troy, Sophie beliin apa buat Natasha?" Dan sebelum aku sempat membungkam mulutnya, dia sudah keburu melanjutkan, "Boneka ular!"

Aku langsung mencubit pinggang Ivy, karena berani-beraninya membongkar isi kado yang kubeli untuk Natasha pada Troy. Ivy mengaduh dan berusaha membalasku, tapi aku berhasil mengelak.

"Natasha kan paling takut sama ular," komentar Troy.

Di luar ketidaksukaanku karena Troy tahu apa yang paling ditakuti Natasha, aku mendesah kecewa. "Yaaaahhhh... berarti gue mesti beliin dia kado lain dong." Niatku membeli boneka ular kan untuk menjaili Natasha, dan bukan untuk menakutinya.

"Syukurin!" cetus Ivy. "Kan udah gue bilang jangan boneka ular. Lonya aja yang ngeyel."

Aku cemberut. Dasar Ivy, sama sekali tidak bersimpati padaku yang harus mengeluarkan uang lagi. Kukeluarkan boneka ular itu dari kantong kertas dan kulemparkan pada Ivy.

"Buat lo aja deh bonekanya," kataku.

Tidak sampai sedetik, boneka ular itu sudah kembali padaku. Jelas Ivy tidak menginginkannya.

"Ogah!" tolak Ivy mentah-mentah.

Sia-sia saja deh kubeli boneka ular itu. Seharusnya tadi aku membeli boneka beruang saja. Tidak mungkin kan Natasha takut pada beruang juga?

Aku menyampirkan boneka ular itu di tengkukku. Kupegang bagian kepala dan ekornya dengan kedua tanganku, lalu kutarik bergantian, sehingga boneka itu menggosok-gosok tengkukku. Sembari melakukannya, aku pun memikirkan hal lain yang jauh lebih penting daripada sekadar kado ulang tahun Natasha—tempat yang tepat untuk kencanku dengan Troy kalau dia menerima ajakanku. Entah sudah berapa lama aku berpikir, tapi tahu-tahu saja mobil Troy sudah berhenti di depan rumahku.

Aku turun, dan Troy pun ikut turun, sementara Ivy tetap di dalam mobil. Jantungku berdebar begitu keras mengingat setelah ini aku akan mengajak Troy berkencan.

Wajah Troy mengernyit heran melihatku saat kami berdiri di depan pintu pagar rumahku. Mulanya kupikir itu karena aku tidak juga membuka pintu pagar, tapi setelah kuperhatikan lagi, ternyata tatapannya jatuh pada boneka ular yang tanpa sadar masih kusampirkan di tengkukku.

Merasa malu, aku hanya cengar-cengir sembari melepaskan boneka ular itu dari tengkukku. Ketika aku ingin memasukkannya kembali ke kantong kertas, aku baru sadar

kantong kertas itu tertinggal di mobil Troy. Biarkan sajalah kantong kertas itu di sana. Siapa tahu Troy ingin memakainya.

Dengan boneka ular itu di tanganku, aku berusaha mengumpulkan keberanian. "Mmm... Troy," panggilku. Sial, kenapa suaraku bergetar begini? "Mungkin lo nggak tahu, Minggu ini gue ultah."

"Gue tahu kok," kata Troy.

Troy tahu? Jadi selama ini dia ingat ulang tahunku? Iya juga sih, pada ulang tahunku yang lalu-lalu, dia selalu mengucapkan selamat padaku.

"Ivy yang ngasih tahu," lanjut Troy.

Harapanku langsung pupus. Ternyata Ivy yang memberitahu Troy. Aku sudah ke-GR-an saja.

"Rencananya gue mau ke Dufan," kataku. Aku memang sudah memutuskan untuk ke Dunia Fantasi saja, karena itu salah satu tempat favoritku. "Apa lo mau nemenin gue ke sana?"

Troy tampak agak terkejut dengan ajakanku. Dia tidak langsung menjawab, dan itu membuatku langsung berke-ringat dingin. Rasanya aku tidak pernah merasa setegang ini seumur hidup. Ini jauh lebih tegang daripada saat aku berebutan bakwan yang tinggal satu-satunya di kantin sekolah dengan kakak kelasku.

"Oke," jawab Troy akhirnya, melegakan hingga ke sum-

sum tulangku. "Nanti detailnya kita bicarain lebih lanjut aja, ya."

Aku mengangguk dengan penuh semangat. Begitu Troy membalikkan badan menuju mobilnya, aku langsung mengacungkan jempol ke arah Ivy. Meski tidak bisa melihat Ivy karena gelapnya kaca mobil, aku tahu dia pasti bisa melihatku.

Setelah mobil Troy menghilang dari pandanganku, aku mengangkat boneka ular yang ada di tanganku dan menghadapkan kepalanya ke arahku.

"Ular, lo pasti ngiri deh sama gue," kataku pada boneka ular itu. "Gue bakal nge-date sama Troy." Lalu, merasa kegirangan sendiri dengan kata-kataku, aku langsung meloncat-loncat untuk melampiaskannya.

Masa bodo deh dengan apa kata tetanggaku, kalau mereka sampai melihatku. Bukan mereka yang akan berkencan dengan Troy, jadi mereka tidak akan mengerti kenapa aku bisa sampai segirang ini.

* * *

Tekadku, sebelum kencanku dengan Troy, aku sudah harus berhasil membuka laptop Edgar. Maka itu, ketika aku datang ke SMA Soteria dan lagi-lagi mendapati Edgar duduk di pinggir lapangan, aku langsung menghampirinya dan dengan blakblakan menanyakan soal *password*.

"Teman gue nyimpan foto memalukan gue di HP-nya," karangku. "Gue ingin menghapusnya diam-diam, tapi ternyata HP-nya dikunci *password*. Kira-kira apa ya *password* yang digunakannya, supaya gue bisa membuka HP-nya?"

"Emangnya foto memalukan lo yang kayak gimana yang disimpannya?" tanya Edgar, benar-benar salah fokus.

Aku berpikir-pikir sejenak. "Mmm... foto gue lagi tidur," putusku akhirnya.

"Kalau sampai lo menganggapnya memalukan, berarti lo pasti mangap pas tidur," tebak Edgar.

Sialan Edgar. Tidurku kan imut seperti bayi.

"Gue nggak mangap pas tidur!" sentakku. "Dan jangan omongin foto itu lagi! Yang mau gue tahu *password*-nya. Kalau lo nih, misalnya, apa yang akan lo gunakan sebagai *password*? Apa kombinasi angka?"

"Kalau nggak diharuskan pakai angka, gue nggak akan pakai angka."

Oke, jadi angka bisa disisihkan dari kemungkinan *password* Edgar. Aku akan mencoba memancingnya lagi, dan semoga dia tidak sadar.

"Jadi apa dong? Kata-kata acak?"

"Gue bisa lupa kalau pakai kata-kata acak."

Tanpa angka dan kata-kata acak, seharusnya bisa lebih mudah menebak *password*-nya. Tapi tetap saja masih ada sejuta kemungkinan lainnya.

"Daripada kata-kata acak," lanjut Edgar, "mendingan

pakai sesuatu yang akan selalu lo ingat, dan nggak akan pernah lupa.”

Ya, ya, aku setuju. Aku saja menggunakan TROYSOPHIE sebagai *password*-ku. Perpaduan nama Troy dan namaku adalah sesuatu yang sangat indah. Jadi aku akan selalu mengingatnya. Tidak akan pernah melupakannya.

Tapi mungkin, bagi orang-orang yang tahu betapa tergilagilanya aku pada Troy, akan bisa menebak *password*-ku ada hubungannya dengan Troy. Serbasalah juga sih, jadi-nya.

Aku baru akan menanggapi Edgar, tapi urung melakukannya begitu melihat wajahnya mendadak berubah sendu. Lho, apa itu hanya karena kami membicarakan *password*?

Lalu aku pun sadar, dengan kata-katanya tadi, Edgar mungkin sedang membicarakan *password*-nya. Apa kiranya sesuatu yang akan selalu diingatnya, dan tidak akan pernah dilupakannya, yang bisa membuatnya mendadak berubah sendu begitu?

Jawabannya, tentu saja kakak Edgar yang sudah meninggal itu. Aku yakin sekali dia menggunakan nama kakaknya sebagai *password*-nya. Tapi untuk lebih memastikannya, aku harus mencobanya langsung pada laptopnya.

Sayangnya, Edgar tidak membawa laptop. Sebelum pulang, aku sempat mengintip ke dalam mobilnya, dan melihat laptopnya tergeletak begitu saja di jok belakang.

Aku berdecak. Itu kan tidak aman, bisa memancing pencuri. Contohnya ya aku. Bukan, bukan aku mau mencuri laptop Edgar. Aku hanya ingin meminjamnya sebentar.

Keesokan harinya, Edgar tetap tidak membawa laptopnya, dan laptop itu tetap berada di jok belakang mobilnya. Jadi keesokan harinya lagi, dengan nekat aku datang diantar Jason. Rencananya aku akan meminta Edgar mengantarku pulang, dan di tengah jalan nanti, aku akan berpura-pura sakit. Begitu dia turun untuk membelikanku obat, aku akan mencoba membuka laptopnya.

Sekarang harapanku hanyalah, semoga Edgar mau mengantarku pulang, dan semoga dia tidak memindahkan laptopnya dari jok belakang mobilnya. Kalau tidak, kan bisa-bisa aku harus pulang naik ojek. Aku lupa, seharusnya aku meminta Jason menunggu sampai aku benar-benar diantar pulang Edgar.

Aku masuk ke bangunan sekolah, dan kebetulan melihat Edgar berjalan di koridor. Dia baru akan menaiki tangga menuju lantai dua ketika aku memanggilnya.

"Gue masih ada urusan di atas," kata Edgar begitu aku tiba di dekatnya.

"Nggak apa-apa. Lo urus aja urusan lo itu," kataku. "Tapi habis itu apa lo mau ngantar gue pulang?"

Wajah Edgar seolah aku baru bertanya padanya apakah dia mau jika rambutnya kucukur hingga botak. "Emangnya tadi lo naik apa ke sini?"

"Naik ojek, soalnya motor gue lagi di bengkel," dustaku.

"Lo tetap bela-belain ke sini meskipun harus naik ojek?" tanya Edgar tidak percaya.

"Soalnya gue mau ketemu lo," sahutku, berusaha merebut hati Edgar.

"Terus kenapa lo nggak pulang naik ojek juga?" kejar Edgar.

"Gue kan berharap lo mau ngantar gue pulang," kataku. "Lo mau, kan? Sekali ini aja."

Edgar menimbang-nimbang sejenak, kemudian berkata, "Oke."

Meskipun itu memang harapanku, tetap saja aku terkejut karena Edgar benar-benar mau mengantarku pulang. Dan ketika dia sudah menaiki beberapa anak tangga, mendadak aku memiliki rencana lain.

"Tunggu!" seruku, membuat Edgar berhenti di tengah-tengah tangga dan menoleh ke bawah. "Apa gue boleh nunggu di mobil lo? Habis cuacanya lagi panas banget." Aku berpura-pura mengipas-ngipas dengan tanganku.

"Biasanya kan lo nggak pernah masalah meskipun cuacanya panas."

"Tapi nggak pernah sepanas ini."

Edgar menyipitkan matanya dengan curiga. "Jangan-jangan lo mau bawa kabur mobil gue," tuduhnya.

Aku mendengus. "Gue bahkan nggak bisa nyetir mobil," tukasku. "Gue cuma bisa nyalain mesinnya."

"Gue kan nggak tahu itu benar atau nggak," kata Edgar. "Dan lagi pula, siapa tahu lo punya komplotan."

Komplotan apa pula?

"Udah deh. Lo mah ngaco aja," sungutku. "Mobil lo bakal aman sama gue. Makanya, siniin kuncinya."

Akhirnya Edgar mau juga memberikan kunci mobilnya, meskipun dengan cara melemparnya padaku, membuatku nyaris nyungsep saat berusaha menangkapnya.

"Satpam di tempat parkir nggak akan ngizinin mobil gue ke luar dari tempat parkir kalau bukan gue yang bawa," kata Edgar, masih saja mencurigaiiku. "Jadi lo ingat-ingat aja hal itu kalau tetap mau nyoba bawa kabur mobil gue." Setelah itu dia kembali melanjutkan langkahnya menaiki tangga.

Aku menjulurkan lidah pada punggung Edgar. Kesal sekali dicurigainya. Tapi di luar kecurigaannya itu, sepertinya dia sudah mulai sedikit memercayaiku. Kunci mobil itu buktinya.

Aku setengah berlari ke pelataran parkir sekolah. Kutuju mobil Edgar, dan kubuka pintu penumpang belakangnya. Betapa senangnya diriku melihat laptop Edgar, mungkin sama senangnya seperti melihat tumpukan uang. Aku mengangkat laptop itu, mendudukkan diriku di jok, lalu meletakkan laptop itu di pangkuanku.

Aku menyalakan laptop, dan ketika tiba saatnya untuk memasukkan *password*, aku sampai berdoa supaya berhasil.

Oke, aku akan mengetikkan nama kakak Edgar. Eh, siapa ya nama kakaknya? Tidak lucu kalau aku sampai lupa. Aku terus memutar otakku, sampai nama Roger terlintas dengan sendirinya.

Ah iya, nama kakak Edgar adalah Roger. Jadi aku pun memasukkan nama itu. ROGER.

Gagal.

Aku sampai terbelalak. Tidak mungkin! Tidak mungkin nama kakak Edgar gagal! Aku sampai mencobanya sekali lagi, menyangka mungkin tadi aku salah ketik huruf, tapi tetap saja gagal.

Padahal aku sudah begitu yakin...

Aku menyandar ke jok, benar-benar lemas. Seharusnya Edgar menggunakan nama kakaknya. Habis kalau bukan itu, apa lagi *password*-nya?

Selama beberapa saat, aku hanya memandangi layar laptop. Seandainya aku tahu lebih banyak tentang Edgar, pasti ada alternatif *password* yang bisa kumasukkan. Apa aku memang tidak akan pernah bisa membuka laptop ini?

Tapi tidak, aku tidak boleh menyerah. Siapa tahu di dalam laptop ini ada sesuatu yang bisa menyakiti Troy. Aku akan menyesal kalau membiarkannya begitu saja. Biar

kupikirkan kemungkinan lain yang berhubungan dengan nama kakak Edgar.

Mungkin kakak Edgar memiliki nama panggilan lain. Atau mungkin juga aku harus memasukkan nama belakang kakaknya.

Dudukku tiba-tiba menjadi tegak kembali. Nah, itu dia! Aku tidak memasukkan nama belakang kakaknya, dan mungkin itu sebabnya aku gagal. Tapi aku tidak tahu nama belakang kakaknya. Apa mungkin sama dengan Edgar? Akan kucoba dulu. Kalau ternyata berbeda, aku tinggal menanyakannya pada Edgar dan menjalankan rencanaku yang semula.

Jadi aku pun memasukkan nama kakak Edgar dan nama belakang Edgar. ROGERJULIAN.

Berhasil!

Aku sampai harus menekap mulut dengan tanganku untuk mencegah diriku menjerit-jerit kegirangan.

Dengan semangat menggebu-gebu, aku meneliti laptop itu. Edgar menggunakan gambar langit malam sebagai *wallpaper* laptopnya. Tadinya kupikir aku harus lama mencari-cari, tapi ternyata di *desktop* ada *folder* mencurigakan yang berjudul "BUKTI". Aku membukanya dan isinya membuatku mengerutkan kening dengan heran.

Ada sembilan foto di sana, dan kesemuanya merupakan foto Troy. Sebenarnya foto-foto itu agak buram karena diambil pada malam hari, dan seperti halnya secara diam-diam,

tapi jelas itu Troy. Tiga foto menunjukkan Troy sedang berjalan di luar bangunan, tiga foto lagi menunjukkan Troy sedang berdiri di depan pintu gerbang bangunan itu, dan tiga foto sisanya menunjukkan Troy sedang memanjat pintu gerbang itu.

Bangunan apa ya itu? Sepertinya terlihat familier. Apa aku pernah ke sana? Oh, jelas aku pernah ke sana! Itu kan SMA Vilmaris. Dulu aku pernah beberapa kali iseng-iseng melewati SMA Vilmaris, berharap bisa bertemu Troy, meskipun hasilnya selalu nihil.

Apa yang dilakukan Troy malam-malam begitu di SMA Vilmaris? Dan kenapa Edgar bisa memiliki foto-foto ini?

Mungkin Lionel tahu jawabannya, dan sementara itu aku harus memutuskan apakah aku harus menghapus foto-foto ini atau tidak. Kalau kuhapus, takutnya Edgar menyadari laptopnya pernah diutak-atik. Tapi kalau tidak kuhapus, takutnya akan menimbulkan masalah bagi Troy. Jadi harus kuhapus atau tidak?

Belum sempat aku memutuskan, secara tidak sengaja aku menoleh ke depan kaca mobil dan melihat Edgar berjalan ke arah mobil. Tak terkira paniknya diriku. Aku buru-buru mematikan laptop dan menutupnya, lalu mele-takkannya di jok—tepat ketika Edgar tiba di sebelahku, menatapku melalui pintu mobil yang terbuka.

"Kenapa lo nggak nyalain mesinnya?" tanya Edgar. "Tadi bukannya lo bilang lo bisa?"

Kutenangkan diriku dulu sebelum menjawab, "Ternyata gue nggak bisa."

Bukannya tidak bisa sih, tapi tidak sempat melakukannya. Aku sudah begitu tidak sabar untuk membuka laptop Edgar.

Edgar mendengus. "Cepat pindah ke depan!" perintahnya. "Gue nggak mau kelihatan kayak sopir lo. Kalau lo tetap di belakang, gue bakal nyuruh lo pulang naik ojek."

Aku buru-buru menuruti Edgar. Setelah aku pindah ke jok penumpang depan dan Edgar sudah duduk di jok pengemudi, dia pun menyalakan mesin mobil.

"Lo nggak tahu betapa leganya gue ketika gue sampai di tempat parkir dan ngelihat mobil gue masih ada di sini," kata Edgar sembari mengemudikan mobil ke luar pelataran parkir.

Aku hanya melirik sinis pada Edgar, lalu kembali memikirkan foto-foto tadi. Tanganku sudah gatal ingin menelepon Lionel, tapi tentu saja aku tidak bisa melakukannya dengan kehadiran Edgar di sebelahku. Aku sama sekali tidak berbicara kepadanya sepanjang perjalanan, kecuali untuk menunjukkan arah ke rumahku.

Akhirnya, setelah tiga kali dibentak Edgar karena membuatnya berbelok secara mendadak, kami sampai juga di rumahku.

"Makasih ya udah mau nganterin gue pulang," kataku.

"Semoga ini akan jadi yang pertama dan terakhir kalinya," balas Edgar.

Ya, kuharap juga begitu. Baru saja aku turun dan menutup pintu mobil, cowok itu sudah melaju pergi—seolah berlama-lama di depan rumahku akan membuat mobilnya karatan.

Setelah mobil Edgar menghilang dari pandangan, aku segera melakukan hal yang sudah sedari tadi ingin kulakukan—menelepon Lionel. Kuceritakan padanya semua mengenai foto-foto tadi. Di luar dugaanku, Lionel terdengar sangat terkejut.

"Serius Edgar punya foto-foto Troy yang lagi ngebobol sekolah kami?" tuntutan Lionel tidak percaya.

"Iya," kataku. "Emangnya untuk apa sih Troy ngebobol sekolah kalian?"

"Untuk nyelametin salah satu anggota geng kami," jelas Lionel. "Lo tahu geng Cebol?"

"Geng Cebol?" ulangku. Aku langsung membayangkan geng yang isinya orang-orang cebol semua. "Apaan tuh? Kok namanya aneh begitu?"

"Meskipun namanya aneh begitu," kata Lionel, "geng Cebol salah satu geng preman kuat. Beberapa hari lalu, Troy dapat surat dari mereka, yang isinya memberitahunya bahwa mereka menahan salah satu anggota geng kami di sekolah kami. Saat itu udah malam, dan sekolah juga udah kosong, jadi Troy terpaksa manjat pintu gerbang untuk

masuk. Memang ada anggota geng kami di sana, udah dibikin pingsan. Troy berhasil membawanya ke luar. Nah, masalahnya, keesokan harinya kami baru tahu ada beberapa perangkat sekolah yang hilang—komputer dan sebagainya. Jelas yang mencurinya geng Cebol, tapi sayangnya, nggak ada bukti. Kalau sampai foto-foto itu tersebar, maka—”

”Troy yang akan disangka mencurinya,” sambungku ngeri. ”Pasti Edgar yang nyuruh mereka. Tapi kenapa mereka mau?”

”Biasanya mereka meminta bayaran,” kata Lionel. ”Lagi pula, tanpa dibayar pun mereka masih bisa mendapat duit dari hasil curian mereka.”

Aku merasa ada yang ganjil. ”Kenapa Edgar nggak menyebarkan foto-foto itu, padahal udah memilikinya sejak beberapa hari lalu?”

”Gue rasa dia akan menggunakannya sebagai senjata terakhir,” tebak Lionel. ”Jadi meski rencananya untuk menghancurkan geng kami berhasil atau nggak, Troy tetap akan dikeluarkan dari sekolah.”

”Tahu begitu tadinya gue hapus aja dong foto-foto itu,” kataku penuh sesal.

”Percuma,” sergah Lionel. ”Siapa tahu dia juga menyimpan foto-foto itu di tempat lain.”

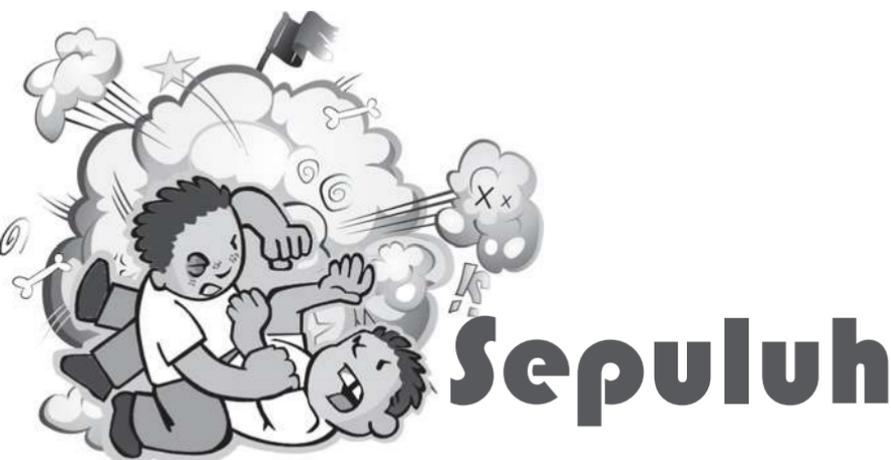
Aku mendesah. ”Iya juga sih,” gumamku. ”Tapi kita kan nggak bisa diam aja dan membiarkan Edgar menyebarkan foto-foto itu.”

"Nggak banyak yang bisa kita lakukan, Soph, sebab kendali atas foto-foto itu sepenuhnya ada di tangan Edgar," kata Lionel. "Foto-foto itu kan dia yang simpan."

"Berarti sekarang kita cuma bisa berharap agar Edgar nggak menyebarkan foto-foto itu?"

"Sayangnya begitu."

Ini benar-benar gawat. Mana mungkin Edgar tidak menyebarkan foto-foto itu? Tapi semoga saja dia mau berbaik hati, dan tidak membuat Troy dikeluarkan dari sekolah.



MINGGU akhirnya datang. Khusus untuk hari ini, aku tidak ingin memikirkan Edgar, tugasku sebagai mata-mata Troy, ataupun hal lainnya.

Yang ada hanyalah aku dan Troy.

Tepat pukul dua belas malam tadi, Papa, Mama, dan Jason memberiku kejutan ulang tahun. Mereka masuk ke kamarku sambil membawa kue, yang di atasnya terdapat lilin berangka enam belas—sesuai dengan usiaku. Sebagian kue itu berakhir di wajah dan rambutku karena ulah Jason, dan sebelum aku sempat membalasnya, dia sudah keburu

diomeli Mama karena mengacak-acak kue. Tapi di luar itu, mereka cukup membuatku terharu.

Aku nyaris tidak bisa tidur karena terlalu tegang. Tentu saja aku tegang karena, ayolah, ini kan kencan pertamaku dengan Troy. Sudah lama aku menanti-nantikannya, tepatnya sejak aku jatuh cinta padanya. Bahkan semakin mendekati pukul sembilan, waktu yang dijanjikan Troy untuk menjemputku, perutku semakin melilit.

Pakaian yang kukenakan hari ini adalah kaus hijau dengan gambar hati merah besar-besar, yang hampir memenuhi semua permukaan kaus. Kaus yang akan kupadankan dengan *hot pants* merah itu seakan berkata, "Ini, Troy, gue persembahkan hati gue buat lo."

Begitu Troy sampai, aku langsung setengah berlari keluar rumah. Troy berdiri di sebelah mobilnya. Dia mengenakan *polo shirt* putih dan celana jins biru selutut. Santai, tapi tetap memukau. Senyumnya mengembang seiring dengan setiap langkahku mendekatinya.

"*Happy birthday, Miss Wyna,*" ucap Troy. Baru kali ini dia memanggilku "Miss Wyna", dan aku menyukainya.

"*Thank you, Mr. Cornelius,*" balasku. Baru kali ini juga aku memanggilnya "Mr. Cornelius", entah dia menyukainya atau tidak.

"*Ready to go?*"

"*Always.*"

Perjalanan menuju Dunia Fantasi kami lalui dengan

sangat menyenangkan. Troy banyak membuatku tertawa, sehingga keteganganku berangsur-angsur menghilang. Bahkan pencarian tempat parkir yang memakan waktu lama pun tidak membuat kami bete.

Di loket, ketika aku akan mengeluarkan dompet untuk membayar tiket masuk, Troy mencegahku.

"Kan gue yang ultah," protesku.

"Gue nggak biasa dibayarin cewek," kata Troy.

Tidak ingin menyerang ego pujaanku itu, aku membiarkannya membayar tiket masuk. Setelah masuk, kami sibuk menentukan wahana pertama yang akan kami naiki.

"Gimana kalau Halilintar aja?" usulku.

"Yakin mau langsung yang ekstrem?" komentar Troy.

"Kenapa? Takut?" tantangku.

Troy menyeringai. "Nantangin nih ceritanya?" tanggapnya. "Gue mah ayo aja. Malah gue takut lo yang pingsan."

"Halilintar mah nggak ada apa-apanya," selorohku.

Aku memang sangat menyukai *roller coaster*. Bukan hanya *roller coaster*, melainkan semua permainan yang menantang adrenalin.

"Ivy kalau ke sini paling cuma berani ke Istana Boneka," cerita Troy, dalam perjalanan kami menuju wahana Halilintar.

"Makanya gue paling malas ke sini bareng dia," kataku. "Habis kasihan dianya juga, kerjaannya ngejagain tas terus."

Memang itu yang selalu terjadi tiap kali aku ke Dunia Fantasi bersama Ivy. Aku akan asyik-asyikan naik berbagai wahana sementara dia hanya menjaga tasku. Lama-kelamaan dia bosan sendiri dan merengek meminta pulang.

Kalau tidak perlu mengantre lagi, selesai naik Halilintar, aku pasti akan naik lagi. Bagiku, satu putaran tidaklah cukup.

"Udah pernah nyoba naik Battlestar Galactica yang di Universal Studios Singapore belum?" tanyaku pada Troy seraya merapikan rambutku yang berantakan setelah naik Halilintar.

Troy mengangguk. "Justru gue ke sana niatnya emang mau naik itu."

"Lebih suka yang Human atau yang Cylon?" tanyaku lagi.

"Yang Cylon dong," pilih Troy. "Soalnya kan treknya di atas."

"Kapan-kapan kita harus ke sana berdua," kataku bersemangat. Lalu, sadar aku seolah sedang mengajak Troy liburan ke luar negeri berdua, aku buru-buru menambahkan, "M-maksudnya sama Ivy juga."

"Kayaknya bakalan seru," kata Troy tak menyadari kegugupanku.

Wahana kedua yang kami naiki adalah Hysteria, yang akan melontarkan kami ke atas dengan kecepatan tinggi, dan kembali melontarkan kami ke bawah dengan kecepatan

yang tidak kalah tingginya. Setelah naik itu, aku sampai merasa jiwaku masih ketinggalan di atas, sementara ragaku sudah sampai di bawah.

Seharusnya wahana ketiga yang kami naiki adalah Tornado, tapi batal karena ulah segerombolan cewek genit yang mengantre di depan kami. Cewek-cewek itu terus berbisik-bisik seraya melirik-lirik Troy dengan tatapan memuja. Mungkin menurut mereka Troy cowok terganteng yang pernah mereka lihat, tapi tetap saja aku tidak suka mereka menunjukkan ketertarikan mereka secara terang-terangan begitu. Kalau Troy pacarku, aku pasti sudah memeluknya di depan mereka sebagai tanda kepemilikanku. Tapi karena dia bukan pacarku, yang bisa kulakukan hanyalah sebatas memelototi cewek-cewek itu agar mereka sadar dan bisa menjaga mata mereka. Parahnya, mereka tidak sadar-sadar juga. Salah satu dari cewek-cewek itu malah balik memelototiku. Sialan.

Akhirnya aku memutuskan untuk menyelamatkan Troy dari cewek-cewek itu. kepadanya aku berkata, "Gue nggak mau naik ini."

"Lho, kenapa?" tanya Troy bingung. Jelas dia tidak sadar sedari tadi dirinya dijadikan objek cuci mata cewek-cewek itu.

Aku hanya menggeleng dan segera keluar dari antrean. Mau tak mau Troy mengikutiku. Cewek-cewek itu pasti kecewa karena objek cuci mata mereka pergi.

"Bukannya tadi lo mau naik ini?" kejar Troy.

Aku menatap Tornado dengan penuh damba. Aku memang kepingin sekali menaikinya. Tapi menyelamatkan Troy jelas lebih penting.

"Nggak jadi," kataku dengan terpaksa. "Gue mau naik yang lain aja."

Kora-kora akhirnya menjadi wahana ketiga yang kami naiki. Wahana berbentuk perahu raksasa yang mengayun maju-mundur itu sekilas memang tampak tidak menantang, tapi justru selalu berhasil membuatku agak keder. Setiap ayunannya menghasilkan ngilu tidak tertahankan di perutku, dan akibatnya aku jadi mual.

Troy turun dari Kora-kora dengan segar bugar, sementara aku justru kepingin muntah. Aku mengajaknya duduk sebentar di bangku panjang.

"Lo sakit, Soph?" tanya Troy khawatir. "Muka lo pucat banget."

"Cuma mual sedikit," sahutku. "Istirahat sebentar juga bakal hilang. Efek naik Kora-kora buat gue emang selalu kayak begini."

"Asal lo jangan pingsan beneran aja," komentar Troy.

Setelah merasa agak enakan, aku pun berdiri dan berniat melanjutkan ke wahana berikutnya, tapi Troy mengajakku makan dulu. Aku baru sadar jam makan siang sudah lewat.

Di restoran, aku menjaga meja, sementara Troy mengan-

tre untuk memesan makanan. Dengan puas, aku mengamati setiap gerak-geriknya—membayangkannya sebagai pacarku. Ketika dia akhirnya menangkap basah diriku, dia justru tersenyum.

Melihat senyum Troy, rasanya aku jadi ingin membalikkan meja dan menerobos kerumunan orang di antara kami, lalu memeluknya erat-erat dan tidak pernah melepaskannya lagi. Sumpah, pengaruh senyum Troy padaku memang benar-benar dahsyat!

Sepertinya kami sama-sama lapar, kalau dilihat dari betapa fokusnya kami pada makanan masing-masing. Selesai makan, begitu melihat pasangan di meja sebelah *selfie*, mendadak aku terinspirasi untuk melakukan hal serupa.

"Troy, *selfie* yuk," ajakku.

"Di sini?" tanya Troy tidak yakin.

Asal dengan Troy, *selfie* di toilet pun aku mau. Tapi selama ini aku memang sudah sering *selfie* di toilet sih. Sendiri, maksudku. Bukan dengan Troy.

"Iya, di sini," tegasku. Aku pindah ke kursi di sebelah Troy, lalu mengeluarkan ponselku. Memakai kamera depan, kami mulai berpose. Kepala dan bahu kami sampai menempel satu sama lain saking dekatnya posisi kami.

Begitu foto sudah berhasil diambil, aku cukup puas dengan hasilnya. Kami tampak seperti pasangan kekasih

sebenarnya. Ketika Troy tidak melihat, diam-diam aku menjadikan foto itu sebagai wallpaper ponselku.

Wahana keempat, kelima, dan keenam yang secara berturut-turut kami naiki adalah Kicir-kicir, Niagara-gara, dan Arung Jeram. Di Kicir-kicir, kami diputar-putar di udara. Di Niagara-gara, begitu perahu menukik tajam ke bawah, kami terkena sedikit cipratan air. Sedangkan di Arung Jeram, setengah pakaian kami basah kuyup. Sayangnya, kami sama-sama tidak membawa baju ganti.

Wahana ketujuh sekaligus wahana terakhir yang kami naiki adalah Bianglala. Saat itu hari sudah sore, jadi kami tidak terkena panas. Kami duduk berhadapan, sama-sama menikmati pemandangan Jakarta yang terlihat dari ketinggian.

"Kalau nanti ada cowok yang mau nembak gue," gumamku, "gue ingin deh ditembak di sini."

"Terus begitu lo tolak, tuh cowok tinggal lompat deh," kelakar Troy.

"Ih, jangan!" sergahku. "Lagian nih ya, gue nggak mungkin naik ini dengan cowok yang gue nggak suka. Jadi kalau tuh cowok nembak gue, ya pasti gue terima." Lalu setelah semua kata itu selesai kuucapkan, aku baru sadar secara tidak langsung aku sudah mengakui Troy sebagai cowok yang kusuka.

Sekalian aja nyatain cinta kalau kayak begitu, dasar Sophie idiot! rutukku dalam hati pada diriku sendiri.

Untungnya, Troy sepertinya tidak begitu menangkap maksud di balik kata-kataku. Tapi untuk berjaga-jaga seandainya dia hanya berpura-pura, aku buru-buru mencari topik pembicaraan baru.

"Lo udah pernah pacaran berapa kali sih, Troy?" tanyaku.

Troy sepertinya melakukan penghitungan di dalam kepalanya. "Dua belas kali, kalau nggak salah."

Wow, Troy sudah punya selusin mantan pacar, dan itu belum termasuk cewek-cewek yang hanya sekadar diajaknya berkencan. Sedangkan aku? Satu cowok pun tidak ada!

"Yang paling lama berapa lama, dan yang paling cepat berapa lama?" tanyaku lagi.

"Yang paling lama tiga bulan..." Ternyata ada yang lebih lama dari Natasha. Sebenarnya aku sudah bisa menebak bahwa yang paling cepat pasti tiga jam. Lionel kan pernah menyebut-nyebutnya."Dan yang paling cepat tiga jam." Benar kan tebakanku?

"Dua-duanya nggak ada yang bagus," komentarku.

"Sebenarnya dua-duanya sekolah di SMA Vilmaris," kata Troy. "Biasanya gue paling nggak mau punya pacar satu sekolah, soalnya kalau udah putus ribet, tapi mereka berdua pengecualian."

"Pasti karena mereka cantik-cantik," tebakku.

Troy tertawa. "Mereka emang cantik-cantik," dia membe-

narkan. "Malah Pacar-Tiga-Bulan gue itu cewek tercantik di SMA Vilmaris."

Tidak heran deh kalau Troy bisa berpacaran dengan cewek tercantik di SMA Vilmaris. Mana hubungan mereka yang paling lama pula.

"Pacar-Tiga-Bulan gue dan Pacar-Tiga-Jam gue bersahabat," lanjut Troy. "Tapi Pacar-Tiga-Bulan gue memiliki terlalu banyak masalah, jadi kami terpaksa putus. Waktu gue pacaran sama Pacar-Tiga-Jam gue, Pacar-Tiga-Bulan gue nggak suka, soalnya dia mau dirinya jadi satu-satunya cewek yang pernah pacaran sama gue di SMA Vilmaris. Nggak ingin persahabatan mereka hancur gara-gara gue, gue terpaksa mutusin Pacar-Tiga-Jam gue walaupun baru tiga jam kami pacaran."

Oh, jadi itu penjelasannya. Omong-omong, aku setuju Troy menggunakan istilah "Pacar-Tiga-Bulan" dan "Pacar-Tiga-Jam" untuk menyebut mantan-mantan pacarnya itu, sebab memang tidak ingin mendengar nama mereka.

Sekeluanya dari Dunia Fantasi, aku tidak ingin langsung pulang, jadi mengajak Troy berjalan-jalan di pantai. Kami membicarakan berbagai macam hal sampai akhirnya Troy kembali mengungkit Ivy, dan kali ini ditambah dengan Austin.

"Tadi malam gue lewat di depan kamar Ivy, dan mendengar dia lagi bertengkar sama Austin di telepon," kata Troy.

Aku berdecak. "Nggak heran deh," tanggapku. "Mereka memang sering banget bertengkar, tapi baikannya juga cepat."

"Apa Austin pernah main fisik sama Ivy kalau mereka lagi bertengkar?" selidik Troy.

"Austin ngejagain Ivy banget, jadi nggak mungkin main fisik sama Ivy," tukasku. "Pokoknya lo tenang aja, selama sama Austin, Ivy bakal aman. Bahkan nih ya, waktu dulu para penggemar Austin yang *jealous* sama Ivy suka ngegangguin Ivy, Austin marah banget. Dia memperingatkan mereka supaya nggak ngegangguin Ivy lagi, atau bakal bikin hidup mereka nggak tenang."

"Masih ada gue yang bakal bikin hidup mereka nggak tenang, kalau peringatan Austin aja belum cukup," geram Troy. "Apa ada kemungkinan Austin bakal selingkuh sama salah satu dari mereka?"

"Kalau soal selingkuh sih gue jamin nggak," kataku. "Dari yang gue lihat, kayaknya Austin termasuk tipe yang sekali suka sama satu cewek, bakal terus setia."

Kesetiaan Austin memang tidak kuragukan, sebab aku tahu betapa dia sangat mencintai Ivy. Lagi pula dia pasti tahu risiko yang harus dihadapinya jika dia berani selingkuh dari Ivy.

Jejak-jejak langkahku dan Troy di pasir sudah sangat panjang ketika kami memutuskan pulang. Kalau mengikuti kata hati, sebenarnya aku masih ingin bersama Troy. Tapi

aku tahu hari yang indah ini memang harus segera berakhir.

Sungguh luar biasa bahwa seorang Troy Cornelius mau menghabiskan satu harinya bersamaku. Dia bahkan sama sekali tidak mengeluarkan ponselnya, padahal aku yakin banyak cewek meneleponnya. Seluruh perhatiannya hanya dicurahkan kepadaku, dan aku sangat menghargainya.

Rasanya cepat sekali kami sampai di depan rumahku. Belum sempat aku mengucapkan apa-apa pada Troy, tiba-tiba dia mengulurkan tangan ke arah dasbor dan membukanya, lalu mengeluarkan kotak beledu hitam. Diberikannya kotak itu kepadaku sementara aku hanya memandangi kotak itu dengan wajah bingung.

"Itu kado ultah buat lo," Troy menjelaskan kebingunganku.

Aku sampai tercengang. "Lo nggak perlu ngasih gue kado apa-apa," kataku tidak enak. "Lo mau nemenin gue ke Dufan aja udah cukup kok."

"Tetap aja, rasanya nggak afdal kalau gue nggak ngasih lo kado apa-apa," kata Troy.

Aku mengelus permukaan kotak itu. "Boleh gue buka sekarang?"

"Buka aja." Troy mempersilakan.

Aku sampai menahan napas ketika membuka kotak itu. Aku memang penasaran akan isinya. Cincinkah? Sepertinya bukan, sebab ukuran kotaknya sedikit lebih besar. Astaga,

bisa-bisanya aku menebak isinya cincin! Troy kan hanya memberikan kado ulang tahun kepadaku, bukan melamar-ku.

Ternyata setelah kubuka, isi kotak itu gelang perak bermotif daun. Sumpah, itu gelang terindah yang pernah kulihat seumur hidup. Mungkin pendapatku sedikit bias karena yang memberikan gelang itu Troy, tapi intinya, aku sangat menyukai gelang itu.

"Troy, gelangya bagus banget," pujiku.

"Gue yang milih gelang itu sendiri," aku Troy. "Tadinya gue takut nggak sesuai dengan selera lo, tapi untunglah lo suka."

Kenyataan bahwa Troy sendiri yang memilih gelang itu, setelah sebelumnya aku sempat berpikir dia meminta Ivy untuk membantunya, semakin menambah nilai gelang itu di mataku.

"Pasti akan gue pakai setiap hari," janjiku.

"Nggak setiap hari juga nggak apa-apa kok," kata Troy.

Meski Troy bilang tidak apa-apa, aku akan tetap memakai gelang itu setiap hari. Bahkan saat ini gelang itu sudah menghiasi pergelangan tanganku.

"Makasih ya, Troy," ucapku. "Makasih untuk gelang ini, dan makasih juga karena lo mau nemenin gue ke Dufan. Gue senang banget hari ini, jadi makasih ya."

Troy tersenyum geli. "Dalam waktu kurang dari semenit,

lo udah empat kali ngucapin makasih sama gue,” katanya.

Wah, aku bahkan tidak sadar. Tapi mungkin karena aku begitu berterima kasih pada Troy, sehingga sekali saja mengucapkannya rasanya belum cukup.

”Kalau begitu, untuk yang kelima kalinya, makasih ya, Troy,” tambahku, sedikit menggodanya.

”Sama-sama, Sophie,” balas Troy. ”Dan bukan cuma lo, gue juga senang banget hari ini.”

Sungguh melegakan karena bukan cuma aku yang menikmati kencan pertama kami—yang masih terbayang-bayang bahkan sampai aku sudah berbaring di ranjangku malam itu. Secara bergantian, aku memandangi fotoku dengan Troy di ponselku dan gelang di pergelangan tanganku. Rasanya aku tidak sabar untuk memamerkannya pada Jason dan Ivy. Jason sudah tidur tadi, dan sayangnya mengunci pintu kamarnya, sehingga aku tidak bisa membangunkannya dengan paksa. Kalau hanya sekadar mengetuk pintu kamarnya sih, sampai dunia kiamat juga dia tidak akan bangun. Dia memang lebih parah dari kerbau kalau sudah tidur.

Yang terjadi kemudian adalah entah sudah berapa juta kali aku berhasil memamerkan fotoku dengan Troy dan gelang itu pada Jason dan Ivy. Awalnya mereka memang tertarik, dan bahkan memintaku menceritakan kencan pertamaku dengan Troy. Tapi lama-kelamaan mereka mulai

muak karena aku tidak henti-hentinya bercerita, membuat mereka jadi hafal hingga ke detail terkecil sekalipun.

Sekembalinya aku pada tugasku sebagai mata-mata Troy, bukannya menemui Edgar, aku justru menguntitnya. Ketika melakukannya pertama kali dulu, aku berhasil membongkar keterlibatan Andy. Kini aku berharap hal berguna lainnya bisa kubongkar juga. Tapi dua kali aku menguntitnya, dan dua kali juga Edgar hanya pulang ke rumahnya. Akhirnya aku tahu juga rumahnya. Rumahnya cukup besar, meski tidak sebesar rumah Austin.

Mungkin lebih baik aku menemui Edgar saja. Tapi sebelum itu, aku bertekad menguntitnya untuk yang terakhir kalinya. Dan ternyata kali ini aku beruntung. Aku melihatnya masuk ke mobilnya bersama empat anggota gengnya. Itu berarti dia tidak mungkin pulang ke rumahnya, kan?

Memang benar, Edgar menuju tempat lain, karena arah yang diambilnya berbeda. Cukup lama aku menguntitnya, sampai ke daerah yang cukup sepi. Mobilnya memasuki pelataran parkir pabrik yang terbengkalai, dan parkir di sana. Dia dan empat anggota gengnya turun dari mobil. Mereka disambut dan dipersilakan masuk ke pabrik oleh pria gemuk yang—kalau dilihat dari penampilannya yang sangar—sepertinya preman.

Sedang apa ya mereka di sini? Bersama dengan preman, lagi. Tapi dalam insiden foto-foto Troy, Edgar kan berurusan

dengan geng preman yang bernama geng Cebol. Apa preman itu anggota geng Cebol? Dan apa pabrik ini markas geng Cebol?

Aku berniat menelepon Lionel untuk menanyakan lebih lanjut mengenai geng Cebol. Tapi sebelum aku sempat mengeluarkan ponsel, aku melihat preman lain, yang berkepala botak keluar dari pintu gerbang pabrik. Aku langsung kelabakan mencari tempat bersembunyi, sebab posisiku saat ini—nangkring di atas motorku yang berada di depan pabrik, tidak jauh dari pintu gerbangnya—begitu rentan. Sayangnya, tidak ada tempat bersembunyi, yang bisa sekalian menyembunyikan motorku. Aku kan tidak mungkin meninggalkan motorku. Bisa-bisa motorku malah hilang dicuri preman itu. Akibatnya, aku pun ketahuan.

"Eh, ada Neng Cantik," sapa preman itu sambil menyeringai mengerikan. Mungkin hanya aku satu-satunya cewek yang pernah dilihatnya di sekitar pabrik ini. "Ngapain Neng di sini? Mau nemenin Abang?"

Tanpa menyahuti preman itu, aku buru-buru ngibrit bersama motorku. Aku baru merasa aman begitu tiba di rumahku. Segera aku menelepon Lionel, yang sempat tertunda tadi. Begitu aku menceritakan padanya apa yang baru saja kualami, dia malah memarahiku. Aku sampai kaget. Tidak kusangka dia bisa marah juga.

"Lo kok nekat banget sih nguntit Edgar sampai ke tempat berbahaya kayak gitu?" tuntutan Lionel marah.

"Tapi gue nggak apa-apa kok." Aku berusaha menenangkan Lionel.

"Untungnya lo nggak apa-apa," tandas Lionel, menekankan pada kata "untungnya". "Serius, Sophie. Sekali lagi lo membahayakan diri lo kayak gitu, akan gue pastikan Troy sendiri yang akan menghentikan lo."

"Iya, iya, nggak lagi-lagi deh," kataku mengalah.

Ancaman Lionel jelas bukan ancaman kosong. Untuk mencegahnya membuka mulut pada Troy, sepertinya aku memang tidak boleh lagi membahayakan diriku seperti tadi. Atau setidaknya, jangan sampai Lionel mengetahuinya.

Sebelas



KALAU bukan karena Troy, rasanya malas sekali aku datang ke pesta ulang tahun Natasha. Untungnya, sehari sebelumnya, Ivy memberiku berita bagus. Karena dia akan pergi dengan Austin, maka menyuruh Troy pergi denganku.

Ah, sahabatku yang satu itu. Kapan-kapan aku akan benar-benar mengecup keningnya.

Sebagai persiapan, aku mengajak Ivy berdandan di salon. Awalnya dia menolak karena merasa itu berlebihan, dan bisa berdandan sendiri, tapi aku tetap memaksanya. Aku kan tidak mau kalah cantik dari Natasha. Ya, ya, aku tahu

Natasha memang lebih cantik dariku. Tapi setidaknya aku harus berusaha agar kami tidak terlihat terlalu timpang.

Paksaanku pada Ivy berhasil karena aku membawa-bawa soal calon mertuanya—alias orangtua Austin. Dia kan akan bertemu untuk pertama kalinya dengan mereka, jadi harus tampil secantik mungkin.

Supaya terlihat beda, rambutku memakai *clip-in hair extention*. Kini rambutku jadi panjang ikal. Ivy saja sampai pangling melihatku.

"Lo cantik juga kalau rambut lo panjang," puji Ivy.

"Jelas dong!" selorohku. "Gue mah mau rambut pendek atau rambut panjang, tetap aja cantik."

Ivy langsung terlihat menyesal telah memujiku. Dia sendiri, dengan rambut keriting spiralnya, juga terlihat sangat cantik. Austin pasti akan kejang-kejang saat melihatnya nanti.

Pulang dari salon, kami naik taksi—sama seperti ketika kami pergi tadi. Kami memang sengaja naik taksi karena aku tidak ingin Troy melihatku sampai tiba saatnya pergi ke pesta ulang tahun Natasha, Ivy pun demikian dengan Austin.

Aku mengenakan gaun biru langit bermodel asimetris dengan tali spageti. Gaun itu tadinya agak kebesaran di tubuhku, tapi sekarang begitu pas. Gawat, ini berarti aku gemukan. Aku sedang memeriksa tubuhku di depan cermin, mencari-cari lemak-lemak bandel yang berani-

beraninya menimbun di tubuhku, ketika Jason sambil cemberut masuk ke kamarku dan memberitahu bahwa Troy sudah sampai. Sejak tahu aku diundang Natasha ke pesta ulang tahunnya, Jason memang tidak henti-hentinya merengek padaku agar dia diajak. Tapi dengan kejamnya aku tidak mengabulkannya.

Baru selangkah keluar kamar, aku teringat kado yang kusiapkan untuk Natasha—bukan lagi boneka ular yang kini sudah menghuni ranjangku, tentunya, melainkan boneka beruang—masih tertinggal di meja riasku, jadi aku masuk kembali untuk mengambilnya. Bungkus kadonya tidak begitu rapi, sebab aku memang tidak ahli membungkus kado, tapi masa bodo deh. Toh hanya untuk Natasha ini.

Entah siapa yang lebih terpukau melihat penampilan satu sama lain, ketika aku dan Troy bertemu di beranda. Troy mengenakan kemeja merah marun dengan lengan digulung hingga sebatas siku dan celana hitam. Tak ada sedikit pun cacat yang bisa merusak penampilannya.

Ya Tuhan... bukankah suatu kejahatan kalau terlihat sesempurna itu?

Bukannya aku ke-GR-an atau apa, tapi Troy sendiri juga sampai tidak berkedip melihatku. Baru kali ini aku mendapat reaksi seperti itu darinya.

"You look so beautiful, Miss Wyna," puji Troy.

"Thank you, Mr. Cornelius," balasku. *"You look so handsome yourself."*

Troy mengangsurkan sikunya padaku. "Shall we?"

Aku tersenyum sembari mengaitkan tanganku ke lekukan siku Troy. "Sure."

Meski hanya beberapa langkah aku berpegangan pada Troy—hingga sampai ke mobilnya—aku cukup puas. Apalagi setelah kami sampai di hotel tempat berlangsungnya pesta ulang tahun Natasha, aku kembali berpegangan padanya.

Setelah mengisi buku tamu, aku meletakkan kadoku di *gift corner*. Troy tampaknya tidak membawa kado apa-apa. Entah dia memang tidak berniat memberikan kado, atau akan memberikan kadonya secara pribadi pada Natasha. Sepertinya pilihan terakhir yang lebih mungkin.

Kami memasuki *ballroom* yang sangat luas, dengan dekorasi serba pink. Di salah satu sisi *ballroom* terdapat panggung. Latar belakang panggung itu gambar istana. Oh, aku tahu. Di pesta ini Natasha pasti akan menjadi putri.

Dilihat dari betapa banyaknya orang yang memenuhi *ballroom*, kutebak orang yang diundang Natasha mencapai ratusan.

"Ramai banget," komentarku.

"Yang diundang Natasha emang bukan cuma teman seangkatannya, tapi sekaligus satu sekolahnya," jelas Troy. "Bahkan teman-teman SMP-nya juga diundang. Selain itu, masih ada juga keluarga besarnya dan kenalan bokap-nyokapnya."

Ada yang sepertinya dengan sengaja dilewatkan Troy

yaitu anggota geng Austin. Tadi aku memang sempat melihat beberapa anggota geng Austin berseliweran.

"Padahal ini baru ultah keenam belasnya, ya," gumamku. "Gimana nanti ultah ketujuh belasnya?"

Ah, tapi aku tidak boleh iri. Natasha boleh saja menjadi putri dan mengadakan pesta ulang tahunnya di hotel dengan ratusan atau ribuan tamu. Tapi cuma aku yang menghabiskan hari ulang tahunku berdua bersama Troy.

"Eh, itu Ivy," tunjukku tiba-tiba. Aku melihat sekilas, Ivy berdiri bersama Austin sebelum sekelompok orang menutupi mereka.

"Lo ke sana aja," kata Troy. "Ada beberapa teman Natasha yang gue kenal. Gue mau nemuin mereka dulu."

Aku tidak langsung menghampiri Ivy, melainkan mengecek terlebih dahulu teman-teman Natasha yang dimaksud Troy. Ternyata teman-teman Natasha itu cowok. Kalau sampai cewek, aku pasti akan ikut dengannya.

Mungkin Troy lebih memilih menghampiri teman-teman Natasha karena tidak ingin bertemu Austin. Memang lebih baik mereka tidak bertemu sih, daripada mereka membuat pesta ini kacau—meskipun sebenarnya aku tidak begitu peduli dengan kelangsungan pesta ini.

Semakin mendekati Austin dan Ivy, aku baru bisa melihat mereka dengan jelas. Ivy mengenakan gaun hitam bermodel sabrina, sedangkan Austin... Astaga, Austin! Dia terlihat sangat ganteng dengan tuksedo hitamnya. Aku jadi teringat

pada Tuksedo Bertopeng. Waktu kecil aku sempat naksir berat padanya.

Lho, kenapa aku malah memikirkan Tuksedo Bertopeng?

"Udah dari kapan datangnya, Vy?" tanyaku pada Ivy begitu tiba di dekatnya dan Austin.

"Dari setengah jam lalu," sahut Ivy. "Mana Troy?"

Aku menunjuk jauh ke belakangku. "Di sana, sama teman-teman Natasha."

Ivy melongok-longok ke arah yang kutunjuk. "Nggak kelihatan," keluhnya. "Kalau dilihat dari cara lo ngebiarinin Troy, gue tebak teman-teman Natasha pasti cowok."

Aku nyengir. "Benar banget!" celetukku. "Tapi selain itu, nggak apa-apa kok kalau Troy emang mau nemuin teman-teman Natasha. Gue kan nggak mau membatasi pergaulannya." Lagakku seolah-olah aku pacar Troy yang dengan bijak membiarkannya memilih teman-teman yang diinginkannya.

"Yah emang nggak apa-apa, selama teman-teman Natasha cowok," kata Ivy. "Nah, coba kalau cewek, apa lo akan tetap ngebiarinin dia begitu?"

"Jelas nggak!" tandasku.

Austin hanya mengernyit tidak senang mendengar pembicaraanku dan Ivy. Kernyitannya semakin dalam ketika ada yang memanggil Ivy, dan orang itu adalah orang yang paling tidak diinginkannya berada di dekat-dekat Ivy.

"Lionel!" seru Ivy girang. Memang Lionel yang barusan memanggilnya, dan kini berdiri bersama kami. Dia mengenakan kemeja hitam dan celana hitam. "Kamu datang sama siapa?"

"Sendiri," sahut Lionel singkat.

Malang sekali sih Lionel. Seharusnya dia mengajak cewek bersamanya ke sini sehingga tidak terlihat nelangsa begitu.

Lionel dan Ivy mulai membicarakan hal lain, tapi pembicaraan itu hanya berlangsung supersingkat sebab Austin buru-buru menginterupsi mereka.

"Sayang," panggil Austin pada Ivy. Bukan cuma Ivy, aku pun melongo mendengarnya. Sejak kapan dia memanggil Ivy dengan sebutan "Sayang"? Jelas dia hanya ingin membuat Lionel cemburu. "Aku mau ngenalin kamu sama papa-mamaku."

Wajah Ivy langsung memucat. "S-sekarang?" gagapnya. "Nanti aja deh, pas udah mau pulang."

"Harus sekarang!" tandas Austin, lalu dia menarik Ivy agar mengikutinya. Berhasil juga dia memisahkan Ivy dari Lionel.

Aku sampai terkikik geli melihat Ivy. Dia memang ingin Austin mengenalkannya pada orangtuanya, tapi pada saat yang bersamaan, dia juga tegang setengah mati. Lihat saja, ekspresinya seolah dia akan bertemu Cerberus, dan bukan orangtua Austin.

Begitu Austin dan Ivy menghilang dari pandanganku, aku berpaling pada Lionel. "Lo udah nggak marah lagi kan sama gue?" tanyaku. Aku memang belum sempat berbicara padanya sejak dia memarahiku di telepon.

"Tergantung lo masih bandel kayak kemarin atau nggak," sahut Lionel.

"Gue kadang-kadang aja kok bandelnya," kataku. "Jadi kalau pas bandel gue kumat, lo maklumin aja ya."

Lionel mendengar. "Gue nggak mau maklumin."

Ya sudah deh, terserah dia saja. Yang penting Lionel tidak membuka mulut pada Troy. Aku kan masih harus menjalankan tugasku sebagai mata-mata Troy, apalagi aku masih belum tahu kenapa Edgar dan empat anggota gengnya datang ke pabrik terbengkalai yang penuh preman itu. Memang hanya dua preman sih yang kulihat, tapi aku yakin masih ada banyak preman lagi di dalam pabrik itu.

Omong-omong soal Edgar, kok aku tidak melihatnya ya dari tadi? Natasha kan mengundang teman satu sekolah, jadi seharusnya Edgar juga diundang.

"Apa lo ngelihat Edgar?" tanyaku pada Lionel.

"Nggak," geleng Lionel. "Gue rasa dia nggak bakal datang. Entah bagaimana dia tahu Troy akan ada di sini."

Bagus deh kalau Edgar tidak datang. Dia kan tidak boleh sampai melihatku bersama Troy.

Troy mendatangi kami tidak lama kemudian. Dia bertukar

sapa sejenak dengan Lionel, lalu penerangan di *ballroom* mulai meredup—tanda acara akan segera dimulai.

Setelah penampilan DJ, MC pun naik ke panggung dan memanggil Natasha. Pintu di samping panggung terbuka, dan dari dalamnya muncullah Natasha. Terdengar desah kagum dari para tamu begitu melihat penampilan Natasha.

Meski tidak ingin memuji Natasha, tapi dia memang terlihat seperti putri. Dia mengenakan gaun brokat pink dengan bagian bawah seperti kelopak bunga mawar. Rambutnya ditata dalam sanggul modern, dan mahkota kecil di kepalanya.

Diam-diam aku melirik Troy, ingin mengetahui reaksinya. Matanya tidak pernah lepas dari Natasha. Memang wajar sih. Tidak ada cowok normal yang tidak terpu kau melihat penampilan Natasha. Aku saja yang tadinya sudah merasa cantik langsung merasa biasa-biasa saja. Kecantikan Natasha memang sulit ditandingi.

Kata-kata selamat datang dari Natasha disusul salam dan sedikit cerita dari orangtuanya. Sebelum ini, aku hanya pernah melihat orangtua Natasha lewat foto keluarga yang dipajang di ruang tamu rumahnya.

Ada beberapa permainan yang disiapkan, dari tebak kata, menggulung seluruh tubuh dengan tisu gulung, sampai memecahkan balon dengan bokong. Hadiah-hadiah menggiurkan menanti para pemenangnya. *Ballroom*

dipenuhi gelak tawa karena tingkah konyol para pesertanya.

Saat makan malam, Natasha pun turun dari panggung dan berbaur dengan para tamu. Aku hanya makan berdua dengan Troy, sementara Lionel menghilang—entah untuk berburu makanan lain, atau mencari Ivy kembali.

Ketika melihatku dan Troy, Natasha langsung menghampiri kami. Senyum mengembang di wajahnya, terutama ditujukan pada Troy.

"*Happy birthday, Princess,*" ucap Troy, setelah Natasha menyapa kami.

Princess? PRINCESS??? Apa itu memang panggilan kesayangan Troy untuk Natasha, atau dia hanya memanggilnya begitu hari ini karena penampilan Natasha seperti putri?

"*Thank you, Troy,*" balas Natasha, masih dengan senyumnya.

Kini giliranku. "*Happy birthday,*" ucapku, dengan sedikit jutek. Aku bahkan sampai harus menggigit lidah untuk mencegahku dengan sinis menambahkan "*Princess*" di akhir kalimatku.

"*Thank you, Sophie,*" balas Natasha. Senyumnya sedikit menghilang karena kejutekanku. Kemudian dengan cepat dia berpaling pada Troy, dan berkata, "Troy, ikut aku sebentar yuk."

Sebelum Troy sempat menyahut, aku sudah angkat

bicara terlebih dahulu. "Emang lo mau ajak dia ke mana?" tuntutan. "Dia kan lagi makan."

Natasha menatap piring berisi makanan yang berada di tangan Troy seakan tidak menyadarinya sebelumnya. "Oh, ya udah," katanya pada Troy. "Kamu habis dulu aja makananmu."

"Nggak apa-apa," kata Troy, tidak memedulikan usahaku untuk membuatnya tetap tinggal. "Aku bisa lanjut makan nanti."

Dengan kecewa aku memperhatikan Troy meletakkan piringnya ke meja kecil terdekat, lalu berjalan pergi bersama Natasha. Ini semua memang gara-gara Natasha. Dari sekian banyak tamu di pestanya, masih saja Troy yang diganggunya.

Terbagi antara rasa lapar dan rasa penasaran akan tujuan mereka, aku memutuskan untuk buru-buru menyuap makanan banyak-banyak ke mulutku sebelum mengikuti mereka. Aku sempat kehilangan jejak mereka, tapi untungnya segera menemukan mereka lagi. Mataku sampai membelalak ketika menyadari ternyata Natasha mengajak Troy menemui orangtuanya.

Wajar bagi Austin untuk mengenalkan Ivy pada orangtuanya, sebab mereka memang berpacaran. Nah, kalau Natasha? Troy kan mantan pacarnya, jadi untuk apa, coba? Apa jangan-jangan kini mereka memang sudah berpacaran kembali? Ah, sudahlah. Jangan soal itu lagi.

Troy jelas berhasil merebut hati orangtua Natasha—atau setidaknya ibunya—sebab mereka tampak berbincang-bincang akrab. Dia bahkan berhasil membuat ibu Natasha tertawa. Dasar si penakluk wanita itu! Pesonanya memancar ke mana-mana, bahkan tanpa memedulikan usia targetnya.

Aku begitu fokus mengamati perbincangan mereka sampai-sampai tidak menyadari kehadiran Ivy di sebelahku. Nyaris saja aku terlompat kaget ketika merasakan sentuhan tangannya di lenganku.

"Serius amat sih lo," komentar Ivy. "Lagi ngelihat apa sih?"

Aku hanya mengedikkan kepala ke arah Troy, Natasha, dan orangtua Natasha sebagai jawabannya, dan Ivy bisa mengerti dengan sendirinya.

"Jangan khawatir, Soph," kata Ivy. "Paling Natasha cuma mau ngenalin Troy sebagai kakak gue aja. Tadi kan ada dia juga waktu Austin ngenalin gue ke bokap-nyokap mereka."

Oh iya, aku belum sempat menanyakan pada Ivy mengenai hasil pertemuannya dengan orangtua Austin. Lumayan deh ada yang bisa mengalihkan perhatianku sesaat dari perbincangan antara Troy, Natasha, dan orangtua Natasha.

"Gimana, Vy? Apa lo dan Austin udah dapat restu dari bokap-nyokapnya?" godaku.

Ivy tersipu. "Bisa dibilang gitu deh," tanggapnya. "Nyokapnya bilang gue cantik. Beliau nggak henti-hentinya muji gue. Sedangkan bokapnya nggak begitu banyak ngomong."

"Kalau beliau emang nggak begitu banyak ngomong, terus lo tahu dari mana lo dan Austin dapat restu dari beliau?" tuntutku.

"Nebak aja," kata Ivy. "Habis beliau juga senyum sama gue, meski cuma sekali."

"Paling senyum basa-basi aja," kataku menakut-nakuti Ivy. "Mungkin sebenarnya beliau nggak mau ngasih restunya ke lo dan Austin."

"Jangan nakut-nakutin ah!" omel Ivy. "Austin aja bilang, dia kaget juga ngelihat bokapnya senyum sama gue, soalnya beliau tuh orangnya pelit senyum."

Seakan mendengar namanya disebut, Austin muncul di tengah-tengah kami. Dia membawa sepiring penuh makanan dan mengangsurkannya ke Ivy.

"Tadi kan aku udah makan," protes Ivy.

"Makan lagi aja," kata Austin. "Nanti kan kita bakal berdisko, jadi kamu butuh energi banyak."

"Iya juga ya." Ivy setuju dan menerima piring itu dari Austin dan mulai makan.

Melihat Ivy makan, aku jadi sadar sebenarnya aku masih lapar. Daripada aku ngiler di sini sementara perbincangan

antara Troy, Natasha, dan orangtua Natasha tidak selesai-selesai, lebih baik aku makan lagi.

Aku makan sebanyak yang kubisa, dan tahu-tahu saja, prosesi tiup lilin dan potong kue segera dimulai. Aku mencari-cari Troy, tapi kerumunan orang yang mulai menyemut di sekitar panggung menyulitkanku.

Selesai prosesi, seperti kata Austin, waktunya untuk berdisko. Musik ingar-bingar memekakkan telingaku, sementara lampu disko berkerlap-kerlip menyinari orang-orang yang asyik berdisko. Aku belum berhasil menemukan Troy, dan yang membuatku curiga, Natasha juga ikut menghilang. Dia tidak terlihat lagi sejak turun dari panggung.

Belum mau menyerah, aku mengelilingi *ballroom* hingga dua kali, tapi tetap tidak ada tanda-tanda keberadaan mereka sedikit pun. Aku berdiri di depan panggung, melongok ke sana kemari, dan saat itulah mataku tertumbuk pada pintu yang berada di samping panggung—pintu di mana Natasha muncul untuk yang pertama kalinya. Merasa mereka mungkin ada di dalamnya, aku memutuskan untuk memasuki pintu itu.

Ruangan berbentuk segi empat menyambutku. Ada cermin besar di seberangku, dan dua pintu di sebelah kiri dan kananku. Aku membuka pintu yang kiri, dan langsung melihat Troy. Kakiku yang akan melangkah masuk langsung terhenti ketika menyadari dia tidak sendirian, meski

awalnya kusangka begitu. Ada Natasha di sana, tersembunyi di balik tembok, sementara hanya bagian bawah gaunnya yang mencuat keluar dari balik tembok yang memberitahukan keberadaannya.

Tak satu pun dari mereka berdua yang menyadari kehadiranku. Troy mengangkat kedua tangannya ke depan, lalu kepalanya pun ikut menunduk ke arah Natasha. Dilihat dari posisinya, hanya ada satu hal yang terpikirkan olehku.

Troy mencium Natasha.

Aku hanya bisa berdiri terpaku dengan hati berdenyut-denyut nyeri. Tidak cukupkah dulu aku melihat mereka berpelukan, sehingga kini aku juga harus melihat mereka berciuman?

Kurva keyakinanku bahwa Troy berpacaran kembali—atau setidaknya berniat untuk berpacaran kembali—dengan Natasha memang naik-turun, dan kini sedang dalam titik tertinggi karena ciuman itu. Troy jelas berbohong padaku dan Ivy mengenai dia tidak berpacaran kembali dengan Natasha.

Dengan susah payah aku memaksakan diriku untuk bergerak kembali ke pintu yang mengarah ke *ballroom*. Aku membukanya, dan nyaris saja bertabrakan dengan Lionel.

"Sophie?" Lionel tampak khawatir melihat wajahku yang pucat, seakan aku baru melihat hantu. Terus terang saat

ini aku lebih memilih melihat hantu daripada ciuman itu. "Lo kenapa?"

Aku hanya menggeleng dan mendorong tubuh Lionel ke samping, agar aku bisa lewat. Bisa kudengar dia memanggilku lagi, tapi aku tidak mengacuhkannya. Untung saja dia tidak mengejarku, sebab aku memang sedang tidak ingin berbicara dengannya—atau lebih tepatnya, dengan siapa pun.

Sekembalinya ke *ballroom*, aku terhuyung-huyung menuju meja bundar, yang di atasnya berjajar gelas-gelas berisi air putih. Aku mengambil satu gelas, lalu dengan cepat menandakan isinya.

Sekujur tubuhku gemeteran, dan aku harus berpegangan pada tepi meja agar tidak terjatuh. Lama aku hanya berdiam diri, sampai kemudian menyadari tidak seharusnya aku berada lebih lama lagi di sini. Persetan dengan status Troy sebagai pacar Natasha, aku akan memintanya mengantarku pulang.

Setelah memastikan aku bisa berdiri tegak, barulah aku melepaskan pegangan pada tepi meja dan berjalan kembali ke pintu di samping panggung. Bersamaan dengan aku memasuki pintu itu, Troy, Natasha, dan Lionel juga keluar dari pintu di sebelah kiriku. Kami bertemu di tengah ruangan, sementara tatapanku hanya terpancang pada Troy.

"Troy, gue mau pulang," pintaku.

"Pulang?" ulang Troy. "Kenapa?"

"Gue nggak enak badan," kataku. Aku tidak sepenuhnya berbohong sebab aku memang mulai merasa tidak enak badan. Efek melihat ciuman tadi, sepertinya.

"Apa lo butuh obat?" tawar Natasha.

Obat, kata Natasha? Yang kubutuhkan bukanlah obat, melainkan Troy. Andai saja Troy mau mencampakkan Natasha sekali lagi, dan memilih untuk bersamaku, maka aku pasti akan langsung sembuh.

Natasha mungkin bermaksud baik, tapi tidak, dia tidak akan menerima ucapan terima kasih dariku. Lagi pula, berani-beraninya dia berbicara padaku. Ketika aku mengalihkan tatapanku padanya—berniat menjutekinya—aku melihat sesuatu di lehernya yang tidak ada sebelumnya—kalung emas putih dengan liontin berbentuk mahkota. Entah kenapa, aku yakin sekali kalung itu kado ulang tahun dari Troy, sehingga kemarahanku pada Natasha pun semakin menjadi-jadi.

"Nggak usah sok perhatian begitu!" bentakku. "Gue nggak butuh apa pun dari lo."

Bukan cuma Natasha, tapi Troy dan Lionel pun terkejut mendengar bentakanku. Tapi untuk saat ini, aku bahkan tidak berusaha untuk jaim di depan mereka, sebab yang terpenting adalah aku bisa melampiaskan kemarahanku pada Natasha.

"Oke, gue akan antar lo pulang," kata Troy tiba-tiba,

mungkin ingin secepatnya memisahkanku dari Natasha sebelum aku menampar cewek itu. Dia pamit pada Lionel dan Natasha, sedangkan aku langsung berbalik pergi.

Aku dan Troy diam hingga tiba di mobilnya. Troy yang terlebih dulu membuka suara, beberapa saat setelah mobil meninggalkan hotel.

"Soph, sebenarnya ada apa antara lo dan Natasha?" tanya Troy. "Kenapa lo ngebentak-bentak dia begitu?"

Aku mendengus. "Oh, jadi lo marah gue ngebentak-bentak dia?"

"Bukan marah," kilah Troy. "Gue cuma ingin tahu."

Oke, kalau Troy memang ingin tahu, maka bersiaplah untuk mendengar kejujuranku. "Dari awal gue tahu tentang Natasha, bahkan sebelum gue ketemu dia, gue emang udah nggak suka sama dia," akuku. "Dia orang yang paling nggak mungkin gue terima jadi teman. Apalagi sekarang, setelah gue tahu lo balikan sama dia."

"Gue kan udah pernah bilang, gue nggak balikan sama dia," Troy mengingatkan.

"Jangan bohong!" tukasku. "Mungkin lo balikan sama dia di restoran Eureka, karena gue pernah melihat lo memeluknya di tempat parkirnya."

Troy tampak terkejut. "Lo juga ada di restoran Eureka saat itu?"

"Gue bahkan sampai lebih dulu dari lo," kataku. "Sore sebelum pertemuan kalian, gue ketemu Natasha, dan dari

dialah gue tahu kalian janji untuk ketemu malam itu. Karena penasaran, gue memutuskan untuk mengawasi pertemuan kalian.”

Meski tampak sedikit terganggu dengan kenyataan aku mengawasi pertemuannya dengan Natasha, untungnya Troy tidak memperlmasalahkannya. Dia malah lebih memilih untuk menjelaskan kenapa dia sampai memeluk Natasha.

”Malam itu Natasha emang minta balikan sama gue,” beber Troy, yang tentu saja tidak mengejutkanku lagi. ”Tapi gue menolaknya, karena gue udah nggak punya perasaan apa pun sama dia. Gue tahu dia sedih, juga kecewa—nggak peduli meski dia bilang dia bisa mengerti. Sebelum pulang, di tempat parkir dia menangis. Dia meminta gue memeluknya untuk terakhir kalinya, dan karena gue merasa mungkin itu bisa sedikit menghiburnya, gue pun melakukannya.”

Sungguhkah Troy menolak Natasha? Aku mungkin akan langsung percaya kalau tidak ada kejadian tadi—kejadian yang membuatku ingin cepat-cepat pulang.

”Anggap aja lo emang menolak Natasha, lantas kenapa tadi lo menciumnya?” tuntutku. Lalu, dengan sinis aku menambahkan, ”Atau berciuman memang sesuatu yang wajar dalam pertemanan kalian?”

”Omongan lo benar-benar ngaco,” tanggap Troy. ”Terakhir kali gue mencium Natasha adalah sehari sebelum kami putus.”

Itu kan sudah berbulan-bulan lalu. Kalau begitu, apa yang kulihat tadi? Padahal aku sudah yakin sekali Troy mencium Natasha, meski tidak benar-benar melihatnya.

"Sebenarnya ngapain lo dan Natasha berdua di ruangan tempat kalian baru keluar tadi?" tanyaku akhirnya. "Lionel kan masuk belakangan."

"Gue lagi ngasih kalung buat kado ultah Natasha," jelas Troy.

Oh, kalung emas putih dengan liontin berbentuk mahkota yang tadi kulihat dipakai Natasha! Berarti memang benar tebakanku, kalung itu kado ulang tahun dari Troy.

"Sejak kami masih pacaran," lanjut Troy, "Natasha udah suka banget sama kalung itu. Gue pernah janji akan ngebeliin dia kalung itu, tapi sebelum kesampaian, kami udah keburu putus. Ketika tadi gue memakaikan kalung itu ke leher Natasha, rasanya lega karena gue bisa menepati janji gue."

Kalimat terakhir Troy membuatku jadi memikirkan kembali kejadian tadi. Posisi Troy, mungkinkah bukan untuk mencium Natasha, melainkan untuk memakaikan kalung ke lehernya?

Ya, pasti begitu. Aku malah menuduh Troy yang bukan-bukan, padahal tidak tahu kebenarannya.

"Sori," gumamku. "Habis karena lo cukup sering ketemuan Natasha, gue jadi curiga ada sesuatu antara kalian."

"Nggak apa-apa," tanggap Troy. "Wajar kalau lo curiga. Tapi perlu lo tahu, setiap kali gue ketemuan sama Natasha, pasti selalu ada Lionel."

"Apa lo perlu Lionel supaya dia bisa mengingatkan lo untuk nggak tergoda lagi sama Natasha?" Belum apa-apa, kecurigaanku sudah muncul lagi.

Troy mengabaikanku. "Lionel patah hati karena Ivy, dan Natasha patah hati karena gue," katanya, seolah aku belum tahu. "Hal itu membuat gue merasa bertanggung jawab, dan ingin melakukan sesuatu untuk mereka, supaya mereka bisa menemukan seseorang yang baru. Lalu gue pikir, karena mereka sama-sama patah hati, mungkin mereka jadi merasa senasib. Siapa tahu mereka bisa saling tertarik. Gue pun mulai ngajakin mereka ketemuan, yang lama-kelamaan intensitasnya jadi semakin sering, untuk mendekatkan mereka. Tapi karena gue nggak ahli dalam hal-hal begituan—buktinya dulu hubungan Lionel dan Ivy aja nggak berkembang meski gue nyuruh mereka pura-pura pacaran—gue nggak bisa memastikan hasilnya. Gue mengusahakannya dengan membuka jalan untuk mereka, tapi untuk seterusnya... yah terserah mereka. Sampai saat ini sih mereka masih asyik-asyik aja temenan."

Aku jadi ingat, waktu dulu aku menanyakan pada Lionel tentang Troy dan Natasha, Lionel terlihat salah tingkah. Dulu kusangka itu karena dia tahu ada sesuatu antara

mereka, tapi rupanya dia hanya malu untuk memberitahuku tentang kedekatannya dengan Natasha.

Andai saja Lionel mau jujur padaku, masalahnya tidak akan serumit ini. Meski merasa teramat lega karena ini kesalahpahaman belaka, aku kan tetap tidak enak pada Troy. Baru aku akan membuka mulut untuk meminta maaf sekali lagi pada Troy, dia sudah keburu berbicara lagi.

"Gue nggak nyangka masalah Natasha akan begitu memengaruhi lo," komentar Troy. Bukan hanya memengaruhi, sebenarnya, juga membuatku nyaris gila—sampai-sampai aku memutuskan untuk blakblakan saja. "Padahal, seandainya pun gue benar-benar balikan sama Natasha, nggak ada hubungannya dengan lo, kan?"

"Emang nggak ada hubungannya sama gue, karena gue bukan siapa-siapa lo," kataku setuju. Lalu, entah mendapat keberanian dari mana, aku melanjutkan, "Tapi apa gue salah, kalau gue ingin menjadi seseorang yang spesial buat lo?"

Selama tiga setengah tahun ini, aku berdiri di atas danau membeku yang lapisan esnya begitu tipis—mencerminkan hubungan pertemananku dengan Troy. Dan dengan kata-kataku barusan, aku telah maju selangkah, membuat lapisan es di bawahku mulai retak. Kalau aku tidak ingin jatuh ke dalam air yang dingin, aku harus berhenti melangkah. Itu artinya aku tidak boleh mengatakan hal-hal yang berbahaya lagi.

Masalahnya, aku sudah terlalu lama berdiri di atas danau yang membeku ini. Kalau berhenti melangkah, aku tidak akan pernah ke mana-mana. Padahal ada Troy di seberangku, di pinggir danau, dan butuh beberapa langkah lagi untuk mencapainya.

Lagi pula, sepertinya Troy sudah tahu perasaanku padanya—entah sejak dulu, atau baru hari ini. Kecemburuanku pada Natasha, yang terang-terangan kuperlihatkan, tentu semakin meyakinkannya. Karena Troy telanjur tahu, ditambah dengan suasana yang mendukung, aku jadi semakin yakin untuk mengungkapkan perasaanku padanya.

Sebelum melanjutkan langkah, aku menatap Troy. Niatku terbaca olehnya, dan dengan tegas dia menggeleng.

"Berhenti, Sophie," perintah Troy. "Jangan diteruskan."

Hanya saja, aku tetap keras kepala. "Gue nggak ingin berhenti," kataku. "Kalau gue berhenti, bagaimana hubungan kita bisa berkembang?"

"Sophie, gue bilang ber—"

"Gue suka sama lo, Troy," kataku setengah berseru, memotong kata-katanya. "Gue sangat suka lo."

Akhirnya kuungkapkan sudah. Rasanya beban yang mengimpit dadaku selama tiga setengah tahun ini—karena terpaksa memendam perasaanku pada Troy—terangkat, dan membuatku bisa bernapas lega. Aku tahu kelegaan ini tidak akan berlangsung lama.

Langkah-langkahku membawaku mendekati Troy,

sekaligus semakin memperlebar retakan di lapisan es. Aku akan segera jatuh, dan kini keputusan ada di tangan Troy—apa dia akan membiarkanku jatuh, atau menyelamatkanku?

Aku menunggu, dan terus menunggu. Tapi sampai ber-menit-menit setelahnya, yang bagiku terasa bagai berabad-abad, Troy belum juga mengambil keputusan. Sampai kemudian dia mendesah berat.

"Maaf, Sophie." Dua kata. Hanya dua kata itu, dan aku tahu keputusan yang telah diambil Troy. Kali ini giliranku menyuruhnya berhenti berbicara, sebab aku tidak ingin mendengar apa pun yang akan dikatakannya selanjutnya. Sayangnya, Troy tidak kalah keras kepalanya dariku. "Tapi gue nggak bisa membalas perasaan lo."

Hatiku langsung terasa hampa. Kosong. Tak ada isinya. Tapi itu hanya berlangsung sedetik, sebab pada detik selanjutnya, lapisan es di bawahku jebol. Aku pun jatuh ke dalam air dingin—begitu dinginnya hingga menusuk tulang. Setiap bagian tubuhku terasa sangat sakit. Aku memberontak dengan sekuat tenaga, berusaha melarikan diri dari rasa sakit itu, tapi malah semakin tersiksa.

"Kenapa?" Suaraku terdengar begitu jauh. "Kenapa nggak bisa?"

"Karena lo sahabat Ivy," kata Troy.

Aku masih tidak mengerti. "Apa hubungannya dengan hal itu?"

"Sebenarnya, Sophie, udah dari dulu gue tahu perasaan lo ke gue," aku Troy. Ternyata benar, dia memang sudah tahu. "Gue bisa melihatnya dari gerak-gerik lo setiap kali kita lagi bersama-sama. Tapi meski begitu, gue memutuskan untuk pura-pura nggak tahu. Gue punya prinsip, gue nggak akan pernah memacari sahabat Ivy. Karena kalau sampai kita pacaran, lalu kemudian putus, maka itu akan memengaruhi persahabatan lo dengan Ivy. Gue nggak mau itu sampai terjadi. Ivy kan sayang banget sama lo."

"Kenapa lo begitu yakin kita akan putus?" tuntutku. "Padahal kan mungkin aja hubungan kita bisa awet."

"Ayolah, Sophie," desah Troy. "Lo lihat aja hubungan-hubungan gue yang sebelumnya. Nggak ada satu pun yang awet."

"Jangan jadiin itu sebagai patokan," protesku. "Kalau lo bisa menyukai gue sebesar gue menyukai lo, maka nggak ada alasan bagi kita untuk putus, kan?"

"Akan ada alasan lainnya yang bisa merusak hubungan kita, nggak peduli meski kita saling menyukai sekalipun," tukas Troy. "Apa lo bisa menjamin alasan-alasan itu nggak akan muncul?"

Meski ingin mengatakan aku bisa menjaminkannya, pada kenyataannya aku tahu aku tidak bisa. Di sisi lain, aku juga belum mau menyerah.

"Dengan lo menolak gue begini, toh gue juga akan patah

hati," kataku. "Jadi apa bedanya dengan kalau kita putus nanti?"

"Tentu aja beda," tandas Troy. "Kalau gue tetap memacari lo padahal gue tahu gue hanya akan menyakiti lo, berarti gue mempermainkan lo. Apa kata Ivy kalau dia tahu gue mempermainkan sahabatnya? Lagi pula, akan lebih mudah bagi lo untuk mengatasi patah hati lo kalau gue menolak lo sejak awal. Persahabatan lo dengan Ivy juga akan baik-baik aja."

"Dari tadi cuma Ivy yang lo pikirin," sentakku. "Lantas bagaimana dengan gue?"

"Itu kan demi kebaikan lo juga," kata Troy. "Jadi, Sophie, lebih baik lo lupain aja ya perasaan lo sama gue."

Beginikah akhir yang harus kuhadapi? Troy malah menyuruhku melupakan perasaanku padanya, seolah mudah bagiku melakukannya.

Tanpa kusadari, air mata mulai jatuh ke pipiku. Aku berpaling, tidak ingin Troy melihatku menangis. Tanganku sibuk menghapus air mata, tapi air mata justru mengucur semakin deras.

Sudah beberapa saat lamanya aku berada di dalam air dingin, dan kini paru-paruku mulai menuntut oksigen. Aku berjuang untuk mencari lapisan es yang jebol, tempatku terjatuh tadi, ingin secepatnya mencapai permukaan air.

Sesak... Rasanya sesak sekali... Aku bergerak-gerak gelisah di jok, merasa kesulitan untuk bernapas.

"Troy, hentikan mobilnya," pintaku.

"Apa?" tanya Troy, tidak yakin dengan apa yang didengarnya.

"Hentikan mobilnya," ulangku. "*Please.*"

Meski bingung, Troy menurutiku. Dia menepikan mobil, lalu aku melompat turun. Bisa kudengar dia memanggilku, memintaku kembali, tapi aku tidak memedulikannya.

Aku berhasil menemukan lapisan es yang jebol, dan begitu mencapai permukaan air, aku langsung menghirup udara sebanyak-banyaknya. Tidak sepenuhnya menghilangkan rasa sesakku, memang, hanya sedikit menguranginya.

Troy tiba-tiba saja sudah berada di dekatku, di trotoar. Aku tidak bisa lagi menyembunyikan air mataku darinya. Dia melihatnya, dan wajahnya langsung dipenuhi rasa bersalah.

"Sophie, kenapa lo turun?" tanya Troy. "Ayo, masuk lagi ke mobil."

Aku menggeleng. "Gue nggak mau pulang sama lo," tolakku. Berdua dengan Troy di mobilnya hanya akan membuat rasa sesakku kembali. Bisa-bisa aku mati kehabisan napas.

Troy tampaknya mengerti kenapa aku tidak mau pulang bersamanya, karena tidak lagi memaksaku masuk ke mobilnya.

"Seenggaknya biar gue temenin lo sampai lo dapat taksi," tawar Troy.

Lagi-lagi aku menggeleng. "Gue mau pulang jalan kaki aja," kataku.

"Apa lo gila?" Ya, aku memang sudah gila. Troy menolakku, jadi wajar saja aku kehilangan kewarasanku. "Rumah lo masih cukup jauh. Lagi pula bahaya, Soph. Ini kan udah malam."

Ternyata Troy masih mengkhawatirkanku. Jika saja dia bersikap cuek padaku, mungkin malah lebih tidak menyakitkan.

"Gue nggak mau cepat-cepat sampai di rumah, karena butuh waktu untuk nenangin diri," kataku beralasan. "Bopak-nyopak gue nggak boleh sampai melihat gue kayak begini."

"Tapi mana bisa gue ngebiarinin lo pulang jalan kaki sendirian malam-malam begini?" tukas Troy. "Kalau sampai terjadi apa-apa sama lo, kan tanggung jawab gue juga."

"Gue bisa menjaga diri baik-baik," kataku. "Jadi *please*, Troy, pergilah. Jangan buat ini semakin sulit buat gue."

Permintaanku membuat Troy frustrasi. Tapi setelah memikirkannya masak-masak, yang diwarnai dengan aksi mondar-mandir, dia memutuskan untuk memenuhinya—asal dengan satu syarat.

"Telepon gue begitu lo sampai rumah," cetus Troy.

Mau tak mau, aku jadi teringat pada Ivy ketika dia mencoba bernegosiasi dengan Austin agar Austin mengizinkannya pulang bersamaku. Dia berjanji akan menelepon

Austin begitu sampai rumah. Sekarang, sepertinya aku juga harus menjanjikan hal yang sama pada Troy.

"Oke, gue akan telepon lo," janjiku.

Sampai ketika sudah berdiri di sebelah mobilnya, Troy masih saja ragu untuk pergi. Tapi karena memegang janjiku, dia masuk juga kembali ke mobil.

Troy sudah pergi dari pinggir danau. Bagi tampanan keras, aku pun tersadar, bahwa memang tidak akan ada lagi Troy dalam hidupku—Troy yang sangat kusuka, dan membuatku sangat bahagia selama ini. Dia sudah pergi, dan tidak akan pernah kembali lagi.

Aku menggeleng-geleng tanpa sadar. Tidak... Troy tidak boleh pergi! Aku tidak ingin dia pergi! Dia harus kembali! Harus!!!

"Troy!" seruku. Aku berlari secepat yang kubisa dengan sepatu hak tinggi, turun ke jalan, berusaha mengejar mobil Troy yang mulai menjauh. "Troy, kembali! Troy!"

Tapi mobil Troy semakin menjauh. Dalam kegelapan, hanya lampu belakangnya yang terlihat. Lariku semakin lama semakin lambat, hingga akhirnya aku terjatuh ke aspal. Aku menangis meraung-raung, membuat beberapa orang yang sedang melintasi trotoar memandangiiku dengan heran, tapi tahu apa mereka? Mereka tidak merasakan apa yang kurasakan, betapa luar biasanya sakit di hatiku karena Troy meninggalkanku.

"Troy, j-jangan pergi," tangisku. "Jangan tinggalin gue. Jangan setega itu sama gue."

Salah satu dari beberapa orang yang berada di trotoar—ibu penjaga warung—turun ke jalan dan menghampiriku. Mungkin aku terlihat begitu menyedihkan sehingga dia menjadi tidak tega.

"Neng, jangan nangis di tengah jalan begini," kata ibu penjaga warung itu, seraya membantuku berdiri. "Nanti ada mobil."

Sadari tadi jalanan memang sepi, tidak ada mobil lewat. Kalau sampai ada, mungkin aku sudah tertabrak mobil karena kecerobohanku.

Sekembalinya kami ke trotoar, aku mengumumkan terima kasih pada ibu penjaga warung itu dan segera berjalan pergi. Entah arah mana yang kutuju, tidak akan mengherankan kalau aku sampai tersasar.

Hanya insting yang menuntunku hingga aku bisa sampai di rumah, sebab sepanjang perjalanan, aku sibuk menangis. Untung Papa dan Mama sudah tidur. Tapi ketika aku menuju kamarku, aku berpapasan dengan Jason.

"Sophie?" panggil Jason, terkejut melihat air mata di wajahku. "Kenapa lo nangis?"

Aku tidak bisa menjawab. Kalau menjawab, berarti aku harus menceritakan pada Jason soal Troy menolakku. Padahal aku belum siap untuk menceritakannya. Setidaknya, tidak malam ini.

"Karena Troy, ya?" Ternyata Jason bisa menebaknya sendiri. "Pasti dia kan, yang bikin lo nangis?"

Mulutku tetap tertutup. Jason menganggap diamnya diriku sebagai tanda bahwa aku membenarkan tebakan-nya.

"Keterlaluan si Troy," geram Jason. "Terus terang ya, Soph, gue jadi mulai nggak respek sama dia. Gue merasa dia nggak pernah menghargai lo. Padahal dia beruntung karena disukai sampai segitu dalamnya sama lo."

Ya, kenapa Troy tidak menyadari betapa beruntungnya dirinya? Mungkin memang masih banyak cewek yang menyukainya, tapi apakah mereka menyukainya sedalam aku?

"Gue tahu Troy jauh lebih kuat dari gue," kata Jason. "Dan sekali dia mukul gue, mungkin gue bakal langsung semaput. Tapi kalau gue bisa memberi dia satu-dua pukulan aja, untuk membalas perlakuannya ke lo, gue cukup puas."

Betapa aku sangat terharu mendengarnya. Adikku, yang biasanya hanya bisa membuatku kesal, kini malah jadi semanis ini. Aku tidak tahan untuk tidak memeluknya. Tak seperti biasanya, dia membiarkan saja aku memeluknya dan tidak memberontak. Tapi itu hanya bertahan beberapa detik, sebelum akhirnya dengan wajah memerah dia melepaskan pelukanku dan ngibrit ke kamarnya. Kami memang

tidak terbiasa menunjukkan kasih sayang terhadap satu sama lain.

Sedikit terhibur dengan ulah Jason, aku juga masuk ke kamarku. Saat akan naik ke ranjang, aku baru menyadari aku masih mengenakan sepatu hak tinggi. Aku membukanya, dan ternyata akibat aku berjalan kaki sejauh tadi, tumitku terluka parah. Sakit di hatiku membuatku tidak merasakan sakit di tumit.

Terlalu malas untuk mengambil obat luka dan plester, aku membaringkan tubuh di ranjang. Teringat aku berjanji pada Troy akan meneleponnya begitu sampai rumah, aku mengambil ponsel. Ada delapan *missed calls* dari Troy. Ponselku memang *ku-silent* sehingga aku tidak tahu dia meneleponku.

Pernahkah aku menerima delapan *missed calls* dari Troy sebelum ini? Bahkan satu *missed call* pun tidak pernah. Dia nyaris tidak pernah meneleponku, kecuali untuk mencari Ivy saat Ivy tidak bisa dihubungi.

Baru aku akan menelepon balik Troy, dia sudah terlebih dulu meneleponku. Setelah menarik napas panjang-panjang—berusaha menguatkan diriku—aku mengangkatnya.

"Halo?"

"Sophie?" Terdengar kelegaan dalam suara Troy, mungkin karena aku akhirnya mengangkat teleponnya. "Lo udah sampai rumah?"

"Udah," sahutku singkat.

"Syukurlah," desah Troy. Ada jeda sejenak sebelum dia melanjutkan, "Sophie, gue benar-benar minta maaf."

Tanpa menanggapi permintaan maaf Troy, aku langsung mematikan telepon. Kubenamkan wajahku ke bantal, membasahinya dengan air mata. Meski merasa sangat lelah, sepertinya aku tidak akan bisa tidur.

Sekeluanya dari danau, salju segera menyambutku, menemaniku yang tetap berkeras menunggu Troy kembali, meski aku tahu sia-sia saja.



Dua Belas

MATAKU yang bengkak karena menangis semalaman langsung menarik perhatian Ivy begitu kami bertemu di kelas. Sewaktu dulu Ivy baru putus dengan Austin, dia yang datang ke sekolah dengan mata bengkak, dan sekarang malah giliranku.

Tampaknya Troy tidak menceritakan tentang penolakannya karena Ivy tampak bingung melihat mataku bengkak. Dia malah mulai menebak-nebak apa yang menyebabkanku menangis.

"Apa lo dimarahin sama bokap-nyokap lo?" tebak Ivy.

"Terakhir kali gue nangis karena dimarahin bokap-nyokap

gue adalah ketika mereka nggak ngizinin gue sekolah di SMA Vilmaris,” tanggapku. “Tapi saat itu gue nggak sampai nangis semalaman.”

“Lantas kenapa dong lo sampai nangis semalaman?” tuntut Ivy.

“Lo pasti tahu kenapa,” kataku.

Ivy mengernyit, berpikir, dan kemudian bisa menebaknya seperti Jason. “Apa karena... Troy?”

“Siapa lagi selain Troy yang bisa bikin gue nangis semalaman?” kataku, membenarkan tebakan Ivy. “Gue ngungkapin perasaan gue ke dia tadi malam, tapi dia nolak gue.”

“Lo ngungkapin perasaan lo ke dia?” ulang Ivy kaget. “Tapi kenapa? Selama tiga setengah tahun ini kan lo udah diam-diam aja. Kenapa tiba-tiba lo mutusin buat ngungkapin perasaan lo ke dia?”

“Dulu kan gue udah pernah janji untuk mengembangkan hubungan gue dengan Troy,” jelasku. “Nah, gue udah mengusahakannya, tapi ternyata gagal.”

“Lantas sekarang lo dan Troy gimana?” tanya Ivy.

“Yah nggak gimana-gimana,” jawabku. “Gue dan Troy nggak akan pernah bisa pacaran selama status gue masih sahabat lo, karena itulah alasan dia nolak gue. Andai gue bukan sahabat lo, maka gue akan punya kesempatan untuk pacaran sama dia. Jadi kenapa, Vy? Kenapa kita harus sahabatan?”

Air mata mulai menggenangi mata Ivy. "Sophie, jangan ngomong begitu," pinta Ivy lirih.

Melihat air mata Ivy membuat air mataku sendiri mendesak keluar. Jadi aku segera berlari ke luar kelas, dan menyembunyikan diriku di bilik toilet. Di sana, kutumpahkan air mataku.

Apa yang sudah kulakukan? Bukan salah Ivy kalau Troy menolakku, jadi kenapa aku malah menyakitinya? Padahal yang ingin dihindari Troy adalah rusaknya persahabatanku dengan Ivy.

Ivy pasti terpukul mendengar kata-kataku tadi. Sebelumnya aku memang pernah beberapa kali bertengkar dengannya, tapi tidak sampai membuatnya menangis.

Aku menangis sampai bel tanda masuk berbunyi. Setelah meninggalkan toilet, dan berjalan ke arah lapangan untuk mengikuti upacara bendera, aku melihat Austin dan Ivy duduk di salah satu bangku panjang di koridor. Ivy menangis tersedu-sedu, sementara Austin merangkul bahunya, berusaha menghiburnya.

Merasa bersalah, aku mendekati mereka. Keduanya langsung berdiri begitu menyadari kehadiranku. Setelah memberiku tatapan penuh peringatan, Austin pun meninggalkanku berdua dengan Ivy.

Selama sesaat, aku dan Ivy hanya bertatapan. Lalu, tanpa dikomando, kami saling menghambur ke pelukan masing-masing—dengan diiringi suara tangisan kami.

"M-maafin gue ya, Vy," tangisku. "Nggak seharusnya gue ngomong kayak tadi."

"Nggak apa-apa kok," balas Ivy. "Gue ngerti lo cuma lagi sedih."

Pengertian Ivy memperparah tangisanku. "Gue baru tahu beginilah rasanya patah hati," tangisku lagi. "Sakit, Vy... S-sakit banget..."

Bukannya menghiburku, Ivy malah menangis lebih keras dariku. Dia juga pasti tahu rasanya patah hati, sebab pernah mengalaminya dengan Austin dulu.

Selesai dengan acara tangis-menangis, kami pun kembali ke kelas, karena toh sudah terlambat untuk mengikuti upacara bendera. Paling-paling kalau nanti ketahuan guru BK, kami akan dimarahi.

"Nanti lo pulang sama gue aja ya, Vy, soalnya gue mau ke rumah lo sepulang sekolah," kataku pada Ivy setelah kami duduk di bangku masing-masing. "Gue mau ketemu Troy untuk... menyelesaikan semuanya secara baik-baik."

Ivy hanya mengangguk. Sehubungan Ivy akan pulang denganku, Austin pasti akan mengajukan keberatannya lagi, karena Ivy harus naik motor. Tapi masa bodo dengan Austin, seperti dulu, Ivy akan tetap pulang denganku.

Untuk memastikan Troy ada di rumah nanti, Ivy menghubunginya terlebih dulu dan memintanya tidak ke mana-mana sepulang sekolah. Ivy bilang Troy mengiakannya dan

akan menungguku. Aku berterima kasih pada Ivy karena mau membantuku, bahkan tanpa kuminta.

Aku tidak bisa berkonsentrasi selama pelajaran hari itu, terlalu tegang menantikan pertemuanku dengan Troy. Sebenarnya bukan tiba-tiba aku merencanakan pertemuan itu, melainkan sudah dari tadi malam. Meski menyakitkan, aku mulai bisa menerima keputusan Troy. Daripada memaksanya menerimaku, dan membuat perasaanku hanya menjadi beban untuknya, lebih baik aku pasrah saja. Mungkin memang sudah saatnya aku menyerah.

Bel tanda pulang akhirnya berbunyi.

* * *

Setibanya di rumah Ivy, aku duduk di beranda sementara Ivy masuk untuk memanggil Troy. Debaran jantungku mulai menggila, sama seperti ketika aku akan mengajak Troy berkencan.

Oh, kencan itu... Andai saja aku bisa kembali ke hari itu...

Troy keluar, dan jika biasanya aku senang melihatnya, kali ini tidak demikian. Rasa senang itu masih ada, sedikit, tapi terasa begitu samar karena didominasi rasa sedih.

Tak ada sapaan yang biasa dari Troy. Dia hanya menatapku, sedikit lebih lama pada mataku yang bengkak, lalu

duduk. Tahu Troy menungguku mengutarakan maksud kedatanganku ke sini, aku segera berbicara.

"Gue mau minta maaf untuk yang tadi malam, Troy," mulaiku. "Gue seenaknya ngungkapin perasaan gue ke lo padahal lo udah nyuruh gue berhenti."

"Lo nggak perlu minta maaf untuk hal itu," kata Troy. "Hak lo untuk ngungkapin perasaan lo ke siapa pun yang lo mau."

Tidak kepada siapa pun. Aku hanya pernah mengungkapkan perasaanku pada Troy seorang, yang sayangnya tidak berakhir baik.

"Kalau begitu gue mau minta maaf untuk hal lainnya," kataku. "Gue udah bikin Ivy nangis tadi."

Troy menoleh padaku dengan cepat. "Kalian bertengkar?"

"Cuma sebentar," sahutku. "Gue segera minta maaf sama dia."

"Lo udah minta maaf sama dia," kata Troy. "Jadi nggak perlu minta maaf sama gue."

"Masih ada lagi," tambahku buru-buru. "Gue juga mau minta maaf karena untuk sementara gue nggak bisa ketemu sama lo dulu. Kalau misalnya kita nggak sengaja ketemu, berpura-puralah kita nggak saling mengenal. Lo akan sangat membantu gue untuk ngelupain perasaan gue sama lo dengan cara itu. Dan tentang Ivy, lo jangan khawatir, karena gue akan tetap sahabatan sama dia seperti biasa."

Troy memikirkannya sejenak, kemudian berkata, "Gue ngerti."

Kenapa Troy tidak memprotes bahwa dia tetap ingin bertemu denganku? Sebegitu mudahnyakah baginya untuk melepaskanku pergi dari hidupnya?

Tunggu. Mungkin memang sejak awal Troy memang tidak pernah menganggapku ada dalam hidupnya. Lagi pula, tidak seharusnya aku berharap padanya lagi, sebab harapan hanya akan membuatku jatuh ke dalam air dingin lagi.

Aku mengangkat tangan, berniat menghapus air mata yang mulai terbit di sudut mataku, dan saat itulah aku menyadari keberadaan gelang di pergelangan tanganku—kado ulang tahun dari Troy.

Keraguan mulai melandaku. Haruskah kukembalikan gelang itu pada Troy? Sepertinya memang iya, karena aku jelas tidak bisa memakainya lagi tanpa teringat pada Troy. Jadi dengan berat hati kulepas gelang itu dan kuulurkan pada Troy.

"Gue mau ngembaliin gelang ini sama lo," kataku.

"Gue kan udah ngasih gelang itu buat lo," tolak Troy, tidak ingin menerima gelang itu kembali.

"Kalau gue tetap memakai gelang ini," kataku, "maka akan terus keingetan sama lo."

"Nggak usah lo pakai, cukup simpan aja," saran Troy. "Atau kalau lo emang nggak mau simpan, bisa lo buang aja."

Daripada membuang gelang itu, aku lebih memilih untuk menyimpannya. Jadi kumasukkan gelang itu ke tasku, sambil memikirkan di mana aku akan menyimpannya nanti. Mungkin di bawah tumpukan pakaianku, atau di kolong ranjang—pokoknya yang penting aku tidak bisa melihatnya. Sempat terpikir untuk menguburnya di dalam tanah, tapi sepertinya itu terlalu ekstrem.

Aku jadi teringat fotoku dengan Troy di Dunia Fantasi yang kujadikan *wallpaper* ponselku. Aku tidak akan menghapusnya, tapi akan mengganti *wallpaper* ponselku dengan foto lainnya.

"Sophie," panggil Troy tiba-tiba. "Tentang tugas lo sebagai mata-mata gue, apa lo masih menjalankannya?"

Mataku membesar. "Lo tahu tentang itu?"

"Sebenarnya gue udah tahu sejak hari lo meminta Lionel jadi rekan lo," aku Troy. "Lionel sendiri yang menceritakannya sama gue."

Satu pelajaran untukku: jangan pernah memercayakan rahasia pada Lionel Orlando. Aku jadi seperti orang bodoh saja, selama ini mengira Troy tidak tahu.

"Awalnya gue nggak setuju," kata Troy. "Tapi Lionel ngeyakinin gue supaya memberi lo kesempatan. Takut lo kenapa-kenapa, gue nugasin preman kenalan gue untuk bantu ngejagain lo."

Preman kenalan Troy? Aku jadi teringat pada pria ber-

kumis lebat itu. Apa dia yang dimaksud Troy sebagai preman kenalannya?

"Maksud lo, bapak-bapak kumisan yang sering berkeliaran di sekitar SMA Soteria itu?" tebakku.

Troy mengangguk. "Tapi dia jadi nggak bisa datang ke SMA Soteria lagi sejak terpaksa ngegebukin anggota geng Edgar untuk memancing Edgar menjauh dari lo, supaya lo bisa memeriksa laptopnya," katanya.

Oh, ternyata itu sama sekali bukan kebetulan. Pria berkumis lebat itu memang sudah merencanakannya. Entah dari mana dia tahu aku ingin memeriksa laptop Edgar, tapi mungkin bisa melihat rasa penasaranku akan isi laptop Edgar dari pancaran wajahku. Edgar kan tidak mungkin datang membantu anggota gengnya yang sedang digebuki dengan membawa-bawa laptopnya, jadi pasti akan meninggalkan laptop itu bersamaku.

"Gue nggak tahu apa lo masih berniat menjalankan tugas lo sebagai mata-mata gue, tapi kalau memang ya, lo hentikan aja," kata Troy. "Gue sangat berterima kasih karena lo mau membantu geng gue, tapi itu udah cukup."

Jadi tugasku sebagai mata-mata Troy juga akan berakhir? Sebenarnya aku tidak keberatan menjalankan tugasku itu. Aku kan tidak perlu bertemu Troy, dan seperti biasa cukup menyampaikan informasi melalui Lionel. Tapi karena Troy menyuruhku berhenti, yah sudahlah.

"Gue akan berhenti," janjiku.

Setelah itu hening, masing-masing dari kami tidak tahu apa yang ingin dibicarakan lagi. Atau dalam kasusku, sebenarnya aku tahu, tapi terlalu banyak yang ingin kubicarakan sampai-sampai tidak bisa memilahnya.

Mungkin Troy masih banyak urusan, dan karena tidak ingin menghambatnya, aku pun memutuskan untuk pulang.

"Gue pulang sekarang deh, Troy," pamitku, seraya berdiri.

Troy mengikutiku. Kami sama-sama berjalan ke arah pintu pagar. Ini detik-detik menuju perpisahan yang sesungguhnya dengan Troy. Betapa aku berharap saat ini aku bisa menghentikan waktu, sehingga momen menyedihkan itu tidak perlu terjadi.

Sebelum naik ke motor, aku berbalik, berhadapan dengan Troy. Kutatap dia selama mungkin, berusaha mematri wajahnya ke dalam ingatanku—wajah yang selama ini selalu mengisi hari-hariku, bahkan sampai ke mimpi-mimpiku.

Ya Tuhan, betapa aku menyukai Troy. Aku tidak akan pernah sanggup melupakan perasaanku padanya, tidak peduli seberapa kerasnya pun aku mencoba. Dia akan selalu ada di hatiku, bercokol di sana tanpa tergantikan.

Pernahkah aku ada di hati Troy? Siapkah aku mendengar jawabannya, kalau aku menanyakannya sekarang? Ya, apa pun jawabannya, kupikir aku akan siap.

"Troy, meski cuma satu persen, apa lo pernah suka sama gue?"

Troy mendesah. "Lebih dari satu persen, Sophie," sahutnya, melebihi harapanku. "Tapi meski begitu, sejak awal gue berusaha untuk menghilangkannya."

"Itu juga udah cukup," gumamku. "Makasih ya, Troy. Bukan cuma karena lo udah mau jujur sama gue, tapi juga karena udah membuat gue sangat bahagia selama tiga setengah tahun ini."

Troy tidak tahu cara menanggapi ucapan terima kasihku, yang mungkin dirasanya tidak pantas untuk diterimanya. Padahal aku benar-benar bersyukur, karena sejak dia hadir dalam hidupku, aku serasa mendapat suntikan semangat untuk apa pun yang kulakukan.

Aku kembali berbalik, naik ke motor. Ketika aku akan menyalakan mesinnya, aku baru menyadari tanganku gemeteran.

Saatnya perpisahan.

Aku menggigit bibir bawahku, mati-matian menahan tangis. Aku tidak ingin terakhir kali Troy melihatku, wajahku penuh air mata. Jadi aku menoleh padanya, dan memaksakan senyum. Kata-kata selanjutnya yang keluar dari mulutku, kuucapkan dengan hati luluh lantak.

"Selamat tinggal, Troy."

Troy terperangah, seakan baru nyata baginya bahwa kami akan berpisah. Dia seperti akan mengucapkan

sesuatu, tapi aku keburu memacu motorku pergi. Dari kaca spion, kulihat dia masih berdiri di tempatnya, menatap ke arahku.

Di tikungan, aku berbelok, lalu berhenti di pinggir jalan. Tidak perlu lagi menahan air mata, aku langsung menangis menjadi-jadinya.

* * *

Hari-hari setelah itu bagai datang dan pergi begitu saja bagiku. Sudah tak terhitung berapa kali aku menangis. Troy selalu ada dalam pikiranku. Baru beberapa hari aku tidak bertemu dengannya, tapi sudah begitu merindukannya.

Sedang apa Troy sekarang? Apa dia sedang nge-gym? Atau mungkin dia sedang berkencan dengan cewek? Sudahkah dia makan? Kuharap dia tidak telat makan, karena tidak ingin dia sakit.

Terkadang saat rasa rindu nyaris membunuhku, aku akan memandangi fotoku dengan Troy di Dunia Fantasi. Aku bersyukur tidak menghapusnya. Sedangkan gelang kado ulang tahun dari Troy, kini berada di bawah tumpukan pakaianku.

Ivy sangat mengkhawatirkanku. Tak ada lagi teman sebangkunya yang selalu ceria dan membuatnya sering dimeli guru karena ketahuan mengobrol. Bahkan, karena aku selalu berada di kelas pada jam istirahat, dia ikut-ikutan

di kelas juga. Tinggal Austin jadi seperti cacing kepanasan karena sering ditinggal Ivy.

Hari itu, ketika lagi-lagi aku hanya mendekam di kelas pada jam istirahat, Ivy untuk pertama kalinya kembali mengungkit soal Troy setelah beberapa hari kemarin menghindari topik itu.

"Sebenarnya gue ragu apa gue harus ngomong soal ini atau nggak," kata Ivy. "Gue nggak mau lo semakin sedih karena Troy. Tapi gue rasa lo perlu tahu."

Nama Troy sukses membuatku langsung duduk dengan tegak, setelah sebelumnya hanya bersandar malas-malasan ke bangkuku. Aku menatap Ivy, tidak sabar menunggunya melanjutkan kata-katanya.

"Troy nanyain lo terus," lanjut Ivy. "Dia khawatir banget sama lo."

Seharusnya aku senang mendengarnya, tapi nyatanya tidak. Aku justru ingin Troy berhenti mengkhawatirkanku.

"Sekarang dia juga nggak pernah nge-date sama cewek lagi," kata Ivy. "Bahkan sekadar telepon-teleponan juga nggak pernah. Dia malah lebih sering ada di rumah. Atau kalau keluar pun, paling cuma buat nonton sendirian."

Salahku... Itu semua salahku! Aku yang menyebabkan Troy jadi seperti itu. Mungkin dia akan merasa semakin bersalah kalau bersenang-senang dengan cewek lain setelah menolakku. Dia melakukannya untuk menghukum dirinya sendiri.

Aku mencengkeram tangan Ivy. "Vy, lo harus bilang sama Troy bahwa gue baik-baik aja," pintaku. "Bilang sama dia, gue udah *move on*, dan ada cowok lain yang gue suka. Bahkan kalau lo mau bilang gue udah jadian sama cowok lain juga nggak apa-apa."

Ivy terlihat ragu. "Troy mana percaya sih kalau lo *move on* secepat itu?" protesnya.

"Pokoknya lo harus ngeyakinin dia bahwa nggak ada yang perlu dia khawatirin dari diri gue," tandasku. "Ya, Vy? *Please?*"

Ivy masih terlihat ragu, dan setelah aku mempererat cengkeramanku pada tangannya, barulah dia menyahut, "Oke."

Aku tidak bisa hanya mengandalkan Ivy. Aku juga harus bisa mengatasi patah hatiku, karena hanya dengan begitu, Troy bisa membebaskan dirinya dari rasa bersalah.

Apa ya yang bisa membantuku mengalihkan pikiranku dari Troy? Lalu yang terpikirkan olehku adalah tugasku sebagai mata-mata Troy. Aku tahu hal itu memang masih berhubungan dengan Troy, tapi tidak bisa memikirkan hal lain. Lagi pula, tugasku memang belum selesai, dan mungkin masih banyak informasi yang bisa kukorek dari Edgar.

Masalahnya, aku sudah berjanji pada Troy untuk tidak lagi menjalankan tugasku itu. Bolehkah aku melanggar janjiku? Dan masih maukah Lionel menjadi rekanku? Aku memang belum memberitahunya bahwa Troy menyuruhku

berhenti—sekaligus memarahinya karena sejak awal dia membongkar soal aku menjadi mata-mata Troy pada Troynya sendiri, dan membohongiku selama ini—tapi bisa jadi dia sudah mengetahuinya dari Troy.

Cukup lama aku berpikir, sampai akhirnya memutuskan untuk melanggar janjiku dan kembali menjalankan tugasku itu—dengan atau tanpa Lionel. Meski Troy tahu pun tidak apa-apa. Toh semua demi kebbaikannya juga.

Jadi sore itu, setelah beberapa lama absen, aku kembali berada di pelataran parkir SMA Soteria. Reaksi Edgar ketika melihatku sedikit mengejutkanku, karena dia terlihat... senang. Tidak jelas-jelasan, memang, melainkan hanya ada setitik rasa senang di wajah juteknya.

"Akhirnya lo nongol lagi," kata Edgar.

"Kenapa emangnya? Lo kangen sama gue?" godaku.

Edgar mendengus. "Gue pikir lo mati atau kenapa."

Sialan Edgar. Bisa-bisanya berpikir aku sudah mati.

"Kemarin-kemarin gue nggak datang soalnya sibuk." Sibuk memikirkan Troy, tepatnya. Dan ternyata, tebakan Edgar juga menyerempet ke situ.

"Sibuk sama gebetan lo?" tebak Edgar. "Apa hubungan lo dengan dia berjalan lancar?"

Sia-sia saja. Meski aku tahu aku akan tetap teringat pada Troy saat sedang bersama Edgar, tidak kusangka hal itu akan terjadi kurang dari semenit setelah aku bertemu dengan Edgar. Lagi pula, apanya yang berjalan lancar?

Hubunganku dengan Troy malah mandek. Macet. Tidak berlanjut lagi.

Aku bersandar pada mobil Edgar, menunduk, memandangi *paving block*. Setelah tadi semangatku sempat muncul, dan bahkan membuatku dengan entengnya bisa menggoda Edgar, kini aku justru kembali sedih.

"Gue dibikin patah hati sama gebetan gue," akuku. "Seharusnya dulu, waktu lo nyuruh gue ngelupain dia, gue nurutin lo. Jadi gue nggak perlu sampai ditolak sama dia dan patah hati begini."

Sungguh memalukan, aku menangis di depan Edgar, menunjukkan kelemahanku. Dia pasti mengolok-olokku.

Ternyata tidak. Dari sudut mataku, aku bisa melihat Edgar ikut bersandar pada mobilnya, di sebelahku. Setelah tangisku mereda menjadi isak-isak kecil, dia mengulurkan saputangan padaku.

"Pakai aja," Edgar mempersilakan. "Masih bersih, belum gue pakai."

Aku menerima saputangan itu. "*T-thanks*," gumamku. Kugunakan saputangan itu untuk menghapus air mata dan mengeringkan hidung. Ketika aku mengulurkan saputangan itu kembali pada Edgar, bukannya menerimanya, dia malah hanya menatapnya dengan jijik.

"Cuci dulu, baru balikin ke gue," kata Edgar.

Karena Edgar sudah berbaik hati mau meminjamkanku saputangannya, aku menurutinya dan akan mencucinya.

Lagi pula, sputangan itu memang sudah penuh air mata bercampur ingusku, jadi agak keterlaluan juga barusan aku mengembalikannya begitu saja.

"Jam tujuh nanti, lo siap-siap, gue mau ngajak lo nonton," kata Edgar tiba-tiba. "Lagi-lagi, anggap aja sebagai penghiburan." Setelah itu, dia masuk ke mobilnya dan berlalu meninggalkanku.

Butuh beberapa saat bagiku untuk bisa mencerna kata-kata Edgar, hingga akhirnya aku menyadari dia baru saja mengajakku berkencan. Tidak mungkin. Dia pasti bercanda.

* * *

Edgar tidak bercanda. Dia benar-benar muncul di luar rumahku malam itu. Aku masih saja terheran-heran, bahkan ketika kami sudah sampai di mal dan memilih-milih film di bioskop. Hampir semua film yang sedang tayang adalah film romantis, padahal aku sedang tidak ingin menonton film semacam itu—dan Edgar pun tahu, karena jelas-jelas kukatakan padanya bahwa aku sedang patah hati—jadi film yang kami pilih adalah film horor.

Sementara Edgar mengantre untuk membeli tiket, aku berjalan menuju konter makanan dan minuman. Edgar sudah mentraktirku menonton, jadi aku akan mentraktirkannya *popcorn*, mungkin ditambah akua.

Semakin mendekati konter makanan dan minuman, aku baru menyadari kehadiran seseorang yang entah sejak kapan mengamatumu.

Troy.

Kami berdiri berhadapan, dengan jarak tiga langkah. Sejauh yang kulihat, Troy hanya sendiri. Kebetulan sekali dia memilih bioskop yang sama denganku dan Edgar.

Tak ada senyum, hanya mata kami bertautan. Ingin rasanya aku memeluk Troy erat-erat, untuk melampiaskan rasa rinduku yang meluap-luap.

Tapi tidak.

Tidak bisa.

Tidak boleh.

"Kalau misalnya kita nggak sengaja ketemu, berpura-puralah kita nggak saling mengenal."

Aku sudah mengucapkan itu, dan karena itu harus menepatinya. Jadi aku pun berbalik, batal mentraktir Edgar.

"Sophie, tunggu!" Baru selangkah aku berjalan, Troy sudah mencengkeram lenganku, memaksaku untuk kembali berbalik. "Jangan pergi begitu aja. Gue mau bicara sama lo."

Aku hanya berdiri dengan gelisah, terutama karena tangan Troy masih mencengkeram lenganku. Sentuhannya membuat aku tidak bisa berpikir jernih. Untung tidak lama

kemudian dia melepaskan cengkeramannya dari lenganku.

"Kenapa lo masih ketemu Edgar, Soph?" tuntutan Troy. Ternyata dia sempat melihatku bersama Edgar, mungkin saat aku dan Edgar sedang memilih-milih film. "Bukankah lo udah janji akan berhenti menjalankan tugas lo sebagai mata-mata gue?"

Tak perlu susah-susah mencari alasan, aku akan jujur saja. Tapi ide melintas di benakku. Aku bisa menggunakan kesempatan ini untuk menunjukkan pada Troy bahwa aku, seakan-akan, sudah *move on* darinya.

"Lo salah paham, Troy," kataku. "Gue emang masih ketemu Edgar, tapi bukan buat menjalankan tugas gue sebagai mata-mata lo. Kami lagi dekat sekarang, dan bahkan hari ini kencan pertama kami. Hari-hari yang kami lalui bersama tanpa sadar membuat kami saling jatuh cinta."

Bahkan di telingaku sendiri, kata-kataku terdengar begitu palsu. Troy juga tampaknya antara percaya dan tidak percaya.

"Gue harus segera kembali ke Edgar," pamitku. "Dia nggak boleh sampai ngelihat kita sama-sama."

Langkahku membawaku meninggalkan Troy—sementara Troy tetap bergeming di tempatnya—terasa begitu berat. Aku kembali ke Edgar, yang baru selesai membeli tiket. Sebelum dia sempat bertanya kenapa aku kembali dengan

tangan kosong, aku mengarahkannya ke teater. Film yang akan kami tonton memang akan segera dimulai.

Tahu Troy masih mengikuti kami dengan tatapannya, tanpa mengindahkan Edgar yang mengernyit heran, aku menggandeng Edgar. Aku sengaja melakukannya, berharap dengan begitu, bisa membuat Troy sepenuhnya memercayai kata-kataku tadi.



Tiga Belas

KEESOKAN harinya, lagi-lagi Edgar muncul di luar rumahku. Saat itu hari sudah sore, dan Edgar mengajakku pergi. Aku menerima ajakannya, meski dia tidak mau memberitahuku mau ke mana.

Ternyata yang menjadi tempat tujuan kami adalah pabrik terbengkalai yang pernah didatangi Edgar saat aku menguntitnya dulu. Pabrik yang kukurigai sebagai markas geng Cebol. Aku tidak menyadarinya sampai kemudian mobilnya melewati daerah yang cukup sepi, yang tidak asing bagiku.

Perasaan tidak enak mulai menyelimutiku saat mobil

Edgar memasuki pelataran parkir pabrik itu. Ada beberapa mobil lain, beserta beberapa motor, yang parkir di sana. Tebakanku, milik anggota geng Edgar. Tapi untuk apa mereka berkumpul di pabrik itu?

Setelah memarkir mobil, Edgar meraih laptop dari jok belakang. Aku menatapnya dan laptopnya secara bergantian dengan curiga. Tapi mungkin bukan Troy—atau lebih tepatnya, foto-foto Troy di dalamnya—yang membuatnya ingin menggunakan laptop, jadi aku berusaha mengusir kecurigaanku. Lagi pula, ada hal lain yang lebih perlu kucemaskan.

"Ini tempat apa?" tanyaku, seolah ini pertama kalinya aku ke sini. "Kenapa lo ngajak gue ke sini?"

"Kalau mau tahu jawabannya, lo ikut gue ke dalam," sahut Edgar. Dia keluar dari mobil seraya membawa serta laptop.

Tentu saja aku ingin mengetahui jawabannya, tapi akan berbahaya? Pilihan lain yang kupunya adalah tetap di mobil, menunggu Edgar, entah sampai kapan. Tidak ada angkutan umum yang bisa kunaiki, seandainya aku ingin pulang sendiri.

Pasti akan membosankan, jadi aku memutuskan untuk mengikuti Edgar keluar dari mobil. Dia sudah setengah jalan menuju pintu depan pabrik, yang dijaga dua preman, sementara aku berusaha menyusulnya. Salah satu dari kedua preman itu mengedikkan kepalanya ke arah pintu,

mengizinkan Edgar masuk. Ketika tiba giliranku, mereka menatapku dengan penuh minat. Aku langsung mempercepat langkah, berjalan sedekat mungkin dengan Edgar. Di tempat yang penuh preman, hanya Edgar yang bisa membuatku merasa aman, karena aku tidak mengenal satu pun anggota gengnya.

Pabrik ini cukup luas. Di sisi sebelah kiri terdapat beberapa pintu—sebagian terbuka, dan sebagian lagi tertutup. Dari pintu-pintu yang terbuka aku bisa melihat ruangan-ruangan yang penuh dengan kotak kayu. Sedangkan di sisi sebelah kanan terdapat puluhan rak berjajar rapi. Rak-rak itu cukup tinggi, berisi potongan-potongan kayu berbagai ukuran. Mungkin ini dulunya pabrik kayu.

Edgar terus memimpinku berjalan mendekati bangku yang terdapat di ujung, menghadap ke pintu depan. Dia menyuruhku duduk di bangku itu, dan aku pun menurutinya. Baru sebentar aku duduk, tiba-tiba ada seutas tali yang melilit tubuhku, hingga ke sandaran bangku. Sebelum benar-benar menyadari apa yang terjadi, aku sudah terikat, menyatu dengan bangku. Tasku, yang tadinya kuletakkan di pangkuanku, sampai jatuh dalam usaha tanpa hasilku untuk melepaskan diri.

"Apa-apaan sih ini?" seruku pada orang yang mengikatku, yang ternyata salah satu anggota geng Edgar. Anggota geng Edgar itu hanya menatapku sekilas. Setelah mengambil

laptop Edgar yang diulurkan Edgar, dia menaiki tangga yang terdapat di sudut kiri, lalu menghilang di baliknya.

Tidak mendapat respons dari anggota geng Edgar, aku beralih pada Edgar. Kesal juga melihat Edgar hanya berdiri diam, membiarkan anggota gengnya mengikatku, padahal seharusnya dia menolongku. Tapi, saat melihat tatapan dingin Edgar, aku pun sadar.

Edgar memang menginginkan aku diikat. Bahkan sepertinya dia sendiri yang menyuruh anggota gengnya untuk mengikatku. Mungkin diam-diam dia memberi tanda pada anggota gengnya sebelum aku duduk tadi. Ini sudah direncanakan, dan karena itu dia mengajakku ke sini. Benar-benar bodoh karena tadi aku sempat menganggap hanya Edgar yang bisa membuatku merasa aman.

"Edgar...," gumamku. "Kenapa?"

"Berhentilah berpura-pura, Sophie," tukas Edgar. "Lebih baik lo akui aja identitas lo yang sebenarnya."

"Identitas gue yang sebenarnya?" ulangku bingung. "Identitas apa?"

"Identitas lo sebagai mata-mata Troy."

Kalau dulu aku sudah begitu kaget karena ternyata Troy tahu tentang tugasku sebagai mata-matanya, itu tidak sebanding dengan kekagetanku saat ini. Troy jelas tahu dari Lionel, tapi kalau Edgar? Dari mana dia tahu? Dan yang tidak kalah penting, sejak kapan dia tahu?

"B-bukan," sangkalku. "Gue bukan m-mata-mata Troy. Gue bahkan nggak mengenalnya."

Edgar hanya mendengus. Jelas, apa pun yang kukatakan, dia tidak akan memercayainya. Tampaknya dia begitu yakin aku benar mata-mata Troy. Jadi lebih baik aku tidak menyangkal lagi, karena memang tidak ada gunanya.

"Lo mungkin menganggap gue jahat," kata Edgar. "Tapi yang jahat sebenarnya Troy. Lo tahu apa yang udah dilakukannya?"

Yang kuketahui mengenai hal yang sudah dilakukan Troy—tentunya yang berhubungan dengan alasan Edgar ingin menghancurkan gengnya—hanya sebatas yang pernah kudengar dari Lionel. Tapi tidak ada salahnya jika aku mendengarnya dari Edgar juga. Dengan begitu aku akan mendengar ceritanya dari kedua sisi. Jadi aku memasang wajah bingung, yang segera ditangkap Edgar.

"Kalau lo emang nggak tahu, maka gue akan menceritakannya sama lo," kata Edgar. "Lagi pula, dengan keadaan lo yang terikat seperti itu, lo emang berhak mendapatkan penjelasan."

Tidak bisakah aku mendengarkan ceritanya tanpa harus diikat?

"Gue akan menceritakannya dari awal, dari kejadian sekitar dua bulan lalu," mulai Edgar. "Waktu itu ada anggota geng gue yang ngelihat anggota geng Troy dipalak preman. Selain diambil duitnya, anggota geng Troy itu juga dipukulin

sampai babak belur. Anggota geng gue berusaha menolongnya, tapi preman itu keburu kabur. Hanya karena mereka berada di tempat yang sama, anggota geng Troy jadi salah paham dan mengira anggota geng gue bekerja sama dengan preman itu untuk malak dia. Dia ngadu ke Troy, bilang bahwa anggota geng gue mukulin dia, tanpa menyebut-nyebut soal preman itu. Lalu Troy, tanpa mengonfirmasi kebenaran cerita itu terlebih dulu, langsung balas mukulin anggota geng gue. Anggota geng gue menceritakan ke gue belakangan, jadi baru seminggu setelahnya gue mendatangi Troy, menuntutnya supaya minta maaf sama anggota geng gue. Meski akhirnya Troy tahu kebenarannya, tetap nggak mau minta maaf. Gue terus memaksanya, dan akibatnya, gue juga ikut dipukulin dia—ditambah dua anggota gengnya.”

Cerita Lionel tidak selengkap cerita Edgar, karena dia sendiri pun tidak diberi tahu kebenarannya oleh Troy. Troy mungkin tahu sebenarnya dia memang harus meminta maaf, tapi tetap tidak melakukannya, dan tidak ingin Lionel tahu.

”Gue jadi begitu membenci Troy, juga anggota gengnya, yang suka seenaknya mukulin orang,” kata Edgar. ”Karena itu gue pun mulai menyusun rencana untuk menghancurkan gengnya. Gue tahu gue nggak bisa melakukannya hanya dengan mengandalkan geng gue, jadi gue mencari geng lain yang bisa gue ajak kerja sama. Pilihan pertama gue

adalah geng Austin, karena gue tahu dia musuh bebuyutan Troy. Sayangnya Austin menolak bicara sama gue. Bahkan lo juga nggak berhasil membuat Austin bicara sama gue. Jadi gue beralih ke pilihan kedua yaitu geng Colin. Dia sempat ragu, minta waktu beberapa hari untuk berpikir. Tapi kalau dibujuk terus, gue yakin dia bakal mau kerja sama dengan gue. Dan dia emang hampir mau, ketika tiba-tiba aja dia nelepon gue buat ngasih tahu bahwa dia nggak mau kerja sama dengan gue. Gue curiga, entah bagaimana pasti Troy tahu gue ngajak Colin kerja sama. Dia mungkin ngancam Colin, tapi gue nggak punya bukti.”

Troy tahu dariku, tentu saja, dan dia memang mengancam Colin. Tak ada yang bisa membuktikannya, kecuali Colin sendiri yang membuka mulut. Untungnya Colin terlalu takut pada Troy untuk melakukannya.

”Gue belum menetapkan pilihan ketiga gue,” lanjut Edgar. ”Tapi sementara itu gue berusaha melemahkan geng Troy dari dalam. Kebetulan ada anggota gengnya yang adiknya sekolah di SMA Soteria, jadi dengan memanfaatkan adiknya, gue ngancam anggota gengnya itu untuk ngebantu gue memecah belah geng mereka. Awalnya dia mau nurutin gue, tapi kemudian berhenti begitu aja, dan nggak takut lagi dengan ancaman gue. Lagi-lagi gue curiga, Troy tahu gue ngancam anggota gengnya itu, dan menyuruhnya berhenti.”

Troy juga tahu dariku, karena Andy—anggota geng Troy

yang dimaksud Edgar itu—tidak mau mengambil risiko sehingga akhirnya jujur pada Troy. Entah apa Edgar tahu Troy menugaskan preman kenalannya untuk membantu menjaga adik Andy.

"Gue mulai bertanya-tanya, dari mana Troy tahu rencana gue?" kata Edgar. "Kalau bukan karena ada anggota geng gue yang berkhianat, mungkin ada orang luar yang menjadi mata-mata Troy. Lalu gue ingat, memang ada orang yang sebelumnya nggak ada, tapi kini sering sekali muncul di sekitar gue. Dan orang itu, gue yakin lo juga bisa menebaknya..."

Aku menelan ludah. Apa cuma aku satu-satunya kandidat yang dicurigai sebagai mata-mata Troy? Seharusnya aku tidak sesering itu muncul di sekitar Edgar. Tapi kalau berlaku seperti itu, bagaimana aku bisa menjalankan tugas-ku?

"Lo ada waktu gue lagi ngomongin Colin sama anggota geng gue di telepon, dan lo juga ada di tempat gue ketemu anggota geng Troy," sebut Edgar. "Meski begitu, gue masih nggak yakin lo mata-mata Troy. Sampai tadi malam, saat gue ngelihat sendiri lo bicara sama Troy di bioskop, barulah gue benar-benar yakin."

Jadi Edgar melihatku berbicara pada Troy? Tapi kenapa tadi malam dia tidak bilang apa-apa dan tetap bersikap normal seakan tidak ada yang terjadi? Normal di sini, maksudku adalah tetap jutek seperti biasa.

"Padahal gue udah begitu berhati-hati," desah Edgar. "Gue melakukannya selangkah demi selangkah, memastikan nggak ada yang terlewat. Meski bisa aja gue langsung membalas Troy, tanpa perlu menunggu dua bulan begini. Gue nggak mau terburu-buru dan akhirnya malah gagal. Bahkan, karena nggak ada geng sekolah lain yang bisa gue ajak kerja sama"—dia mulai mengecilkan suaranya—"gue terpaksa menetapkan geng Cebol sebagai pilihan ketiga gue. Gue harus mengeluarkan banyak uang untuk membayar mereka. Bukan cuma itu, gue harus susah payah meyakinkan mereka supaya diperbolehkan menggunakan markas mereka ini."

Nah, benar kan! Pabrik ini memang markas geng Cebol.

"Tapi lo seenaknya aja merusaknya," rutuk Edgar. "Gue nggak nyangka Troy menyuruh cewek menjadi mata-matanya. Licik sekali dia, tahu gue akan lengah."

"Dia nggak menyuruh gue." Akhirnya aku membuka suara setelah sedari tadi hanya diam. "Gue sendiri yang mau menjadi mata-matanya."

"Kenapa?" tuntutan Edgar. "Kenapa lo mau menjadi mata-matanya?"

Haruskah aku jujur? Ah, sudah telanjur. Untuk apa kututup-tutupi lagi?

"Gebetan gue yang udah bikin gue patah hati adalah Troy," akuku. "Jadi sekarang lo tahu kan kenapa gue mau

menjadi mata-matanya? Karena gue suka sama dia. Nggak peduli meskipun dia udah nolak gue, gue tetap nggak bisa ngelupain perasaan gue sama dia. Gue udah mencobanya, bahkan sampai sekarang pun gue masih mencobanya, tapi rasanya sulit sekali.”

Edgar sempat terdiam sejenak mendengar alasanku, sebelum akhirnya berkata, ”Menyedihkan sekali.”

Memang menyedihkan, aku tidak akan membantahnya, tapi masa dia tidak bersimpati padaku barang sedikit pun? Baru aku akan memprotesnya soal itu, ada anggota gengnya yang mendekatinya, membisikkan sesuatu padanya. Edgar hanya mengangguk, dan anggota gengnya itu pun menjauh kembali.

Hampir bersamaan dengan itu, terdengar bunyi ponselku, sedikit teredam karena berada di dalam tasku. Aku dan Edgar sama-sama melirik ke arah tasku yang tergeletak di lantai.

”Mungkin itu Troy,” tebak Edgar. ”Tadi anggota geng gue”—dia mengedikkan kepalanya ke arah anggota gengnya yang tadi membisikinya—”meneleponnya, dan memberitahu bahwa kami menyandera lo di sini.”

Ternyata Edgar bukan hanya ingin membalasku, melainkan juga memanfaatkanku untuk memancing Troy datang. Seharusnya aku sudah menyadarinya sejak aku diikat tadi. Tapi memang apa bedanya? Toh aku tetap tidak bisa melepaskan diri.

"Apa yang akan lo lakukan pada Troy kalau dia ke sini?" tuntutku.

"Sebelum menjawab pertanyaan lo, gue harus memastikan dulu siapa yang menelepon lo," kata Edgar. Dia berjongkok dan membuka tasku, mencari-cari ponselku. "Kalau benar Troy, maka gue harus menjawabnya."

Semoga bukan Troy, harapku dalam hati. Semoga, walaupun dia tahu gue di sini, dia nggak datang. Dia nggak boleh datang dan masuk jebakan Edgar.

Edgar berhasil menemukan ponselku. Dilihat dari cara dia tersenyum puas saat menatap layarnya, aku langsung tahu harapanku tidak menjadi kenyataan, bahkan sebelum dia memperlihatkan nama Troy yang tertera di layar padaku. Dia mengangkatnya dan menyalakan *loudspeaker*-nya. Belum sempat dia mengatakan apa pun, terdengar suara panik Troy.

"Sophie?" seru Troy panik. "Lo di mana?"

"Ini bukan Sophie."

Hening sejenak. Mungkin Troy kaget karena bukan aku yang mengangkat telepon, dan berusaha menebak suara siapa yang didengarnya.

"Edgar," desis Troy setelah itu. "Mana Sophie? Kenapa lo yang mengangkat teleponnya?"

"Sophie ada di sini," sahut Edgar. "Tapi dia nggak sedang dalam keadaan bisa mengangkat telepon."

"Gue peringatkan sama lo, Edgar," geram Troy. "Sedikit

aja lo berani menyentuh Sophie, meski hanya sehelai rambutnya pun, gue bersumpah akan menghabisinya lo.”

Dengan dibuat-buat, Edgar mendesah. ”Entahlah, Troy,” katanya. ”Gue nggak yakin gue bisa menahan diri untuk nggak menyentuh Sophie.” Setelah itu dia langsung mematikan telepon, lalu melemparkan ponselku ke atas tasku.

Akan kugigit tangan Edgar kalau dia berani menyentuhku. Serius. Maka itu, demi kebaikan tangannya, lebih baik dia tidak macam-macam.

”Apa Troy benar-benar udah bikin lo patah hati?” tanya Edgar. ”Karena dari caranya mengancam gue, rasanya nggak mungkin dia nggak suka sama lo.”

”Dia nggak suka sama gue,” tegasku. ”Jadi percuma aja lo menyandera gue di sini. Troy nggak akan terpengaruh.”

”Dari percakapan kami di telepon tadi, jelas dia terpengaruh,” kata Edgar. ”Tapi sebenarnya, baik gue menyandera lo atau nggak, dia tetap akan datang ke sini. Beberapa hari lalu gue menantangnya, apa dia berani melawan geng gue dan geng Cebol, dan dia menerima tantangan gue itu. Waktunya udah ditentukan hari ini. Dan ini juga sekalian untuk menjawab pertanyaan lo tadi—gue akan menghajar Troy dan anggota gengnya habis-habisan, memastikan mereka akan pulang dalam keadaan babak belur.”

Selain jumlah anggotanya lebih banyak, geng Troy juga

lebih kuat dibanding geng Edgar. Tapi kalau dibantu geng Cebol, bukan tidak mungkin geng Edgar bisa mengalahkan geng Troy.

Sejujurnya, aku tidak begitu peduli dengan anggota geng Troy, kecuali mungkin Lionel. Itu pun hanya sedikit. Troy-lah yang benar-benar kukawatirkan.

"Jangan," pintaku. "Jangan lakukan itu. Jangan sakiti Troy. Gue nggak mau dia terluka. *Please*, Edgar."

"Mau lo memohon sampai berlutut pun, gue tetap akan melakukannya," tandas Edgar, hatinya tidak tergerak sedikit pun.

Mungkin aku benar-benar akan berlutut seandainya tidak sedang diikat. Aku jelas akan mengusahakan berbagai cara supaya Edgar tidak menyakiti Troy.

Edgar berbalik, berjalan ke arah beberapa anggota gengnya yang berkumpul di depan rak terdekat. Sebagai usaha terakhirku, aku mengungkit orang yang begitu disayangi Edgar.

"Kakak lo pasti nggak mau lo melakukannya," seruku.

Langkah Edgar langsung terhenti. Dia membeku selama beberapa saat sementara aku melanjutkan kata-kataku.

"Lo pasti sangat membenci orang-orang yang terlibat di tawuran itu, terutama orang yang menyebabkan kakak lo meninggal," kataku. "Tapi kalau lo menghajar Troy dan anggota gengnya, maka lo nggak akan ada bedanya dengan orang-orang itu."

"Jangan samakan gue dengan mereka!" bentak Edgar. Dia kembali berbalik dan memelototiku. "Mereka hanya orang-orang bodoh yang tawuran karena hal sepele—nggak dibagi rokok. Hanya karena sepuntung rokok sialan, kakak gue meninggal. Meski orang yang menyebabkan kakak gue meninggal udah dipenjara, tetap aja, nggak bisa menghidupkan kakak gue kembali. Jadi untuk mencegah ada korban lagi seperti kakak gue, gue pun membalas orang-orang seperti mereka, agar mereka jera. Dan orang-orang itu, termasuk Troy dan anggota gengnya."

"Lo hanya mencari pembenaran untuk tindakan lo, yang jelas-jelas salah," kataku.

"Terserah bagaimana lo menilainya," kata Edgar. "Tapi satu hal yang harus lo ingat, Sophie, jangan pernah bersikap seolah lo tahu apa yang dipikirkan kakak gue."

Aku memang tidak tahu. Hanya saja dulu Edgar pernah bilang, kakaknya anak baik-baik. Jadi aku hanya berusaha menebak-nebak pendapat kakaknya tentang tindakan yang akan dilakukan Edgar—jika kakaknya masih hidup.

Lagi-lagi Edgar berbalik, melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti tadi. Setibanya di dekat anggota gengnya, dia mulai berbicara serius dengan mereka. Mungkin mereka sedang merancang strategi untuk melawan geng Troy. Atau kalaupun mereka sudah merencangkannya, mungkin mereka sedang mendiskusikannya kembali.

Tak berapa lama, seorang preman ikut bergabung

dengan mereka. Meski tubuh anggota geng Cebol yang lain memang besar-besar, tubuh preman itu lebih besar lagi. Mungkin dia ketua geng Cebol.

Sampai sekarang aku tidak habis pikir kenapa geng preman ini dinamakan geng Cebol. Mungkin untuk mengecoh lawan, membuat lawan berpikir yang akan mereka hadapi adalah sekelompok kurcaci, dan bukannya sekelompok raksasa.

Entah sudah berapa lama aku diikat, ketika salah satu dari kedua preman yang berjaga di pintu depan—yang mengizinkan Edgar masuk tadi—berlari-lari masuk dan mengumumkan kedatangan geng Troy.

Aku langsung merasa lemas. Ternyata Troy benar-benar datang. Seharusnya dia tidak membahayakan dirinya, apalagi dia kan tahu apa yang akan dilakukan Edgar.

Baik anggota geng Edgar maupun anggota geng Cebol langsung memasang posisi masing-masing. Mereka memenuhi sisi kiri dan sisi kanan pabrik. Edgar sendiri berdiri di sebelah kiriku.

Semua mata, termasuk mataku, terpancang ke pintu depan. Yang pertama masuk adalah Troy, disusul Lionel, baru kemudian anggota geng mereka yang lain. Aku agak kaget juga ketika melihat Andy ada di antara mereka. Kupikir dia tidak akan berani kalau harus melawan Edgar secara langsung.

Mereka berhenti tidak jauh dariku dan Edgar. Api

kemarahan yang sudah tersulut dalam diri Troy kini mulai berkobar, dikarenakan melihatku diikat. Aku pernah beberapa kali melihat Troy marah; yang paling menakutkan adalah ketika dia mengetahui Ivy berpacaran dengan Austin, dan kemarahannya saat ini sama menakutkannya dengan kemarahannya saat itu.

"Lepaskan Sophie!" perintah Troy pada Edgar. Tampak jelas dia berusaha menahan amarahnya. "Dia nggak ada hubungannya dengan masalah di antara geng kita."

"Tentu aja ada hubungannya," kata Edgar. Tahu Troy sedang marah, dengan sengaja Edgar meletakkan tangannya di bahu. "Dia kan mata-mata lo."

Satu sentuhan Edgar di bahu, dan Troy tidak bisa lagi menahan amarahnya. Nyaris saja dia menerjang Edgar, kalau tidak ditahan Lionel, yang tidak ingin Troy bertindak gegabah.

"Singkirkan tangan kotor lo dari Sophie," geram Troy.

Karena keadaanku tidak menguntungkan, aku jadi tidak bisa menggigit tangan Edgar, padahal ingin melakukannya. Bahu jadi gatal-gatal karena disentuh olehnya.

Bukannya menuruti Troy, Edgar justru berpindah ke belakangku. Kini kedua tangannya diletakkan di kedua bahu, membuat bahu yang satunya jadi ikut gatal-gatal.

"Gue yakin lo akan kalah nanti, dan karena itu lo harus menuruti perintah gue untuk membubarkan geng lo," titah

Edgar. "Kalau nggak, gue akan membongkar ke geng lainnya tentang lo yang nggak mau minta maaf dan justru mukulin gue dan anggota geng gue, padahal lo tahu anggota geng lo yang salah. Lo akan kehilangan respek mereka."

Troy mencibir. "Jangan yakin dulu," tanggapnya. "Gue nggak akan kalah semudah itu. Apalagi, sama seperti lo, gue juga punya bala bantuan."

Edgar pasti bingung mendengar kata-kata Troy, karena aku sendiri pun bingung. Tapi kebingungan kami segera mendapat penjelasan ketika pintu depan—sepertinya preman yang satunya, yang seharusnya berjaga di sana, sudah lenyap diculik *alien*—terbuka, lalu Austin, David, serta anggota geng mereka yang lain melangkah masuk. Pasti mereka bala bantuan yang dimaksud Troy. Tak pernah aku merasa selega ini melihat mereka. Dan mengenai preman yang satunya, ternyata dia tidak diculik *alien*, melainkan terjengkang ke lantai karena dihajar Austin.

Berbeda denganku, Edgar sangat terkejut—terlihat dari cara dia langsung mengangkat kedua tangannya dari kedua bahunya. Tentu saja. Dia sudah merasa di atas angin karena dibantu geng Cebol, dan ternyata Troy juga dibantu geng Austin.

Seperti yang dulu pernah dikatakan Austin padaku, dia baru akan mempertimbangkan untuk membantu Troy jika Troy sendiri yang memintanya. Jadi jelas, Troy telah memenuhi syarat itu.

Aku tidak tahu jumlah anggota geng Troy sehingga tidak bisa memastikan, tapi untuk geng Austin, aku tahu anggotanya yang datang ke sini tidak lengkap—termasuk Austin sendiri, hanya sepuluh dari enam belas orang. Mungkin awalnya Troy berniat untuk melawan geng Edgar dan geng Cebol sendiri, dan baru ketika dia tahu aku disandera di sini, dia memutuskan untuk tidak mengambil risiko dan meminta bantuan Austin. Dalam waktu yang begitu mepet, Austin tidak berhasil mengumpulkan semua anggota gengnya. Tapi tidak apa-apa, karena tambahan sepuluh orang pun sudah cukup membantu.

Geng Austin juga berhenti tidak jauh dariku dan Edgar, persisnya tepat di sebelah geng Troy. Sungguh luar biasa, bahwa dua geng yang merupakan musuh bebuyutan, kini justru bersatu melawan geng Edgar dan geng Cebol. Lihat saja Troy dan Austin—sama-sama berdiri paling depan, bersebelahan, dan siap menyerang musuh yang sama. Sayangnya Ivy tidak di sini untuk melihat pemandangan langka itu. Dia pasti akan mati kegirangan karena kakaknya dan pacarnya tidak lagi bermusuhan, meski mungkin hanya untuk sementara.

"Austin," kata Edgar, setelah pulih dari keterkejutannya. "Lo menolak bicara sama gue ketika gue mau ngajak lo kerja sama, tapi lo malah kerja sama dengan Troy?"

"Sebenarnya tadinya gue nggak mau ikut campur," aku

Austin. "Tapi karena yang lo sandera adalah murid SMA Emerald, itu jadi urusan gue juga."

Bukan cuma karena aku murid SMA Emerald, tapi karena aku juga sahabat Ivy. Kalau sampai Ivy tahu Austin tidak membantu Troy untuk menyelamatkanku, dia pasti akan menendang Austin. Terkadang, menjadi sahabat Ivy ada untungnya juga.

"Berani-beraninya lo melawan gue, padahal Natasha sekolah di SMA Soteria," kecam Edgar. "Apa lo nggak takut gue akan menyakitinya?"

"Gue tahu lo pernah suka sama Natasha," bongkar Austin. Mungkin Natasha sendiri yang memberitahunya, sedangkan dulu aku hanya menduganya. "Tapi karena dia nggak bisa membalas perasaan lo, akhirnya kalian cuma menjadi teman dekat. Dia juga yang selalu menghibur lo setiap kali lo bersedih karena rinding kakak lo. Jadi gue yakin lo nggak akan menyakitinya, apalagi dia udah segitu baiknya sama lo."

Edgar tidak membantah—membuktikan perkataan Austin memang benar. Mungkin tadinya dia ingin memanfaatkan Natasha untuk mengancam Austin, sama seperti ketika dia memanfaatkan adik Andy untuk mengancam Andy, tapi tidak berhasil karena Austin mengetahui kedekatannya dengan Natasha.

Merasa mulai tersudut, diam-diam Edgar memberi tanda pada anggota gengnya dan anggota geng Cebol untuk

bersiap menyerang. Tapi gerakan mereka terbaca geng Troy dan geng Austin, yang langsung bersiaga.

Lalu terjadilah...

Pertempuran dimulai dalam sekejap mata.

Bagai dalam film kolosal, semua orang saling menyerang. Ada yang menonjok, menendang, dan bahkan memukul dengan potongan kayu. Teriakan marah bercampur dengan teriakan kesakitan. Dalam suasana yang begitu kacau, aku heran mereka masih dapat membedakan yang mana kawan dan yang mana lawan. Kalau aku yang berada di tengah-tengah pertempuran itu, mungkin aku akan menonjok ke sana kemari, tidak peduli siapa yang akan kukenai.

Aku mencari-cari Troy. Sulit untuk menemukannya, padahal tadi dia berdiri paling depan. Mungkin dia terdorong-dorong hingga tenggelam ke dalam kerumunan itu. Yang kutemukan malah Lionel, sedang menghindari tendangan salah satu anggota geng Edgar, dan kemudian balas menendangnya.

Setelah beberapa tonjokan, tendangan, dan pukulan yang kusaksikan, Troy keluar juga dari dalam kerumunan. Dia berlari ke arahku, sambil tangannya merogoh-rogoh saku celananya, dan ternyata yang dikeluarkannya adalah pisau lipat. Tentunya pisau lipat itu bukan untuk menusukku—yang benar saja—melainkan untuk memotong tali yang mengikatku, yang langsung Troy lakukan begitu tiba di dekatku.

Dari jarak sedekat ini, barulah terlihat olehku luka di dekat alis Troy. Hanya luka kecil, tapi membuatku nyaris menangis, membayangkan penyebabnya.

"Troy," panggilku, lirih. "Lo terluka."

Troy tidak menanggapi. Dia begitu fokus dalam usahanya untuk melepaskanku, sehingga tidak memedulikan keadaannya sendiri. Setelah berhasil melepaskanku, dia memasukkan kembali pisau lipat ke saku celananya—pada saat yang sama, aku mengambil tasku dari lantai, beserta ponselku yang berada di atasnya—lalu menarikku berdiri.

"Ayo," ajak Troy, sambil menggandeng tanganku, memimpinku berlari menuju pintu depan. Gandengannya terasa mantap, memberiku rasa aman. Pertempuran yang sedang terjadi bahkan tidak mampu menghentikan debaran jantungku, yang saking kerasnya sampai seperti akan mendobrak rongganya. Tapi itu wajar saja, karena ini pertama kalinya dia menggandeng tanganku.

Kami berlari menembus kerumunan. Belum setengah jalan, tiba-tiba ada seorang preman menghadang kami. Preman itu menyeringai begitu melihatku berdiri di belakang Troy. Troy melepaskan gandengannya dariku. Sebelum preman itu sempat melakukan apa pun, dia sudah terlebih dulu menyerang. Dihantamkannya tinjunya ke preman itu, tepat di rahangnya, membuat preman itu langsung tersungkur jatuh.

Tahulah aku kenapa Troy begitu ditakuti. Hanya dengan

satu pukulan, dia mampu merobohkan preman yang berbadan bak *troll* itu. Aku tahu dia memang kuat, tapi tidak menyangka akan sekuat itu.

Tampaknya Troy mengubah rencana dalam pikirannya. Pintu depan masih jauh, sedangkan akan berbahaya jika kami tetap meneruskan berlari ke sana, sebab dia membawaku. Preman itu pasti bukan satu-satunya yang akan mengadang kami. Jadi, setelah kembali menggandengku, dia berbalik dan memimpinku berlari menuju salah satu pintu yang berada di sisi kiri. Pintu itu dalam keadaan tertutup, dan berada paling dekat dengan tangga. Setelah Troy membukanya, kami berdua masuk, lalu dia buru-buru menutupnya kembali.

Ruangan di balik pintu itu, sama seperti ruangan-ruangan lainnya yang sempat kulihat tadi, penuh dengan kotak kayu. Kotak-kotak kayu itu terbagi menjadi beberapa tumpukan yang begitu tingginya hingga hampir mencapai langit-langit.

"Sophie, dengar," kata Troy. Kami berdiri berhadapan, tangannya tidak lagi menggandengku. "Di balik tumpukan kayu itu"—dia mengedikkan kepalanya ke arah tumpukan kayu yang berada di depan kami—"ada pintu samping. Lo bisa keluar dari sana."

Kalau Troy bisa sampai tahu letak pintu samping pabrik ini, berarti ini bukan pertama kalinya dia ke sini. Bahkan sepertinya, lebih dariku, dia sampai masuk segala.

"Begitu lo berada di luar," lanjut Troy, "cari motor Lionel, dan langsung pulang. Jangan ke mana-mana lagi."

Troy menyerahkan kunci padaku, yang pastinya kunci motor Lionel. Meski dia berharap aku segera berlari ke pintu samping, nyatanya aku hanya diam di tempatku berdiri.

"Kenapa, Troy?" gumamku. "Kenapa lo datang ke sini?"

"Nggak mungkin gue nggak datang, apalagi setelah gue tahu lo disandera di sini," kata Troy.

"Tetap aja, seharusnya lo nggak datang," sergahku. "Lo nggak usah peduliin gue. Mau Edgar nyakitin gue pun, lo biarinin aja."

"Sophie, ayolah," desah Troy. "Jangan bodoh."

Dan tiba-tiba saja, aku jadi histeris sendiri. "Iya, gue emang bodoh!" seruku. "Gue bodoh karena nggak bisa ngelupain perasaan gue sama lo. Gue bodoh karena masih aja ngarepin lo mau nerima gue. Gue bodoh karena—" Kata-kataku langsung terhenti begitu Troy menarikku mendekat, dan seketika saja mencium keningku.

Empat Belas



OTAKKU langsung nge-*hang*. Serius, rasanya aku sama sekali tidak bisa berpikir. Tubuhku membeku, dengan mata terbuka lebar. Seiring dengan kerja otakku yang kembali normal, aku pun menyadari apa yang sedang terjadi, bibir siapa yang sedang berada di keningku. Perlahan, aku menutup mata.

Kini jantungku tidak hanya sekadar berdebar keras seperti saat Troy menggandengku tadi, tapi juga sekalian melakukan *somersault*. Berkali-kali.

Ciuman Troy berlangsung cukup lama sampai Troy menghentikannya. Ketika merasakan sentuhan tangannya

di pipiku, aku membuka mata, dan melihatnya sedang tersenyum padaku.

Kurasa aku akan meleleh...

"Kita bicarain ini nanti," kata Troy. Kali ini dia tidak menunggu sampai aku berlari ke pintu samping, melainkan langsung menghilang ke balik pintu tempat kami masuk tadi—kembali ke pertempuran. Dia pasti tahu, dibanding berlari, yang lebih mungkin adalah aku jatuh pingsan. Dan aku memang benar-benar jatuh, meski tidak sampai pingsan. Lututku rasanya sudah berubah menjadi keju, tidak kuat lagi menopang tubuhku, sehingga aku langsung jatuh terduduk.

Aku memegang keningku, masih merasa seperti sedang bermimpi. Aku bahkan sampai mencubit pipiku keras-keras, merasakan sakitnya yang menyengat, untuk meyakinkan diriku bahwa ini bukan mimpi.

Ini pertama kali cowok mencium keningku, dan cowok itu Troy!

Tapi kenapa Troy menciumku?

Maksudku, dia kan tidak menyukaiku. Apa dia menciumku hanya untuk membuatku diam?

Ah, untuk apa merusak kesenangan? Yang penting Troy melakukannya dalam keadaan sadar, dan tidak ada yang memaksanya. Mungkin memang sangat mendadak, dan sangat mengejutkanku, tapi aku tidak keberatan.

Aku masih berada di awang-awang ketika mendengar

ada yang memanggil namaku. Aku menoleh, dan yang kulihat dua orang yang tidak kusangka akan berada di sini.

Ivy dan Natasha.

Mereka keluar dari balik tumpukan kayu di sebelah kanan. Sepertinya sudah sedari tadi mereka bersembunyi di sana.

"Kok kalian berdua bisa ada di sini?" tuntutku. Sebelum salah satu dari Ivy atau Natasha sempat menjawab, mendadak aku teringat akan hal yang lebih penting lagi, yang membuat wajahku sedikit memerah dan aku jadi tergagap saat melanjutkan, "A-apa kalian sempat melihat apa yang terjadi antara gue dan Troy tadi?"

Wajah Ivy ikut memerah saat menyahut, "Sedikit. Paling cuma beberapa detik pertama. Tapi habis itu gue langsung tutup mata kok. Beneran. Tanya aja sama Natasha."

Natasha hanya mengangguk, mendukung kata-kata Ivy. Terlihat senyum geli di wajahnya, mungkin menganggap reaksiku dan Ivy lucu.

Rasanya aku jadi ingin membenamkan diriku ke bawah tumpukan kotak kayu dan tidak keluar-keluar lagi sampai sejuta tahun mendatang. Ciumanku dengan Troy dilihat adik dan mantan pacarnya. Adakah yang lebih memalukan lagi?

"Mendingan sekarang jelasin kenapa kalian berdua bisa ada di sini," ulangku, sebab Ivy dan Natasha belum sempat

menjawabnya. Semoga dengan begitu mereka bisa sekalian melupakan adegan yang mereka lihat tadi.

"Natasha nelepon gue tadi," cerita Ivy. "Dia bilang Troy datang ke rumahnya dan nemuin Austin. Dia nguping pembicaraan mereka sehingga tahu Troy minta bantuan Austin untuk melawan geng Edgar dan geng Cebol. Troy nggak mau ambil risiko melawan mereka sendiri, sebab mereka menyandera lo. Austin sih sempat jual mahal sedikit, tapi akhirnya mau juga ngebantuin Troy. Baguslah. Kalau nggak, gue tendang dia."

Ternyata Ivy benar-benar mau menendang Austin. Padahal tadi aku cuma asal bicara.

"Austin nggak tahu markas geng Cebol," lanjut Ivy. "Dia nggak pernah ke sini, jadi minta alamatnya sama Troy, dan Natasha ikut mencatatnya." Yay, tepuk tangan untuk Natasha. "Karena penasaran dengan apa yang akan terjadi, juga khawatir, gue dan Natasha memutuskan untuk ikut datang ke sini. Tadinya kami mau masuk lewat pintu depan, tapi begitu melihat preman pingsan di sana, kami jadi takut. Kami nyari pintu lain, dan ketemu pintu samping. Belum lama kami masuk, kami dengar ada yang masuk juga dari pintu lainnya. Kami buru-buru sembunyi, dan baru belakangan kami tahu ternyata yang masuk lo dan Troy. Sebenarnya kami mau langsung nyamperin kalian, tapi kayaknya kalian lagi terlibat pembicaraan serius. Ujung-ujungnya, kalian malah ci—"

Aku langsung menutup telingaku rapat-rapat. "Udah, nggak usah disebut-sebut lagi!" potongku malu.

Selesai memberi penjelasan, Ivy menuntut hal yang sama dariku. Dia menatapku dengan pandangan menyelidik. "Kenapa lo bisa disandera geng Edgar dan geng Cebol?" tuntutnya. "Gue bahkan nggak pernah ngedengar lo menyebut-nyebut mereka. Apa itu ada hubungannya dengan sesuatu yang lo rahasiakan dari gue itu?"

Tepat sekali!

Berhubung Ivy sudah mengungkitnya, maka aku akan menceritakannya padanya. Toh memang sudah saatnya dia tahu.

Aku memulainya dari awal—dari pertama kali aku bertemu Edgar, berlanjut ke niat Edgar untuk menghancurkan geng Troy, sampai tugasku sebagai mata-mata Troy. Untuk yang terakhir itu, aku sengaja tidak menceritakan detailnya, terutama bagian aku menguntit Edgar sampai ke sini. Aku tidak mau membuat Ivy marah.

Meski aku sudah melewati bagian itu, tetap saja Ivy marah. Seperti yang kuduga, dia tidak mau aku membahayakan diriku.

"Lo benar-benar ceroboh, bego, dan nekat," rutuk sahabat sejitaku itu. Ceroboh, bego, dan nekat—benar-benar kombinasi hebat. "Kalau lo sampai kenapa-kenapa, gimana, Soph?"

"Gue kan melakukannya demi Troy." Aku berusaha mem-

bela diri dengan sengaja menyebut-nyebut Troy, karena siapa tahu Ivy akan melunak. "Justru gue nggak mau dia kenapa-kenapa."

"Gue juga nggak mau dia kenapa-kenapa," tandas Ivy. "Tapi itu kan masalah gengnya. Dia pasti bisa mengatasinya sendiri."

"Mungkin bisa, tapi lebih cepat dengan bantuan gue."

"Sophie!"

"Iya, iya, gue tahu." Akhirnya aku mengalah. "Lionel juga udah marahin gue kok."

"Bagus itu," tanggap Ivy puas. "Lo emang harus dimarahin. Tapi gue juga harus marahin Lionel karena dia mau-mau aja jadi rekan lo."

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menertawakan Lionel. Dalam hati, tentu saja. Benar-benar cari masalah namanya kalau aku malah tertawa-tawa saat Ivy menyemburkan api kemarahannya. Ivy memang mirip naga kalau sedang marah. Tanya saja pada Austin yang sering jadi korbannya.

Natasha ikut menimbrung. "Pantas aja beberapa kali gue ngelihat lo lagi ngobrol bareng Edgar di SMA Soteria," komentarnya padaku. "Padahal tadinya gue pikir lo sering ke SMA Soteria hanya karena adik lo mau sekolah di sana, tapi ternyata juga karena—"

"Karena apa? Karena gue tertarik sama Edgar?" potongku judes.

"Apa lo tertarik sama Edgar?" cetus Ivy kaget.

Dua orang ini sebentar lagi benar-benar akan membuatku gilaaaaaa. "Mana mungkin sih gue tertarik sama cowok lain selain Troy?" sergahku bete. "Udah deh. Daripada ngomong-in hal yang nggak penting begitu, mendingan kalian berdua temenin gue ke atas."

Ivy tampak keberatan. "Ke atas? Ngapain?"

Aku jadi heran. Sebenarnya tujuan Ivy—Natasha juga sebenarnya, tapi dia tidak kusebut karena hanya Ivy yang menunjukkan keberatannya—datang ke sini untuk apa sih? Kalau dia memang penasaran, seharusnya kan dia justru bersemangat untuk menjelajahi tempat ini, apalagi dia juga belum melihat pertempuran yang sedang terjadi. Apa dia cuma ingin duduk-duduk di sini sambil ngopi-ngopi cantik? Padahal di sini tidak ada kopi.

"Gue mau nyari laptop Edgar," jelasku. "Dia nyimpan foto-foto Troy yang lagi ngebobol SMA Vilmaris. Troy dijebak. Dia bisa dikeluarkan dari sekolah kalau Edgar sampai menyebarkan foto-foto itu, jadi gue harus menghapusnya."

Ya, aku baru teringat perihal laptop Edgar ketika tadi bercerita pada Ivy, sehubungan dengan tugasku sebagai mata-mata Troy. Itu termasuk bagian yang kulewatkan, tapi akhirnya kuceritakan juga pada Ivy. Tadi anggota geng Edgar membawa laptop itu ke lantai atas, mungkin untuk menyembunyikannya. Aku harus menemukannya dan meng-

hapus foto-foto itu. Soal apakah Edgar juga menyimpan foto-foto itu di tempat lain atau tidak, urusan belakangan.

Mendengar Troy bisa dikeluarkan dari sekolah, Ivy langsung setuju untuk menemaniku ke lantai atas. Dia bahkan memintaku agar buru-buru menunjukkan jalan. Natasha mengikut saja.

Aku membuka sedikit pintu tempatku dan Troy masuk tadi, untuk mengintip suasana di dalam. Ivy dan Natasha ikut-ikutan mengintip. Mereka tampak terkejut dengan apa yang mereka lihat, mungkin tidak menyangka pertempurannya sebesar itu. Sekarang barulah mereka panik, setelah tadi tenang-tenang saja.

Pertempuran masih berlangsung seru. Kalau aku, Ivy, dan Natasha berjalan menuju tangga di sudut kiri, apa kira-kira kami akan ketahuan ya oleh geng Edgar dan geng Cebol? Tapi kami tetap harus mencobanya, karena cuma itu satu-satunya jalan yang kutahu untuk mencapai lantai atas. Mungkin ada jalan lain, tapi karena tidak mengenal tempat ini, aku tidak mau membuang-buang waktu untuk berputar-putar mencari jalan lain.

Setelah memastikan—sebenarnya tidak bisa disebut memastikan sih, karena jumlah mereka cukup banyak untuk kuperhatikan satu per satu, apalagi mereka juga bercampur baur dengan geng Troy dan geng Austin—tidak ada anggota geng Edgar dan anggota geng Cebol yang melihat, aku

buru-buru memimpin Ivy dan Natasha masuk. Selain anggota geng Edgar dan geng Cebol, sebenarnya ada satu orang lagi yang aku tidak ingin sampai melihat kami, terutama melihatku. Orang itu tentu saja Troy. Tadi kan dia menyuruhku langsung pulang, tapi aku justru sok-sokan jadi Dora the Explorer di sini.

Aku, Ivy, dan Natasha berbelok ke kiri, lalu mengendap-endap menuju tangga. Kami berada di tengah-tengah tangga ketika tiba-tiba terdengar seruan tertahan Natasha, membuatku langsung memasang kuda-kuda untuk menendang siapa pun—terbatas pada geng Edgar dan geng Cebol—yang memergoki kami.

"Sori," bisik Natasha tidak enak. "Barusan gue hampir jatuh."

Ternyata tidak ada yang perlu kutendang. Mengagetkan saja si Natasha. Ceroboh sekali, bisa hampir jatuh begitu. Aku sih tidak peduli, meskipun dia jatuh terguling-guling. Mau dia jadi kambing guling pun aku akan cuek saja, yang penting dia tidak membuat kami ketahuan.

"Hati-hati dong!" desisku memperingatkan. Aku kembali melanjutkan langkah menaiki tangga sementara dari sudut mata aku tetap mengawasi Natasha yang berada beberapa anak tangga di bawahku. "Nanti di atas lo jangan sampai kesandung ini-itu dan bikin heboh. Gue butuh ketenangan supaya bisa konsentrasi nyari laptop Edgar yang mungkin disembunyiin di tempat yang sulit ditemukan."

"Maksud lo kayak di sana?" tunjuk Ivy. Tidak jauh dari puncak tangga, terdapat meja, di mana di atasnya laptop Edgar nongkrong dengan gagahnya.

Oke, lupakan saja kata-kataku soal tempat-tempat yang sulit ditemukan. Mana kusangka ternyata aku hanya tinggal mencomot laptop Edgar dari atas meja?

Sisa-sisa anak tangga yang ada kunaiki dengan berlari, tidak lagi berjalan seperti sebelumnya. Mungkin sedikit menimbulkan kegaduhan, apalagi aku berlari dengan penuh semangat, tapi toh kegaduhan itu akan tersamarkan teriakan-teriakan yang berasal dari pertempuran.

Baru saja aku tiba di depan meja itu, bahkan sebelum aku sempat membuka laptop Edgar, tiba-tiba muncul preman berkepala botak. Preman itu, dengan cepat kusadari, adalah preman yang pernah memergokiku ketika pertama kali aku datang ke pabrik ini. Kini dia kembali memergokiku—kali ini bersama Ivy dan Natasha, yang berdiri di belakangku. Mereka agak terlambat tiba karena tidak ikut berlari sepertiku.

"Wah, ini kan Neng Cantik yang dulu," kata preman itu, lagi-lagi sambil menyeringai mengerikan. Ternyata dia juga mengingatku. "Sekarang bawa dua Neng Cantik lain." Seringai mengerikannya berpindah ke Ivy dan Natasha. "Beruntung banget Abang, malam-malam begini kejatuhan tiga bidadari."

Bidadari gundulmu, sungutku dalam hati. Kebetulan pre-

man itu memang gundul. Bukannya aku tidak mau disebut bidadari. Hanya saja, lihat-lihat dulu yang menyebutku begitu siapa.

Tanganku gesit mengambil laptop Edgar, lalu aku, Ivy, dan Natasha berlari cepat menjauhi preman itu. Preman itu mengejar, tentu saja. Mana mungkin dia membiarkan tiga bidadarinya lolos begitu saja?

Di pertigaan koridor, kami memutuskan untuk berpecah—aku lurus, Ivy ke kiri, dan Natasha ke kanan. Dan tebak, siapa yang tetap dikejar preman itu?

Yup. Aku.

Menyebalkan sekali. Ada Natasha yang begitu cantik, dan Ivy yang tidak kalah cantiknya, tapi preman itu dengan setianya tetap memilihku. Apa karena aku membawa laptop Edgar?

Ujung koridor sudah mulai terlihat, menampakkan jendela berteralis. Di sisi kiri dan kanan terdapat pintu. Aku mencoba membuka pintu kiri. Terkunci. Begitu pun pintu kanan.

Gawat, sepertinya aku terjebak. Kalaupun jendela yang berada di ujung koridor ini tidak berteralis, aku tetap tidak mungkin melompat ke bawah. Bisa-bisa aku patah tulang, atau yang lebih parah, mati. Aku juga tidak mungkin berlari kembali dan mencoba membuka pintu-pintu lain yang tadi kulewati, karena itu sama saja aku berlari menyambut preman itu.

Preman itu mulai memperlambat larinya begitu menyadari aku terjebak. Kini dia malah berjalan, selangkah demi selangkah, mendekatiku.

Aku mendekap erat laptop Edgar di dada, seolah laptop itu bisa melindungiku. Mungkin laptop itu memang bisa melindungiku. Setidaknya aku bisa menggunakan laptop itu untuk memukul kepala preman itu kalau dia berani macam-macam padaku.

"Nggak bisa lari lagi ya, Neng Cantik?" goda preman itu. Seringai mengerikan tidak pernah meninggalkan wajahnya. "Makanya, daripada lari, mendingan sini Abang sayang-sayang."

Bolehkah aku muntah?

Preman itu semakin mendekatiku. Hanya tinggal tiga langkah, dan dia akan mencapai tempatku berdiri.

"Berhenti!" Tiba-tiba terdengar suara Ivy. Preman itu langsung berhenti—bukan karena dia menuruti Ivy, tapi lebih karena kaget—lalu berbalik, dan mendapati Ivy berdiri gemeteran sambil membawa potongan kayu. Ivy mengangkat potongan kayu itu, bersiap memukul. "K-kalau lo terus mendekat, gue bakal p-pukul lo."

"Neng Cantik berani pukul Abang?" tantang preman itu. Dia maju selangkah mendekati Ivy, dan Ivy spontan bergerak selangkah—tapi mundur—membuat preman itu tertawa meremehkan. "Kok Neng Cantik malah mundur?"

Aku tahu pasti seumur-umur Ivy belum pernah memukul

orang, jadi jelas dia tidak akan berani memukul preman itu. Tapi aku salut juga, karena bukannya bersembunyi, dia justru datang untuk menyelamatkanku.

Mumpung perhatian preman itu tidak tertuju padaku, aku mencoba menyelip melewati. Baru aku bergerak sedikit, dia kembali berbalik. Gagal deh. Dia benar-benar awas.

Ah, ralat. Ternyata dia tidak seawas itu. Mungkin dia hanya kebetulan berbalik. Buktinya, dia bahkan tidak menyadari kemalangan yang akan segera menimpanya.

Seseorang muncul dari belakang Ivy, mengambil potongan kayu yang dipegang Ivy—posisi tangan Ivy tetap tidak berubah meskipun potongan kayu itu tidak lagi di tangannya, menandakan dia tidak menyangka akan ada yang mengambilnya—lalu memukulkannya ke kepala preman itu. Tanpa permisi lagi, preman itu langsung jatuh pingsan.

Tidak dengan laptop Edgar, preman itu malah dipukul dengan potongan kayu. Pingsan pula.

"Austin!" seru Ivy panik. Memang Austin yang tadi memukul preman itu. "Kamu membunuhnya!"

"Aku nggak memukulnya sekeras itu, sampai bisa membunuhnya," bantah Austin. Dia melemparkan potongan kayu yang dipegangnya ke lantai. "Dia cuma pingsan."

"Tetap aja, seharusnya kamu nggak memukulnya," sergah

Ivy. Padahal tadi dia sendiri juga mengancam akan memukul preman itu, meski hanya asal mengancam.

"Kalau aku nggak memukulnya, bisa-bisa dia memanggil bantuan." Austin membela diri. "Lagi pula, lebih baik kamu berhenti mengkhawatirkan preman itu, dan mulai mengkhawatirkan dirimu sendiri. Aku lagi marah banget sama kamu. Apa-apaan sih kamu, muncul di sini seenaknya? Aku hampir aja kena serangan jantung waktu ngelihat kamu dan Natasha naik tangga tadi. Untung aja aku yang ngelihat, gimana kalau anggota geng Edgar atau anggota geng Cebol?"

Diomeli begitu, Ivy langsung cemberut. Tapi mungkin karena dia tahu dirinya memang salah, dia tidak melawan Austin.

"Omong-omong, di mana Natasha?" tanya Austin.

"Di sini." Terdengar jawaban Natasha. Dengan takut-takut, dia menghampiri kami. Ke mana saja dia dari tadi, baru muncul sekarang?

Omelan Austin segera berpindah ke adiknya. "Pasti lo nguping pembicaraan gue dengan Troy, lalu menyampai-kannya ke Ivy," tuduhnya. "Apa lo nggak tahu betapa berbahaya datang ke sini?"

Natasha juga tidak melawan Austin. Dia hanya menunduk.

"Dan lo!" sentak Austin padaku. Astaga, aku kena semprot juga! "Troy mati-matian berusaha melindungi lo, tapi

lo malah seenaknya jalan-jalan di sini, kayak ini mal aja. Pakai acara ngajak-ngajak Natasha dan Ivy, lagi.”

Ih, mentang-mentang Troy sudah meminta Austin untuk membantunya, sekarang dia malah membela Troy. Dan apa katanya tadi? Jalan-jalan? Apa dia tidak lihat laptop siapa yang sekarang sedang kupegang?

Oh iya, Austin memang tidak tahu ini laptop Edgar, dan foto-foto siapa yang ada di dalamnya. Kalau tahu pun, tetap saja dia akan marah.

Serangan balasan siap untuk kulancarkan, tapi akhirnya kuurungkan. Ivy dan Natasha saja bisa menahan diri untuk tidak melawan Austin, masa aku tidak bisa?

”Ayo, kalian harus segera pergi dari sini!” perintah Austin. Tangan kirinya menggamit lengan Natasha, sedangkan tangan kanannya menggamit lengan Ivy. Tanpa memedulikan protes keduanya, dia mulai menyeret mereka pergi.

Aku mengikuti mereka. Setelah menuruni tangga—mungkin Ivy atau Natasha yang memberitahu Austin dari mana mereka masuk—mereka mengarah ke pintu tempat kami masuk tadi.

Berbeda dengan mereka, aku justru terdiam di kaki tangga. Tatapanku terarah ke depan rak terdekat—tempat Edgar berbicara dengan beberapa anggota gengnya dan seorang preman yang kukurigai sebagai ketua geng Cebol. Di sana Troy sedang dipegangi dua preman sementara

Edgar memukulinya. Kondisi Troy cukup parah. Darah mengalir dari pelipisnya, juga dari bibirnya.

Seiring dengan aliran darah Troy, air mataku juga ikut mengalir. Terang saja. Melihat Troy dipukuli saja aku sudah begitu panik, apalagi ditambah dengan darah. Anggota gengnya dan anggota geng Austin masih sibuk dengan lawan masing-masing, sehingga tidak bisa membantunya. Jadi, itulah kenapa sekarang aku seorang diri berlari menembus kerumunan, berusaha menolong Troy. Laptop Edgar sampai kujatuhkan begitu saja.

Samar-samar aku bisa mendengar Ivy memanggilku, tapi aku terus saja berlari. Nyaris aku terkena tonjokan nyasar dari salah satu preman, karena anggota geng Troy yang ditujunya berada terlalu dekat denganku.

Ivy benar. Aku memang ceroboh, bego, dan nekat. Memangnya apa yang akan kulakukan begitu berhadapan dengan Edgar dan kedua preman itu? Toh mereka tetap tidak akan melepaskan Troy meskipun aku memintanya.

Edgar berdiri membelakangiku, sehingga tidak melihatku berlari menghampirinya. Yang melihatku, dengan sedikit terlambat, adalah kedua preman itu. Tapi sebelum mereka sempat memperingatkan Edgar, aku sudah keburu tiba tepat di belakangnya, menahan tangannya yang akan memukul Troy untuk kesekian kalinya.

"Jangan!" cegahku.

Dengan satu sentakan keras, Edgar melepaskan tangan-

nya dariku. Tubuhku sampai limbung, dan menabrak rak di belakangku. Rasanya punggungku seperti sedang dibelah-belah saking sakitnya.

Erangan kesakitan yang keluar dari mulutku langsung menyadarkan Troy. Menggunakan sisa-sisa tenaganya, dia memberontak, melepaskan dirinya dari pegangan kedua preman itu. Tampaknya kemunculanku membuat kedua preman itu lengah.

Troy bersiap menerjang Edgar, tapi perhatiannya teralihkan sesuatu di atasku. Wajahnya berubah ngeri, dan dia langsung berteriak memperingatkanku.

"SOPHIE, AWAAASSSS!!!" teriak Troy.

Bingung, aku mendongak, dan melihat potongan-potongan kayu di rak teratas meluncur jatuh ke arahku. Sebenarnya potongan-potongan kayu itu akan tetap berada di tempatnya andai tadi tubuhku tidak menabrak rak, memicu guncangan pada rak.

Meski ingin menghindar, aku tidak mampu bergerak. Aku justru menutup mata, menanti rasa sakit itu tiba.

Saat itulah Troy menubrukkan tubuhnya ke tubuhku, menjatuhkanku ke lantai. Sebelah tangannya melindungi belakang kepalaku, sehingga tidak langsung menghantam lantai. Tubuhku terjepit di bawah tubuh Troy, sementara potongan-potongan kayu itu menyimpannya. Beberapa potongan kayu yang terjatuh ke lantai menimbulkan suara yang memekakkan telinga, tapi aku bahkan tidak bisa me-

nutup telingaku. Jangankan untuk menutup telinga, untuk sekadar bernapas saja rasanya sulit sekali.

Setelah semua potongan kayu itu jatuh, Troy mengangkat tubuhnya sedikit. Buru-buru aku mengambil kesempatan itu untuk menghirup udara sebanyak-banyaknya.

"S-sophie...," gumam Troy. Setetes darahnya jatuh ke pipiku. "Lo ng-nggak apa-apa?"

Merasa tidak mampu bersuara, aku hanya mengangguk.

Troy tersenyum samar. "S-syukurlah...," gumamnya lagi. Lalu senyumnya perlahan menghilang, berganti dengan kernyit kesakitan. Tubuhnya kembali jatuh menimpa tubuhku, dan kali ini dia hanya diam, tidak bergerak.

Lima Belas



PIKIRAN pertamaku adalah Troy mati. Tanpa tedeng aling-aling langsung menuju yang terburuk, membuatku kontan jadi panik.

Air mataku terus mengalir sementara aku menggulingkan tubuh Troy ke samping, dan berlutut untuk memeriksa keadaannya. Bukan untuk memeriksa keadaannya, sebenarnya. Lebih tepatnya, aku menggoncang-goncangkan tubuhnya dengan panik.

"Troy?" panggilku. "Troy, bangun! Ayo, bangun! Buka mata lo!"

Tak ada respons dari Troy. Matanya tetap terpejam, dia

tetap diam tidak bergerak. Kugoncangkan tubuhnya semakin keras.

"Troy, jangan begini!" isakku. "Jangan bikin gue takut! Gue mau lo bangun! *Please*, Troy."

Ketika tetap tak ada respons dari Troy, kepanikanku pun bertambah, dan aku mulai histeris. Kini aku tak hanya sekadar menggoncang-goncangkan tubuhnya, tapi juga menepuk-nepuk pelan pipinya.

"Troy, jangan mati!" jeritku. "Lo nggak boleh mati! Lo nggak boleh mati gara-gara gue! Bangun! Cepat bangun sekarang!"

Seandainya aku bisa lebih tenang sedikit, aku akan menyadari Troy masih bernapas. Dia tentu saja tidak mati, melainkan hanya pingsan.

Seandainya aku bisa lebih tenang sedikit, aku akan menyadari pertempuran sudah berhenti. Perhatian semua orang hanya tertuju pada Troy, sampai-sampai mereka melupakan lawan masing-masing.

Seandainya aku bisa lebih tenang sedikit, aku akan menyadari Edgar berdiri dengan tampang syok. Pasti dia teringat akan kematian kakaknya.

Seandainya aku bisa lebih tenang sedikit, aku akan menyadari Ivy berada di dekatku dan Troy. Sama sepertiku, dia juga berlutut dan menjerit-jerit histeris. Jeritanku dan jeritan Ivy silih berganti memenuhi pabrik. Austin sampai

setengah mati berusaha menenangkan Ivy, mendekapnya dari belakang sambil berbisik-bisik di telinganya.

Seandainya aku bisa lebih tenang sedikit, aku akan menyadari Natasha juga berusaha menenangkanku. Dia menahan tanganku, supaya aku tidak terus-menerus menggoncang-goncangkan tubuh Troy.

Tapi aku tidak bisa tenang.

Sama sekali tidak tenang.

Aku bahkan mengamuk ketika Natasha menarikku mundur karena ingin memberi jalan pada Lionel untuk memeriksa keadaan Troy. Butuh usaha ekstra bagi Natasha untuk memegangiku, sebab tenagaku lebih besar dari tenaganya.

"Telepon ambulans," perintah Lionel—entah kepada siapa.

Andy-lah yang menanggapi. "Ambulans?" ulangnya. "Kenapa nggak kita bawa sendiri aja ke rumah sakit? Kan yang bawa mobil banyak."

"Kita nggak bisa sembarangan mindahin dia," jelas Lionel. "Takutnya tulangnya ada yang patah, dan kita malah memperparah keadaannya."

Andy mengangguk-angguk mengerti, lalu bergegas bergeser untuk menelepon ambulans. Dia menelepon agak jauh dari kami, mungkin merasa terganggu dengan jeritanku dan Ivy.

Aku tidak tahu apa yang dilakukan geng Edgar dan geng

Cebol selama kami menunggu kedatangan ambulans, sebab aku (sibuk) menangis sambil memanggil-manggil nama Troy. Betapa aku sangat menyesal telah membuat Troy celaka. Lebih baik aku yang tadi tertimpa potongan-potongan kayu itu daripada Troy.

Ini jauh dari lebih parah daripada saat Troy menolakku dulu. Kalau Troy sampai mati, aku tidak akan bisa bertahan.

Ketika ambulans datang, dan beberapa paramedis turun sambil membawa brankar untuk memindahkan Troy, lagi-lagi aku mengamuk. Natasha masih memegangiku, jadi aku hanya bisa mencakar-cakar udara, sambil meneriaki mereka.

"Jangan bawa Troy!" teriakku marah. "Jangan bawa dia ke mana-mana! Dia harus tetap di sini!"

Natasha mulai kewalahan memegangiku. "Nel," panggilnya pada Lionel. "Nel, bantuin gue dong."

Lionel pun membantu Natasha memegangiku. Hampir saja wajahnya terkena cakaranku, tapi dengan sigap dia menahan tanganku.

"Sophie, lo harus tenang," bujuk Lionel. "Mereka kan mau bawa Troy ke rumah sakit."

Tentu saja aku tahu mereka mau membawa Troy ke rumah sakit. Hanya saja aku tidak bisa berpikir dengan jernih, dan malah menyangka mereka mau memisahkanku dengan Troy.

Austin dan Ivy ikut mendampingi Troy di ambulans. Ivy nyaris tidak bisa berjalan, sehingga Austin harus memapahnya.

Ambulans berlalu dengan cepat, sirenenya meraung-raung di tengah kegelapan malam, dan yang kuinginkan hanyalah mengejarnya. Tapi sulit sekali melepaskan diri dari Lionel dan Natasha, yang dengan tekun memegangi.

"Gue mau bersama Troy," isakku. "Tolong bawa gue ke dia."

"Iya," kata Lionel mengerti. "Kita juga akan ke rumah sakit sekarang."

"Naik mobil gue aja," tawar Natasha. Dia menyerahkan kunci mobilnya pada Lionel, membiarkan Lionel yang menyetir, sementara dia sendiri menemaniku di jok belakang.

Lucu juga sebenarnya. Aku kan begitu membenci Natasha, dan bahkan menganggapnya sebagai musuh, tapi lihat apa yang terjadi sekarang? Aku menangis di pelukannya sementara dia berusaha menghiburku.

"G-gimana kalau Troy b-benar-benar mati?" isakku. "Gimana kalau g-gue nggak bisa ngelihat dia lagi?"

"Troy nggak akan mati," kata Natasha, lembut. "Kita kan sama-sama tahu betapa kuatnya dia. Jadi dia nggak akan mati. Lo harus meyakini itu, Soph."

Ya, Natasha benar. Troy memang sangat kuat. Tapi akan cukup kuatkah dia untuk mempertahankan hidupnya?

Tuhan, tolong selamatkan Troy, doaku dalam hati. Tolong biarkan dia tetap hidup.

Setelah berdoa panjang, aku menjadi sedikit tenang. Aku bahkan sempat berhenti menangis. Tapi tangisku kembali pecah ketika bertemu Ivy di rumah sakit. Troy sedang diperiksa di Instalasi Gawat Darurat sementara Austin, Ivy, dan beberapa anggota geng Troy yang sudah sampai lebih dulu menunggu di depannya.

Aku memeluk Ivy, dan menangis bersama-sama. Tadi di pabrik kami sama-sama histeris sehingga baru sekarang sempat berbicara.

"Maaf, Vy," isakku. "M-maafin gue. Gue udah bikin Troy celaka. Kalau bukan karena gue, Troy nggak akan ada di sini saat ini. Dia pasti masih baik-baik aja."

"Bukan salah lo kok," balas Ivy. "Lagi pula, Troy pasti senang karena berhasil nyelametin lo."

"Gue nggak mau diselametin," sergahku. "Buat apa gue diselametin kalau akhirnya malah Troy harus masuk rumah sakit?"

"Lo seharusnya bersyukur karena lo nggak apa-apa, Soph, dan bukannya malah ngomong sembarangan begitu," tegur Ivy. "Kalau Troy sampai dengar, dia pasti bakal marah sama lo."

Biar saja Troy marah. Dia harus sadarkan diri terlebih dahulu kalau dia memang mau memarahiku. Aku rela kok dimarahinya.

Tak lama kemudian Tante Lydia—ibu Troy—datang. Wajah beliau dipenuhi air mata, sementara beliau berjalan dengan langkah-langkah cepat, oleh Oom Douglas—ayah Troy. Begitu melihat orangtuanya, Ivy langsung berlari menghampiri dan memeluk erat.

Ivy menceritakan secara singkat kronologi kejadian yang menimpa Troy kepada papa-mamanya. Lalu bersama-sama mereka masuk ke Instalasi Gawat Darurat. Mungkin Troy sudah selesai diperiksa.

Aku duduk di antara Lionel dan Natasha, menunggu kabar tentang Troy. Austin duduk di seberang Natasha, beberapa kali bertukar pandang cemas dengan Natasha. Aku tahu yang dicemaskan Austin bukanlah Troy, melainkan Ivy. Melihat Ivy histeris seperti tadi pasti membuatnya syok.

Mungkin yang benar-benar mencemaskan Troy adalah anggota gengnya yang lain. Sebagian dari mereka duduk di deretan kursi yang sama denganku, di sebelah Lionel, sedangkan sebagian lagi tetap berdiri. Troy memang bukan hanya ketua yang mereka hormati, tapi juga teman mereka, meski dia sering bersikap galak pada mereka.

Semua yang duduk langsung melompat berdiri begitu Ivy keluar dari Instalasi Gawat Darurat. Kami merubungi Ivy seperti semut merubungi gula.

"Troy udah sadar," kata Ivy. Seketika desahan lega terdengar dari mana-mana. Bahkan, saking leganya aku, tubuhku sampai limbung. Mungkin aku akan jatuh kalau Natasha

tidak buru-buru memegangiku."Dia pingsan karena tertimpa potongan kayu. Selain itu tubuhnya juga penuh dengan luka. Tapi lukanya udah diobati, dan sekarang dia sedang dipindahin ke ruang rawat inap. Kata dokter, dengan beristirahat beberapa hari, Troy akan kembali pulih."

Terima kasih, Tuhan, ucapku dalam hati. Terima kasih sudah menyelamatkan Troy.

Oom Douglas sibuk mengisi data-data yang diperlukan dan membayar deposit untuk biaya rumah sakit, jadi hanya Tante Lydia dan Ivy yang menemani Troy di ruang rawat inap. Tante Lydia berada di dalam sebentar, lalu keluar dan mempersilakan kami masuk. Austin dan Lionel masuk, dan geng Troy hanya diwakili Andy. Aku sendiri tidak langsung masuk karena ingin bicara dengan Tante Lydia terlebih dahulu sementara Natasha dengan setia mendampingi. Aku ingin minta maaf pada Tante Lydia seperti tadi aku minta maaf pada Ivy.

"Maafin saya, Tante," kataku tidak enak. "Troy jadi begitu karena mau nyelametin saya."

"Kamu nggak perlu minta maaf," kata Tante Lydia. "Yang penting kamu nggak apa-apa, dan Troy juga nggak apa-apa. Lagi pula, Tante juga sudah berkali-kali nasihatin Troy supaya berhenti main geng-gengan begitu. Nggak ada bagusnya kan, malah yang ada berantem melulu. Tapi anaknya benar-benar kepala batu, susah dibilanginnya, nggak pernah mau dengar perkataan Tante. Sekarang, dengan ke-

jadian ini, mungkin dia akan kapok. Semoga bisa jadi pembelajaran buat dia, supaya ke depannya bisa lebih menjaga diri.”

Mengamini kata-kata Tante Lydia, aku juga berharap kejadian seperti ini terakhir kalinya terjadi. Aku tidak ingin melihat Troy celaka lagi, apalagi gara-gara aku.

”Ya sudah, Tante nyusul Oom dulu ya,” pamit Tante Lydia. ”Kamu masuk saja. Troy nyariin kamu dari tadi.”

Sepeninggal Tante Lydia, aku dan Natasha berjalan masuk ke ruang rawat inap Troy. Ada dua ranjang di sana, dan Troy menempati ranjang di samping jendela, sementara ranjang yang satunya kosong.

Ivy sibuk mengomeli Troy. Suaranya keras sekali, padahal kami sedang berada di rumah sakit. Tapi tampaknya Troy tidak mendengarkannya, perhatiannya terpecah padaku. Sejak aku masuk, sampai aku berhenti di dekat kaki ranjang yang satunya, Troy tidak henti-hentinya menatapku.

Bukan hanya Troy, aku pun demikian. Meski lega karena Troy masih hidup, tak pelak aku sedih juga melihat keadaannya. Wajah Troy tampak pucat, tubuhnya diperban di sana-sini, termasuk kepalanya.

”Troy, lo ngedengerin gue nggak sih?” omel Ivy, mau tak mau membuat perhatian Troy sepenuhnya kembali padanya. ”Pokoknya udah cukup ya. Nggak ada lagi yang namanya geng-gengan. Lo harus segera berhenti jadi ketua geng.”

Troy mendesah. "Masa jabatan gue emang tinggal beberapa bulan lagi kok," katanya.

"Terlalu lama kalau harus nunggu beberapa bulan," protes Ivy. "Harus secepatnya. Kalau bisa malah hari ini juga."

Austin tersenyum puas mendengar Troy diomeli Ivy, dan sampai disuruh berhenti menjadi ketua geng segala. Tapi senyum Austin itu tertangkap sudut mata Ivy.

"Jangan senyam-senyum!" bentak Ivy pada Austin. Austin nyaris terlompat saking kagetnya, bahkan senyum dengan segera menghilang dari wajahnya. "Itu juga berlaku buat kamu. Kamu pun harus segera berhenti jadi ketua geng."

Austin menunjukkan wajah keberatan, tapi untuk amannya, hanya manggut-manggut. Kalau dia sampai berani mendebat Ivy, bisa-bisa pulang-pulang dia hanya tinggal nama.

Kini, gantian Troy yang tersenyum puas, meski samar saja. Dia dan Austin memang sama saja—sama-sama tidak berkutik di depan Ivy.

Puas mengomel, Ivy baik hati memberiku dan Troy privasi. Dia pamit pada Troy, secara tidak langsung juga mengusir yang lain supaya segera keluar dari ruang rawat inap Troy.

"Awat ya kalau lo nggak cepat sembuh!" ancam Ivy pada Troy, sebelum berlalu bersama Austin.

Giliran Natasha selanjutnya. "Cepat sembuh ya, Troy," ucapnya.

"*Thanks*, Natasha," balas Troy.

Oke, ini bukan saat yang tepat untuk merasa cemburu. Jadi aku berusaha menahan rasa cemburu yang sempat menggelegak, dan memaksakan senyum di wajahku ketika Natasha berpaling padaku. Bagaimanapun, aku sudah berutang banyak padanya malam ini.

"Baik-baik ya, Sophie," kata Natasha—terdengar tulus.

"*Thanks*," gumamku kikuk.

Natasha tidak lupa pada Lionel. "Gue pulang dulu ya, Nel," pamitnya.

"Lo mau pulang naik apa, kalau kunci mobil lo masih di gue?" goda Lionel.

Natasha menepuk kening. "Astaga, gue lupa!" cetusnya. Tersipu malu, dia mengambil kunci mobilnya dari tangan Lionel. "*Thanks* ya, Nel."

Lionel dan Natasha pasti akan menjadi pasangan yang cocok. Seharusnya mereka cepat-cepat berpacaran saja.

Setelah itu Andy pamit, dan yang terakhir adalah Lionel. Lionel sempat berbisik-bisik dengan Troy, entah tentang apa, dan baru kemudian meninggalkan ruang rawat inap Troy.

Ruangan ini langsung terasa sepi, kontras dengan saat dipenuhi omelan Ivy tadi. Aku masih berdiri di dekat kaki

ranjang yang satunya, sedikit salah tingkah karena hanya tinggal berdua dengan Troy.

"Sophie," panggil Troy. "Sini. Jangan jauh-jauh begitu."

Aku menurut, dan berpindah ke samping ranjang Troy. Semakin dekat jarakku dengannya, semakin aku menyadari betapa tidak berdayanya dia—hanya terbaring di ranjang, dan tampak begitu lemas. Tanpa kuinginkan, air mataku mulai mengalir lagi.

"Sophie, jangan nangis," bujuk Troy. "Gue kan udah nggak apa-apa."

"Tapi gue benar-benar nggak tega ngelihat lo," akuku. "Lo pasti kesakitan banget."

"Cuma sedikit kok," kilah Troy.

Aku mendengus. "Nggak mungkin cuma sedikit, karena lo sampai pingsan begitu," sergahku. "Gue takut banget tadi. Gue takut lo mati. Kalau... kalau lo benar-benar mati"—tangisku semakin menjadi-jadi—"mendingan gue mati juga."

"Sophie, nggak baik ngomong soal kematian," nasihat Troy.

"Gue serius," tandasku. "Pokoknya, lain kali lo nggak boleh lagi membahayakan diri lo demi gue. Nggak peduli apa pun yang akan terjadi sama gue, lo tetap harus mengutamakan keselamatan lo sendiri."

"Gue sama sekali nggak menyesali apa yang udah gue

lakukan tadi," kata Troy. "Selama ini gue sangat sering melukai hati lo. Gue nggak ingin melihat lo terluka lagi."

"Kalau gue sampai terluka pun, itu semua karena salah gue sendiri," kataku. "Lo udah nyuruh gue berhenti menjalankan tugas gue sebagai mata-mata lo, tapi gue nggak melakukannya. Akibatnya gue malah disandera sama geng Edgar dan geng Cebol, dan membuat lo terpaksa nyelametin gue."

"Jadi yang kemarin malam di bioskop, lo nge-date sama Edgar emang buat menjalankan tugas lo sebagai mata-mata gue?" tanya Troy. "Bukan karena lo... mmm... jatuh cinta sama dia?"

"Gue cuma mau lo berpikir bahwa gue udah *move on*," akuku.

Entah perasaanku saja atau bukan, tapi Troy tampak lega. "Syukurlah," gumamnya.

Syukurlah? Kenapa Troy mengatakan itu?

"Sophie, gue mau jujur sama lo," kata Troy tiba-tiba. Hanya dengan satu kalimat itu, dia sukses membuatku tegang setengah mati, sekaligus penasaran—yang sama setengah matinya, sampai-sampai aku tidak tahu mana yang porsinya lebih besar. "Sejak nolak lo, gue merasa kehilangan lo. Kita emang nggak selalu ketemu setiap hari, tapi gue udah begitu terbiasa dengan kehadiran lo. Sehingga ketika lo nggak ada, rasanya seperti ada yang... kurang."

Ketidakhadiranku berdampak pada Troy? Kukira tidak

akan ada bedanya untuknya, baik aku ada maupun tidak.

"Beberapa hari ini gue merasa seperti ada di neraka," lanjut Troy. "Setiap hari gue selalu memikirkan lo, dan kangen sama lo, tapi nggak bisa ketemu lo. Bisa, sebenarnya, andai aja gue nggak menyanggupi permintaan lo supaya untuk sementara kita nggak saling ketemu dulu."

Wajar jika aku yang selalu memikirkan dan merindukan Troy, tapi kalau sebaliknya? Pikiran Troy pastilah sudah penuh dengan banyak cewek, tidak akan ada tempat lagi untukku. Jadi tidak mungkin dia memikirkanku, apalagi merindukanku, tidak peduli meski dia sendiri yang mengatakannya.

"Gue senang banget ketika kemarin malam kita nggak sengaja ketemu di bioskop," kata Troy. "Tapi ternyata lo malah bersama Edgar, dan gue ngelihat lo menggandeng tangannya. Sumpah, Sophie, rasanya gue harus mati-matian menahan diri supaya nggak langsung menyerang Edgar saat itu juga. Mungkin gue... cemburu. Entahlah. Yang jelas, gue nggak rela kalau lo jadi milik cowok lain."

Mulutku sampai menganga. Troy? Cemburu? Padahal dulu bahkan dia yang menyuruhku untuk mencari pacar. Kalau dia cemburu, berarti kan...

Ah, tidak, tidak. Jangan berpikir macam-macam. Ingat, aku tidak boleh berharap pada Troy lagi. Bisa-bisa aku patah hati untuk yang kedua kalinya, oleh orang yang sama,

padahal aku belum pulih dari patah hatiku yang pertama.

"Gue udah mempersiapkan geng gue untuk melawan geng Edgar dan geng Cebol," kata Troy. "Sayangnya gue nggak nyangka mereka akan menyandera lo. Terang aja gue langsung kalang kabut, hingga memutuskan untuk meminta bantuan Austin. Dibanding geng lainnya, geng Austin-lah yang paling kuat. Saat gue yakin lo udah aman, gue malah ngelihat lo hampir kejatuhan potongan-potongan kayu dari rak. Tanpa berpikir panjang, gue langsung melompat ke arah lo. Gue nggak ingin kehilangan lo, Sophie. Membayangkannya aja begitu menyakitkan. Kalau gue sampai gagal nyelametin lo, gue nggak akan pernah bisa memaafkan diri gue sendiri."

Jika aku yang tertimpa potongan-potongan kayu itu, mungkin aku akan mati, karena tidak sekuat Troy. Troy memiliki dua pilihan: menyelamatkanku dan mengorbankan dirinya sendiri, atau tidak menyelamatkanku dan membiarkan aku mati. Dua-duanya tidak ada yang enak.

"Gue memikirkan ulang semua kejadian itu," beber Troy. "Dari sana, cuma ada satu kesimpulan."

Baik atau burukkah kesimpulannya itu? Aku bahkan tidak berani mengambil kesimpulan sendiri.

Troy menatapku lurus-lurus dan berkata, "*I think i'm falling in love with you, Miss Wyna.*"

Aku langsung jatuh. Tidak main-main, aku langsung meng-

hantam lantai. Pandanganku kabur karena begitu derasnya aliran air matak, sementara tubuhku gemeteran tak terkendali.

Sungguhkah Troy jatuh cinta padaku? Ini bukan sembarang orang, ini Troy Cornelius—cowok yang sudah kutaksir sejak tiga setengah tahun lalu. Mendengarnya menyatakan cinta padaku rasanya begitu aneh, begitu tak nyata, sehingga aku sulit memercayainya.

Untuk kedua kalinya hari ini, aku mencubit pipiku keras-keras. Sakit. Ini juga bukan mimpi.

Aku langsung mendongak ketika mendengar erangan kesakitan Troy, dan melihat ia dalam posisi setengah duduk sambil memegang kepala. Sepertinya dia khawatir karena aku jatuh tiba-tiba, dan berusaha duduk supaya bisa melihatku lebih jelas, tapi usahanya itu membuat kepalanya sakit.

Tidak ingin Troy kesakitan, buru-buru aku berdiri, meski dengan susah payah. Aku membantunya untuk berbaring kembali.

"Sophie, kenapa lo jatuh?" tanya Troy.

"H-habis lo bercandanya ngagetin begitu," sahutku.

"Gue nggak lagi bercanda kok," bantah Troy. "Yang gue bilang itu emang benar, dan langsung dari hati gue."

"Tapi... tapi kenapa gue?" tanyaku tidak mengerti. "Kan masih banyak cewek lain."

"Mungkin emang banyak cewek lain." Troy setuju. "Tapi cuma ada satu Sophie Wyna, kan?"

Cewek-cewek lain bisa mengucapkan selamat tinggal, karena Troy tidak menginginkan mereka. Troy-cuma-menginginkanku.

"Dulu lo nolak gue dengan alasan gue sahabat Ivy." Aku mengingatkan kakak temanku itu. "Sekarang kan gue masih sahabat Ivy. Jadi apa yang membuat lo berubah pikiran?"

"Gue kepingin cari pacar yang serius," Troy beralasan. "Dan siapa yang lebih tepat dibanding sahabat Ivy?"

Astaga, pacar yang serius! Troy berniat serius denganku! Katakan padaku, kalau sudah begini, bagaimana aku bisa berhenti menangis? Aku begitu bahagia sampai-sampai air mataku terus mengalir. Mengingat begitu seringnya aku menangis hari ini, juga hari-hari sebelumnya, aku heran air mataku tidak habis-habis.

"Oh iya, gue juga mau minta maaf untuk ciuman tadi," tambah Troy, membuat wajahku langsung memerah. "Gue udah lancang karena mencium lo tanpa seizin lo. Mungkin karena gue begitu kangen sama lo, jadi melampiaskannya seenaknya begitu."

"N-nggak apa-apa kok," gumamku, malu.

Sebenarnya Troy tidak perlu minta maaf padaku. Tapi akan sangat memalukan kalau aku mengakui padanya bahwa aku senang dia menciumku.

Sekali lagi aku melihat Troy memegangi kepalanya, dan meski kali ini tidak terdengar erangan kesakitannya, aku tahu kepalanya pasti sakit lagi. Bodohnya aku. Aku sudah membuat Troy banyak bicara, padahal kan dia butuh istirahat.

"Gue pulang dulu deh, Troy," pamitku, meski enggan. "Lo istirahat aja. Kalau lo nggak keberatan, besok gue datang lagi."

"Tentu aja gue nggak keberatan," kata Troy. "Gue malah kepingin lo datang. Tapi lo datangnya sama Lionel, ya."

"Gue bisa sendiri kok," kataku.

"Jangan," larang Troy. "Pokoknya selama beberapa hari ini, lo jangan ke mana-mana sendiri dulu. Takutnya Edgar masih mengincar lo. Gue akan nyuruh anggota geng gue untuk gantian jagain lo. Kalau nanti gue udah keluar dari rumah sakit, gue sendiri yang akan jagain lo."

Aku ragu Edgar masih mengincarku. Tapi daripada Troy jadi khawatir, dan malah melarangku datang, aku mengangguk saja.

Kakiku tidak mau bergerak dari samping ranjang Troy sehingga aku harus mati-matian memaksanya supaya mau melangkah ke pintu ruang rawat inap Troy. Sampai aku sudah membuka pintu itu pun, aku masih berkali-kali menengok ke arah Troy. Wajahnya terakhir kulihat sebelum akhirnya dengan berat hati aku menutup pintu itu.

Lionel langsung bangkit dari kursi yang sedang didu_

dukinya ketika melihatku keluar. Ternyata dia belum pulang.

"Kok lo masih di sini?" tanyaku heran.

"Troy nyuruh gue nganterin lo pulang," jawab Lionel. Kapan Troy menyuruhnya? Ah, pasti saat mereka berbisik-bisik tadi. Ternyata penjagaanku sudah dimulai dari malam ini. "Tapi kita pulangna naik taksi aja ya, soalnya motor gue kan masih di markas geng Cebol. Kuncinya juga masih lo pegang kan, Soph?"

Kalau Natasha lupa mengambil kunci mobilnya dari Lionel, aku lupa mengembalikan kunci motor Lionel pada Lionel. Kunci itu masih tersimpan di saku celanaku. Aku mengeluarkannya dan mengembalikannya padanya.

"Terus kapan lo mau ambil motor lo?" tanyaku. "Mobil Troy juga masih di sana, kan?"

"Gue ambil nanti, setelah nganterin lo pulang," jawab Lionel. "Tadi Troy juga udah ngasih kunci mobilnya ke Andy, nyuruh dia ambil mobilnya. Sekarang Andy dalam perjalanan balik ke sana."

Masih sambil membicarakan motornya dan mobil Troy, aku dan Lionel berjalan menuju pintu depan rumah sakit. Lionel berharap motornya dan mobil Troy masih dalam keadaan utuh, dalam artian tidak dirusak anggota geng Edgar atau anggota geng Cebol.

Di lobi rumah sakit, kami bertemu dengan orang yang tidak disangka-sangka. Edgar. Dia berdiri di dekat pintu

depan, dan begitu melihat kami, dia langsung berjalan menghampiri kami.

Lionel refleks memasang sikap defensif—berdiri sedikit di depanku, memelototi Edgar. Tapi yang dipelototi tampaknya tidak sadar, atau tidak peduli, karena dia terus saja berjalan. Dia baru berhenti setelah jaraknya dirasanya cukup dekat dengan kami.

"Ngapain lo ke sini?" desis Lionel tidak senang.

"Gue mau bicara sama Sophie," kata Edgar.

"Jangan ngimpi!" bentak Lionel. "Gue nggak akan ngizinin lo bicara sama Sophie."

Edgar menatap langsung kepadaku. "Sophie, *please*," pintanya. "Gue janji nggak akan makan waktu lama."

Edgar tampak begitu memelas sehingga aku jadi tidak tega menolaknya. Aku memang membencinya karena ia telah memukuli Troy, tapi akan memberinya kesempatan untuk menjelaskan.

"Lima menit," cetusku.

Lionel terkejut karena aku masih mau bicara dengan Edgar. "Sophie, dia bisa melukai lo," dia memperingatkan.

"Gue nggak akan melukai Sophie," protes Edgar.

"Setelah lo menyanderanya, apa lo pikir gue bakal percaya?" balas Lionel.

Aku buru-buru menengahi mereka. "Lo bisa mengawasi kami," usulku pada Lionel. "Jadi kalau dia berani macam-macam, lo akan melihatnya."

Lionel masih tampak keberatan, tapi akhirnya setuju juga. Dia menjauh dariku dan Edgar, memberi kami privasi, tapi tetap di tempat dia bisa mengawasi kami.

Setelah ditinggal berdua, atmosfer di antara aku dan Edgar langsung berubah canggung. Tentu saja. Belum lama, aku disandera olehnya. Bagaimana kami jadi tidak canggung?

Akhirnya Edgar yang terlebih dulu membuka mulut. "Gimana keadaan Troy?" tanyanya.

"Dia masih lemas, tentu saja," aku memberitahunya. "Tapi dia nggak apa-apa."

Edgar tidak berkomentar apa-apa mendengar keadaan Troy. Wajahnya juga datar saja, tidak menunjukkan rasa lega atau kecewa.

"Gue nggak bermaksud melukai Troy sampai separah itu, Soph," gumam Edgar tiba-tiba. "Gue emang udah se-sambar bakal bikin dia babak belur. Tapi niat gue memukulinya hanya untuk membalasnya, bukan untuk... membunuhnya."

"Gue tahu lo nggak berniat membunuhnya," tanggapku. "Lagi pula, yang terjadi sama Troy juga bukan sepenuhnya salah lo. Itu salah gue juga. Lo emang menepak tangan gue, tapi gue yang menabrak rak itu dan menyebabkan potongan-potongan kayu itu jatuh."

"Makasih atas pengertian lo, Soph," ucap Edgar. Wow, seorang Edgar Julian mengucapkan terima kasih padaku?

"Sekarang gue sadar bahwa kata-kata lo saat di markas geng Cebol tadi emang benar. Gue emang nggak ada bedanya dengan orang-orang yang menyebabkan kakak gue meninggal. Gue ingin membalas orang-orang seperti mereka, tapi dalam prosesnya, gue malah berubah menjadi seperti mereka juga."

"Seenggaknya kan sekarang lo udah sadar," kataku menghibur Edgar. "Jadi jangan lo ulangi lagi perbuatan lo itu."

"Gue juga udah kapok," cetus Edgar. "Gue akan menghentikan rencana gue untuk menghancurkan geng Troy. Termasuk foto-foto Troy, yang akan segera gue hapus. Lo tahu tentang foto-foto itu, kan? Salah satu anggota geng Cebol bilang, lo mengambil laptop gue, dan gue tebak alasannya pastilah karena foto-foto itu."

Sepertinya preman berkepala botak itu sudah siuman, makanya dia bisa mengadu pada Edgar bahwa salah satu bidadarinya mengambil laptop Edgar. Omong-omong, di mana laptop itu sekarang? Terakhir aku menjatuhkannya begitu saja di kaki tangga pabrik.

"Lo benar-benar akan menghapus foto-foto itu?" selidikku.

Edgar mengangguk. "Selain di laptop, gue juga menyimpan foto-foto itu di *flash drive*," akunya. "Tapi jangan khawatir, akan gue hapus semuanya."

Berarti masalah Troy sudah selesai. Oh, betapa senang-

nya. Aku mungkin akan memeluk Edgar kalau tidak ingat ada Lionel yang mengawasi kami.

"Cukup tentang Troy," kata Edgar. "Sekarang gue mau bicara tentang lo."

Tentangku? Tidak apa-apa deh. Belum sampai lima menit, jadi Edgar masih punya waktu untuk menumpahkan unek-uneknya.

"Sebenarnya alasan utama gue menyandera lo adalah karena gue begitu marah dan kecewa sama lo," beber Edgar. "Gue kira lo tulus mau temenan sama gue. Tapi ternyata lo hanya mau membantu Troy."

Aku jadi tidak enak. "Gue emang nggak memikirkan dampaknya ke lo," gumamku.

"Dampaknya jauh lebih besar dari yang lo kira, Soph," kata Edgar. "Apalagi, karena lo cewek pertama yang pernah gue kasih waktu lebih dari seminggu."

Keningku berkerut, tidak mengerti maksud Edgar. Tapi kemudian kata-katanya saat untuk ketiga kalinya kami berada di Kafe 99 terngiang-ngiang di benakku.

"Biasanya, kalau gue suka sama cewek, gue akan kasih waktu seminggu untuk melihat apakah dia ada sedikit perasaan yang sama dengan gue."

Edgar bahkan memberiku waktu lebih dari seminggu. Apa itu berarti dia menyukaiku, melebihi cewek-cewek lain yang pernah disukainya? Ah, tidak mungkin. Dia kan selalu menjutekiku.

"Entah sejak kapan, gue selalu memikirkan lo, dan itu membuat gue heran," lanjut Edgar. "Lo emang cantik, tapi juga pemaksa dan superberisik. Jadi seharusnya mudah bagi gue untuk menyingkirkan lo dari pikiran gue."

Sialan Edgar. Memujiku, tapi ujung-ujungnya justru mengataiku.

"Tapi justru sifat-sifat lo yang seperti itulah yang membuat hidup gue jadi lebih berwarna," kata Edgar. "Gue jadi nggak bisa memungkiri lagi bahwa gue emang memiliki perasaan ke lo."

Edgar tidak serius menyukaiku, kan? Sebab kalau dia serius, berarti dia menyembunyikan perasaannya dengan sangat baik di balik kejutekannya.

"Gue suka sama lo, Sophie," ungkap Edgar.

Astaga. Ternyata Edgar memang benar-benar menyukaiku. Jelas ini rekor untukku—dua cowok menyatakan cinta padaku pada hari yang sama. Masalahnya, cowok pertamalah yang sudah pasti kuterima cintanya.

Sebelumnya aku sudah beberapa kali menolak cowok, tapi sepertinya inilah yang tersulit. Mungkin karena aku sudah merasakan sendiri sakitnya ditolak, sehingga tidak ingin Edgar merasakan hal yang sama denganku, meski sebenarnya itu tidak bisa dihindari.

"Gue sangat menghargai perasaan lo ke gue," tanggapku. "Tapi gue nggak bisa—"

"Gue tahu lo nggak bisa membalas perasaan gue," po-

tong Edgar. "Gue juga tahu cinta lo cuma untuk Troy seorang. Tapi tetap aja, itu nggak menghentikan gue untuk mengungkapkan perasaan gue ke lo. Gue nggak mengharapkan jawaban apa pun dari lo. Gue cuma ingin lo tahu."

Oh. Baguslah.

"Mungkin ini karena gue udah melanggar prinsip yang gue buat sendiri," kata Edgar. "Andai gue nggak melanggarnya, dan tetap kasih lo waktu seminggu, gue nggak akan patah hati begini."

Tuh kan, Edgar jadi patah hati. Aku harus menghiburnya. Patah hatinya tidak boleh sampai berkepanjangan—walau aku ragu dia akan menangis sehari-hari sepertiku. Ketika mataku tertumbuk pada kafeteria yang berada di seberangku, mendadak aku tahu apa yang harus kulakukan.

"Tunggu sebentar, ya," kataku. "Tetap di sini, jangan ke mana-mana." Lalu, tanpa memedulikan kebingungan Edgar, aku segera berlari ke arah kafeteria itu.

Bukan hanya Edgar yang kebingungan, melainkan juga Lionel. Dia sudah akan mengikutiku, tapi aku mengangkat tangan, memintanya tetap diam di tempatnya.

Mungkin karena sudah malam, makanan di kafeteria tinggal sedikit. Akhirnya aku hanya membeli tiga kroket, tiga lempet, dan sebotol Aqua. Secepat kilat, aku berdiri kembali di depan Edgar. Kuulurkan kantong plastik berisi makanan dan minuman yang kupegang padanya.

"Berkali-kali gue mau traktir lo, tapi selalu gagal, dan baru kesampaian hari ini," kataku. "Nggak bisa dibilang traktir juga sih, sebenarnya, karena sebagian besar gue belinya pakai duit lo—kembalian waktu lo traktir gue. Intinya, gue udah nggak ada utang apa-apa lagi sama lo. Oh, dan satu lagi." Aku mengaduk-aduk tasku, mengeluarkan saputangan Edgar, kemudian mengulurkannya padanya. "Udah gue cuci kok. Sekarang udah kembali bersih dan wangi."

Awalnya Edgar hanya bisa terpana menatap kantong plastik dan saputangan yang kini sudah berada di tangannya. Lalu dia tersenyum, dan tidak seperti senyumnya yang kulihat sebelumnya, senyumnya kali ini bertahan lebih dari sedetik. Aku terkagum-kagum melihat betapa gantengnya dia kalau tersenyum begitu.

"Lo seharusnya lebih sering tersenyum kayak begitu," komentarku. "Dijamin deh, banyak cewek yang bakal berlomba-lomba memperebutkan hati lo."

Senyum Edgar langsung lenyap. Salahku. Seharusnya aku tidak berkomentar apa-apa.

"Makasih untuk traktirannya, Soph, dan makasih juga karena lo udah mau bicara sama gue," ucap Edgar. Total sudah tiga kali dia mengucapkan terima kasih padaku. "Meski cuma lima menit, gue udah cukup senang."

Ditambah dengan waktu yang kuperlukan untuk ke kafeteria, sebenarnya sudah lebih dari lima menit. Tapi, kalau bisa lebih menghibur Edgar, aku akan memberinya

lima menit waktu tambahan. Eh, lebih dari itu, satu jam juga tidak apa-apa. Paling-paling Lionel yang lumutan.

Bahu Edgar merosot ketika pamit padaku dan berjalan menuju pintu depan. Sedih juga melihatnya begitu, apalagi dia jadi begitu karena aku.

"Kenapa lo ngebeliin Edgar makanan dan minuman?" tanya Lionel, yang tiba-tiba sudah berdiri di sampingku.

"Buat ngehibur dia, sekaligus ngelunasin utang gue sama dia," jawabku.

Mengikuti Edgar, aku dan Lionel kemudian juga berjalan menuju pintu depan. Edgar menghilang dengan cepat, karena begitu kami tiba di selasar rumah sakit, dia sudah tidak terlihat di mana-mana.

* * *

Reaksi Jason dan Ivy sangat bertolak belakang ketika aku menceritakan pada mereka tentang Troy yang menyatakan cinta padaku. Aku baru menceritakan pada mereka keesokan paginya, karena tadi malam Jason sudah tidur—menyebalkannya, lagi-lagi dia mengunci pintu kamarnya—dan aku merasa sudah terlalu malam untuk menelepon Ivy.

Jason masih belum sepenuhnya bisa memaafkan Troy karena pernah membuatku patah hati. Dia bertekad tetap akan memberi Troy satu-dua pukulan. Aku berusaha meyakinkannya bahwa dia tidak perlu memberi Troy satu-dua

pukulan karena toh sekarang aku sudah tidak patah hati lagi.

Ivy, di lain pihak, sampai terharu mendengar ceritaku. Dengan mata berkaca-kaca, dia mengatakan padaku bahwa dia ikut bahagia untukku. Sebenarnya aku sempat mengira dia sudah tahu lebih dulu dari Troy. Tapi karena harus sekolah, dia belum sempat menjenguk Troy. Ponsel Troy juga dipegang mamanya, supaya Troy bisa beristirahat dengan lebih maksimal, dan bukannya memusingkan hal-hal di luar kesehatannya. Hal-hal itu, aku yakin, berkaitan dengan masalah gengnya.

Ketika Jason dan Ivy dengan kompak bertanya, apakah itu berarti sekarang aku dan Troy berpacaran, aku hanya bisa menggeleng. Troy memang sudah menyatakan cinta padaku, tapi belum memintaku menjadi pacarnya.

Selama sehari-hari aku menemani Troy di rumah sakit, dia tidak pernah lagi mengungkit soal perasaannya padaku lagi. Sempat tercetus rasa takut di hatiku, Troy pura-pura lupa karena menyesal sudah menyatakan cinta padaku.

Sebenarnya aku ingin bertanya langsung pada Troy, tapi takut dia menganggapku agresif. Oke, aku tahu Troy menganggapku agresif, karena bagaimanapun aku yang lebih dulu menyatakan cinta padanya. Tapi sekarang kami sudah sampai pada tahap ini, jadi jangan sampai dia malah jadi ilfil padaku.

Kejutan datang seminggu setelah Troy keluar dari rumah

sakit—dia mengajakku berkencan ke Dunia Fantasi. Tempat yang sama seperti kencan pertama kami, dan mungkin dia memilihnya karena begitu menikmati kebersamaan kami di sana.

Setelah puas menaiki berbagai wahana yang ada—termasuk wahana Tornado, yang akhirnya bisa kami naiki—wahana terakhir yang kami naiki sama seperti dulu yaitu wahana Bianglala. Troy, entah kenapa, begitu bersikeras ingin menaiki wahana itu.

"Gue udah membuat keputusan," kata Troy tiba-tiba, dalam perjalanan kami menuju Bianglala. "Gue akan sepenuhnya merestui hubungan Austin dan Ivy."

"Serius?" tuntutku. "Terus Ivy udah tahu?"

"Belum," geleng Troy. "Nanti gue akan mengatur makan malam lagi, untuk ngasih tahu Ivy, sekaligus ngasih tahu Austin juga. Buat Austin, terutama, akan gue tambahkan beberapa peringatan. Sedikit aja dia berbuat kesalahan, akan gue cabut restu gue itu."

"Apa gue boleh ikut makan malam itu?" tanyaku meminta izin. "Jadi kan kita berempat bisa *double date* lagi."

"Rencananya gue emang mau ngajak lo," kata Troy. "Bahkan lo boleh pilih restorannya."

Restoran Eureka jelas tidak akan kupilih, karena terlalu mengingatkanku pada Natasha, tentu ketika aku masih membencinya. Bukan berarti sekarang aku tidak membencinya. Hanya saja, sudah tidak sebesar dulu.

"Gue jadi penasaran apa alasan lo membuat keputusan itu," kataku. "Apa itu karena Austin udah mau ngebantu lo?"

"Salah satunya itu," aku Troy. "Tapi gue juga ngerasa emang udah waktunya aja. Lagi pula, Austin sebenarnya, yah, boleh juga."

Untuk ukuran Troy, "boleh juga" sudah lumayan, bahkan mungkin yang terbaik yang bisa didapat Austin. Lengkaplah sudah kebahagiaan Ivy. Bukan hanya dia yang ikut bahagia untukku, aku juga ikut bahagia untuknya.

Topik tentang Austin dan Ivy langsung terlupakan begitu aku dan Troy menaiki Bianglala, dan tergantikan dengan topik tentang kami sendiri. Tepatnya, yang berhubungan dengan kencan pertama kami, saat kami berada di wahana yang sekarang sedang kami naiki lagi.

"Apa lo ingat apa yang pernah lo katakan di sini?" tanya Troy.

Butuh sedikit waktu bagiku untuk bisa mengingatnya, karena banyak yang kukatakan pada Troy pada kencan pertama kami, sedangkan aku agak lupa-lupa- ingat yang mana kukatakan di mana. Tapi akhirnya aku bisa mengingatnya, apa yang kukatakan beberapa saat sebelum Troy menceritakan tentang Pacar-Tiga-Bulan dan Pacar-Tiga-Jam-nya.

"Kalau nanti ada cowok yang mau nembak gue, gue ingin deh ditembak di sini."

Ya Tuhan... itukah sebabnya? Itukah sebabnya Troy mengajakku berkencan di Dunia Fantasi, dan begitu bersikeras ingin menaiki wahana ini? Bukan sekadar karena dia begitu menikmati kebersamaan kami di sini dulu, tapi karena dia ingin memintaku menjadi pacarnya di wahana ini, seperti keinginanku?

Tubuhku menegang, dipenuhi antisipasi. Mungkin wajahku seperti orang yang kebelet, karena Troy sampai terseenyum geli melihatnya.

"Santai aja dong mukanya." Troy menggoda sembari menjawab ujung hidungku dengan gemas.

Aku langsung tersipu. Bahkan saat segenting ini pun, masih saja aku bersikap memalukan.

Troy kembali serius. Dia menggenggam tanganku, mengirimkan kehangatan yang luar biasa, hingga ke dalam hatiku. Matanya, yang tidak pernah lepas dariku, menatapku dengan sorot penuh... cinta. Sungguh tidak kusangka, akan datang hari Troy menatapku dengan cara yang sama seperti aku menatapnya.

"So, Miss Wyna," kata Troy, dengan suara selembut beledu. "*Will you be my girlfriend?*"

NT



TENTANG PENULIS



Nathalia Theodora, cewek Sagitarius yang warna favoritnya berubah-ubah tergantung *mood* (paling sering pink dan biru). Pecinta puding cokelat yang memiliki banyak hobi menulis, membaca, bermain *game*, menonton film, dan menonton konser K-pop.

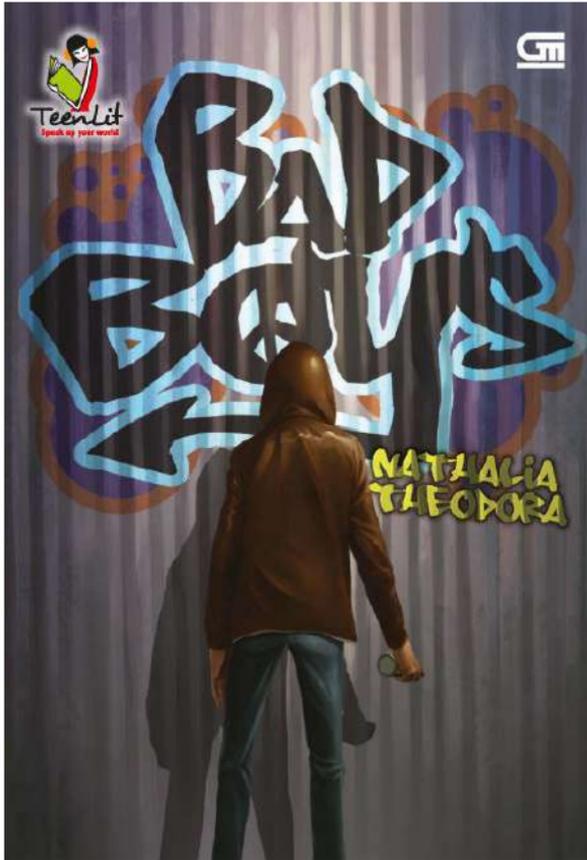
Bad Boys 2: Troy's Spy novel kelimanya setelah *Someone to Remember* (Ice Cube), *Bad Boys* (Gramedia Pustaka Utama), *Alpha* (Moka Media), dan *Sleepover* (Elex Media Komputindo).

Feel free to contact her!

Twitter: twitter.com/cinenathz

Facebook: facebook.com/cinenathz

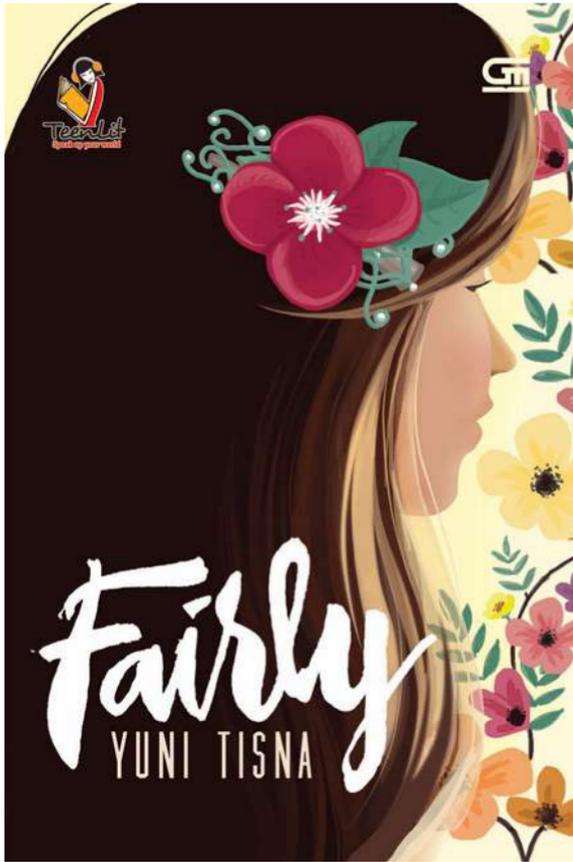
E-mail: cinenathz@yahoo.com



Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gamediaishop.com
website: www.gamedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gamediana.com
www.getscoop.com

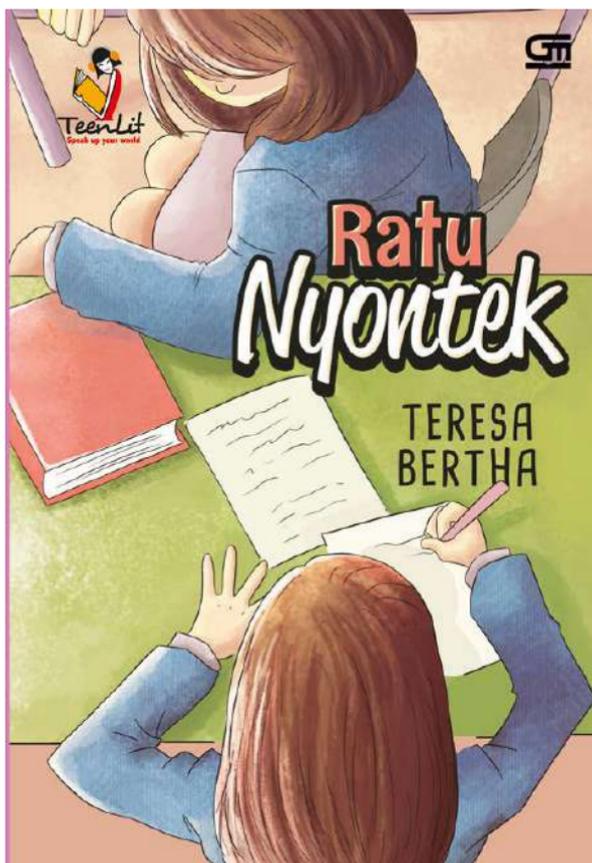
GRAMEDIA penerbit buku utama



Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramedia.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscope.com

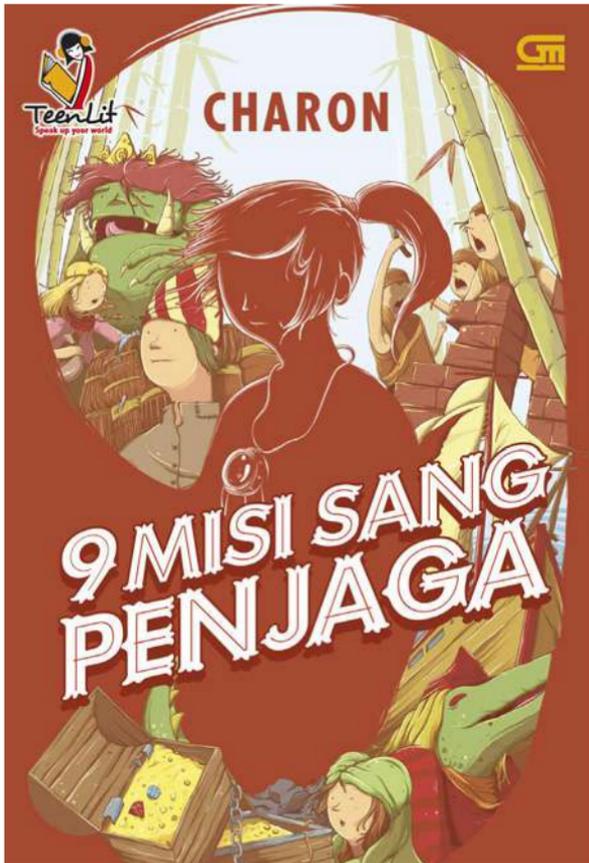
GRAMEDIA penerbit buku utama



Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gamedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gamediana.com
www.getscoop.com

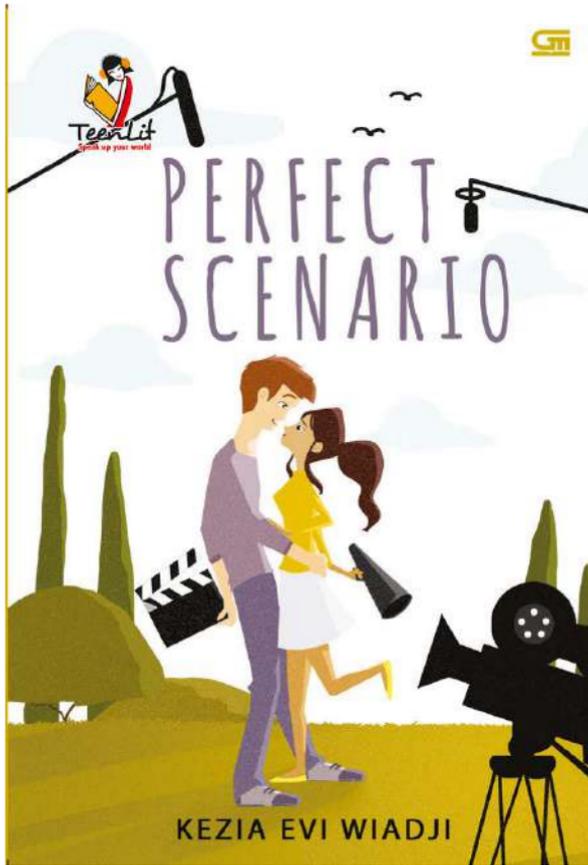
GRAMEDIA penerbit buku utama



Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediaishop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscope.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gamedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gamediana.com
www.getscope.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

BAD BOYS

TROY'S SPY #2

Sophie punya dua masalah pelik.

Satu. Dia tidak sengaja mendengar rencana Edgar, ketua geng SMA Soteria, untuk menghancurkan geng Troy. Sophie lantas memutuskan menjadi mata-mata bagi cowok pujaannya tersebut. Dia sengaja mendekati Edgar, berusaha mengorek informasi dari cowok itu.

Dua. Tanpa sengaja, Sophie menjadi saksi Troy bertemu kembali dengan Natasha, mantan pacar Troy. Dia menjadi tidak tenang, apalagi setelah itu Troy tampak kembali dekat dengan Natasha. Karena tidak mau kalah, dia pun semakin gencar mendekati Troy.

Akankah identitas Sophie sebagai mata-mata Troy diketahui Edgar? Dan akan berhasilkah Sophie mendapatkan cinta Troy?



NOVEL REMAJA

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

